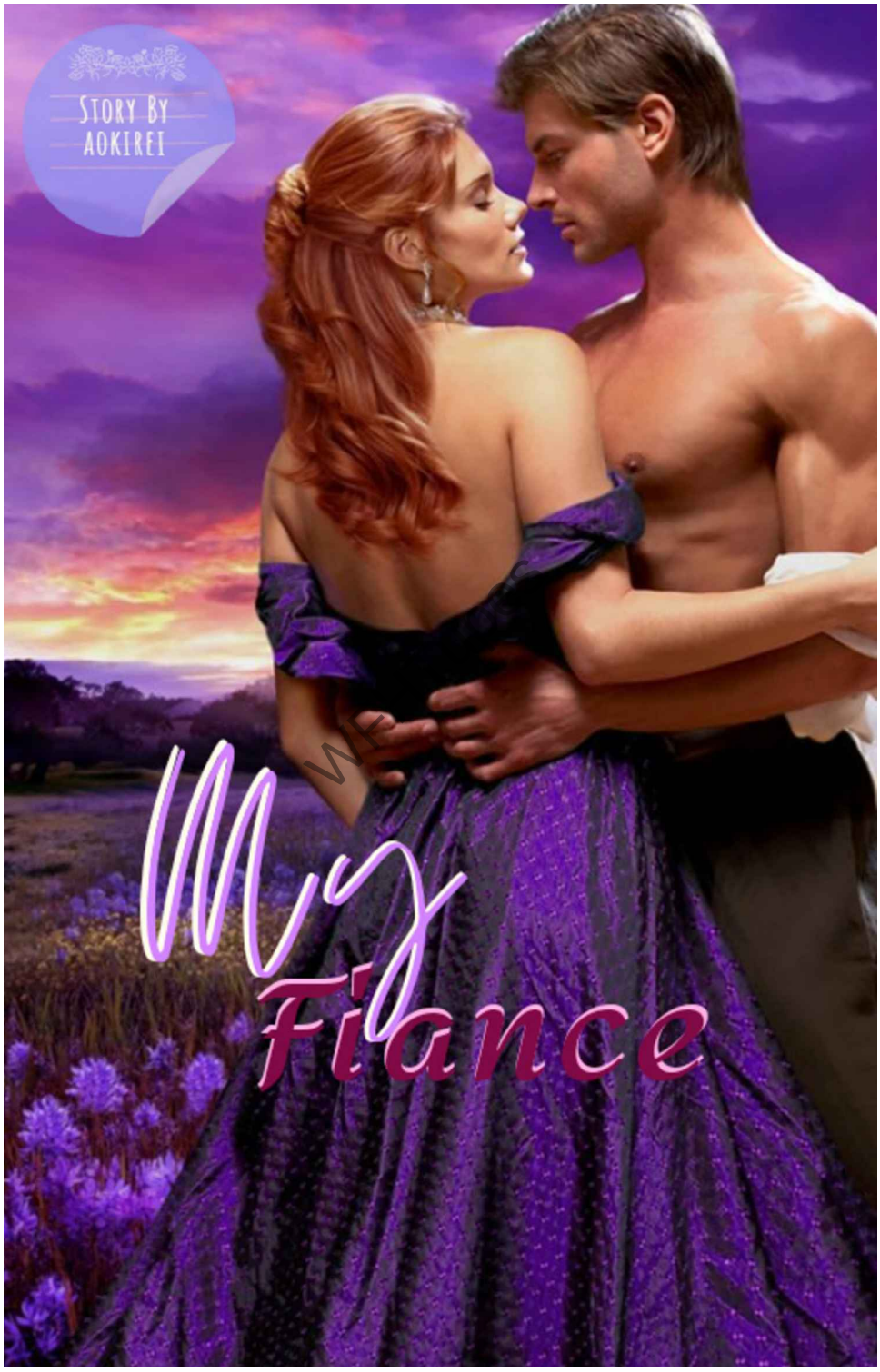
Story By
AOKIREI
My
Fiance

MY FIANCE

Historical romance

by :

AokiRei

WEHTubes

Impromedia.Solution

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

WBHTupes

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MY FIANCE

Copyright @ 2020 by AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Cover : Pinterest
Desainer Cover : Ssinze

WFHTupes

Cetakan I, Maret 2020
Jakarta Selatan, Impromediasolution, 2020
213 hal. 14,5x21 cm

Diterbitkan Oleh :
Impromedia.Solution
Jakarta Selatan.
Email : impromedia.solution@gmail.com

Isi dan konten di luar tanggung jawab penerbit
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan pada hamba.

Untuk keluarga dan para pembaca setia di Wattpad, terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya hingga akhirnya novel ini bisa selesai dan tersedia dalam versi cetak dan ebook.

WFHTupes

1. Kembali Ke Rumah

Charlotte turun dengan perlahan dari kereta kuda yang dinaikinya. Ia tidak segera beranjak dari belakang kereta, melainkan memuaskan dirinya menghirup udara yang nyatanya amat sangat dirindukannya selama ini.

Udara Inggris.

Jika ada orang yang tahu, mereka pasti menertawakan Charlotte, karena setiap orang pasti tahu kalau udara dimana saja pasti sama. Tapi bagi Charlotte udara di Inggris jelas berbeda. Entah bagaimana ia menjelaskan semuanya, tapi memang begitulah kenyataan. Ia benar-benar menyukai udara Inggris dan tentu saja merindukannya. Merindukan semua tentang Inggris terutama keluarganya.

Lima tahun bukan waktu yang singkat untuk sebuah perpisahan pada sesuatu yang sangat amat di sayanginya. Kedua orang tuanya, serta Phillip. Walaupun mereka sering bertemu ketika keluarga berkunjung ke Perancis tapi tetap saja rasanya berbeda. Charlotte ingin kembali dan berada di rumah seperti yang dilakukannya saat ini, tapi semua tidak bisa dengan mudah dilakukannya. Ada harga diri yang harus di pertahankan dan ia tidak ingin mencederai harga dirinya hanya karena kerinduan yang selalu dirasakannya selama ini.

WEBTunes

Pandangan Charlotte mengarah ke bangunan di depannya. Terlihat sama. Tidak jauh berbeda setelah lima tahun ia meninggalkan kediaman keluarganya. Sebuah keputusan yang diambilnya hanya karena ia tidak setuju dengan apa yang orang tuanya rencanakan untuknya.

Egois? Mungkin tapi Charlotte tidak peduli. Ia memiliki impian sendiri dan bertekad akan mempertahankan mimpinya dengan melakukan apa pun yang bisa dilakukannya. Dan itulah yang dilakukannya. Memilih meninggalkan Inggris selama mungkin sembari berharap rencana pertunangannya dibatalkan.

Dan setelah sekian tahun menanti, akhirnya Charlotte bisa kembali ke Avening karena pertunangan yang telah dibatalkan. Setidaknya itulah yang di dengarnya. Rencana pertunangannya di

batalkan entah karena alasan apa, Charlotte tidak peduli. Toh ia tidak mengenal pria yang akan di jodohkan dengannya secara dekat. Mereka memang pernah bertemu di masa lalu, tapi Charlotte tidak terlalu mengingatnya. Yang ia ingat hanyalah kenyataan kalau pria yang akan menjadi tunangannya itu adalah putra dari teman Mama dan Papanya, yakni Elena dan Chris.

Charlotte memang mengenal Elena dan Chris karena mereka dulu sering saling mengunjungi, tapi tidak dengan putranya. Yang ia dengar pria itu tengah menempuh pendidikan di Skotlandia. Itu sebabnya mereka tidak pernah bertemu.

Meski pun mengenal kedua orang tua calon tunangannya dengan baik, Charlotte tetap saja tidak ingin terjebak dalam pernikahan memuakkan hanya mengatas-namakan persahabatan. Ia ingin memiliki pernikahan bahagia dan harmonis seperti kedua orang tuanya, seperti Chris dan Elena atau seperti Bibi Jane. Itulah yang akan diperjuangkannya selama ini. Kebebasan untuk memilih pendamping hidupnya sendiri.

"My Lady, apa anda tidak ingin masuk?"

Suara pelan Abey membuyarkan lamunan Charlotte. Ia menatap Abey dan tersenyum lebar. Tidak ada lagi beban yang dirasakannya. Saat ini ia adalah makhluk bebas. Bebas dari keharusannya untuk bertunangan dengan pria yang tidak dikenalnya, "Tentu saja masuk. Ayo."

WPHiTunes

Charlotte berjalan menaiki undakan di depan pintu masuk kastil. Ia sudah akan mengetuk pintu ketika pintu sudah lebih dulu terbuka dari dalam. Sosok Simon, sang kepala pelayan menatap Charlotte dengan wajah terkejut. Terlihat sangat lucu bagi Charlotte hingga membuatnya tanpa sadar tertawa.

Simon yang sadar akan keterkejutannya langsung merubah raut wajahnya menjadi datar, tapi Charlotte masih bisa melihat sudut bibir Simon yang terangkat membentuk sebuah senyuman, "Maafkan saya My Lady. Saya hanya terlalu terlejut melihat kedatangan anda."

Charlotee mengangguk. Memaklumi keterkejutan Simon melihat kehadirannya, "Papa dan Mama?"

"Sedang di ruang kerja His Lordship."

Charlotte tersenyum mendengar jawaban Simon. Papanya pasti meminta sang Mama untuk menemaninya bekerja. Selalu seperti itu setiap harinya. Ketika Mamanya tidak memiliki pekerjaan yang harus dikerjakannya, maka Papanya akan meminta di temani di ruang kerjanya dan Mama akan melakukannya dengan senang hati. Entah

sambil merajut atau merangkai bunga. Keduanya begitu menikmati kebersamaan mereka hingga selalu menyempatkan diri untuk berada di tempat yang sama.

Keintiman dan kemesraan yang selalu di tampilkan kedua orang tuanya itulah yang membuat Charlotte memiliki impian pernikahan yang sama seperti kedua orang tuanya. Ia ingin menjalani pernikahannya dengan hangat dan menyenangkan seperti pernikahan kedua orang tuanya.

"Aku akan kesana. Tolong persiapkan kamarku," Charlotte melangkah ke dalam tapi langkahnya kembali tertahan ketika mendengar pertanyaan Simon.

"Apa anda akan tinggal, My Lady?"

"Tentu saja. Tidak ada alasan untuk pergi lagi," Charlotte tersenyum senang. ia memang akan tinggal. Tidak ada alasan untuk kabur karena rencana pertunangan itu memang sudah batal. Jadi sekarang ia bisa tinggal di rumahnya dengan sangat amat damai seperti sebelumnya.

Kehadiran Charlotte pagi itu tentu saja membawa kehebohan di kastil. Sang tuan putri telah kembali. Tidak ayal hal itu membawa kebahagiaan tersendiri pada semua orang, tidak terkecuali kedua orang tuanya yang langsung menyambutnya dengan pelukan hangat yang sangat amat Charlotte rindukan selama ini.

WEBTUNES

"Mama pikir kau tidak akan pernah mau pulang," gerutu Arabella pada Charlotte yang kini tengah bergelayut manja pada lengan Jack.

"Tidak ada alasan untuk tidak pulang," Charlotte tersenyum lebar. Menampilkan wajah tak bersalahnya.

“Kau memang keras kepala.”

"Sudahlah jangan berdebat lagi dengannya, sayang," Jack tersenyum lembut pada Arabella yang hanya bisa menghela napas setelahnya.

"Kau terlalu memanjakannya Jack. Itulah yang membuatnya merasa bisa melakukan apa pun sesuka hati tanpa memikirkan orang lain," Jack memang selalu membela semua kelakuan Charlotte dan hal itu sering kali membuatnya dan Arabella adu mulut.

"Karena Papa mencintaiku," sahut Charlotte santai. Ia hanya tersenyum melihat wajah kesal Mamanya, "Philip kemana?"

"Kenapa mencariku? Merindukanku?" Charlotte langsung menoleh dan tersenyum lebar pada Phillip yang mengenakan pakaian berkuda. Phillip terlihat begitu tinggi di banding dirinya. Padahal

seingatnya dulu Phillip hanya setinggi dagunya, "Kenapa? Terpesona melihatku? Siapa suruh kau pergi begitu saja, jadi kau tertinggal sendiri kan masa-masa emas pertumbuhanku."

Charlotte memutar matanya mendengar ucapan penuh percaya diri Phillip dan untungnya apa yang dilakukannya tidak di lihat sang Mama, "Jangan terlalu percaya diri *adik*," sahut Charlotte santai. Ia tahu sebentar lagi Phillip pasti akan protes karena di panggil adik dan itu terbukti ketika Phillip mulai mengeluarkan kalimat bantahan setelahnya.

"Kau hanya terlahir beberapa menit lebih cepat dariku, aku tidak sudi menjadi adikmu."

"Uuh... sayang," Charlotte mencubit hidung mancung Phillip dengan gemas, "Bagaimana pun kau mengingkari kenyataan itu, aku tetap kakakmu karena aku lebih dulu terlahir ke dunia ini sebelum kau. Benar begitu kan Mama?"

Arabella menggeleng melihat kelakuan keduanya sementara Jack memilih berdiri dengan santai sembari memperhatikan interaksi keluarganya. Inilah keluarga kecilnya. Keluarga yang di bangunnya dengan wanita tercantik yang telah mencuri hatinya sejak pertemuan pertama mereka, "Terima kasih."

Arabella menoleh pada Jack yang berdiri di sampingnya. Menatap Jack dengan tatapan tidak mengerti, "Untuk?" tanyanya menyuarakan isi kepalanya.

"Keluarga yang telah kau berikan padaku," jawab Jack pelan.

Tak ayal jawaban itu membuat perasaan Arabella menghangat. Ia mengulas senyum pada pria yang telah mendampinginya selama dua puluh empat tahun terakhir hidupnya. Pria yang berhasil membuatnya keluar dari bayang-bayang menyakitkan masa lalunya.

Meski pun dalam perjalanannya semua dilalui dengan tidak mudah. Ada banyak ketakutan, tangisan dan air mata yang mengiringi perjalanan mereka, tapi pada akhirnya Jack akan selalu ada untuknya. Memberi Arabella bahunya untuk bersandar, memberi Arabella rasa nyaman dan aman yang dibutuhkannya serta memberinya pelukan erat saat ia membutuhkan dukungan.

Arabella mengelus rahang Jack dengan lembut, "Aku yang seharusnya berterima kasih padamu karena memberiku cinta yang begitu besar. Membantuku mengobati luka di masa lalu dan menerimaku apa adanya meski pun kau tahu bagaimana buruknya

WPRTupes

masa laluku," kata Arabella dengan mata berkaca-kaca. Arabella tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya kalau tidak bertemu Jack.

"Aku mencintaimu, sayang" Jack tersenyum dan mengecup kening Arabella. Keduanya tidak menyadari apa yang mereka lakukan tidak luput dari perhatian putra dan putri mereka. Senyum mengembang di wajah keduanya ketika menyaksikan betapa besar orang tua mereka saling mencintai dan mengasihi satu sama lainnya.

"Sebaiknya aku kembali ke kamar untuk membersihkan diri."

"Aku juga harus mengganti baju," sahut Phillip yang mengiyakan usulan Charlotte. Keduanya memlih pergi, tidak ingin mengganggu kemesraan kedua orang tuanya.

"Baiklah, setelah itu datanglah kemari. Mama akan meminta Simon membawakan teh dan beberapa kue serta biskuit untuk kita."

"Baik Mama," jawab keduanya serempak dan langsung meninggalkan ruang kerja Jack.

"Aku senang melihatmu kembali," ujar Phillip ketika mereka berjalan bersama, "Dan aku harap ini terakhir kalinya kau pergi dalam waktu lama."

Charlotte menatap Phillip sembari tersenyum lebar, "Aku tidak akan pergi lagi."

"Aku tahu alasanmu kembali," ucapan Phillip diabaikan Charlotte. Ia merasa tidak harus menjelaskan apa pun karena ia tahu semua orang mengetahui dengan pasti alasannya meninggalkan Avening.

WEHTunes

Phillip menghela napas melihat kelakuan Charlotte yang menurutnya benar-benar menyebalkan. Menolak pertunangan dengan pria yang belum dilihatnya sama sekali lalu memilih kabur benar-benar tindakan yang menyebalkan, "Seharusnya kau melihat dan berkenalan dengan calon tunanganmu lebih dulu. Bukannya kabur selama lima tahun hanya karena tidak ingin bertunangan dengannya."

"Untuk apa? Meski pun aku melihatnya aku tetap tidak akan jatuh cinta padanya," Charlotte menghentikan langkah ketika sudah mencapai pintu kamarnya, "Aku tidak percaya dengan cinta pada pandangan pertama jika itu yang kau maksudkan."

"Kau terlalu percaya diri Lottie," Phillip menggeleng, "Kita kembar, ingat? Dan aku yakin kita tidak jauh berbeda dalam segala hal. Aku hanya berharap kau tidak menyesali keputusanmu karena ketika kau sudah bertemu dengannya aku pastikan kau akan menyesalinya."

"Tidak akan pernah! Lagi pula aku juga tidak ingin bertemu dengannya jadi jangan berharap terlalu tinggi *adik,*" Charlotte

menepuk pipi Phillip perlahan sebelum membuka pintu kamarnya dan melangkah masuk meninggalkan Phillip yang hanya bisa menggelengkan kepala.

"Kau akan jatuh cinta setekah bertemu dengannya Lottie, dan saat itu terjadi aku akan menjadi orang pertama yang akan menertawakan kebodohan yang telah kau lakukan selama ini," gumam Phillip.

WFHTupes

2. Di Tinggal Sendiri

Pagi itu, Charlotte memutuskan untuk bangun lebih cepat dan bergegas keluar kastil. Meski pun udara dingin menusuk tulangnya, tapi tak mengurungkan rencana Charlotte untuk menikmati aroma pagi hari di Avening. Lima tahun terpaksa tinggal di tempat pengasingan membuatnya benar-benar merindukan suasana pagi di tempat kelahirannya ini. Jadi tidak heran, Charlotte begitu bersemangat untuk menikmati pagi pertamanya di Avening. Salahkan mantan calon tunangannya itu hingga membuatnya terpaksa mengasingkan diri ke Perancis begitu laa.

Tapi lupakan saja, Charlotte tidak ingin mengingatnya lagi. Mengingat bagaimana ia harus berjauhan dengan keluarganya hanya untuk sampai ke tahap ini membuatnya kesal. Untungnya pencapaiannya saat ini sesuai dengan apa yang diharapkannya. Kalau tidak, Charlotte pasti akan mengutuk mantan calon tunangannya itu sepanjang sisa hidupnya di dunia ini karena kehilangan banyak kesempatan bersama keluarga tercintanya.

Musim dingin akan segera tiba, tidak jarang terjadi hujan seperti yang semalam ini terjadi hingga membuat udara semakin dingin. Untungnya salju belum turun dan kalau pun turun, salju di Avening tidak terlalu tebal seperti tempat lainnya. Suhu dinginnya masih sangat bisa di terima tubuh Charlotte yang memang cukup rentan dengan udara dingin yang berlebihan. Daya tahan tubuh yang menyebalkan, rutuk Charlotte kesal.

Charlotte melangkahkan kaki perlahan menuju halaman depan kastil. Di luar, para pelayan sudah bekerja menyapu dan membersihkan halaman. Mereka memberi hormat pada Charlotte sebelum kembali melanjutkan pekerjaan mereka.

Deretan pohon berjajar di kiri dan kanan jalan yang dilaluinya. Suara kicau burung terdengar entah di pohon yang mana. Suasana itu semakin memperlihatkan betapa asrinya Avening. Tidak ada keramaian dan hingar bingar yang memekakan telinga seperti yang terjadi di London atau pun di kota besar Perancis lainnya. Avening sangat tenang dan damai. Itulah yang sangat di sukainya dari tempat ini, tentu saja selain keluarganya sendiri.

WFHTypes

Jika mengingat berapa lama ia meninggalkan Avening hanya karena rencana pertunangan sialan itu, tentu saja Charlotte merasa rugi. Ia melewatkan begitu banyak waktu menyenangkannya selama di Avening. Ia melewatkan beberapa musim dari pohon apel yang berbuah.

Padahal ketika musim itu sudah tiba, ia pasti akan selalu mencari pohon apel yang tengah berbuah dan siap di petik untuk menikmati buahnya. Tidak jarang Charlotte berbaur dengan warga Avening untuk ikut serta memetik apel di kebun-kebun. Charlotte benar-benar menikmati semua kegiatannya di Avening. Tapi sudahlah, apa yang sudah terjadi tidak patut untuk di sesali. Yang terpenting saat ini, ia bisa melakukan apa yang sering dilakukannya dulu meski pun harus menunggu sampai musim dingin ini berakhir.

Langkah kaki Charlotte berhenti ketika mendengar suara kuda di belakangnya. Ia menoleh dan menemukan Phillip yang mencoba berhenti tepat di depannya.

"Kenapa tidak memakai kuda?" tanya Phillip begitu ia menyentuhkan kakinya di tanah.

"Sengaja. Hanya ingin sekedar berjalan-jalan saja."

"Merindukan Avening, hem?" terdengar nada mengejek dalam suara Phillip tapi Charlotte mengabaikannya. Saudara kembarnya itu terkadang menyebalkan dan sering bertingkah semaunya sendiri. Jadi agar lebih aman Charlotte memilih mengabaikannya.

Keduanya berjalan pelan dalam keheningan sampai Charlotte menatap Phillip yang tengah menuntun kudanya, "Kau bisa berkuda kalau kau mau. Jangan pedulikan aku. Aku hanya ingin berjalan-jalan sampai di depan gerbang kastil saja."

"Aku temani."

"Aku bukan anak kecil yang tidak tahu jalan kembali Phill."

"Kau memang bukan anak kecil, tapi kau lebih merepotkan dari anak kecil, Lottie."

Charlotte memukul lengan Phillip dengan kesal, lalu menggerutu, "Aku tidak heran kalau sampai sekarang kau belum memiliki kekasih. Itu pasti karena kau itu menyebalkan."

Charlotte yang menyadari ucapannya salah langsung menghentikan langkah dan melihat ke arah Phillip yang sudah lebih dulu berhenti. Pria itu tidak menampakkan ekspresi apa pun di wajahnya, tapi Charlotte bisa melihat kesedihan yang sebelumnya tidak pernah dilihatnya di manik hazel Phillip. Melihat wajah sedih

WEBTunes

Phillip membuat Charlotte sadar betapa banyak hal penting yang telah dilewatkannya selama ini.

Dengan lembut Charlotte menyentuh lengan Phillip, "Ada apa? Kau baik-baik saja?"

Phillip mengerjap ketika merasakan sentuhan Charlotte di lengannya. Ia langsung menatap Charlotte yang menatapnya dengan tatapan khawatir, "Aku baik-baik saja."

"Kau yakin? Kau terlihat tidak baik, Phill."

"Aku baik-baik saja," ulang Phillip.

"Jangan berbohong padaku, Phill."

Oh ayolah, mereka kembar, jadi ia bisa melihat apa pun yang berusaha di sembunyikan Phillip dari orang lain, tapi tentu saja hal itu tidak berlaku baginya dan kedua orang tua mereka.

Charlotte tahu, Phillip pasti teringat mantan tunangannya yang lebih memilih pria lain dibanding dirinya. Dikhianati tunangan sendiri bukan hal yang mudah untuk dilupakan. Itu jugalah yang menjadi alasannya kenapa ia menolak perjodohan yang dilakukan orang tuanya. Ia tidak ingin bernasib sama seperti Phillip. Apalagi sampai sekarang ia sama sekali belum bertemu muka dengan sang mantan calon tunangan. Dan ia yakin pria itu bukan pria menyenangkan. Charlotte mengambil kesimpulan ini bukan tanpa sebab.

WFH Upes

Ketika mengetahui orang tuanya sepakat untuk menjodohkannya dengan putra tunggal dari pasangan Leicester, Charlotte langsung meminta pelayan untuk menyelidiki sang calon tunangan. Tapi tidak ada informasi yang didapatkannya mengenai pria itu selain fakta kalau pria itu menuntut ilmu di Skotlandia. Catatan percintaannya bersih, terlalu bersih malah. Tapi tentu saja Charlotte tidak percaya segampang itu. Pria itu dimana saja sama. Apalagi pria bangsawan selalu merasa diri mereka superior. Tentu saja minus dari pria-pria yang sudah dikenalnya sejak lama.

Yang Charlotte tidak tahu adalah apa yang membuat Phillip terlihat sedih bukan karena pertunangannya yang berakhir lebih dari lima tahun yang lalu. Phillip bahkan sudah melupakan hal itu karena menurutnya hal itu tidaklah penting.

"Maaf," ucap Charlotte ketika menyadari kesalahannya.

"Untuk apa meminta maaf? Tidak ada yang salah dengan ucapanmu."

"Phill...." Charlotte kembali mengamati wajah tampan Phillip. Rambut coklatnya diatas bahu yang tidak tidak terikat bergerak

tertiup angin. Manik hazelnya lembut, tapi tersimpan ketegasan di dalamnya, mirip manik ayah mereka. Rahang kokohnya semakin menyempurnakan penampilan Phillip. Jika dilihat seksama, Phillip terlihat begitu mirip dengan sang ayah. Ketampanannya jelas tidak bisa diragukan lagi. Itulah kenapa Charlotte sampai sekarang belum mengerti kenapa wanita itu memilih meninggalkan Phiilip demi pria lain yang berada sangat jauh d bawah Phillip.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Aku hanya sedang berpikir kenapa wanita itu meninggalkanmu. Jika diperhatikan, dari segi mana pun, kau jauh lebih tampan dari pria yang sekarang menjadi suaminya."

Phillip tersenyum mendengar ucapan Charlotte, "Cinta itu bukan hanya tentang tampilan fisik seseorang Lottie, dan aku yakin kau tahu itu," kata Phillip tegas sebelum kembali melanjutkan penjelasannya, "Lagi pula yang perlu kau tahu adalah aku dan Samantha tidak saling mencintai. Kami sudah mencobanya tapi tidak berhasil, jadi untuk apa di pertahankan lagi."

Charlotte ingin percaya dengan apa yang Phillip katakan. Tapi melihat sampai saat ini Phillip tidak memiliki kekasih, rasanya hal itu sangat sulit dilakukan. Jadi dengan keyakinan penuh Charlotte berkata, "Bangkitlah. Cari wanita yang kau cintai. Jangan berkubang dalam kenangan masa lalu."

WEPTunes

Bukannya menanggapi ucapan Charlotte dengan ucapan terima kasih, Phillip justru mendorong kepala Charlotte dengan ujung jarinya, "Jangan sok tahu Lottie, tidak memiliki kekasih bukan berarti tidak bisa melupakan masa lalu. Kau pergi begitu lama, Lottie, jadi wajar kau tidak tahu kalau bukan hanya Samantha yang pernah singgah dalam hidupku."

"Apa itu berarti kau pernah menjalin hubungan dengan seorang wanita lain sejak aku pergi?" diamnya Phillip semakin menguatkan dugaan Charlote, "Kenapa tidak memberitahuku selama ini? Kau jahat sekali."

Phillip menghela napas ketika mengingat percintaannya. Bagaimana wanita yang di cintainya justru mengkhianati hubungan mereka, "Sudahlah jangan di bahas lagi. Semua itu tidak penting. Lagi pula jika di pikirkan lagi, bukankah kau yang harusnya mencari pendamping mengingat usiamu yang sudah tidak muda lagi?"

Charlotte memberengut kesal, "Heeii, aku baru dua puluh tiga tahun kalau-kalau kau lupa kita seumuran."

Phillip mengangguk dengan wajah meremehkan, "Sayangnya usia seperti itu untuk wanita yang membutuhkan suami sudah masuk kategori perawan tua."

"Sialan kau!" Charlotte sudah berbalik, bersiap kembali ke kastil ketika mendengar ucapan Phillip yang membuatnya mau tidak mau kembali memutar tubuhnya hanya untuk mendapati senyum lebar Phillip, "Kau bilang apa tadi?"

"Aku akan memberitahu Mama kalau kau mengumpat."

"Kalau kau berani mengatakannya aku tidak akan segan-segan mengambil gunting tanaman dan memotong jari-jarimu itu."

"Wow, kau sadis Lottie," Phillip bergidik, "Aku bersyukur Arthur membatalkan rencana pertunangan kalian, kalau tidak aku yakin Arthur akan kehilangan bagian tubuhnya karena di potong olehmu."

"Aku tidak peduli!"

Charlotte memukul lengan Phillip sebelum berjalan kembali ke kastil. Kedatangan keduanya di sambut Jack dan Arabella yang tengah duduk santai di aula depan.

"Kalian sudah kembali. Cepat ganti baju setelah itu kita sarapan. Ada yang ingin Papa dan Mama katakan."

Tanpa membantah, Baik Charlotte mau pun Phillip bergegas menaiki anak tangga menuju kamar mereka. Charlotte membersihkan diri dan berganti baju di bantu Abey. Setelahnya ia bergegas turun. Keningnya berkerut ketika melihat beberapa kotak pakaian yang tergeletak di bawah anak tangga.

"Ada apa dengan kotak pakaian itu?" tanya Charlotte ketika memasuki ruang makan, "Ia mengambil dua buah sosis dan satu buah telur goreng serta segelas susu, "Siapa yang akan pergi?" tanyanya begitu duduk di kursi untuk menikmati sarapannya.

"Habiskan sarapannya setelah itu baru kita bicara, sayang."

Meski pun masih penasaran, Charlotte tidak bisa membantah ketika Arabella memintanya sarapan. Toh setelah ini Mamanya pasti akan mengatakan apa yang tadi di tanyakannya.

Begitu sarapan selesai, Jack dan Arabella menjelaskan apa yang terjadi pada Charlotte yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya mendengar apa yang dikatakan Arabella.

"Maksud Mama, aku di tinggal sendiri?"

"Bukan di tinggal sendiri sayang, Phillip akan menemanimu di sini. Papa dan Mama tidak lama di Perancis. Bibi Jane membutuhkan

WP iTunes

kami, terutama Papamu untuk mengurus beberapa hal yang mengharuskan Papamu ada di sana."

"Papa," Charlotte beralih pada Jack, bergelayut manja di lengan kekar milik Papanya, "Papa pergi sendiri saja ya, Mama biar tinggal di sini sama aku dan Phillip, *please* Papa."

"Kau tahu jawabannya Lottie."

Charlotte tahu ini sia-sia. Memisahkan Papa dan Mamanya jelas adalah sesuatu yang mustahil. Mana mau Papanya berpisah dengan Mamanya. Jika pun itu terjadi pasti dunia sudah kiamat. Tapi tidak ada salahnya mencoba bukan?

"Tapi Papa...."

"Jawabannya tetap tidak Lottie. Kau tahu Papa bisa mati kalau tidak melihat Mamamu sehari saja. Jadi jawabannya adalah tidak," tegas Jack, "Kau akan tinggal di sini dengan Phillip."

Phillip yang melihat betapa menderitanya wajah Charlotte tidak bisa menahan senyumannya, "Ayolah Lottie, tidak seburuk itu tinggal bersama."

"Bagiku buruk," sahut Charlotte yang memang tidak suka harus tinggal bersama Phillip karena pada akhirnya mereka akan lebih banyak berdebat.

"Sudah, sudah. Jaga Charlotte, Phillip. Kami harus berangkat jika tidak ingin kesiangan," Arabella mencium kedua anaknya, "Jaga dirimu sayang. Jangan menyusahkan Phillip dengan tingkah lakumu."

Charlotte tidak menjawab. Ia hanya mengangguk dan mengantarkan kedua orang tuanya menaiki kereta.

Di dalam kereta, Arabella menatap kedua anaknya yang masih berdiri di depan pintu kastil. Setelah tidak lagi terlihat ia menatap Jack yang tersenyum padanya, "Apa kau yakin keputusan kita tidak salah Jack?"

Jack mengelus bahu Arabella dengan lembut. Menyalurkan ketenangan pada Arabella. Bagaimana pun juga istrinya adalah seorang ibu yang tentu saja akan khawatir meninggalkan anak-anaknya sendiri. Tapi semua sudah tidak bisa dibatalkan lagi. Jadi mereka tidak akan bisa mundur. Toh ini demi kebaikan Charlotte.

"Charlotte itu sepertimu di masa muda, sama tapi lebih parah darimu," kata Jack lembut, "Charlotte sudah lebih dulu memutuskan tidak menyukai segala sesuatu sebelum mencobanya. Jadi sekarang kita biarkan Charlotte mencoba menjalaninya terlebih dulu. Percayalah padaku sayang, rencana ini akan berhasil."

WP HTupes

"Semoga saja," jawab Arabella dengan sungguh-sungguh. Setidaknya ada Phillip yang akan menemani Charlotte di kastil nantinya.

WFHTupes

3. Sang Penyelamat

Avening tidak lagi terasa menyenangkan bagi Charlotte. Pasalnya ini sudah hari kedua orang tuanya pergi, tapi rasanya sudah sangat lama. Charlotte membenci kondisi ini. Ia merindukan kedua orang tuanya. Tapi memaksakan keduanya untuk tetap tinggal rasanya sangat egois mengingat Bibi Jane sedang membutuhkan keduanya.

Mungkin inilah yang dirasakan kedua orang tuanya ketika mereka harus berpisah. Seharusnya Charlotte menyadarinya sejak dulu, hingga ia tidak perlu menghabiskan begitu banyak waktu hanya untuk menggagalkan rencana pertunangannya.

Sekarang, berada di titik ini, ketika dirinya menjadi orang yang harus ditinggalkan, membuat Charlotte benci berada di posisinya saat ini. Meninggalkan memang menjadi hal yang jauh lebih mudah dari pada ditinggalkan.

Charlotte memasukkan potongan apel ke dalam mulutnya. Mengunyahnya tanpa tenaga. Jika bisa, rasanya ia ingin langsung menelan apelnya tanpa perlu capek-capek menguyahnya seperti yang saat ini dilakukannya. Menyebalkan. Di tinggalkan kedua orang tuanya seperti kehilangan separuh dirinya.

WPETupos

"Kau seperti orang yang sedang patah hati," sindir Phillip yang sejak tadi memperhatikan Charlotte. Ia tahu Charlotte masih merindukan kedua orang tua mereka. Apalagi Charlotte baru saja kembali dari Perancis, jadi Phillip mengerti apa yang dirasakan saudaranya itu. Menjadi saudara kembar membuatnya memahami Charlotte.

"Aku patah hati karena Papa membawa Mama turut serta bersamanya."

"Jangan berpikir bisa memisahkan Papa dari Mama karena sampai kapan pun hal itu tidak akan mungkin bisa terjadi."

Charlotte menatap Phillip dengan kesal, "Kau tidak perlu mengatakannya. Aku sudah sangat paham dengan kelakuan Papa. Bagi Papa, Mama akan selalu menjadi yang utama," Charlotte menghela napas, "Aku akan pergi bertemu Honoria di rumahnnya setelah ini. Mungkin aku disana sampai sore jadi tidak perlu mengkhawatirkanku."

"Kalau begitu kau bisa meminta Mrs. Clayheart untuk menyiapkan beberapa makanan untuk Honoria dan Papanya. Mama sering melakukannya."

"Tentu saja. Dengan senang hati," Charlotte mengunyah potonga apel terakhirnya dengan cepat sebelum berdiri dari kursinya, "Aku akan memberitahu Mrs. Clayheart dan mengganti baju," ucapnya sebelum meninggalkan Phillip tanpa mengatakan apa pun lagi pada pria itu.

Phillip yang melihat Charlotte hanya bisa menggeleng. Sejak dulu Charlotte memang selalu bertindak sesuka hatinya. Itulah kenapa, terkadang Phillip berpikir kalau jiwanya dan jiwa Charlotte tertukar ketika mereka lahir. Lucu, tapi memang begitulah yang kadang terpikirkan olehnya.

Jika ia bersikap peduli pada semua hal di sekelilingnya, maka Charlotte adalah kebalikannya. Mereka kembar. Tapi lebih sering bertolak belakang dalam segala hal.

WEHTupes

💗💗

Setelah semua makanan dari Mrs. Clayheart siap, Charlotte langsung melajukan kudanya menuju rumah pendeta. Charlotte sengaja memelankan laju kudanya agar bisa menikmati jalanan yang dilaluinya.

Oh ini menyenangkan. Pemandangan hijau menemaninya sepanjang jalan benar-benar indah. Deretan pohon apel terlihat berjejer dengan daunnya yang sudah rontok. Seandainya saja musim semi, pasti ia bisa melihat buah apel yang bergelantungan meminta untuk di petik.

Charlotte sampai di rumah Honoria. Ia melompat turun dan mengetuk pintu. James, ayah Honoria yang membuka pintu menyambutnya dengan sukacita, "Oh anakku, rasanya sudah sangat lama kita tidak bertemu. Kapan kau kembali?" James mengurai pelukannya.

"Lima tahun, James. Itu kalau kau lupa," sahut Charlotte sambil tertawa, "Aku kembali dua hari yang lalu."

"Aku tidak mungkin melupakannya sayang. Kau wanita terkejam yang pernah kutemui."

Charlotte tertawa, mengabaikan sindiran James dan menyerahkan keranjang makanan yang di bawanya, "Titipan dari Phillip."

"Oh anak itu, selalu saja memberikan kami makanan, sama seperti Her Ladyship."

Charlotte tersenyum, "Dimana Honoria?"

"Di belakang. Masuklah. Aku akan menyimpan makanan ini di dapur. Ia pasti senang melihatmu kembali."

Charlotte melangkah ke dalam. Ia membuka pintu penghubung menuju halaman belakang dan tersenyum ketika menemukan Honoria baru saja selesai menjemur pakaian, "Lama tidak bertemu, Honoria."

"Oh Tuhan!!" Honoria yang terkejut meraba jantungnya, "Kau hampir saja membuat jantungku copot!!" gerutu Honoria yang hanya ditanggapi dengan cengiran lebar di wajah Charlotte, "Kapan kau kembali tuan putri?" tanyanya tanpa menyembunyikan kekesalan atas sikap Charlotte.

"Dua hari yang lalu dan aku merindukanmu," Charlotte memeluk Honoria tapi wanita itu dengan kesal mendorong Charlotte menjauh, "Ada apa?"

"Kau pembohong. Kalau kau merindukanku, kau tidak akan pergi begitu lama, Lottie."

Charlotte meringis, "Kau tahu alasanya Honoria."

Charlotte ingat, Honoria adalah orang pertama yang diberitahunya tentang rencananya untuk menghindari perjodohannya dengan tinggal di Perancis. Rencana awalnya Charlotte memang memutuskan untuk tinggal di Perancis paling lama satu tahun, tapi pria sialan yang menjadi calon tunangannya itu tidak juga membatalkan rencana pertunangan mereka. Itulah kenapa Charlotte akhirnya memilih bertahan di Perancis dan kembali setelah mendengar rencana pertunangannya akhirnya dibatalkan.

"Tentu saja aku tahu. Tapi aku hanya tidak menyangka kau begitu egois dengan meninggalkan keluargamu begitu lama hanya untuk menghindari perjodohan itu. Kau seharusnya bertemu dengannya terlebih dulu sebelum melakukan hal gila itu," sindir Honoria, "Apa kau tidak merindukan keluargamu Charlotte? Coba kau pikirkan berapa banyak waktu yang kau sia-siakan hanya karena keegoisanmu itu."

Charlotte menghela napas panjang, "Jangan menasehatiku lagi Honoria. Aku sudah sangat merasa bersalah setiap kali mengingat hal

WEFTupes

bodoh yang kulakukan. Tapi kau tahu sendiri aku tidak bisa kembali ke masa lalu umtuk memperbaikinya. Satu-satunya yang aku syukuri setelah hal bodoh yang kulakukan hanyalah batalnya rencana pertunanganku. Mungkin pria itu bosan menunggu dan sudah menemukan wanita lain yang bersedia menjadi istrinya."

"Syukurlah kalau kau mengerti. Setidaknya otakmu masih berfungsi dengan cukup baik setelah tidak lama kau gunakan. Dan mengenai ucapanmu tentang pria itu, aku benar-benar berharap apa yang kau pikirkan itu benar. Meski pun aku belum pernah bertemu dengannya, aku merasa kasihan padanya karena kelakuanmu itu."

"Heeii!! Kau memang sahabat yang kurang ajar. Kau seharusnya mengkhawatirkanku, bukan orang lain."

"Untuk orang sepertimu, kau membutuhkannya agar kau lebih sering menggunakan otakmu dari pada egomu. Dan aku tidak ingin lagi mengkhawatirkanmu, tidak lagi setelah apa yang kau lakukan," Honoria meraih keranjang pakaian miliknya, "Ayo masuk, kita bicara di dalam."

Charlotte mengikuti langkah Honoria ke dalam rumah. Keduanya kembali melanjutkan pembicaraan mereka di ruang tengah rumah Honoria. Menceritakan segala hal yang terjadi setelah Charlotte meninggalkan Avening.

WEHTides

Pembicaraan mereka terhenti ketika James memanggil untuk makan siang. Setelah makan siang selesai, Charlotte membantu Honoria melakukan pekerjaan lainnya. Dulu, Honoria sering melarang Charlotte membantunya, tapi karena sudah sangat mengenal Charlotte dengan baik Honoria membiarkan Charlotte melakukan apa pun yang wanita itu ingin lakukan. Melarang Charlotte sama saja membuang sia-sia energi yang sudah susah payah dikumpulkannya.

Langit tiba-tiba gelap. Terdengar gemuruh dari langit. Mungkin akan hujan. Charlotte harus segera kembali sebelum hujan turun. Ia tidak ingin terjebak hujan apalagi langit terlihat benar-benar gelap. Seperti akan ada badai.

"Kau yakin akan pulang? Apa tidak sebaiknya kau diam di sini dulu sampai hujannya reda? Sepertinya hujannya akan besar. Langitnya sudah benar-benar gelap."

"Mungkin lain kali. Kau tahu aku tidak terlalu bersahabat dengan badai," Charlotte langsung melompati kudanya, "Aku harus segera kembali. Sampaikan salamku pada James."

Honoria menata Charlotte khawatir, tapi tak urung mengangguk, "Berhati-hatilah."

Charlotte mengangguk. Ia melajukan kudanya sedikit lebih cepat. Memutuskan melewati jalan pintas agar segera sampai di rumah. Ia benar-benar tidak ingin terjebak badai. Charlotte tidak terlalu menyukainya. Petir dan guntur sering kali membuatnya merasa tidak nyaman, dan sepertinya kudanya pun merasakan hal yang sama dengannya.

Kuda yang Charlotte naiki mulai melaju sedikit tak terkendali ketika kilatan petir membelah angkasa lalu di sambung dengan suara guntur yang terdengar menggelegar. Kuda itu mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi setiap kali ada kilatan petir mau pun gemuruh guntur dari langit.

Awalnya Charlotte cukup bisa mengatasinya, tapi seiring semakin seringnya petir dan guntur yang terdengar, kudanya semakin sulit untuk dikendalikan. Bahkan sekarang kudanya melaju dengan cepat tanpa bisa dikendalikan sama sekali.

Charlotte ingin berteriak, meminta pertolongan tapi ia sadar itu mustahil. Tidak ada orang di sekitar sini. Jalan yang dilaluinya adalah jalan pintas menuju kastil, sangat jarang orang melewati jalan ini. Jadi akan percuma saja kalau ia berteriak. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah berusaha mengendalikan kudanya meski pun itu sangat sulit dan mungkin hanya akan menghasilkan kesia-siaan.

Saat tengah berusaha menjinakkan kudanya, Charlotte mendengar suara kuda di belakangnya yang juga melaju kencang. Awalnya Charlotte pikir sang pemilik sengaja melajukan kudanya dengan cepat untuk menghindari badai. Tapi ketika kuda hitam itu berhenti di sampingnya, Charlotte tahu kalau pria itu berniat menolongnya.

"Apa yang terjadi??" suara pria itu terdengar berat dan begitu indah di telinga Charlotte, "Hei, kau mendengar apa yang kukatakan?" pria itu menarik kekang kuda miliknya, kembali mencoba menyamakan laju kudanya dengan kuda Charlotte.

"Kudaku hilang kendali. Ketakutan karena mendengar petir dan guntur. Aku kesulitan menghentikannya!! Tolong!!"

Pria itu mengangguk. Lalu tanpa Charlotte duga, pria itu justru melajutkan kudanya dengan cepat meninggalkan Charlotte dan harapannya yang tercecer. Pria itu tidak berniat menolongnya dan itu membuat Charlotte kesal. Tapi kekesalan Charlotte hanya sebentar karena tidak lama setelahnya pria itu kembali ke arahnya.

"Di depan ada tikungan dengan deretan pepohonan yang cukup rimbun dan akar-akar besar yang mencuat ke permukaan. Jadi

WEBTunes

kau harus segera melompat dari kudamu jika kau tidak ingin terjatuh dan membentur akar-akar pohon itu!!"

"Tapi bagaimana caranya? Kudanya tidak bisa berhenti!" teriak Charlotte. Kilatan petir kembali membelah angkasa, membuat Charlotte memekik kaget, membuat kuda yang ditumpanginya meringkik gelisah.

"Aku akan menunggumu di depan sana sebelum tikungan!!" suara pria itu menggelegar memberi perintah. Tegas dan jelas, "Begitu kau melihatku kau harus bersiap. Kau harus segera melompat ketika aku mengatakan perintah. Aku akan menjagamu, jangan khawatir!!"

"Tapi aku...."

"Ikuti perintahku kalau kau ingin selamat!!" setelah mengucapkan kalimat itu, pria asing itu langsung melajukan kudanya lebih dulu.

Seharusnya Charlotte tidak mempercayai orang asing. Mereka baru bertemu pertama kali, tapi ia tidak memiliki pilihan. Pria itu benar, di ujung jalan sana ada tikungan tajam yang pasti akan membuat terjatuh jika ia tidak berhasil mengendalikan kuda miliknya.

Charlotte melihatnya. Pria itu begitu tinggi dengan tubuh yang kekar yang terlihat siap membantunya.

"Sekarang!!" pria itu berteriak memberi perintah.

Mau tidak mau Charlotte harus melompat dari kudanya kepelukan pria itu. Ia memejamkan mata, mempercayakan hidupnya pada sosok pria yang bahkan belum dikenalnya sama sekali. Tapi ia tidak punya pilihan bukan?

Tubuh Charlotte membentur tubuh keras pria di hadapannya. Tubuh Charlotte berada tepat di atas tubuh pria asing itu. Menempel begitu erat dengan kedua tangan pria itu yang berada di pinggangnya. Charlotte bisa merasakan tangan kekar pria itu yang berada di pinggangnya. Menyentuhnya begitu intim yang sialnya bukan membuatnya tidak nyaman, tapi justru sebaliknya. Seolah-olah memang seperti inilah seharusnya.

Ini gila!!

WEBTUNES

4. Terjebak Badai

Charlotte terpaku menatap pria yang berbaring di bawahnya. Matanya terkunci pada manik hijau yang tengah menatapnya tajam. Seharusnya bukan tatapan yang akan membuat Charlotte terpesona, tapi anehnya tatapan tajam pria itu justru membuatnya terpesona. Memaksanya tetap menatap kearah manik hijau yang begitu memukau sekaligus terlihat misterius.

Bukan kali ini saja Charlotte bertemu dengan pria dengan tatapan tajam mereka. Bukan kali ini saja Charlotte bertemu dengan manik hijau yang memukau seperti milik pria itu. Tapi ini untuk pertama kalinya Charlotte terpukau hingga tak sanggup mengalihkan tatapannya ke arah lain. Enggan berpaling lebih tepatnya. Charlotte ingin berlama-lama menatap manik hijau itu. Memuaskan dirinya mengagumi keindahan mata yang tengah menatapnya.

"Sampai kapan kau akan berbaring di atas tubuhku Nona?"

Sialnya keinginan Charlotte untuk berlama-lama menikmati keindahan manik hijau itu terpaksa harus diakhiri karena interupsi dari sang pemilik mata. Ucapan pria itu membuat wajah Charlotte memanas ketika menyadari posisinya yang sangat tidak sopan.

Charlotte segera bangun, meski pun enggan melakukannya karena masih ingin berlama-lama memandangi manik hijau pria itu, "Maafkan aku," Charlotte menepuk gaun yang dikenakannya untuk menyembunyikan rasa malu yang dirasakannya. Itu memalukan. Biasanya ia tidak pernah sampai lupa diri seperti ini ketika berhadapan dengan pria mana pun, "Terima kasih sudah menolongku, Tuan."

Charlotte kembali menemukan dirinya terpaku ketika pria itu berdiri menjulang di hadapannya. Ia baru menyadari betapa tingginya pria itu. Ia bahkan harus mendongak untuk melihat pria di hadapannya. Tatapan Charlotte jatuh pada bibir mungil pria itu yang terlihat begitu seksi dimatanya.

Demi Tuhan, sejak kapan kata seksi masuk dalam perbendaharaan kata-katanya? Memalukan sekali. Untungnya pria itu tidak tahu apa yang baru saja dipikirkan, kalau tidak sudah bisa

WF-Fantasy

dipastikan Charlotte lebih memilih tanah yang kini dipijaknya terbelah dan menenggelamkan dirinya.

Charlotte mengerjap ketika sang penyelamatnya berlalu begitu saja meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun. Charlotte yang selama hidupnya tidak pernah diabaikan kesal bukan main. Refleks mengikuti pria yang berjalan di depannya.

"Kau mau kemana? Badai akan segera datang. Kau akan basah jika memaksakan meneruskan perjalanan."

Pria itu berbalik. Berdecak kesal sebelum menjawab pertanyaan Charlotte, "Memangnya kau tahu kita harus berteduh dimana agar tidak terkena badai? Tempat ini sepi Nona, jadi dari pada aku berdiam diri di sini tanpa melakukan apa pun, aku memilih untuk pergi dan mencari perlindungan di rumah penduduk yang aku temui."

"Tapi tidak ada rumah penduduk di sekitar sini. Kalau kau terus memaksa kau bisa saja mengalami kecelakaan karena langit sudah sangat gelap."

"Kau sepertinya sangat tahu."

Kalimat meremehkan dari pria di hadapannya membuat Charlotte kesal bukan main. Pria itu tidak tahu saja kalau ia adalah penduduk Avening dan sangat tahu pasti semua daerah di Avening, "Tentu saja aku tahu. Aku tinggal di Avening. Aku lahir dan besar di sini, jadi aku tahu," balas Charlotte kesal.

WEBNiTunes

"Kalau begitu tunjukkan padaku seberapa tahu kau akan tempat ini."

Charlotte semakin kesal dibuatnya. Meski pun pria itu terlihat menerima sarannya, tapi Charlotte bisa menangkap ketidakpercayaan dari suara pria itu. Pria itu tidak mempercayainya, terlihat dari bagaimana pria itu memandangnya. Tapi Charlotte tidak peduli. Badai akan segera turun. Langit sudah benar-benar gelap. Ia tidak ingin berada di tempat terbuka seperti ini ketika badai.

"Aku tahu pondok pemburu di sekitar sini. Kau bisa ikut denganku. Tempatnya tidak jauh, di sana," Charlotte menunjuk jalan di seberang mereka, "Agak ke dalam memang, tapi tidak jauh."

Pria itu hanya diam sembari menatap Charlotte yang juga tengah menatapnya. Kilat kembali membelah langit. Gerimis dari langit mulai turun perlahan membuat tubuh keduanya terkena tetesan air hujan.

"Kau terlalu lama berpikir. Aku tidak akan mengambil kesempatan apa pun darimu jika itu yang kau pikirkan," Charlotte berbalik. Enggan menatap manik hijau itu lebih lama. Bukan karena

tidak suka, tapi Charlotte tidak kuasa menahan diri lebih lama jika berada di bawah tatapan pria itu, "Ayo ikut sebelum kau basah karena aku jamin badai akan segera turun."

Pria itu kembali diam, tapi tetap mengikuti Charlotte yang sudah berjalan lebih dulu di depannya.

Keduanya memasuki hutan dalam keheningan. Hanya beberapa puluh meter dari jalan, sebuah pondok pemburu terlihat. Charlotte masuk terlebih dulu setelah meminta pria itu mengikat kudanya di tiang kuda yang ada di belakang pondok. Pondok itu jarang di tempati, tapi kondisinya cukup bersih. Ada kayu di dekat perapian. Cukup untuk menghangatkan mereka sampai badai berhenti.

"Biar aku saja," pria itu mengambil kayu yang sebelumnya di pegang Charlotte, membawanya ke perapian dan mulai menyalakan kayu dengan korek yang ada di pondok.

Charlotte memilih duduk di kursi depan perapian. Memperhatikan pria yang sampai sekarang masih belum ia ketahui namanya itu menyalakan api. Ketika matanya melihat darah yang menetes di tangan si pria, tanpa pikir panjang Charlotte beranjak dari kursinya dan menyentuh lengan pria itu yang kini menatapnya dengan kening berkerut, "Ada apa?"

"Kau terluka," Charlotte menyentuh tangan besar pria itu dan memastikan bahwa darah itu memang berasal dari sana, "Bisakah kau membuka jaketmu. Lukanya sepertinya cukup parah. Aku harus melihatnya."

WEHTupes

Lagi-lagi tanpa mengatakan apa pun, pria itu membuka jaketnya. Mungkin pria itu memang tipe yang tidak banyak bicara, batin Charlotte. Tapi sekarang bukan saatnya memikirkan semua itu. Ia harus memastikan si penyelamatnya tidak mengalami hal buruk hanya karena menyelamatkannya.

Benar seperti dugaan Charlotte, lengan pria itu terluka. Ia berniat membuka kancing kemeja penyelamatnya ketika pria itu menahan tangannya, “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Lukanya berada di lengan bagian atasmu. Aku tidak akan bisa melihatnya kalau kau tidak melepaskan lengan bajumu dan cara satu-satunya adalah dengan membuka kancing kemeja terlebih dulu.”

Pria itu menatap Charlotte tidak suka, tapi sekali lagi tanpa mengatakan apa pun, ia membuka kancing kemejanya dan mengeluarkan tangannya yang terluka hingga Charlotte bisa dengan leluasa melihat luka di lengannya.

Charlotte menunduk, memperhatikan luka gores di lengan pria itu dengan seksama. Tidak dalam memang, tapi lukanya cukup lebar. Sepertinya terkena ranting pohon atau benda tajam lainnya ketika menyelamatkannya tadi.

"Lukamu harus segera di obati. Tapi kita tidak mungkin meninggalkan pondok sekarang. Hujan sudah mulai turun dan kemungkinan akan berhenti besok."

"Lalu?"

"Aku akan menutupnya dengan kain agar darahnya tidak terus keluar. Tunggu sebentar."

Tanpa pria itu duga, Charlotte menaikkan ujung roknya dan merobek rok bagian dalamnya cukup besar lalu mengikat lengannya yang terluka dengan kuat untuk mencegah darahnya kembali menetes keluar.

"Setidaknya kain itu cukup untuk menekan lukanya hingga tidak lagi mengeluarkan darah," ucap Charlotte setelah menyelesaikan pekerjaannya, "Besok aku akan memanggilkan dokter untuk memeriksamu."

"Kenapa kau harus repot-repot menolongku? Aku tidak akan mati hanya karena mengeluarkan sedikit darah," pria itu berkata dengan nada dingin.

"Kau terluka karena menyelamatkanku. Aku tidak mungkin diam begitu saja dan membiarkannya ketika aku tahu kau terluka karena menolongku. Meski pun kau tidak akan mati karenanya tapi setidaknya aku bisa melakukan sesuatu untuk menghentikan darahnya."

Charlotte berkata dengan kesal. Ia heran kenapa pria itu selalu bicara dengan ketus padanya. Gaya bicara pria itu sangat berbeda ketika pria itu menyelamatkannya tadi. Charlotte beranjak dan kembali duduk di kursi depan perapian, sedikit menjauh dari pria yang sekarang terlihat menyebalkan di matanya.

Keduanya terdiam cukup lama, hingga Charlotte yang merasa sudah lebih baik mulai membuka percakapan. Setidaknya ia ingin tahu siapa penyelamatnya, "Namaku Charlotte, siapa namamu? Dan kau hendak pergi kemana di Avening?"

"Bertemu teman."

"Siapa?"

"Kau tidak perlu tahu."

Lagi, ucapan ketus pria itu membuat Charlotte memutar matanya karena kesal. Untung saja pria itu tidak melihat kearahnya.

WEHTunes

Hal itu dimanfaatkan Charlotte untuk memperhatikan pria itu lebih dekat. Ia baru menyadari betapa tampan pria itu. Kulitnya yang kecoklatan terlihat berkilauan terkena cahaya dari api. Meski pun sudah kembali memakai kemejanya, Charlotte bisa melihat bagaimana kekarnya tubuh pria itu. Rambut coklatnya terlihat begitu lembut. Charlotte yakin ia akan sangat suka menyentuh rambut coklat itu dengan tangannya.

Tatapan Charlotte beralih ke bibir pria itu yang terlihat seksi. Rasanya pasti menyenangkan bisa merasakan bibir seksi itu membelai tubuhnya.

Charlotte menggeleng. Bagaimana mungkin ia memikirkan hal yang tidak-tidak hanya karena melihat bibir pria itu? Ini gila. Benar-benar gila. Dan apa itu tadi? Hanya beberapa menit saja, Charlotte sudah mengucakan tiga kali kata *seksi* hanya karena melihat pria itu.

"Ada apa? Kenapa kau melihatku seperti itu? Apa kau terpesona pada pria asing yang baru saja menyelamatkanmu?"

Pria itu salah kalau mengira Charlotte akan memalingkan wajah ketika pria itu memergokinya. Charlotte mempunyai tingkat kepercayaan diri dan keberanian yang cukup tinggi, hingga tidak mudah membuat Charlotte merasa terintimidasi seperti yang tengah pria itu lakukan saat ini.

"Kau belum menyebutkan namamu dan aku hanya ingin memastikan wajahmu. Jadi kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan aku bisa memberitahu semua orang kalau kaulah penjahatnya. Lagi pula aku tidak tahu kau orang jahat atau tidak," balas Charlotte tenang. Terlihat tenang lebih tepatnya, karena aslinya jantungnya justru berdetak kencang tak terkendali ketika pria itu menatapnya tajam.

Untung saja otak pintar bisa dengan cepat mencari jawaban. Kalau tidak, sudah bisa dipastikan Charlotte akan menahan malu karena pria itu tahu kalau tebakannya memang benar.

"Yang pasti, aku tidak akan menyelamatkanmu kalau aku orang jahat."

Sekarang Charlotte mengutuk dirinya yang memberikan alasan bodoh itu. Tidak ada orang jahat yang menyelamatkan orang yang tidak dikenalnya. Charlotte mengakui ucapan pria itu benar. Tapi sekali lagi, bukan Charlotte namanya jika menyerah begitu saja.

"Siapa namamu?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Kau sudah menanyakan sebelumnya."

"Dan kau tidak menjawab pertanyaanku sebelumnya," sahut Charlotte ketus. Pria di hadapannya ini benar-benar pandai

WEHTipes

membuatnya kesal, "Setidaknya kau beritahu namamu, karena aku sudah memberitahukan namaku padamu."

Pria itu mendengus dan mengalihkan tatapannya pada perapian di depannya, "Aku tidak pernah menanyakan namamu."

"Tapi aku memberitahumu!" kata Charlotte dengan nada sedikit lebih tinggi. Ia menghela napas. Berusaha menyabarkan dirinya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Jadi sebaiknya kau beritahu namamu. Setidaknya aku tahu harus memanggilmu siapa karena suka atau tidak suka, dalam beberapa jam kedepan kita akan terjebak di pondok ini."

Pria itu kembali menatap Charlotte. Pandangan keduanya kembali bertemu. Terkunci satu sama lain, tanpa ada yang berniat memutus tautan mata mereka.

Lama keduanya saling menatap, hingga Charlotte kembali menemukan dirinya tersesat di manik hijau pria di hadapannya. Tidak ada ketertarikan di mata pria itu seperti yang biasa dilihat Charlotte di mata setiap pria yang selama ini melihatnya. Tapi entah kenapa ia justru menemukan dirinya terpesona pada manik hijau pria itu. Membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari seharusnya.

"Arthur. Itu namaku," ucap pria itu tanpa mengalihkan tatapannya dari manik biru Charlotte.

Tubuh Charlotte tegang ketika pria itu menyebut namanya. Bukan aneh akan namanya, tapi suara pria itu ketika menyebut namanya membuat Charlotte terbuai.

Suara pria itu terdengar begitu merdu di telinganya. Tatapan pria itu masih menguncinya hingga membuat Charlotte tidak mampu berpaling. Bahkan badai di luar sana tidak lagi membuatnya takut.

Tatapan pria itu seperti menembus jantungnya. Tidak menyakitkan, tapi justru membuat Charlotte merasa nyaman. Sesuatu yang untuk pertama kali Charlotte rasakan ketika bertemu seseorang yang baru ditemuinya.

Ini aneh. Charlotte tidak mengerti kenapa ia justru merasa nyaman di dekat pria asing itu. Charlotte tidak mengerti ada apa dengan dirinya saat ini. Satu hal yang Charlotte sadari, dirinya tersesat dalam manik hijau indah milik sang penyelamatnya.

WFH Tunes

5. Pertemuan Yang Tak Di Sangka

Charlotte merasa waktu berhenti berputar ketika manik hijau itu menatapnya. Sampai saat ini, Charlotte tidak mengerti kenapa ia bisa merasa seperti itu. Selalu seperti itu ketika Arthur menatapnya. Ia merasa tersesat di kedalaman manik hijau yang indah itu. Tatapan Arthur begitu mempengaruhinya hingga ia kesulitan untuk mengendalikan diri.

Arthur...

Itulah nama pria yang telah menyelamatkannya. Nama yang terdengar begitu familiar bagi Charlotte. Bukan karena banyak orang Inggris yang memakai nama itu, hanya saja... entahlah. Yang pasti Charlotte merasa nama itu tidak asing baginya.

Biasanya Charlotte tidak pernah ambil pusing ketika bertemu pria asing, setampan apa pun pria itu. Tidak pernah ada yang membuatnya merasa seperti ini. Tidak pernah ada yang membuatnya kesulitan menguasai detak jantungnya sendiri. Tidak pernah ada yang membuatnya merasa begitu gelisah ketika di atap seperti yang Arthur lakukan. Tapi dengan Arthur berbeda. Arthur membuatnya merasakan hal-hal yang tidak pernah dirasakannya ketika bersama pria lain. Mungkinkah itu terjadi karena Arthur telah menyelamatkannya?

WEBTOON

Ah, iya benar, pasti itu alasannya. Arthur telah menyelamatkannya. Itulah yang mungkin membuat jantungnya seperti ini. Itulah yang membuat Charlotte merasakan segala hal tak biasa yang kini dirasakannya. Euforia ketegangan yang beberapa saat lalu dirasakannya, jelas masih sangat mempengaruhinya hingga membuatnya berdebar setiap kali Arthur menatapnya. Itu penjelasan paling logis atas semua yang dirasakannya saat ini.

"Sampai kapan kau akan terus memandangiku seperti itu?"

Suara Arthur menginterupsi segala hal yang berkecamuk di pikiran Charlotte. Ia mengerjap dan baru menyadari kalau dirinya kembali tertangkap basah memandangi pria itu.

Memalukan. Selama hidupnya, Charlotte tidak pernah sampai kehilangan konsentrasi hanya karena seorang pria.

Arthur beranjak dari kursinya, memasukkan beberapa kayu ke dalam perapian sebelum kembali ke kursinya. Tanpa menatap

Charlotte ia berkata, "Sebaiknya kau tidur di ranjang itu. Hujan masih sangat lebat di luar sana. Kita tidak akan bisa kemana-mana sampai besok pagi."

"Tapi kau...."

"Aku tidak akan melakukan apa pun padamu jika itu yang kau khawatirkan," potong Arthur cepat. Lagi-lagi tanpa menatap Charlotte yang membuat wanita itu kesal, "Aku akan tidur di kursi sembari melihat keadaan di luar."

"Baiklah."

Enggan berdebat dengan Arthur membuat Charlotte beranjak dari kursinya dan berbaring di atas ranjang kecil yang ada di dalam pondok. Tidur seperti yang Arthur katakan.

Tapi tidur tidaklah semudah yang Charlotte pikirkan, atau mungkin dirinya yang memang tidak ingin tidur karena lebih suka melihat punggung lebar Arthur dari belakang? Entahlah. Yang pasti kini Charlotte berbaring miring menghadap Arthur yang duduk membelakanginya. Matanya tidak lepas dari punggung lebar Arthur yang terlihat begitu nyaman untuk di peluk.

Punggung pria itu begitu lebar dan kokoh. Postur tubuhnya memperlihatkan kalau Arthur bukanlah pria yang sering berpangku tangan di balik meja kerjanya. Charlotte tahu, Arthur bukan masyarakat biasa. Dari struktur wajah, pembawaan dan cara bicaranya yang tertata rapi –meski pun Arthur bicara hanya seperlunya saja dan terkesan tidak suka bicara dengannya– Charlotte tahu kalau Arthur adalah seorang bangsawan. Bangsawan yang tampan dan memukau. Bangsawan yang pantas untuk menjadi suaminya.

Tapi saat ini kebanyakan para bangsawan seperti Arthur memiliki begitu banyak kekasih karena mereka pasti menjadi kandidat utama calon suami hampir semua wanita bangsawan lainnya. Sangat sulit mengharapkan pria yang dikelilingi banyak wanita cantik untuk sebuah komitmen dan tidak menutup kemungkinan Arthur juga begitu. Pria itu pasti lebih memilih berlayar dari satu wanita ke wanita lainnya. Menikmati masa mudanya dengan begitu banyak pemujaan.

Bodoh. Kenapa juga ia memikirkan Arthur seolah-olah ia mengenal pria itu dengan baik? Demi Tuhan, mereka baru saja bertemu. Mereka tidak memiliki hubungan apa pun dan ia tidak tahu apa pun tentang Arthur selain namanya. Sangat tidak pantas wanita seperti dirinya berpikir mengenai pria yang belum dikenalnya sama sekali. Charlotte menghela napas. Ia membalik tubuhnya menghadap

WPENTHOS

jendela kecil. Melihat punggung Arthur jelas tidak baik untuk kesehatan mata dan juga jantungya.

Suara petir dan guntur terdengar di luaran sana. Kilat membelah gelapnya langit.

Biasanya Charlotte akan ketakutan jika ada badai sebesar ini. Kedua orang tuanya atau Phillip akan datang ke kamarnya dan memeluknya sepanjang malam sampai ia terlelap. Tapi saat ini, ia tidak merasa takut. Ia tidak merasa sendirian. Ia merasa aman karena tahu ada Arthur bersamanya.

Charlotte tidak tahu apa yang terjadi padanya. Ia tidak mengerti kenapa kehadiran Arthur begitu mempengaruhinya. Yang pasti malam itu, Charlotte tidur sangat lelap ketika terjadi badai seolah ada seseorang yang memeluknya. Membisikkan ketenangan yang sering kali disampaikan orang tuanya dan Phillip padanya.

Terbukti ketika akhirnya Charlotte terbangun badannya terasa begitu segar karena tidurnya yang nyenyak. Charlotte melihat jendela kecil di samping ranjang. Langit sudah tidak lagi gelap di luar sana. Hujan tidak lagi turun. Petir dan guntur tidak lagi terdengar. Hanya kicau burung yang saling bersahutan yang mengisi suara pagi yang begitu tenang.

Mata Charlotte meneliti sekeliling, tapi tidak menemukan Arthur yang semalam dilihatnya duduk di kursi. Api dari perapian terlihat beberapa saat lalu di padamkan. Terbukti dari asap yang masih keluar dari sisa-sisa kayu yang terbakar. Tapi Arthur tidak ada. Mungkinkah pria itu sudah pergi? Meninggalkannya tanpa merasa perlu memberitahunya terlebih dulu.

Pikiran itu membuat Charlotte sedih. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Terasa tidak nyaman karena tidak menemukan Arthur saat ia membuka mata. Tapi Arthur memang tidak memiliki kewajiban apa pun untuk memberitahunya. Mereka hanya saling mengenal nama, tidak lebih. Dan kenyataan itu membuat perasaan Charlotte kembali mendung.

Tidak ingin berlarut-larut karena perasaannya yang mendung, Charlotte beranjak dari tidurnya. Ia sudah memutuskan akan kembali ke jalan dan menunggu siapa pun yang lewat disana untuk menumpang kembali ke kastil. Phillip pasti mencarinya karena ia tidak pulang semalam.

Tapi baru saja akan menurunkan kedua kakinya dari ranjang, gerakan Charlotte terhenti ketika melihat jaket Arthur yang berada di pangkuannya. Pria itu menyelimutinya dengan jaketnya. Pantas saja

WEHTunes

semalam ia tidak merasa kedinginan sama sekali. Mungkinkah ini juga yang membuatnya merasa seolah seseorang tengah memeluknya semalam?

Seulas senyum tercipta di wajah cantik Charlotte. Perasaannya yang sebelumnya mendung kembali cerah seperti langit di luar sana. Ia mengambil jaket itu dan menghirup aroma Arthur yang melekat di sana. Hanya dengan menghirup aroma tubuh pria itu, perasaannya kembali membaik. Kesedihan yang dirasakannya ketika tidak menemukan Arthur saat terbangun beberapa saat lalu menguar begitu saja. Luar biasa!!

Suara pintu yang terbuka dari luar membuat Charlotte dengan cepat menurunkan jaket yang beberapa saat lalu di dekapnya. Sosok pria yang sejak tadi mengambil porsi terbesar dalam pikirannya berdiri di ambang pintu, bertelanjang dada. Memperlihatkan tubuhnya yang begitu indah. Membuat Charlotte kesulitan untuk sekedar mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

"Kau sudah bangun rupanya. Sebaiknya kau cuci mukamu. Ada air di luar yang bisa kau gunakan," Arthur melangkah masuk mengambil kemeja yang tersampir di lengan kursi –kemeja yang sama sekali tidak dilihat Charlotte tadi– dan memakainya.

Alih-alih melakukan apa yang Arthur katakan, Charlotte malah lebih tertarik mengatakan apa yang dipikirkannya sejak tadi, "Aku pikir kau sudah pergi."

Gerakan tangan Arthur yang tengah mengancingkan kemejanya terhenti. Ia menatap Charlotte dengan kening berkerut, "Dan meninggalkanmu sendirian di tempat ini? Maaf mengecewakanmu Nona, tapi aku bukan pria seperti itu," Arthur memunggunginya, "Sebaiknya kau cepat bersihkan wajahmu, setelah itu kita pergi. Badainya sudah berhenti jadi kita bisa melanjutkan perjalanan. Aku mengantarmu sampai ke rumahmu dan setelahnya aku harus bertemu temanku."

"Kalau kau mau pergi, aku bisa pulang sendiri. Tidak apa. Aku mengenal tempat ini dengan baik."

Arthur kembali berbalik, "Kenapa kau selalu menentang apa yang kukatakan padamu?" tatapan tajam Arthur mengunci bibir Charlotte yang hendak bersuara, "Sebaiknya lakukan apa yang kukatakan padamu agar kita bisa segera pergi dari tempat ini."

Charlotte yang mendengar suara Arthur yang kesal segera bangun dari duduknya. Ia bergegas keluar, menuju bagian belakang pondok untuk membersihkan wajahnya. Setelahnya Charlotte kembali

ke bagian depan pondok dan menemukan Arthur sudah siap dengan kudanya.

"Kalau kau buru-buru sebaiknya kau pergi saja. Aku akan menunggu di sini. Keluargaku pasti datang sebentar lagi," ucap Charlotte yang merasa tidak nyaman karena perjalanan Arthur terhalang dirinya.

"Dan harus berapa kali aku mengatakan padamu kalau aku akan mengantarmu Nona? Apa kau tidak bisa memahami apa yang baru saja kukatakan padamu dengan baik?"

"Aku tahu, tapi aku hanya tidak ingin merepotkanmu dan menunda perjalananmu."

"Kau terlalu banyak bicara. Sikapmu itu justru semakin menghambat perjalananku. Sekarang tutup mulutmu dan jangan banyak protes."

Tanpa Charlotte sangka, Arthur meraih pinggangnya, mengangkat tubuhnya dengan begitu santai sebelum mendudukkannya di atas pelana kuda, "Diam dan jangan melakukan apa pun yang akan membuat kita terjatuh," ucap Arthur tegas setelah duduk di pelana kudanya menyusul Charlotte.

Kedua tangan kekar Arthur melingkupi tubuh Charlotte. Dada bidang Arthur menempel di punggung Charlotte. Charlotte tercekat karena keintiman yang terjadi antara dirinya dan Arthur. Tidak ada pembicaraan yang terjadi diantara keduanya hingga membuat Charlotte khawatir Arthur bisa mendengar detakan jantungnya yang saat ini berpacu dengan cepat.

"Apa kudamu kuat menahan tubuh kita berdua?" tanya Charlotte. Pertanyaan bodoh. Tapi ia butuh mengalihkan perhatiannya dari dada Arthur yang menekan tubuhnya dan detakan jantungnya yang memekakan telinga.

"Bodoh," suara Arthur mengalun begitu dekat di telinga Charlotte, "Kalau tidak kuat, kita sudah jatuh sejak tadi."

Charlotte tahu, tapi ia hanya butuh pengalihan perhatian. Charlotte rasanya begitu ingin meneriakkan hal itu pada Arthur, tapi ketika ia menoleh ke belakang wajah Arthur yang berada tepat di depan wajahnya membuat pikiran Charlotte buntu. Bibirnya tidak bisa digerakkan. Napas Arthur terasa begitu nyata membelai wajahnya. Membuatnya merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakan Charlotte sebelumnya.

WPHTUPS

Kening Arthur berkerut melihat wajah Charlotte yang tiba-tba saja memerah, "Ada apa? Wajahmu merah. Kau sakit?" tanya Arthur yang langsung menghentikan kudanya.

"A... aku... aku..." sekuat tenaga Charlotte mengalihkan pandangannya kembali ke depan. Berhadapan dengan Arthur, dengan jarak sedekat ini jelas tidak baik untuknya, "Aku tidak apa-apa."

"Terserah kau saja," ucap Arthur sebelum kembali melajukan kudanya.

Arthur menghentikan kudanya di depan kastil seperti yang Charlotte katakan. Ia turun lebih dulu, lalu meraih tubuh Charlotte dan menurunkan Charlotte dari kudanya. Charlotte baru akan mengatakan terima kasihnya pada Arthur ketika suara Phillip terdengar begitu keras memanggil namanya. Sedetik kemudian Charlotte merasakan tubuhnya sudah berada dalam dekap hangat Phillip yang selalu disukainya.

Phillip mengurai pelukannya menatap Charlotte penuh kelegaan, "Aku sangat khawatir padamu. Kudamu kembali dalam keadaan tidak baik. Aku mencoba mencarimu tapi badai sangat besar hingga membuatku tidak bisa melihat apa pun."

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, tapi aku baik-baik saja. Ada yang menolongku," Charlotte menoleh pada Arthur yang sejak tadi diam, "Dia yang telah menolongku."

Phillip mengikuti arah pandang Charlotte. Sedetik kemudian senyum mengembang di wajah tampan Phillip hingga membuat Charlotte bertanya-tanya ada apa dengan saudaranya itu.

Pertanyaan Charlotte terjawab ketika Phillip menyebut sebuah nama yang Charlotte sangat ingat. Nama yang membuatnya memilih meninggalkan Avening dan tinggal di Perancis. Nama yang sampai sekarang sangat dihindarinya. Nama yang selama ini menjadi ancaman masa depannya.

Sekarang Charlotte mengerti kenapa nama Arthur terasa begitu familiar di telinganya.

WEBTOONS

6. Kekesalan Charlotte

Sudah sejak tiga puluh menit lalu Charlotte berjalan mondar-mandir di dalam kamar sembari menggigit jarinya. Otaknya bekerja keras memikirkan apa yang baru saja terjadi padanya. Sisi lain dirinya terus meneriakkan kalau apa yang terjadi padanya sejak kemarin dan hari ini hanyalah mimpi yang akan menghilang ketika ia membuka mata.

Seharusnya Charlotte senang dengan pemikiran itu, nyatanya teriakan dari alam bawah sadarnya tidak sedikit pun membuatnya tenang. Setiap kali melihat sosok pria yang saat ini tengah merawat kudanya di luar sana, Charlotte tahu kalau semua itu hanya harapannya saja. Apa yang terjadi padanya sejak kemarin adalah kenyataan, bukan mimpi. Di tambah ucapan Phillip padanya semakin menyadarkan Charlotte kalau semua yang dialaminya memang nyata. Senyata sosok pria tampan yang kini tengah di pandanginya dari jendela kamarnya.

WFHTupes

"Wooww.... Threntham. Aku tidak menyangka kau datang bersama Charlotte."

Threntham??

Threntham... pantas saja saja Charlotte merasa sangat familiar ketika Arthur menyebut namanya. Tapi tidak mungkin pria yang berhasil menarik perhatiannya itu adalah sang mantan calon tunangan yang selama ini sangat dihindarinya, bukan? Tidak mungkin sang mantan calon tunangannya adalah pria mempesona yang berdiri di hadapannya saat ini, bukan? Tapi Phillip juga tidak mungkin mempermainkannya, bukan?

Kepala Charlotte mendadak pusing dengan rentetan pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya. Satu-satunya cara untuk memuaskan rasa penasaran sekaligus melegakan hatinya yang mendadak gundah hanyalah bertanya pada Phillip. Hanya Phillip yang mampu memuaskan rasa penasaran Charlotte mengenai sosok Arthur yang sebenarnya.

"Jadi..." Charlotte menelan ludahnya dengan susah payah sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Kalian saling kenal?"

"Tentu saja, Arthur adalah temanku," lalu ketika sebuah pemahaman terlintas dalam benaknya, Phillip langsung menatap Charlotte penuh tanya, "Jadi semalaman kau bersama Arthur, Lottie?" Charlotte yang mengangguk lemah, "Bagaimana bisa? Kalau aku tahu sejak awal kau bersama Arthur, aku tidak akan mengkhawatirkanmu sampai-sampai aku tidak bisa tidur semalaman."

"Memangnya kenapa kau tidak akan khawatir kalau aku bersamanya?"

Charlotte merasakan jantungnya berhenti berdetak beberapa saat karena ketegangan yang dirasakannya. Ia sudah tahu jawaban yang akan didapatkannya. Tentu saja ia tahu. Mendengar Phillip menyebut nama itu membuatnya tahu dengan pasti siapa pria yang telah menyelamatkannya itu. Hanya saja, sekali lagi Charlotte butuh diyakinkan. Ia butuh mendengar kepastian itu dari Phillip.

"Kau tidak mengenalnya?" tanya Phillip tidak percaya, tapi wajah bingung Charlotte membuat Phillip mempercayainya, "Semalaman kalian bersama dan kau masih tidak tahu siapa pria yang bersamamu? Ini sungguh luar biasa."

"Dia..." Charlotte menunjuk Arthur dengan dagunya, "Tidak memperkenalkan dirinya dengan benar."

Arthur yang mendengar sindiran Charlotte padanya memilih mengabaikan ucapan wanita itu. Ia lebih memilih mengikuti seorang pelayan yang membawa kudanya ke istal.

"Oh Charlotte..." Phillip meraih kedua bahu Charlotte. Ia menggeleng beberapa kali melihat wajah Charlotte yang pucat karena terkejut, "Pria itu adalah Arthur Briley Fletcher, Viscount Threntham, putra dari Earl of Leicester sekaligus mantan calon tunanganmu. Itu jika kau butuh penjelasan lebih jelas mengenai pria itu, Lady Charlotte."

"... Mantan calon tunanganmu...."

"... Mantan calon tunanganmu...."

Charlotte menggeleng beberapa kali ketika ucapan Phillip terus terngiang di telinganya seperti sedang meledeknya. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang menatap langit-langit kamarnya dengan kepala yang berdenyut.

Charlotte tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya ia bertemu juga dengan pria yang selama ini dihindarinya. Lebih sialnya lagi, pria itu membuatnya terjerat sejak pertama kali ia memandang manik hijau indah itu.

Wp iTunes

Cinta pada pandangan pertama, itukah yang kini tengah dirasakannya?

Demi Tuhan... itu tidak mungkin terjadi!! Ia tidak mungkin jatuh cinta pada pria yang tidak diinginkannya selama ini bukan?

Selama hidupnya, Charlotte tidak pernah mempercayai cinta pada pandangan pertama. Menurutnya cinta pada pandangan pertama hanyalah bentuk ketertarikan fisik semata. Semata-mata karena nafsu. Tidak didasarkan pada hati. Lalu apa nama yang tepat untuk menggambarkan apa yang kini dirasakannya jika ia menolak keras tentang teori cinta pada pandangan pertama? Entahlah.

Charlotte memejamkan mata dan ucapan Phillip ketika ia kembali ke rumah tempo hari kembali terngiang di benaknya.

"Aku hanya berharap kau tidak menyesali keputusanmu karena ketika kau sudah bertemu dengannya aku pastikan kau akan menyesalinya."

Dan dengan sombongnya, Charlotte mengatakan tidak akan pernah menyesal. Ia tidak akan pernah mau bertemu dengan Arthur. Tapi ternyata Tuhan mempertemukan mereka tanpa di sengaja. Dan dipertemuan pertama itu juga, Charlotte menyadari kalau dirinya langsung terpesona pada sosok Arthur.

Charlotte tidak ingin mengingkari hal itu, tapi untuk cinta, Charlotte dengan tegas menolak mengakuinya. Ia tidak ingin gegabah menyimpulkan apa yang dirasakannya saat ini sebagai cinta. Setidaknya jangan sampai Phillip tahu apa yang dirasakannya sebelum ia yakin dengan perasaanya.

Tidak mudah memang mengingat mereka kembar. Tidak ada yang bisa disembunyikannya dari Phillip. Cepat atau lambat Phillip pasti tahu kalau dirinya tertarik pada Arthur. Tapi yang terpenting adalah jangan sampai Phillip memberitahu Arthur mengenai perasaannya.

Charlotte tersentak. Ia langsung beranjak bangun dari tidurnya ketika satu fakta terlintas dalam benaknya. Ia berjalan kembali ke jendela kamarnya dan melihat Arthur yang tengah merawat kudanya.

Arthur berteman dengan Phillip. Phillip dan dirinya kembar. Tidak mungkin Arthur tidak mengenalinya sejak awal mereka bertemu, bukan?

Arthur pasti mengenali dirinya. Meski pun tidak identik tapi orang-orang yang mengenal dirinya atau pun Phillip tentu menyadari persamaan antara mereka. Jadi mustahil kalau Arthur tidak

WPFiles

mengenalnya sejak awal. Dan lebih sialnya lagi, Charlotte tidak menyadari semua itu.

Bahkan ketika Arthur mengantarnya, pria itu tidak bertanya padanya arah jalan mana yang harus diambil untuk sampai di kastil. Arthur juga tidak pernah bertanya dimana ia tinggal. Saat itu Charlotte tidak memikirkannya. Ia terlalu sibuk menenangkan jantungnya karena kedekatan fisik yang terjadi antara dirinya dan Arthur.

"Bodoh," Charlotte mengumpati dirinya. Jika Arthur terlihat begitu santai kenapa malah dirinya yang uring-uringan seperti ini? Bukankah ia juga seharusnya bersikap biasa saja seperti yang Arthur lakukan? Di sini, dirinya yang menjadi si penolak dan seharusnya ia tidak tidak perlu malu pada Arthur.

Tapi perasaan kesal dan merasa dipermainkan Arthur mengambil alih sikap tenang yang coba di bangun Charlotte. Sejak awal pria itu mengenal dirinya. Pria itu tahu siapa dirinya tapi malah bersikap seperti tidak mengenalnya.

Kenyataan itu menyentil ego Charlotte. Sikap masa bodoh Arthur padanya membuatnya tidak terima. Charlotte merasa dipermainkan dan untuk itu ia akan menegaskan hal itu pada Arthur.

Berbekal tekad yang kuat –tidak terlalu kuat sebenarnya– Charlotte membuka pintu kamarnya dan melangkah menuruni anak tangga. Ia mengabaikan Abey yang hendak masuk ke kamarnya untuk memberitahu bahwa sarapan telah siap. Satu-satunya yang diinginkan Charlotte adalah segera menemui Arthur dan meminta penjelasan atas sikap tidak kenal pria itu padanya sejak mereka bertemu.

Charlotte tiba lebih cepat dari yang dipikirkannya. Jadi begitu ia tiba di tempat Arthur yang tengah membersihkan kudanya, Charlotte bingung bagaimana harus memulai semuanya. Segala kemarahan yang ingin diluapkannya di hadapan Arthur menghilang begitu saja ketika pria itu tanpa sengaja menoleh padanya. Manik hijau indah itu mengunci tatapannya. Tapi yang dilihat Charlotte dari manik itu hanyalah keheranan bukan keterpukauan yang selama ini selalu dilihat Charlotte dari setiap pria yang menatapnya. Pasalnya Charlotte jelas mewarisi kecantikan Arabella yang selama ini selalu berhasil membuat para pria menginginkannya.

"Ada apa?"

Sialan, rutuk Charlotte. Bahkan hanya mendengar suaranya saja kedua lutut Charlotte terasa lemas. *Arthur sialan*, umpatnya sekali lagi.

WFPTypes

"Jika tidak ada yang ingin kau katakan sebaiknya jangan di sini dan mengganggu ku. Aku sedang membersihkan kudaku, jika kau tidak tahu apa yang tengah kulakukan saat ini."

"Aku tahu, kau tidak perlu mengatakan hal bodoh itu," balas Charlotte kesal. Memangnya ia sebodoh itu tidak bisa melihat apa yang tengah dilakukan Arthur saat ini?

"Lalu? Apa yang membuat si tuan putri menghampiriku?"

"Kau sudah mengenalku sejak awal kita bertemu bukan?" Arthur tidak menjawab. Pria itu hanya menatap Charlotte dengan kedua tangan yang terlipat di dadanya, "Kenapa kau diam saja? Aku benar bukan? Kau sudah lama berteman dengan Phillip dan aku tidak akan percaya kalau kau tidak mengenalku ketika kita pertama kali bertemu. Semua orang tahu aku dan Phillip kembar. Setiap orang yang melihat kami tahu bagaimana miripnya kami," ucap Charlotte panjang lebar.

Arthur menatap Charlotte dengan meremehkan, "Aku dan Phillip memang berteman, tapi bukan berarti aku harus mengenalmu juga bukan?" wajah Charlotte langsung memerah mendengar jawaban Arthur. Tapi belum sempat ia mengeluarkan suaranya, Arthur kembali bicara, "Jadi dimana letak masalahnya?"

"Jelas itu bermasalah!!" sahut Charlotte cepat, "Kau pasti menertawakanku karena memperkenalkan diriku sendiri dan menanyakan namamu padahal sejak awal kau tahu siapa aku."

"Aku memang mengenalmu karena kemiripanmu dan Philli, tapi untuk apa aku mengatakan aku mengenalmu? Bagiku, itu tidak penting sama sekali. Nyatanya kita belum pernah bertemu sebelum hari ini. Dan yang paling penting, tidak ada kewajiban apa pun yang mengharuskanku untuk mengenalmu atau memperkenalkan diriku dengan benar kepadamu."

"Kau...."

"Sebaiknya kau pergi dari di sini dan jangan mengganggu ku lagi, My Lady. Kehadiranmu benar-benar tidak kuharapkan saat ini," sindir Arthur yang langsung berbalik, melanjutkan membersihkan kudanya kembali.

Charlotte hanya bisa menganga melihat bagaimana dinginnya sikapnya Arthur kepadanya. Tidak pernah ada yang memperlakukannya seperti ini selama hidupnya.

"Apa lagi?" Arthur kembali berbalik ketika ia menyadari Charlotte tidak juga beranjak dari tempatnya.

WEPTunes

Charlotte tidak menyerah, "Aku tahu kau sengaja datang kemari karena tidak terima atas penolakanku mengenai rencana pertunangan kita bukan? Katakan saja yang sejujurnya."

Arthur berdecak mendengar Charlotte yang tiba-tiba membahas batalnya rencana pertunangan mereka. Ia memilih mengabaikan Charlotte yang kini terlihat sangat marah. Memangnya apa salahnya?

"Aku bicara denganmu!!"

"Dengarkan aku My Lady," Arthur berusaha sekuat tenaga menahan emosi karena tingkah menyebalkan Charlotte yang sejak tadi tidak berhenti mengganggunya, "Aku tidak akan mengatakan apa pun padamu karena aku yakin apa pun yang aku katakan tidak akan kau percayai. Jadi sebaiknya kau tanyakan saja pada saudaramu mengenai alasan kehadiranku di sini. Dan satu lagi, jika kau tidak juga menyingkir dari hadapanku maka aku yang akan pergi."

Tanpa menunggu jawaban Charlotte, Arthur langsung berbalik dan menggiring kudanya memasuki istal. Meninggalkan Charlotte yang terpaku di tempatnya.

Selama ini Charlotte menghindar dan memilih tinggal di Perancis karena sang mantan calon tunangannya tidak juga membatalkan rencana pertunangan mereka. Saat itu, Charlotte berpikir Arthur tergila-gila padanya seperti pria-pria yang selama ini ditemuinya. Tapi ketika akhirnya mereka bertemu, Arthur sama sekali terlihat tidak tertarik padanya dan kenyataan itu menyentil ego Charlotte.

Untuk pertama kalinya ada pria yang tidak tertarik padanya dan lebih sialnya lagi pria itu adalah sang mantan calon tunangan yang justru disukai Charlotte sejak ia menatap manik hijaunya.

Arthur Briley Fletcher, Viscount Threntham.

WFirTunes

7. Rencana Charlotte

"**Apa** yang kau lakukan di luar Abey?"

Abey terlonjak mendengar suara tegas Phillip. Ia berbalik dan membungkuk hormat sebelum menjawab pertanyaan Phillip, "Her Ladyship mengurung dirinya di kamar sejak tadi My Lord. Beliau tidak mau turun untuk sarapan."

Phillip mengangguk. Charlotte dan sifat kekanakannya kembali lagi.

"Kembalilah. Aku yang akan mengurusnya. Sebaiknya kau bawakan sarapannya kemari."

"Baik My Lord," Abey berlalu cepat melakukan perintah Phillip. Sejak dulu, Phillip memang selalu bisa mengatasi sifat kekanakan Charlotte.

Phillip melangkah ke depan dan mengetuk pintu kamar Charlotte, "Ini aku Lottie, buka pintunya."

Pintu terbuka, menampakkan Charlotte. Berdiri di hadapannya sembari memasang wajah cemberut yang selalu saja berhasil meluluhkan kekesalan Phillip. Selalu seperti itu. Mungkin karena mereka kembar, jadi Phillip tidak pernah bisa marah pada Charlotte meski pun Charlotte sering kali membuatnya kesal.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau tidak turun untuk sarapan?" Phillip melangkah masuk, duduk di atas kursi rias Charlotte.

"Aku tidak lapar."

"Jangan berbohong padaku Lottie, kau tahu tidak akan pernah bisa membohongiku."

Charlotte menghempaskan bokongnya di atas ranjangnya dengan kesal. Phillip dengan sifat sok tahunya yang memang selalu benar.

"Aku malas bertemu dengannya."

"Siapa?" Phillip menatap Charlotte dengan bingung. Sedetik setelah mengucapkan pertanyaan itu, ekspresi bingung Phillip menghilang, tergantikan dengan senyum jahil, "Memangnya ada apa dengan kalian? Apa terjadi sesuatu yang tidak aku ketahui diantara kalian?"

WFHTimes

"Tidak pernah terjadi apa pun!" sahut Charlotte sedikit keras. Ia masih kesal karena sikap menyebalkan Arthur padanya, jadi ketika orang lain menyebut nama Arthur kekesalannya kembali naik ke permukaan.

"Lalu? Kenapa kau begitu kesal aku menyebut nama Arthur?"

"Jangan sebut namanya!"

"Kenapa?"

"Aku tidak suka."

Phillip menahan senyum mendengar suara Charlotte yang merajuk, "Lalu aku harus menyebutnya siapa? Briley? Fletcher? atau Threntham?"

Charlotte berdecak kesal mendengar ucapan Phillip yang ia tahu tengah menggodanya, "Aku tidak suka kau menyebut namanya."

"Lalu aku harus menyebutnya apa, Lottie? Arthur adalah manusia dan ia memiliki nama," Charlotte mendelik pada Phillip, tapi Phillip memilih mengabaikan Charlotte dan berdiri, "Jangan kekanakan Lottie. Kau sudah dewasa. Usiamu sudah dua puluh tiga tahun, jadi berhenti bersikap semaumu sendiri. Papa dan Mama memang mungkin bisa memaklumi semua yang kau lakukan, tapi aku tidak."

"Aku tidak seperti itu!"

"Lalu apa bisa kau jelaskan padaku alasan kau melakukan ini?"

Charlotte menatap Phillip yang berdiri di hadapannya. Tinggi Phillip yang seperti Ayah mereka membuat Charlotte harus mendongak menatapnya bahkan setelah ia berdiri sekalipun.

"Aku tahu maksud kedatangan kemari untuk bertemu denganku dan memintaku bertunangan dengannya, bukan? Aku tahu itu. Jadi aku tidak ingin bertemu dengannya karena aku sudah tahu tujuan kedatangannya kemari," ucap Charlotte percaya diri.

Tadinya Charlotte berpikir kalau dirinya menyukai Arthur. Tapi sikap dingin Arthur membuatnya ragu akan apa yang dirasakannya pada pria itu. Selama ini Charlotte tidak pernah berpikir akan menyukai pria dingin seperti Arthur. Ia lebih menyukai pria seperti Phillip dan Papanya, Jack. Pria ramah dan murah senyum padanya meski pun Charlotte tahu sikap Phillip dan Jack tidak berbeda jauh dengan sikap Arthur.

Suara tawa Phillip menyadarkan Charlotte dari lamunannya. Ia menatap Phillip dengan kesal, "Maaf, tapi aku benar-benar tidak bisa menahan tawaku mendengar ucapanmu itu."

WPH Tupes

"Memangnya apa yang lucu dari ucapanku?"

"Semuanya," jawab Phillip cepat, "Dengarkan aku Lottie," Phillip meraih kedua bahu Charlotte, menahannya untuk tetap menatapnya, "Perlu aku katakan padamu, Arthur kemari atas permintaanku dan Papa. Kami, aku dan Arthur memiliki bisnis yang kami lakukan bersama dan kehadirannya di sini juga diminta langsung oleh Papa. Selain untuk mengurus pekerjaan kami, Arthur jug diminta Papa untuk tinggal di sini selama Papa dan Mama di Perancis untuk menemaniku. Jadi jangan terlalu percaya diri Lottie. Jangan berpikir setiap pria akan jatuh cinta padamu ketika mereka bertemu denganmu."

Phillip melepaskan kedua tangannya di bahu Charlotte dan menegakkan tubuhnya kembali, " Abey akan membawakan sarapanmu kemari. Aku akan turun. Dan aku harap setelah ini kau memikirkan apa yang kukatakan padamu tadi. Jangan mempermalukan dirimu hanya karena kepercayaan diri yang kau miliki terlalu tinggi."

Setelahnya Phillip berlalu pergi, memberikan Charlotte waktu untuk berpikir. Terkadang Charlotte memang harus ditegaskan seperti ini agar bisa bersikap dewasa. Salahkan kedua orang tuanya yang selalu memanjakan Charlotte atau mungkin lebih tepatnya selalu menuruti keingin Charlotte yang keras kepala.

WFRTunes

Arthur menoleh dengan cepat begitu mendengar pintu ruang makan terbuka.

"Jangan mengharapkannya," Phillip berjalan masuk, mengambil piring dan memasukkan menu sarapannya lalu duduk di hadapan Arthur, "Charlotte sedang merajuk karenamu. Sepertinya kau terlalu keras padanya."

"Aku tidak melakukan apa pun."

"Benarkah? Aku melihat apa yang terjadi di istal pagi tadi. Charlotte terlihat kesal ketika kau meninggalkannya."

"Aku hanya membela diri dari tuduhan saudaramu itu," Arthur menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi, Ia menuduhku datang karena dirinya jadi aku memintanya untuk bertanya langsung padamu mengenai alasan kedatanganku kemari."

Phillip terkekeh mendengar gerutuan Arthur. Arthur memang sering kali bersikap dingin pada wanita. Tapi beda ceritanya kalau

Arthur bersamanya. Arthur adalah pria yang ramah dan menyenangkan, "Maafkan sikap percaya diri saudaraku itu."

"Saudaramu itu memang sungguh luar biasa menyebalkan...."

"Dan menarik," sambung Phillip cepat. Ia tersenyum lebar pada Arthur yang menatapnya tidak suka, "Akui saja. Di balik sikap menyebalkan dan kekanakan yang dimilikinya, Charlotte jelas wanita yang menarik," ujar Phillip yang memang sengaja memancing reaksi Arthur. Tapi Arthur adalah Arthur, pria itu terlalu pintar menyembunyikan apa yang dirasakannya.

"Seandainya kau tahu betapa menderitanya aku ketika aku terjebak bersamanya di pondok itu," Arthur memejamkan mata, mengerang keras, "Rasanya aku ingin berlari meninggalkannya saat itu juga."

Phillip tertawa mendengar ucapan Arthur. Tidak sulit membayangkan bagaimanan cerewetnya Charlotte saat bersama Arthur.

"Jangan menertawakanku, kau semakin membuatku kesal."

Phillip berdehem pelan meredakan tawanya, "Jadi apa rencanamu sekarang?"

"Tidur," Arthur menyingkirkan piring kosong miliknya.

"Tidur? Bukankah ini terlalu pagi untuk tidur?"

"Kau tidak tahu semalaman aku tidak bisa tidur karena saudaramu itu. Jadi sekarang aku benar-benar ingin tidur. Siang nanti kita bicara lagi."

"Baiklah, terserah kau saja. Selamat beristirahat di kamar barumu."

Arthur bangun dan berjalan meninggalkan ruang makan menuju kamarnya yang terletak di lantai dua kastil, bersebelahan dengan kamar Charlotte. Pandangan Arthur terkunci pada pintu penghubung yang terdapat di pojok ruangan. Mengingat kamar yang saat ini ditempatinya dulunya adalah kamar Phillip, maka tidak heran ada pintu penghubung di sana. Mungkin Jack dan Arabella sengaja merancangnya seperti itu untuk memudahkan keduanya mengecek anak-anak mereka.

Dan sekarang di sinilah Arthur berada. Tepat di samping kamar Charlotte dengan sebuah pintu penghubung di dalamnya.

Merasa sudah benar-benar lelah dan mengantuk, Arthur melepaskan sepatu dan kemeja dari tubuhnya sebelum berbaring di atas ranjang empuk bertiang empat miliknya. Rasanya begitu nyaman

WEHTupes

dan menenangkan. Sungguh kenyamanan yang tiada duanya setelah semalaman ia tidak bisa tidur karena Charlotte.

Arthur sudah akan berbalik ketika ia melihat kain di lukanya. Tanpa sadar, seulas senyum tercipta di bibir menawan Arthur ketika mengingat bagaimana Charlotte tanpa pikir panjang merobek rok bagian dalamnya hanya untuk menutupi lukanya. Sungguh wanita bangsawan yang mengejutkan sekaligus menyebalkan.

Charlotte memang menyebalkan. Sejak pertama melihat Charlotte, Arthur tahu Charlotte adalah sosok yang menyebalkan... dan menarik. Iya, menarik. Arthur tidak akan mengingkari hal itu karena nyatanya di balik sifat kekanakan dan semaunya sendiri, Charlotte jelas merupakan salah satu wanita bangsawan yang memiliki pesona yang kuat.

Tapi Arthur tidak akan membiarkan dirinya larut dalam pesona Charlotte. Tujuannya datang ke Avening adalah untuk memberi Charlotte pelajaran dan itu harus berhasil. Setidaknya, kekesalan Arthur atas sikap keras kepala Charlotte pada rencana pertunangan mereka bisa terbalaskan. Charlotte harus mendapatkan pelajaran yang setimpal agar wanita itu bisa lebih menghargai segala sesuatu di sekitarnya

Sementara itu di kamarnya, Charlotte tidak bisa menyembunyikan kekesalannya karena informasi yang baru saja disampikan Abey padanya, "Kau bilang apa tadi? Bisa kau ulangi sekali lagi apa yang baru saja kau katakan, Abey?"

"His Lordship mengatakan anda menyebalkan dan Beliau begitu tersiksa berduaan dengan anda di dalam pondok semalaman, My Lady," ulang Abey yang memang di tugas Charlotte untuk mendengar percakapan antara Phillip dan Arthur. Atau lebih tepatnya memata-matai Arthur.

"Sialan! Kurang aja sekali pria itu!!"

Abey tersentak mendengar makian Charlotte. Meski pun bertahun-tahun bersama Charlotte dan mengenal dengan baik sifat majikannya itu, tapi Abey tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya setiap kali Charlotte mengumpat seperti saat ini.

"Katakan dimana pria itu sekarang berada?"

"His Lordship mengatakan akan beristirahat di kamarnya, My Lady."

Charlotte diam. Otaknya berpikir keras menyusun rencana untuk membalas Arthur. Ia tidak mungkin menerobos masuk ke kamar pria itu dan melabraknya. Tidak!! Hal itu bukan cara seorang

WEHTupas

bangsawan dalam menghadapi masalah. Ia harus melakukan sesuatu yang bisa membalaskan dendamnya pada Arthur, tapi bagaimana caranya?

Charlotte melangkah ke arah jendela dan tertegun melihat bayangan dirinya yang terpantul dari cermin rias yang dilewatinya. Sosok wanita cantik dengan mata biru dan rambut coklat kemerahan berdiri menatapnya. Tidak ada yang pernah menolak pesona sosok wanita cantik itu selama ini dan itupun yang akan terjadi sekarang.

Senyum di wajah Charlotte mengembang ketika sebuah ide terlintas dalam benaknya. Ia akan memanfaatkan wajah cantiknya untuk menarik perhatian Arthur, membuat pria itu jatuh cinta padanya lalu mencampakkannya. Ah, betapa indahnya sebuah balas dendam. Membayangkannya saja membuat Charlotte terkikik geli karenanya.

"Anda baik-baik saja My Lady?" tanya Abey yang tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya melihat tingkah Charlotte.

"Tentu," Charlotte berbalik dan menatap Abey sembari mengulum senyum, "Mulai sekarang aku ingin kau memata-matai kegiatan Arthur, khusus Arthur. Laporkan padaku kemana dan apa pun yang akan dilakukannya. Lakukan dengan baik dan jangan sampai kau ketahuan oleh siapa pun. Mengerti?"

"Mengerti My Lady," kening Abey berkerut bingung. "Tapi untuk apa anda meminta saya memata-matai His Lordship?"

"Kau tidak perlu tahu Abey, lakukan saja apa yang kuperintahkan padamu," Charlotte menepuk bahu Abey pelan. Sembari bersenandung riang ia melangkah menuju meja dimana Abey meletakkan makanannya. Sudah banyak rencana yang tersusun di kepala cantik Charlotte dan ia benar-benar sudah tidak sabar untuk menaklukkan Arthur yang dingin dan menyebalkan.

WEBTOON

8. Langkah Awal

"Aku dan Papa berencana untuk melakukan pembiakan lebih besar pada ternak-ternak yang kami miliki dan menggunakan kotorannya yang sudah bercampur dengan tanah menjadi pupuk untuk tanaman di lahan kami. Memang tidak akan mencukupi untuk semua lahan yang ada, tapi aku dan Papa berencana mencobanya pada lahan di kastil. Kami berencana membandingkan hasilnya dengan tanaman yang di kelola masyarakat."

"Aku pernah melihatnya ketika di Skotlandia dan hasilnya sangat memuaskan. Aku akan membantumu melakukan rencana untuk ternakmu, tapi sebelum itu mungkin terlebih dulu kau harus memperbaiki lahan yang di tanami. Aku melihat beberapa undukan sudah rusak. Daun-daun dari pohon apel yang berguguran bisa kita kumpulkan jadi satu untuk dilapukkan dan diberikan kembali pada tanaman."

Keduanya sedang mengelilingi areal kastil untuk membahas apa yang sekiranya mereka perlu lakukan untuk memperbaiki apa yang sudah ada.

"Aku sudah membicarakan mengenai hal itu pada Papa. Papa mendukung apa pun yang akan kita lakukan untuk memperbaiki perkebunan apel di Avening."

Arthur mengangguk, "Bicara soal orang tuamu, apa kau sudah mengirim surat untuk mereka mengenai kedatanganku?"

Phillip menyeringai lebar, "Tentu saja. Aku sudah mengirim suratku pagi tadi. Tidak hanya untuk orang tuaku, tapi juga orang tuamu."

"Apa yang kau katakan pada orang tuaku?" Arthur tidak peduli dengan apa yang Phillip katakan pada orang tuanya sendiri, tapi ia ingin tahu apa yang Phillip katakan pada orang tuanya. Arthur tahu bagaimana sifat Mamanya jika sudah bertemu dengan Arabella.

"Itu rahasiaku dengan para orang tua," Phillip tersenyum lebar. Mengabaikan tatapan kesal Arthur padanya, ia melangkah kembali ke kastil diikuti Arthur yang berjalan di sampingnya.

"Satu-satunya yang bisa kuharapkan hanyalah kau tidak mengatakan segala sesuatu yang akan membuat Mamaku heboh. Aku

WFHTupes

bisa membayangkan bagaimana reaksi Mama jika kau mengatakan hal-hal yang tidak penting padanya," Arthur bergidik membayangkan reaksi Elena atas apa pun yang dikatakan Phillip dalam suratnya.

"Seandainya saja aku berada di sana pasti akan sangat menyenangkan melihat reaksi Mamamu," Phillip mengulum senyum. Pasalnya surat yang dikirimnya berisi tentang bagaimana Arthur bertemu Charlotte dan bagaimana mereka terjebak dalam pondok semalaman karena badai.

"Kau membuatku semakin tidak nyaman karena isi surat yang kau kirimkan itu kawan."

"Percayalah padaku. Surat itu pasti akan sangat menyenangkan para orang tua."

"Aku akan memberimu pelajaran kalau sampai kau mengatakan hal-hal yang tidak pernah terjadi sama sekali."

"Aku tidak mungkin mengatakan hal yang tidak sesuai kenyataan kawan. Percayalah aku mengatakan yang sebenarnya pada para orang tua mengenai apa yang terjadi di sini."

"Aku harap begitu."

Phillip terkekeh melihat Arthur yang masih kesal, "Kau masih mau di luar atau ikut denganku ke ruang kerja. Kita bisa melanjutkan obrolan sembari minum Brendi," ajak Phillip begitu mereka sampai di taman belakang kastil.

WFHTunes

"Aku akan di sini sebentar lagi. Kau pergilah, aku akan menyusulmu nanti."

"Apa yang akan kau lakukan di sini?"

"Menikmati udara segar, apa lagi?"

Mengendikkan bahu Phillip berkata dengan santai, "Aku pikir kau sengaja diam karena menunggunya..." Arthur berbalik, mengikuti arah pandang Phillip dimana sosok Charlotte tengah berjalan kearahnya bersama pelayan pribadinya sembari tersenyum lebar, "Rasanya baru pagi tadi Charlotte marah-marah padamu. Sekarang malah sudah bisa tersenyum begitu lebar padamu," ucap Phillip di sela kekehannya. Ia menepuk bahu Arthur pelan, "Berhati-hatilah padanya. Charlotte bisa menjadi sangat berbahaya ketika menginginkan sesuatu."

"Dan aku bukan pria yang bisa dengan mudah takut pada suatu hal," balas Arthur tanpa mengalihkan pandangannya dari sosok Charlotte yang semakin mendekat kearahnya.

"Aku penasaran, melihat siapa yang akan lebih dulu tunduk diantara kalian berdua. Charlotte atau...."

"Yang jelas bukan aku," potong Arthur cepat meski pun baik dirinya mau pun Phillip sudah tahu jawabannya, "Sebaiknya kau pergi karena aku perlu memberikan pelajaran pada saudaramu yang terlalu percaya diri itu."

Phillip tersenyum lebar melihat wajah Arthur yang mengeras. Melihat kebersamaan Arthur dan Charlotte membuatnya sering kali tersenyum dan melupakan masalahnya. Sungguh hiburan yang sangat menyenangkan.

Phillip meninggalkan Arthur yang masih diam di tempatnya. Phillip berhenti ketika berhadapan dengan Charlotte, "Semoga berhasil saudaraku," bisiknya sebelum kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan kedua orang yang entah akan melakukan apa.

"Apa kau sibuk?" tanya Charlotte begitu sampai di hadapan Arthur. Abey berdiri cukup jauh, memberi privasi pada majikannya.

"Ada apa?"

"Hei, tidak sopan menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Aku yang lebih dulu bertanya padamu dan seharusnya kau menjawab pertanyaanku lebih dulu sebelum mengajukan pertanyaan lagi."

Arthur melipat kedua tangan di dada, matanya menyipit menatap Charlotte curiga, "Seperti yang kau lihat. Aku cukup sibuk di sini untuk di ganggu ketenangannya oleh orang lain."

Tidak terpengaruh dengan jawaban ketus Arthur, Charlotte menoleh ke arah Abey dan mengangguk. Setelahnya Abey pergi melakukan perintah Charlotte padanya sebelum Charlotte bertemu Arthur, "Bisa ikut denganku?"

Arthur menghela napas mendengar pertanyaan Charlotte. Tidakkah Charlotte mengerti arti ucapannya tadi? Tidakkah wanita itu sadar kalau saat ini dirinya sedang tidak mau di ganggu?

"Sebentar saja. Tidak akan lama, percayalah."

"Kemana dan untuk apa?" Arthur menyerah. Menghadapi Charlotte yang keras kepala membuatnya harus lebih banyak mengalah dari pada ketenangannya terus menerus di usik.

"Ada yang harus kupastikan dan aku yakin kau tidak akan mau melakukannya di sini jika aku mengatakan apa yang akan kulakukan. Jadi mau ikut denganku? Tidak akan lama. Aku jamin."

Arthur menatap Charlotte yang masih tersenyum padanya. Charlotte yang berdiri di depannya saat ini terlihat berbeda dengan Charlotte yang pagi tadi terlihat kesal dan marah-marah padanya.

WEBTunes

Apa sebenarnya yang direncanakan wanita ini? gumam Arthur dalam hati. Ia menatap Charlotte dengan tajam sebelum mengangguk. Mengiyakan ajakan Charlotte yang membuatnya penasaran. Ia akan melihat apa yang wanita menyebalkan ini ingin lakukan padanya.

Arthur tidak mengatakan apa pun ketika Charlotte membawanya memasuki kastil. Ia memilih mengikuti setiap langkah yang Charlotte ambil sampai mereka tiba di ruangan yang luas dengan sofa dan kursi serta sebuah rak buku. Arthur tahu ruangan itu adalah ruang santai terlihat dari sebuah piano yang diletakkan di sudut ruangan.

"Apa yang...." belum sempat Arthur menyelesaikan kalimatnya, Charlotte sudah lebih dulu meraih kancing jaket Arthur, berniat membukanya. Arthur mencengkeram tangan Charlotte, menatap wanita itu dengan marah, "Apa yang sedang kau lakukan Lady Charlotte?" desisnya sembari menguatkan cengkeramannya di tangan Charlotte. Desis kesakitan yang keluar dari bibir Charlotte diabaikannya. Ia terlalu marah atas apa yang Charlotte lakukan saat ini.

Apa memang beginilah kelakuan Charlotte yang tidak pernah diketahuinya selama ini? Tidak bisa menjaga harga diri dan martabatnya sebagai seorang wanita?

"Kau menyakitiku," Charlotte mencoba menarik tangannya, tapi sia-sia karena hal itu justru membuat Arthur semakin menguatkan cengkeramannya.

"Itu yang pantas di dapatkan oleh seorang wanita yang tengah berusaha menjebak seorang pria sepertimu," kata Arthur dingin, "Apa kau begitu frustasi karena aku tidak tertarik padamu hingga membuatmu harus melakukan hal bodoh ini? Apa tidak ada pria lain yang tertarik padamu sampai kau berniat menjebakku?"

Seharusnya Charlotte marah. Seharusnya Charlotte tersinggung mendengar ucapan menuduh Arthur, tapi tidak. Ia tidak akan marah. Ia tidak akan menunjukkan ketersinggungannya. Ia harus bisa menahan kekesalannya untuk mengapai tujuan yang lebih besar. Membuat Arthur jatuh cinta lalu mencampakkan pria dingin itu. Itulah tujuan Charlotte dan inilah langkah pertama yang tengah dilakukannya. Memberikan perhatian pada Arthur.

"Maafkan aku, tapi aku tidak bermaksud melakukan hal itu. Aku hanya ingin melihat lukamu. Maaf kalau tindakanku malah membuatmu marah," ucap Charlotte lirih. Ia mengubah ekspresi wajahnya menjadi sedih.

WEBNOVEL

"Lukaku?" kening Arthur berkerut mendengar ucapan Charlotte. Tangannya perlahan melepaskan tangan Charlotte yang sejak tadi di cengkeramnya.

"Iya, luka yang kau dapatkan karena menolongku kemarin," Charlotte berkata penuh semangat. *Umpan telah dimakan,* "Apa aku boleh melihatnya?"

Arthur mengangguk. Dengan pikiran yang diliputi perasaan bersalah, ia melepaskan kancing jaket kemudian di susul kemejanya. Mengeluarkan sebelah tangannya yang kemarin sempat terluka untuk di periksa Charlotte. Dalam diam, Arthur memperhatikan Charlotte yang menunduk di depan luka yang sudah tidak lagi diikatnya dengan perban. Jemari lentik Charlotte menekan lukanya hingga membuatnya meringis.

Charlotte mengangkat wajahnya, mengucapkan maaf tanpa suara pada Arthur, "Ayo duduk, aku akan mengobati lukamu," Charlotte meraih sebuah cairan yang baru dilihat Arthur untuk membersihkan lukanya dan mulai mengoleskan obat pada lukanya setelah selesai dibersihkan.

Luka ini bukan luka yang besar bagi Arthur. Arthur pernah terluka lebih parah dari ini dan seharusnya ia tidak membiarkan Charlotte menyentuhnya seperti ini. Tapi entah kenapa, ia malah diam saja ketika Charlotte menyentuhnya, membersihkan dan mengolesi lukanya dengan obat lalu mengambil perban yang terdapat di atas meja dan menutup luka Arthur dengan perban itu.

WEBTunes

"Sudah selesai," Charlotte berkata dengan riang, "Kau tidak boleh membasahinya dengan air agar lukanya cepat kering dan datanglah setiap pagi kemari. Aku akan mengobati lukamu."

"Kenapa kau melakukan ini?"

"Kau terluka karena aku, jadi aku yang seharusnya merawatmu sebagai bentuk terima kasihku padamu. Untuk hal itu aku tidak menerima penolakan. Jika kau menolak, aku tidak akan segan-segan mendatangi kamarmu."

Alis Arthur terangkat mendengar ancaman aneh Charlotte, "Oya, aku benar-benar menanti kedatanganmu di kamarku My Lady," Arthur kembali mengancingkan kemeja dan memakai jaketnya.

"Kau meragukanku?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Hei asal kau tahu saja, aku selalu total dalam melakukan apa pun."

Arthur tersenyum miring. Ia mendekatkan wajahnya dengan cepat hingga membuat Charlotte memundurkan wajahnya karena terkejut. Wajah mereka sangat dekat, persis seperti ketika Arthur menolongnya tempo hari.

"A... apa yang mau kau lakukan?"

Jantung Charlotte berdetak kencang. Wajahnya memerah ketika pandangannya jatuh di atas bibir indah Arthur. Demi Tuhan, ia menginginkan bibir itu. Ia ingin merasakan kelembutan bibir itu di atas bibirnya.

Menggelengkan kepalanya, Charlotte berusaha menyingkirkan segela pikiran kotor yang baru saja terlintas dalam otaknya. Ia berusaha keras untuk memindahkan tatapannya dari bibir Arthur menuju bagian lain wajah pria itu agar tidak kehilangan kendali. Sayangnya Charlotte keliru. Semua bagian wajah Arthur tidak satu pun yang bisa membuat pikirannya tetap waras. Ia malah begitu ingin menerjang Arthur ketika menatap manik hijau memukau milik pria itu.

"Kenapa? Terpesona padaku, My Lady?" Arthur tersenyum miring. Menggoda Charlotte yang tertangkap basah tengah memandanginya.

Sindiran Arthur membuat kesadaran Charlotte kembali. Ia dengan cepat mendorong tubuh Arthur menjauh darinya dan bangkit, "Dalam mimpimu," gerutunya sebelum berlalu pergi meninggalkan Arthur dengan jantung yang bertalu.

Sialan, umpat Charlotte dalam hati.

WEBTupps

9. Taktik Yang Tak Berjalan Mulus

"Jangan bersedih seperti itu, bukankah apa yang terjadi pada anak-anak kita sangat romantis? Uh, aku tidak bisa membayangkannya tanpa membuat wajahku memerah karenanya."

Itu adalah kalimat pertama yang katakan Elena begitu Arabella selesai membaca surat yang dikirimkan Phillip padanya, pada mereka semua tepatnya dan tentu saja yang paling heboh Elena. Wanita itu begitu senang membayangkan Arthur yang dingin bisa bersikap romantis pada Charlotte. Sementara Arabella hanya bisa meringis mendengar ucapan Elena. Romantis dari mananya?

Kalau Arthur saat itu bersama wanita lain mungkin apa yang terjadi adalah hal yang romantis seperti yang Elena katakan. Tapi masalahnya Arthur bersama dengan Charlotte, putrinya yang kekanakan dan bisa menjadi wanita menyebalkan di saat bersamaan. Arabella tidak yakin Arthur akan tahan menghadapi sifat Charlotte yang seperti itu.

WFHTuber

"Apa kau yakin kita bisa mendekatkan mereka? Kau tahu sendiri Charlotte seperti apa," kata Arabella yang memang sejak awal meragukan rencana yang telah mereka sepakati.

Mendekatkan Arthur dan Charlotte terdengar mustahil di telinganya. Arthur mungkin tidak akan menyerah, tapi Charlotte? Putrinya itu memiliki gengsi yang tinggi bahkan mungkin ketika nanti Charlotte benar-benar jatuh cinta pada Arthur, ia yakin Charlotte tidak akan mudah mengakui apa yang dirasakannya.

"Oh percayalah Arthur bukan pria yang gampang menyerah, Ara."

"Aku tidak meragukan Arthur, tidak pernah sama sekali. Aku hanya meragukan Charlotte, kau tahu Charlotte seperti apa kan?"

Elena terkikik ketika membayangkan bagaimana Arthur dan Charlotte saat bersama. Pasti menyenangkan sekali melihat keduanya dan ia benar-benar berharap keduanya akan segera bersama.

"Kau tenang saja, aku sudah memiliki rencana tambahan agar Charlotte tidak bisa lagi mengelak. Dan aku pastikan saat itu Charlotte akan membuang gengsinya itu."

"Apa?"

Elena mengedipkan mata, "Kau akan tahu sebentar lagi."

Pintu ruang santai terbuka, dua sosok pria yang selama ini menawan hati mereka melangkah masuk dengan senyum mengembang di wajah keduanya. Chris bergegas menghampiri Elena. Memeluk istrinya dengan erat. Begitu pun dengan Jack yang langsung menghampiri Arabella. Memeluk tubuh wanita yang sangat dicintainya itu dan membenamkan kepalanya di lekuk leher istrinya. Menghirup aroma tubuh Arabella yang selalu di rindukannya.

"Aku sangat merindukan ini," erang Jack sembari menghirup udara sebanyak yang bisa dilakukannya. Memenuhi paru-parunya dengan aroma Arabella.

"Jangan terlalu berlebihan seperti itu. Kau hanya pergi beberapa jam saja," wajah Arabella memerah ketika mendapati Elena yang tengah tersenyum menggodanya. Oh, ayolah, mereka sudah tua, sudah menikah bertahun-tahun kenapa juga ia harus malu?

"Sepertinya kedua pria besar ini benar-benar pandai merayu ya," ledek Elena yang di balas delikan kesal Chris yang sudah mengangkat kepalanya setelah melakukan hal yang sama dengan yang Jack lakukan.

"Jack mengatakan yang sebenarnya sayang, begitu juga denganku dan kami tidak merayu tapi mengatakan apa yang sebenarnya kami rasakan."

WEHTupes

"Baiklah, baiklah. Kalian tidak merayu. Titik," Elena mendorong tubuh Chris menjauh, "Jadi bagaimana urusan kalian? Sudah selesai?"

"Karena itulah kami pulang," Chris menarik Elena agar duduk di sampingnya sementara Jack dan Arabella duduk di hadapan mereka.

"Phillip mengirimkan surat tentang pertemuan Arthur dan Charlotte, bacalah," Elena menyerahkan surat yang dikirimkan Phillip kepada Chris dan Jack. Isi suratnya sama, Phillip membuat dua untuk dirinya dan Arabella. Mungkin agar mereka segera membaca tanpa harus saling menunggu.

"Bukankah pertemuan mereka romantis Chris? Kau tidak pernah bersikap romantis seperti Arthur," gerutu Elena begitu melihat Chris selesai membaca surat yang dikirimkan Phillip.

Chris memutar matanya mendengar keluhan Elena, "Apa perlakuanku padamu di atas ranjang selama ini kurang romantis sayang? Haruskah kita melakukannya di gudang atau..." tepukan Elena di lengannya membuat Chris menghentikan ucapannya. Chris meraih tangan Elena, memeriksa tangan istrinya yang memerah sebelum

membawa telapak tangan itu ke bibirnya untuk di kecup, "Jangan memukulku dengan tanganmu sendiri karena itu hanya akan melukaimu. Aku tidak suka."

"Chris...." wajah Elena memerah. Bahkan setelah puluhan tahun mereka menikah, ia selalu saja merona ketika mendapat perlakuan seperti ini dari Chris. Perjuangannya memenangkan hati Chris membuahkan kebahagiaan yang sangat luar biasa indah bagi Elena.

"Menjijikkan," suara Jack yang terdengar seperti orang mau muntah membuat Chris dan Elena mengalihkan pandangan satu sama lain dan menatap Jack yang kali ini meringis karena cubitan Arabella di pinggangnya, "Sakit sayang, jangan di cubit. Di cium aja."

Kali ini wajah Arabella yang memerah dan Chris yang mendengus melihat tingkah konyol Jack, "Kau juga menjijikkan, Jack."

"Iya kalian berdua menjijikkan," sahut Elena dan Arabella bersamaan hingga tawa mereka berempat terdengar mengisi ruang santai. Menikmati kebersamaan sesama sahabat di antara empat orang yang kini telah menjadi sebuah keluarga.

Kenyataannya Jack dan Arabella memang tidak pernah ke Perancis. Keduanya tinggal di Leicester, kediaman Chris dan Elena. Keduanya –Arabella dan Elena– berencana mendekatkan Arthur dan Charlotte. Itulah kenapa Jack dan Arabella meninggalkan Avening. Dan tentu saja Phillip bertindak sebagai informan keduanya selama mereka tidak berada di Avening.

WPHTunes

Charlotte bergegas bangun dari kursi riasnya ketika pintu kamarnya terbuka, menampakkan sosok Abey yang masuk.

Langit masih gelap. Udara dingin begitu terasa membekukan tulang mengingat musim dingin yang juga sudah mulai datang. Tapi semua terkalahkan dengan semangat menggebu Charlotte ketika melihat kedatangan Abey.

"Ada informasi baru?" tanya Charlotte bahkan sebelum Abey menutup pintu kamarnya dengan benar.

"Anda sudah bangun My Lady?"

Charlotte tahu ini masih terlalu pagi untuk Abey datang ke kamarnya atau untuk dirinya yang seharusnya belum bangun. Tapi jangan salahkan dirinya. Ia sudah mencoba tidur sejak semalam tapi tetap terasa sulit, karena setiap kali matanya terpejam yang terbayang

justru manik hijau Arthur yang selalu berhasil menghipnotisnya. Sungguh menyebalkan sekali!!

"Katakan saja apa informasi yang kau dapatkan," Charlotte mengabaikan pertanyaan Abey yang terkejut melihatnya sudah bangun. Ia lebih tertarik mendengar informasi yang dibawa Abey. Pasalnya, Abey tidak akan mungkin mendatanginya sepagi ini jika tidak ada hal penting yang harus di sampaikan berkaitan dengan pria yang saat ini tengah coba di dekatinya. Siapa lagi kalau bukan Arthur.

"Lord Threntham akan berkuda pagi ini My Lady," jawab Abey, "Saya mendengarnya langsung dari pelayan pribadi beliau yang baru sampai kemarin sore."

"Dengan siapa?"

"Menurut yang saya dengar sendiri, karena His Lordship Phillip akan ke kota untuk urusan pekerjaan dan beliau akan berangkat sebelum sarapan."

Charlotte terdiam sebentar, memikirkan rencana apa yang akan dilakukannya untuk menjerat Arthur. "Aku akan berkuda. Tolong siapkan pakaian berkudaku dan katakan pada Roney untuk menyiapkan kudaku."

"Tapi udara di luar masih sangat dingin My Lady. Anda bisa sakit kalau anda memaksakan diri seperti ini. Bagaimana kalau His Lordship tahu? Beliau bisa marah besar," sahut Abey khawatir. Pasalnya ia tahu betapa tidak tahannya sang majikan terhadap udara dingin.

WeHeartUps

Charlotte tentu tahu siapa yang di maksud Abey. Phillip jelas tidak akan membiarkannya berkuda sepagi ini. Tapi itu kalau Phillip tahu, kalau Phillip tidak tahu maka ia akan aman.

"Sudahlah jangan banyak bicara. Kalau tidak ada yang memberitahu Phillip, tidak akan ada yang tahu. Lagi pula, aku tentu akan memakai baju hangat di balik baju berkudaku. Lakukan saja perintahku secepatnya. Jangan sampai aku kehilangan Arthur."

"Baik My Lady."

Abey dengan sigap menyiapkan pakaian yang akan dikenakan Charlotte. Setelahnya ia bergegas ke istal dan meminta Roney menyiapkan kuda yang akan Charlotte gunakan.

Semua sudah selesai ketika Charlotte tiba di istal. Kuda milik Arthur masih berada di istal dan itu bagus untuknya dengan begitu pria itu tidak akan tahu kalau ia sedang mengikutinya.

"Apa anda yakin My Lady?" tanya Abey memastikan.

Charlotte tersenyum dan melompat ke atas kudanya, "Kau tenang saja. Cukup sediakan air hangat begitu melihatku kembali agar aku bisa berendam."

"Baik My Lady. Berhati-hatilah."

Charlotte mengangguk. Ia mulai menepuk punggung kudanya agar mulai berjalan perlahan. Sengaja memang agar Arthur bisa melihatnya karena mereka masih berada di jalan setapak yang tidak memiliki cabang lain. Kemana pun Arthur akan berkuda, pria itu pasti akan melewati jalan yang kini dilaluinya.

Senyum mengembang di wajah Charlotte ketika mendengar derap kuda melaju ke arahnya. Ia tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang kini berusaha menyamakan kudanya dengan miliknya. Tapi suara dingin yang terasa begitu menusuk melebihi udara dingin yang sedari tadi menusuk-nusuk tulangnya membuat Charlotte seketika menghentikan kudanya. Senyum manis yang sedari tadi dipersiapkannya untuk Arthur perlahan menghilang dari wajahnya. Ia menoleh, menatap Arthur dengan tatapan tidak suka, "Apa yang kau katakan?"

"Kau tuli?" geraman Arthur begitu terdengar jelas di telinganya. Pria itu terlihat marah, tapi Charlotte tidak tahu apa penyebabnya, "Apa yang kau pikir sedang kau lakukan dengan berkuda di pagi buta seperti ini?"

"Apa maksud ucapanmu itu?"

"Apa kau bodoh?" ucap Arthur sengit, "Itukah alasannya kenapa kau lebih banyak menggunakan kecantikan wajahmu dari pada otakmu karena kau tahu otakmu tidak ada isinya?"

Charlotte tercekat mendengar ucapan kasar Arthur padanya. Seumur hidupnya tidak pernah ada yang mengatakan hal kasar seperti itu padanya. Ia jelas memiliki otak dan bisa berpikir. Itulah kenapa ia memutuskan untuk berkuda meski pun ia tahu dengan pasti bagaimana daya tahan tubuhnya terhadap udara dingin. Tapi sungguh, ucapan Arthur begitu kasar dan menyinggungnya. Sebegitu tidak menarikkah dirinya di mata pria itu?

"Kembali ke kastil sekarang juga!!" perintah Arthur, lagi-lagi dengan suara dingin tanpa bantahan.

Sudah cukup!!

"Dengarkan aku Arthur Briley Fletcher, Viscount Threntham yang terhormat," Charlotte menghela napas panjang, menahan sesak di dadanya, "Aku tidak tahu apa alasan kau memerintahku seperti itu, tapi apa pun alasannya aku jelas tidak menyukai hal itu. Aku akan

WPHTupes

kembali tapi bukan karena perintahmu dan satu lagi, kau tidak berhak untuk berkata sekasar itu padaku."

Setelahnya, Charlotte melajukan kudanya kembali ke arah kastil. Menjauh dari Arthur yang mengumpat di belakangnya. Charlotte tidak tahu ada apa dengan dirinya, tapi mendengar ucapan Arthur yang begitu meremehkannya membuatnya sedih. Bukan karena ucapan itu, tapi karena sosok yang mengucapkannya.

WFHTupes

10. Kekesalan Charlotte, Kekhawatiran Arthur

Untuk kesekian kalinya Charlotte menghapus dengan kasar air mata yang membasahi pipinya. Ia benci menangis, apalagi jika hal itu disebabkan oleh seorang pria. Tapi ucapan kasar Arthur terus terngiang di telinga Charlotte. Berputar seperti rekaman yang begitu sulit dihentikan hingga membuat Charlotte tidak berhenti menangis.

"Apa kau bodoh?"

Lagi, air mata membahasahi pipi Charlotte.

"Itukah alasan kenapa kau lebih banyak menggunakan kecantikan wajahmu dari pada otakmu karena kau tahu otakmu tidak ada isinya?"

Charlotte terisak.

"Kembali ke kastil sekarang juga!!"

"Berengsek!! Dia pikir dia siapa bisa memerintahku seenaknya sendiri?"

Charlotte mengumpat. Ia menepuk kuda tunggangannya, mempercepat lajunya. Bukan kearah kastil, melainkan ke arah lain. Satu-satunya tempat yang ingin dituju Charlotte saat ini adalah kediaman Honoria. Ia tidak akan menuruti perintah Arthur karena hal itu hanya akan membuat pria itu besar kepala. Memangnya Arthur pikir berhak mengaturnya?

Udara dingin terasa semakin menusuk tulang. Tubuh Charlotte mulai menggigil seolah baju hangat yang dikenakannya tidak bisa membantu sama sekali melindunginya dari dinginnya udara pagi. Charlotte kembali mengumpat. Kalau saja Arthur tidak menghinanya mungkin ia tidak akan kedinginan seperti ini.

Seharusnya rencananya berhasil. Ia bisa mendekatkan diri dengan Arthur dan membuat pria itu mulai terbiasa dengan keberadaannya. Bukankah cinta terkadang hadir karena terbiasa? Dan Charlotte menginginkan hal itu. Ia ingin Arthur jatuh cinta padanya. Dengan begitu ia bisa mencampakkan pria sombong itu secepatnya.

Tapi lihatlah apa yang kini terjadi. Jangankan mendekatkan diri, Arthur malah langsung mengatainya dan lebih sialnya lagi hal itu

WFFTulpes

malah membuat hatinya sedih. Ada apa dengan hatinya? Seharusnya tidak seperti itu bukan? Tapi kenapa ucapan Arthur selalu bisa mempengaruhinya?

Charlotte memelankan laju kudanya ketika ia sampai di kediaman Honoria. Dengan tangan gemetar, ia mengingkat tali kudanya dan bergegas mengetuk pintu dengan keras.

Hanya butuh dua kali ketukan ketika pintu di buka dan wajah terkejut James-lah yang dilihatnya, "Charlotte!! Ya Tuhan, anakku. Ayo masuk."

James berteriak, meminta Honoria menyiapkan minuman hangat sembari membawa tubuh Charlotte yang sudah menggigil ke dalam rumah dan mendudukkan di dekat perapian.

Honoria datang tidak lama setelahnya, membawa minuman hangat menuangnya ke dalam gelas dan menyerahkannya pada Charlotte, sementara James bergegas ke kamar dan mengambil beberapa selimut untuk digunakan Charlotte.

Rasa hangat yang nyaman langsung menjalari tubuh Charlotte ketika teh yang dibuatkan Honoria memasuki tenggorokannya dan selimut tebal melingkupi tubuhnya.

"Kau sudah lebih baik sayang?" tanya James yang sudah mulai melihat rona merah di pipi Charlotte.

"Sudah, James, terima kasih."

"Baiklah. Aku harus pergi mempersiapkan gereja untuk pelayanan pagi. Kau beristirahat di sini dulu sampai kondisimu benar-benar pulih sayang."

"Baik James. Sekali lagi terima kasih."

James mengangguk. Ia meninggalkan Charlotte dan Honoria berdua. Tahu bahwa kedua wanita itu butuh waktu untuk membicarakan sesuatu.

"Jadi bisa katakan padaku kenapa kau melakukan hal bodoh ini?" Charlotte mendelik ketika mendengar ucapan kasar Honoria tapi Honoria tidak peduli dan kembali melanjutkan ucapannya, "Jangan katakan kau berkuda di pagi buta seperti ini, di tengah dinginnya udara pagi yang bercampur dengan musim dingin hanya untuk bersenang-senang atau hanya iseng karena aku tidak akan percaya."

"Kenapa tidak? Aku bisa saja melakukannya."

Honoria menghempaskan tubuhnya di kursi yang terdapat di samping Charlotte, "Karena aku tahu segila apa pun dirimu, kau tidak akan pernah membahayakan dirimu sendiri. Apa kau tidak mengingat betapa rentannya toleransi tubuhmu pada udara dingin Lady

WEBNovel

Charlotte? Kau pikir aku akan melupakan hal itu walaupun kau lebih banyak di Perancis?"

Charlotte mencebikkan bibirnya sebelum akhirnya ia mengatakan apa yang tidak pernah di pikirkan Honoria sebagai jawaban dari pertanyaanya, "Aku mengikuti Arthur."

"Dan Arthur mengusirmu," sahut Honoria cepat begitu keterkejutannya menghilang.

"Pria itu memang berengsek!"

"Dia justru sudah melakukan hal yang tepat dengan mengusirmu, jika tidak mungkin kau tidak akan bisa bicara saat ini."

"Tapi si angkuh itu tidak harus mengusirku dan mengataiku tidak memiliki otak!" seru Charlotte tidak terima.

"Lalu apa lagi yang harus dikatakannya agar kau sadar?"

"Kau membelanya!!" Charlotte beranjak dari kursinya.

"Sebenarnya apa yang kau rencanakan Charlotte?" Honoria mengabaikan Charlotte. Ia menatap Charlotte tajam.

Charlotte mendengus dan kembali duduk di kursinya, "Aku tidak menyukainya."

"Karena?"

"Karena aku tahu alasannya ke Avening adalah untuk menemuiku dan memintaku menerima rencana pertunangan kami yang sudah berakhir."

Honoria menggeleng, "Apa kau yakin?"

Charlotte menatap Honoria dengan wajah horor, "Kau meragukan ucapanku?"

Honoria mengangguk, "Karena yang bisa aku tangkap dari ceritamu Arthur justru tidak sedang berusaha menarik perhatianmu, melainkan kau yang tengah berusaha menarik perhatiannya, tolong koreksi jika aku salah."

"Itu tidak benar! Kenapa aku mesti menarik perhatiannya? Kau tahu sendiri kalau aku tidak perlu melakukan hal itu jika ingin mendapatkan seorang pria."

"Maafkan aku Lottie, tapi sungguh yang kulihat adalah sebaliknya. Kau yang tengah berusaha menarik perhatian Arthur bukan malah sebaliknya," Honoria berdiri, "Apa kau pernah berpikir kenapa Arthur tiba-tiba memutuskan rencana pertunangan kalian setelah lima tahun ia bertahan dalam ketidakpastian karena kekeras-kepalaanmu?" Charlotte menggeleng. Ia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya, "Bisa jadi Arthur memutuskan untuk ikut menolak

WEHTupes

rencana pertunangan kalian karena dia sudah menemukan wanita yang akhirnya dia cintai dan juga mencintainya."

"Itu tidak mungkin!!" Charlotte ikut berdiri.

"Kenapa tidak? Arthur adalah pria yang tampan dan tentu saja kaya raya. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya," sahut Honoria cuek.

"Darimana kau tahu kalau Arthur tampan?" tanya Charlotte yang lebih tertarik dengan ucapan Honoria yang memuji ketampanan Arthur.

"Aku tahu karena Phillip pernah mengenalkannya padaku ketika pria itu kemari saat kau di Perancis. Dan perlu aku ingatkan padamu Lottie, di luar sana masih banyak wanita cantik yang bahkan lebih cantik darimu. Jadi kau tidak perlu heran kalau pada akhirnya Arthur menambatkan hatinya pada salah satu diantara mereka."

Charlotte tidak mengatakan apa pun mendengar ucapan Honoria. Bukan karena ia tidak ingin membantah, tapi karena memang tidak ada yang bisa di bantah dari ucapan Honoria. Apa yang wanita itu katakan benar. Arthur adalah pria yang tampan, kaya raya dan selalu banyak wanita cantik di sekitar pria seperti itu.

Melihat Charlotte yang langsung terdiam membuat Honoria merasa bersalah dengan ucapannya. Tapi bukankah sebagai sahabat yang baik, ia harus mengatakan yang sebenarnya pada Charlotte? Setidaknya ia bisa mengingatkan sahabatnya itu.

Honoria menepuk bahu Charlotte pelan, "Sebaiknya kau istirahat dulu di sini. Aku harus menjemur pakaian dan membuat sarapan. Tidak apa kan kalau aku tinggal?"

Charlotte mengangguk. Ia kembali duduk dan merenungi apa yang dikatakan Honoria. Benarkah Arthur sudah memiliki kekasih? Seharusnya hal itu tidak mengejutkan, tapi kenapa ia tiba-tiba merasa sedih? Kenapa ada perasaan tidak rela ketika membayangkan Arthur bersama wanita lain?

Arthur melajukan kudanya dengan kencang. Menerobos dinginnya udara pagi yang terasa lebih menusuk di Avening pagi ini. Berharap udara dingin itu bisa meredam kemarahan yang bergejolak di dalam dirinya. Sialnya kemarahan yang dirasakannya selalu saja terkait dengan sikap menyebalkan dan keras kepala Charlotte. Ia tidak habis pikir apa yang sebenarnya dipikirkan Charlotte. Tidakkah

Wattpad

wanita itu tahu apa yang dilakukannya kali ini akan membahayakan dirinya sendiri?

"Sial!!"

Lagi, Arthur mengumpat ketika mengingat Charlotte dan segala kebodohannya. Rasanya ia begitu ingin menyeret Charlotte kembali ke kastil ketika melihat wanita itu di kejauhan tanpa harus melalui drama menyebalkan seperti yang terjadi tadi.

Arthur menghela napas. Perasaannya tidak juga membaik meski pun ia sudah mengelilingi lahan apel hingga matahari hampir terbit. Pikirannya selalu tertuju pada Charlotte. Pada keadaan wanita itu.

Lelah dengan segala pemikirannya yang tak kunjung tenang, Arthur memutar kuda dan mengarahkannya kembali ke kastil. Berharap Charlotte tengah duduk di ruang makan atau di kamarnya sembari meminum teh hangat.

Jadi begitu sampai di istal dan menyerahkan kudanya kepada Roney, Arthur langsung menanyakan mengenai keberadaan Charlotte, "Kenapa kau mengizinkan Lady Charlotte berkuda di udara sedingin ini Roney?"

"Maafkan saya My Lord, tapi Lady Charlotte memaksa dan saya tidak bisa menolak keinginannya."

Tentu saja, siapa yang bisa menolak keinginan wanita keras kepala itu? Dan Arthur tidak berhak untuk memarahi Roney karena pria itu hanya menjalankan perintah majikannya, "Apa Lady Charlotte sudah kembali?"

"Be... belum My Lord," jawab Roney dengan takut.

"Apa kau bilang? Bagaimana mungkin ia belum kembali setelah aku memaksanya pulang sejak lima belas menit yang lalu?"

"Tapi memang begitulah kenyataannya My Lord. Lady Charlotte belum kembali sejak berkuda pagi tadi. Saya tidak mungkin berbohong pada anda, My Lord."

"Berengsek!!" Arthur bergeming ketika melihat Roney terkejut mendengar umpatannya. Ia justru kembali bertanya pada Roney mengenai Charlotte karena tujuannya saat ini adalah menemukan Charlotte secepatnya, "Kemana kira-kira Lady Charlotte pergi jika tidak kembali ke kastil?"

"Biasanya Lady Charlotte pergi ke rumah Honoria temannya, My Lord."

"Dimana rumahnya."

WEBNovel

"Dekat gereja di persimpangan jalan sebelah kiri. Honoria adalah anak pendeta di desa ini My Lord. Saya yakin Lady Charlotte pasti berada di sana saat ini."

"Aku akan mencarinya ke sana," Arthur kembali mengambil tali kekang kudanya dari tangan Roney dan langsung menaiki kudanya, "Beritahu pelayan pribadinya mengenai keberadaan majikannya."

"Baik My Lord."

Arthur langsung melajukan kuda menuju rumah Honoria seperti yang Roney katakan. Meski pun sudah mengetahui kemana Charlotte pergi, tidak serta merta hal itu membuat Arthur tenang. Ia akan tenang begitu tahu keadaan Charlotte baik-baik saja.

"Dasar merepotkan," gerutunya sepanjang perjalanan.

Ketika melihat gereja yang disebutkan Roney, Arthur memelankan laju kuda dan tanpa sadar menghela napas lega ketika melihat kuda Charlotte terikat di samping rumah.

Bergegas mengikat kudanya, Arthur langsung beranjak ke depan pintu. Arthur belum sempat mengetuk pintu di depannya ketika pintu terbuka lebih dulu dan menampilkan sosok Charlotte yang menatapnya dengan terkejut.

Seharusnya melihat Charlotte berdiri di depannya dan tampak baik-baik saja seperti yang saat ini membuat Arthur lega. Nyatanya hal itu tidak hanya membuatnya lega tapi juga membangkitkan hal lain dalam diri Arthur yakni kemarahan. Kemarahan yang sempat menghilang karena mengkhawatirkan Charlotte kini kembali menguar ketika melihat wanita yang sejak tadi dikhawatirkan berdiri di depannya dalam kondisi baik-baik saja.

Charlotte sialan, umpat Arthur.

WEBTUPES

11. Perubahan Rencana

"A... apa yang kau lakukan di sini? Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?"

Charlotte yang tersadar lebih dulu dari keterkejutannya langsung menanyakan keberadaan Arthur yang berdiri di hadapannya. Mungkinkah pria itu khawatir padanya hingga mencarinya kemari? Jika benar, itu artinya rencananya berhasil. Ia berhasil menarik perhatian Arthur. Jika tidak, Arthur tidak mungkin datang kemari mencarinya bukan?

"Apa kau mencariku?" dengan penuh percaya diri Charlotte mendekat ke arah Arthur. Sedikit rayuan, tidak masalah. Toh ia sering melihat wanita bangsawan merayu para pria yang menjadi incaran mereka. Lagi pula di sini tidak akan ada yang melihat apa yang dilakukannya. Dan kalau pun ada yang melihat, mereka pasti lebih memilih untuk tidak ikut campur.

"Terima kasih telah mengkhawatirkanku, tapi seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja My Lord," Charlotte tersenyum. Senyum manis yang selama ini selalu berhasil meluluhkan banyak pria dan ia yakin Arthur juga akan luluh karenanya. Tapi senyuman di wajah Charlotte tidak bertahan lama. Senyuman itu menghilang begitu Arthur membuka suaranya.

"Jangan terlalu percaya diri, My Lady," Arthur menyentuh kening Charlotte dengan jarinya lalu mendorongnya pelan hingga tubuh Charlotte terdorong ke belakang, "Bukankah aku sudah mengatakan agar kau lebih sering menggunakan otakmu dari pada kecantikan wajahmu? Kenapa kau tidak belajar dari pengalaman My Lady? Apa aku terlihat mengkhawatirkanmu hingga membuatku harus capek-capek datang kemari? Lagi pula kita tidak sedang dalam hubungan yang mengharuskanku untuk mengkhawatirkanmu," sindir Arthur ketus.

Arthur melipat kedua tangan di dada. Kemarahan yang dirasakannya tidak ia sembunyikan dari Charlotte. Terserah wanita itu berpikir ia marah tentang apa, Arthur tidak peduli. Yang pasti melihat Charlotte dalam keadaan baik-baik saja membuatnya marah karena

WP Tunes

mengkhawatirkan wanita sialan yang ternyata dalam keadaan baik-baik saja.

Wajah Charlotte memerah mendengar ucapan Arthur. Salahnya memang yang terlalu percaya diri karena berpikir pria itu mengkhawatirkannya. Bodoh. Tapi bukan Charlotte namanya jika ia bisa mengaku kalah secepat itu pada seorang pria. Harga dirinya masih sangat tinggi untuk di runtuhkan pria sombong seperti Arthur.

"Jadi untuk apa kau kemari? Dan kenapa kau terlihat marah padaku?" Charlotte mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Menantang Arthur.

"Tentu saja untuk bertemu pendeta, memangnya apa lagi?" sahut Arthur dingin, "Dan aku marah karena kau terlalu percaya diri dengan segala pemikiran menggelikanmu itu. Berhenti bersikap memalukan seperti ini Lady Charlotte. Kau tidak seharusnya melakukannya."

"Gereja ada di sebelah sana, My Lord," Charlotte mengedikkan dagu, menunjuk ke arah gereja yang berada di sebelah kanan mereka, "Bukan di sini," tambahnya dengan ketus. Tidak mau kalah dengan Arthur yang kembali meruntuhkan kepercayaan dirinya.

Tidak mau kalah, Arthur membalas, "Aku tahu dan aku tidak bodoh untuk tahu dimana letak gerejanya. Tapi aku ingin bertemu dengan pendeta di rumahnya agar aku bisa lebih tenang berkonsultasi dengannya. Jadi apa masalahmu hingga kau marah melihat kehadiranku di sini, Lady Charlotte?"

Charlotte menggeram. *Arthur sialan.* Pria itu selalu saja tahu cara membalas ucapannya dan itu menyebalkan. Padahal sebelumnya ia benar-benar sudah berharap Arthur datang untuknya. Demi Tuhan... ia bahkan berdebar hanya karena pemikiran sialan yang ternyata tidak terbukti kebenarannya.

Masih dengan menaikkan dagunya, Charlotte menjawab, "Tentu saja tidak ada. Aku tidak peduli apa pun yang kau lakukan."

"Syukurlah kalau begitu, karena kehadiranmu di sekitarku hanya membawa kesialan untukku."

Keduanya terdiam. Suasana canggung tiba-tiba menguar begitu saja diantara keduanya dan Charlotte yang biasanya selalu tahu apa yang harus dikatakannya mendadak kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Arthur. Tatapannya terpaku pada manik hijau Arthur yang sialnya selalu berhasil memukaunya.

Entah berapa lama mereka terdiam saling menatap satu sama lain hingga suara Honoria dari dalam rumah terdengar dan tanpa

WEBTUNES

sadar membuat Charlotte menghela napas lega karena terbebas dari manik hijau Arthur yang selalu menghipnotisnya.

"Aku pikir kau sudah pulang. Ada ap... My Lord," Honoria terkejut melihat kehadiran Arthur di depan rumahnya. Ia dengan cepat membungkuk hormat pada Arthur, "Apa anda ingin bertemu dengan pendeta? Mari silahkan masuk My Lord, saya akan panggilan pendeta."

"Tidak perlu," jawab Arthur, "Tadinya aku memang berniat bertemu dengan pendeta, tapi aku membatalkan niatku karena bertemu seseorang yang membuat *moodku* rusak. Mungkin lain kali aku akan kesini lagi. Sampaikan salamku pada pendeta. Aku permisi. Selamat pagi."

Arthur langsung berbalik tanpa mengindahkan Charlotte yang menatapnya dengan kesal atau pun Honoria yang hanya bisa menganga melihatnya berlalu begitu saja.

Setelah berhasil menguasai diri, Honoria menoleh pada Charlotte yang masih diam di tempatnya, "Kenapa tidak menyusulnya?"

"Siapa?"

Honoria memutar mata mendengar pertanyaan Charlotte. Ia melangkah masuk, mendorong tubuh Charlotte yang menghalangi pintu rumahnya, sebelum akhirnya menutup pintu rumahnya tanpa mengatakan apa pun hingga membuat Charlotte kesal bukan main. Rasanya Charlotte ingin masuk dan memarahi Honoria tapi hal itu urung dilakukannya karena sejak awal ia memang sudah mengatakan akan pulang.

WP FiTunes

Charlotte berlari kecil menyusul Arthur yang sudah lebih dulu berjalan ke arah kuda mereka. Charlotte membuka ikatan kudanya. Dari sudut matanya ia bisa melihat Arthur yang berdiri di sampingnya tanpa melakukan apa pun. Mungkin sedang menunggunya, tapi entahlah. Charlotte tidak ingin terlalu percaya diri karena Arthur benar-benar tahu cara mematahkan kepercayaan dirinya jika ia memperlihatkan sedikit saja kepercayaan dirinya itu.

"Ada apa?" tanya Charlotte ketika Arthur kembali mengikat tali kudanya padanya tiang dan mendekat ke arahnya. Tindakan Arthur selanjutnya nyaris membuat jantung Charlotte melompat dari tempatnya. Arthur meraih kedua pinggang Charlotte dan mengangkat tubuh Charlotte, mendudukkannya di atas pelana kuda tanpa kesulitan. Baru setelahnya Arthur membuka ikatakan kudanya kembali dan menaikinya.

"Kau tidak perlu melakukan ini," kata Charlotte dengan wajah memerah. Jantungnya bahkan semakin berdetak kencang ketika Arthur menatapnya.

Jantung sialan berhentilah berdetak kencang. Kau tidak ingin Arthur mendengar detakanmu bukan? Jadi please, berhentilah berdetak sekencang ini, gumam Charlotte dalam hatinya.

"Ayo pulang. Kita sudah melewatkan waktu sarapan. Mrs. Clayheart pasti tidak akan suka," Arthur langsung melangkahkan kudanya perlahan tanpa mengindahkan ucapan Charlotte. Bukan karena Arthur tidak tahu kenapa ia melakukan semua ini. Arthur hanya tidak ingin memberitahu Charlotte alasannya.

Melihat Arthur yang sudah berjalan lebih dulu, Charlotte buru-buru meraba jantungnya yang kini berdetak semakin kencang. Menyebalkan.

Charlotte mensejajarkan langkah kudanya dengan kuda Arthur menuju kastil. Keduanya berjalan dalam keheningan. Sedikit tidak nyaman memang, tapi setidaknya cukup baik bagi Charlotte karena memiliki waktu untuk menenangkan jantungnya dari pada mendengar suara Arthur yang sering kali membuat tubuhnya meremang.

Aroma tubuh Arthur yang terbawa angin membuat Charlotte tanpa sadar menghirupnya dengan rakus. Entah kenapa ia menyukai aroma pria itu. Rasanya seperti menghirup aroma Papanya yang selalu membuatnya tenang. Bedanya aroma Arthur justru membuat jantungnya berdetak tak karuan dan Charlotte menyukainya. Bahkan sangat menyukainya.

"Kau tidak mendengar apa yang aku katakan?"

"Maaf?" Charlotte menatap Arthur yang tengah menatapnya.

"Aku bertanya bagaimana keadaanmu."

"Memangnya aku kenapa? Aku baik-baik saja seperti yang kau lihat," jawab Charlotte dengan wajah bingung.

"Kenapa kau tidak kembali ke kastil? Pelayanmu mengkhawatirkanmu."

Charlotte meringis ketika mengingat Abey. Abey pasti mengkhawatirkannya. Wanita itu tahu bagaimana lemahnya toleransi tubuhnya pada udara dingin.

"Lain kali jangan membuat orang lain mengkhawatirkanmu. Bersikaplah lebih dewasa. Kau bukan anak kecil lagi Lady Charlotte," ucap Arthur sembari mengalihkan pandangannya dari Charlotte.

WEHTunes

Seharusnya ucapan Arthur menyinggung Charlotte seperti biasa, tapi entah kenapa ia tidak merasakannya saat ini. Ucapan Arthur terdengar begitu tulus atau mungkin itu hanya perasaannya saja. Entahlah.

Cukup lama Charlotte sibuk dengan pikirannya. Memikirkan sikap Arthur yang sering kali membuatnya kebingungan. Hingga akhirnya ia bersuara, memilih menanyakan pertanyaan yang diharapkannya akan memberinya jawaban atas sikap Arthur hari ini.

"Kenapa kau peduli padaku?"

Arthur kembali menatap Charlotte. Tatapan yang tidak bisa dimengerti Charlotte. Sulit membaca apa yang Arthur rasakan melalui matanya. Entah karena pria itu terlalu pandai menyembunyikan apa yang dirasakannya atau karena dirinya yang tidak pernah tahan menatap manik hijau itu lebih lama untuk mencari tahu apa yang disembunyikan sang pemiliknya.

"Karena kau adalah adik sahabatku dan Phillip mempercayakanmu padaku selama dia pergi," Arthur memalingkan wajahnya kembali ke depan dan hal itu membuat Charlotte bersyukur dalam hati. Setidaknya pria itu tidak melihat perubahan raut wajahnya yang ia yakini berubah sendu mendengar ucapan Arthur.

Hanya karena sebuah tanggung jawab. Hanya itu alasan Arthur melakukannya. Bodoh sekali ia berharap Arthur melakukannya karena benar-benar mengkhawatirkan dirinya.

Charlotte menatap Arthur. Mengamati wajah tampan dan tegas Arthur. Ia tidak akan menampik betapa mempesonanya Arthur. Bahkan sebelum tahu siapa Arthur sebelumnya, Charlotte sudah merasakan ketertarikan pada pria itu. Sesuatu yang tidak pernah dirasakannya pada pria mana pun selama ini dan ia berharap Arthur juga merasakan hal yang sama. Kali ini bukan untuk mencampakkan Arthur seperti yang direncanakannya sedari awal. Bukan karena itu. Tapi karena ia memang menginginkan pria itu.

Ucapan Phillip kemarin dan Honoria pagi ini menyadarkan Charlotte bahwa keduanya benar. Tidak selamanya semua pria yang mengenalnya akan tertarik padanya. Tapi Charlotte tidak menyangka ketika akhirnya ia tertarik pada seorang pria, pria itu adalah sang mantan calon tunangan yang sejak awal di tolaknya mentah-mentah.

Semua memang salahnya. Seharusnya ia setuju saat Mama dan Papanya memintanya bertemu langsung dengan Arthur saat itu. Charlotte yang tidak mau di atur apalagi dalam hal mencari calon suami tentu saja tidak setuju. Ia tidak ingin di jodohkan. Charlotte

Wattpad

merasa dirinya lebih dari sanggup untuk mencari calon suaminya sendiri. Itulah kenapa akhirnya ia memilih kabur ke Perancis dari pada menerima perjodohan yang tidak diinginkannya.

Lalu sekarang apa? Setelah ia menyadari ketertarikan yang dirasakannya pada Arthur apakah ia akan melepaskan pria itu begitu saja? Jawabannya tentu saja tidak. Charlotte selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya dan kali ini ia menginginkan Arthur. Itu artinya Arthur akan menjadi miliknya. Tapi bagaimana dengan kemungkinan Arthur telah memiliki seorang kekasih seperti yang dikatakan Honoria?

Pemikiran itu membuat Charlotte yang sebelumnya bersemangat mendadak kehilangan semangatnya. Ia tidak rela membayangkan Arthur telah memiliki kekasih. Tapi jika memang benar, apa yang harus dilakukannya? Apakah ia harus tetap menarik perhatian Arthur tapi dengan tujuan yang berbeda yakni memiliki Arthur bukan lagi untuk mencampakkan pria itu seperti yang diniatkan sebelumnya atau melepaskan pria itu karena kemungkinan Arthur tidak akan bisa dimilikinya?

WFHTupes

12. Kalah Sebelum Berperang

"Sarapan anda My Lord."

Arthur yang baru saja melepas kemejanya langsung berbalik ketika mendengar suara Carlos. Ia memang meminta pelayan pribadinya itu untuk membawakan sarapan ke kamar karena waktu sarapan yang sudah lewat dan ia tidak ingin merepotkan Mrs. Clayheart.

"Siapkan baju gantiku Carlos. Aku akan membersihkan diri setelah itu kau boleh pergi."

"Baik My Lord."

Arthur melangkah ke kamar mandi. Melepaskan semua pakaiannya dan langsung membenamkan tubuhnya dalam bak mandi yang telah diisi Carlos dengan air hangat. Rasanya sungguh menenangkan ketika tubuhnya berada di dalam air hangat. Air hangat seolah memijat tubuhnya, mengurai otot-otot tubuhnya yang sedari tadi terasa tegang akibat kekhawatiran yang tak beralasan. Menyebalkan, tapi setidaknya melihat Charlotte baik-baik saja jauh lebih baik dari pada melihat wanita itu dalam kondisi yang sejak tadi terus membayanginya.

WFHunes

Memejamkan mata, Arthur mencoba untuk menenangkan pikirannya. Menikmati sensasi air hangat yang melingkupinya saat ini. Tapi yang ada justru bayangan Charlotte terlintas dalam benaknya. Terlihat begitu jelas hingga membuatnya dengan cepat membuka mata.

Tatapan Arthur jatuh pada luka di lengannya. Jika tidak ingat apa yang Charlotte katakan untuk tidak membasahinya dengan air, Arthur pasti sudah membasahinya sejak tadi karena jelas luka ini bukan luka besar bagi Arthur. Tapi Arthur tidak melakukannya. Ia tidak ingin Charlotte kecewa ketika wanita itu mengobati lukanya lagi. Itupun jika Charlotte ingat akan janji yang telah diucapkannya sendiri.

Arthur menggeleng, menyingkirkan bayangan serta nama Charlotte dalam pikirannya. Entah kenapa bayangan wanita itu semakin sering mengganggunya.

"Sial, ada apa denganku?" gerutu Arthur tidak suka. Ia ingin melupakan Charlotte sementara waktu, tapi bayangan wanita itu malah kembali datang dan mengganggu ketenangan pikirannya.

Tidak ingin berlama-lama dengan pikiran yang terus di hantui Charlotte, Arthur langsung mengakhiri acara mandinya dan bergegas keluar dengan melilitkan handuk di tubuhnya. Pakaian gantinya sudah tersedia di atas ranjang. Arthur langsung memakainya, memutuskan menikmati sarapannya yang dibawakan Carlos setelahnya.

Sarapannya hampir habis ketika pintu kamarnya di ketuk dan sosok Carlos berjalan masuk dengan nampan perak berisi sebuah surat.

"Surat untuk anda My Lord, dari Her Ladyship."

"Mama?" Arthur mengambil surat yang di bawa Carlos dan langsung membuka segelnya dengan pisau kecil yang di bawakan Carlos. Ia membawa surat dari Elena sembari tersenyum lalu menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Mamanya memang tidak akan pernah melepaskannya begitu saja. Wanita cantik itu akan selalu membantunya meski pun dengan cara-cara yang tidak pernah Arthur pikirkan sebelumnya. Seperti yang saat ini terjadi dan Arthur hanya bisa menghela napas panjang begitu selesai membaca surat dari Elena. Tahu kalau dirinya tidak akan bisa menghindar atau pun menolak karena keputusan sudah diambil.

WP Tubes

"Anda yakin baik-baik saja My Lady?"

Charlotte menghela napas panjang setelah mendengar pertanyaan Abey yang entah untuk keberapa kalinya hari ini. Pasalnya sejak ia sampai di kastil, Abey tidak berhenti memberondongnya dengan pertanyaan yang sama *"apakah anda baik-baik saja?'.* Padahal kalau saja Abey mau membuka matanya lebih lebar, melihat kondisinya saat ini Abey tentu tahu jawabannya tanpa harus bertanya terlebih dulu.

"Apa Lord Threntham sarapan di ruang makan?" tanya Charlotte yang lebih memilih mengalihkan pertanyaan Abey ke hal yang lebih penting untuk diketahuinya saat ini.

"His Lordship sarapan di kamarnya, My Lady. Saya melihat pelayan pribadi beliau membawakan sarapan ke kamarnya."

Charlotte kecewa. Pasalnya ia sudah bertekad untuk terus mencoba menarik perhatian Arthur ketika membersihkan diri tadi.

Tidak peduli Arthur memiliki kekasih sekalipun Charlotte akan berusaha mendapatkan pria itu. Biarlah hasilnya diketahuinya nanti. Yang pasti ia ingin mencobanya terlebih dulu. Mendapatkan hati Arthur yang mungkin saja belum dimiliki sepenuhnya oleh wanita lain.

"Dan sebaiknya anda sarapan sekarang karena waktu sarapan anda sudah sangat terlambat."

"Aku tidak lapar," Charlotte melangkah gontai ke arah ranjangnya dan mendudukkan diri di sana, "Aku tidak mau sarapan sendiri di ruang makan yang besar itu. Rasanya pasti tidak akan menyenangkan. Padahal akan lebih menyenangkan kalau Arthur juga sarapan di sana."

"Saya sudah membawakan sarapan anda ke kamar ketika melihat Carlos membawakan His Lordship sarapan ke kamarnya, My Lady. Jadi anda tidak perlu khawatir. Sarapan anda sudah tersedia di atas meja," Abey mengayunkan tangannya ke arah meja dimana di atasnya terdapat menu sarapan Charlotte, "Jadi sebaiknya anda secepatnya sarapan sebelum terlalu siang dan malah mengganggu jadwal makan siang anda."

"Aku tidak lapar."

"Tapi anda membutuhkan tenaga untuk merebut hati His Lordship."

Charlotte memandang Abey dengan kening berkerut, "Apa maksudmu?"

"Maksud saya anda harus bertenaga untuk bertemu His Lordship setelah ini untuk mengobati lukanya. Jangan bilang kalau anda melupakan hal penting itu My Lady."

Raut wajah Charlotte berubah cerah. Bagaimana mungkin ia melupakan hal sepenting itu? Bukankah itu salah satu cara agar ia bisa bertemu dan menarik perhatian Arthur? Bodoh.

Dengan semangat menggebu, Charlotte bergegas menuju sofa dan menikmati sarapannya. Akhirnya ia memiliki alasan untuk kembali bertemu Arthur setelah ini. Tapi gerakan Charlotte yang hendak memasukkan makanan ke dalam mulutnya terhenti ketika teringat ucapan Abey, "Apa maksudmu dengan merebut hati Arthur, Abey? Dari mana kau tahu apa yang kurasakan?"

Abey yang tengah merapikan pakaian kotor Charlotte menghentikan gerakannya dan memandang Charlotte sembari tersenyum, "Saya sudah menjadi pelayan anda sejak anda masih belia My Lady dan saya adalah orang yang bisa dikatakan tahu bagaimana anda yang sebenarnya setelah kedua orang tua anda dan tentu saja

WPHTupes

saudara kembar anda. Selama ini saya tidak pernah melihat anda begitu gigih mendekati seorang pria, bahkan ini adalah pertama kalinya anda melakukan hal itu. Saya memang tidak mengenal His Lordship cukup dekat tapi saya tahu beliau adalah pria yang baik. Orang tua dan saudara anda tidak akan mungkin menjerumuskan anda pada pria yang tidak baik. Karena itu saya akan membantu dengan senang hati jika anda membutuhkan bantuan saya untuk mendekatkan diri dengan His Lordship."

"Abey...."

"Makanlah My Lady. Kumpulkan semangat dan jangan menyerah."

Charlotte tersenyum senang ketika menikmati sarapannya. Jalannya terbuka. Setidaknya dengan bantuan Abey bisa memuluskan rencananya. Jadi begitu menyelesaikan sarapannya yang sudah sangat terlambat, Charlotte bergegas menuju ruang santai dan menunggu Arthur di sana setelah meminta Abey memanggilkan pria itu agar datang menemuinya.

Charlotte merasakan kegugupan yang tidak biasa dirasakannya ketika menunggu kedatangan Arthur. Jantungnya berdetak kencang membayangkan pintu yang terbuka dan sosok Arthur yang tegas masuk dan duduk di sampingnya. Lalu ia akan mengobati luka pria itu dengan perlahan.

WP iTunes

Uh, membayangkannya saja membuat Charlotte merona. Ini hal baru yang dirasakannya mengingat ia merasakannya untuk pertama kali. Sebelum-sebelumnya ia tidak pernah merasakannya ketika berdekatan dengan Arthur. Mungkin karena saat itu ia belum merasakan apa pun pada pria itu. Beda dengan saat ini.

Demi Tuhan, beginikah rasanya jatuh cinta? Dan ia jatuh cinta pada pria yang dulu pernah ditolaknya mentah-mentah bahkan sebelum mereka bertemu. Mungkin ini balasan dari kekeraskepalaannya di masa lalu. Kalau saja Phillip tahu mengenai apa yang dirasakannya saat ini, pria itu pasti akan menertawakannya habis-habisan.

Pintu yang terbuka membuat Charlotte tersadar dari lamunannya. Ia dengan cepat berdiri ketika melihat Arthur berjalan ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Arthur dengan suara dinginnya yang biasa.

Charlotte menghela napas. Entah kapan pria itu akan bersikap ramah padanya seperti yang sering dilihatnya ketika Arthur berbicara dengan Phillip. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk

memikirkan sesuatu. Arthur ada di depannya dan ia tidak ingin pria itu memergokinya tengah melamun. Jadi tanpa malu sedikit pun Charlotte meraih tangan besar Arthur yang terasa begitu hangat dan menarik pria itu untuk duduk di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Lepaskan kemejamu, aku akan mengobati lukamu," sahut Charlotte tanpa mengindahkan pertanyaan Arthur.

"Tidak perlu. Lukaku sudah sembuh," jawab Arthur keras kepala.

"Kau pikir aku akan percaya begitu saja? Apa kau lupa kalau aku pernah mengatakan akan mengobati lukamu setiap hari? Jadi sekarang buka kemejamu sebelum aku membukanya secara paksa."

"Oya? Kau pikir kau bisa membuka kemejaku?" Arthur bersedekap menantang Charlotte. Entah pikiran dari mana, hanya saja ia ingin menggoda Charlotte saat ini, "Coba saja kalau kau bisa."

Charlotte yang tidak biasa di tolak, menyipitkan mata ketika melihat sikap Arthur. Otak cerdasnya memikirkan segala cara agar Arthur mau melepaskan kemejanya dan ia bisa segera mengobati luka pria itu. Tapi sialnya, otaknya tidak bisa berpikir di bawah tatapan intimidasi Arthur. Tatapan yang membuat jantungnya berdetak semakin kencang karenanya.

WP-HTupes

"Kau tidak bisa melakukannya? Itu akibatnya jika otakmu yang tidak seberapa itu jarang digunakan untuk berpikir," kata Arthur sadis. Ia tidak memperhatikan kalau kata-katanya membuat raut wajah Charlotte berubah. Meski pun tidak lama, tapi mau tidak mau apa yang Arthur katakan membuat Charlotte sedih. Ternyata jatuh cinta dan mendengar kata-kata tidak menyenangkan dari pria yang dicintai itu rasanya menyakitkan.

"Ayo obati lukaku, kau bilang akan mengobatinya," tegur Arthur yang melihat Charlotte terdiam.

Charlotte mengerjap. Arthur sudah melepaskan sebelah lengan kemejanya di mana lukanya berada.

Dengan cepat Charlotte mulai membuka perban di luka Arthur, membersihkannya dan mengoleskan obat lalu kembali menutupnya dengan perban baru.

"Lukanya terlihat sudah lebih baik, sudah mulai kering," kata Charlotte begitu pekerjaannya hampir selesai.

"Bukankah aku sudah mengatakannya padamu sejak tadi?"

Charlotte tidak menggubris ucapan ketus Arthur. Ia memilih asyik mengikat perban di luka Arthur, ketika pintu ruang santai di

ketuk dan Arthur meminta siapa pun yang berada di balik pintu untuk masuk.

"Maaf mengganggu anda, My Lord, My Lady" Carlos pelayan pribadi Arthur membungkuk hormat pada Charlotte yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan kini mulai merapikan peralatan yang digunakannya sementara Arthur mulai memakai kembali kemejanya.

"Simon mengatakan ada surat untuk anda My Lord, dari Lady Catherine," kata Carlos sebelum Arthur menanyakan sumbernya.

"Kapan surat ini sampai?" Arthur langsung meraih surat yang dibawakan Carlos dengan cepat, tidak menyadari kalau Charlotte tiba-tiba menghentikan kegiatannya ketika Carlos menyebut nama Catherine.

"Baru beberapa menit yang lalu My Lord."

Arthur mengangguk. Ia meraih pisau kecil yang di bawa Carlos, membuka segel surat dari Catherine dan langsung membaca isinya. Seulas senyum tersungging di sudut bibir Arthur ketika membaca isi surat Catherine. Catherine akan datang ke Avening dan saat ini Catherine sedang dalam perjalanan. Kemungkinan wanita itu akan sampai hari ini atau besok pagi.

Wattpad

"Bisa kau perintahkan pelayanmu untuk menyiapkan satu kamar lagi?" kata Arthur begitu selesai membaca surat dari Catherine dan menyerahkannya pada Carlos.

"Untuk siapa? Siapa Catherine?" tanya Charlotte pelan. Entah kenapa perasaannya tidak enak ketika mendengar nama itu di sebut. Bukan karena nama itu, tapi karena cara Arthur menyebut nama itulah yang mengganggu Charlotte.

Arthur mengunci tatapan Charlotte dan tanpa memikirkan apa yang dirasakan Charlotte, Arthur menjawab dengan santai, "Kekasihku," sahutnya, "Jadi bisakah ia mendapatkan satu kamar selama berada di Avening?"

Charlotte mengerjap. Terkejut dengan fakta yang baru saja keluar dari bibir Arthur. Ternyata apa yang dikatakan Honoria terbukti benar. Arthur telah memilih kekasih. Itulah kenapa pria itu akhirnya menolak rencana pertunangan mereka.

Seharusnya Charlotte sudah bisa menduga hal itu mengingat betapa mempesona dan berkharismanya Arthur. Tidak sulit bagi Arthur menarik lawan jenis dan jelas bangsawan seperti Arthur adalah kandidat calon suami potensial. Tapi kenapa ia tidak rela

membayangkan Arthur bersama wanita lain? Kenapa ia merasakan cinta ketika Arthur telah memiliki kekasih?

"Kau mendengar apa yang kukatakan Lady Charlotte?"

Charlotte menggeleng, berusaha menyingkirkan segala pemikiran yang baru saja terlintas dalam benaknya. Tidak ingin Arthur tahu apa yang baru saja dipikirkannya, Charlotte beralih menatap Carlos yang masih berdiri di tempatnya, "Kau bisa meminta Simon untuk menyiapkannya Carlos. Katakan padanya aku yang meminta."

"Baik My Lady. Saya permisi."

"Kalau begitu aku juga harus pergi. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan selama Phillip pergi," Arthur beranjak dari duduknya, mengancingkan kembali kemejanya lalu berjalan meninggalkan Charlotte tanpa tahu wanita itu tengah bersedih karena fakta yang baru saja diketahuinya.

"Kenapa rasanya sakit sekali?" Charlotte meraba dadanya yang berdenyut nyeri, "Inikah namanya kalah sebelum berperang?"

WFHTupes

13. Arthur Yang Menyebalkan

Charlotte masih sibuk dengan pikirannya tentang Arthur ketika mendengar suara pintu kamarnya di buka, Abey melangkah masuk. Sebuah nampan berisi makan malam diletakkan Abey diatas meja yang berada di ujung ranjang.

"His Lordship menanyakan kenapa anda tidak turun untuk makan malam, My Lady," kata Abey begitu sudah berdiri di hadapan Charlotte.

"Phillip?" Abey mengangguk, "Kapan dia kembali?"

"Beberapa saat lalu sebelum makan malam, dan beliau menanyakan anda," sahut Abey yang mencoba mengingatkan Charlotte akan pernyataan sebelumnya.

"Apa yang kau katakan pada Phillip?"

"Saya mengatakan anda sedang tidak enak badan, My Lady."

Charlotte mengerang mendengar jawaban Abey. Jika sudah menyangkut kesehatannya, ia yakin Phillip pasti tidak akan melepaskannya setelah ini.

"Maafkan saya, My Lady," kata Abey yang tahu konsekuensi dari jawaban yang diberikannya, "Saya kebingungan memberikan jawaban atas pertanyaan His Lordship dan alasan itulah yang terlintas di kepala saya tadi. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan selain itu karena saya perhatikan sejak anda mengobati luka Lord Arthur, anda terlihat berbeda dan memilih untuk mengurung di kamar. Kalau saya boleh tahu, ada apa sebenarnya My Lady?"

Charlotte beranjak dari ranjangnya. Melangkah menuju meja dimana Abey meletakkan makan malamnya. Ia menatap Abey sekali lagi sebelum menjawab pertanyaan pelayan pribadinya itu, "Aku sedang berpikir Abey."

"Apa yang anda pikirkan My Lady?"

Charlotte mengaduk sup jagung di depannya tanpa minat. Ia kehilangan nafsu makannya sejak mendengar kenyataan tentang Arthur yang telah memiliki kekasih.

"My Lady, anda baik-baik saja?" suara Abey terdengar khawatir. Pasalnya sampai saat ini ia tidak tahu apa yang terjadi pada

MFHTipos

majikannya yang terlihat begitu menyedihkan setelah mengobati luka Arthur.

"Arthur sudah memiliki kekasih."

"Apa?"

"Arthur sudah memiliki kekasih dan aku mendengar hal itu langsung dari Arthur sendiri," ulang Charlotte kesal.

"Saya mendengar apa yang anda katakan, My Lady. Saya hanya terkejut mengetahui hal itu."

"Kalau kau hanya terkejut, maka aku patah hati," Charlotte melepaskan sendok yang sejak tadi di pegangnya dan menyadarkan tubuhnya, "Aku bahkan kalah sebelum berperang Abey. Menyedihkan sekali bukan?"

Abey memilih diam sembari menatap majikannya. Apa yang dialami Charlotte memang menyedihkan. Pasalnya ini untuk pertama kalinya Charlotte terlihat begitu tertarik pada seorang pria dan pria itu adalah sang calon mantan tunangan yang tidak pernah diinginkannya selama ini.

Salah Charlotte memang. Jika sedari awal Charlotte mau bertemu dengan Arthur dan mengenal pria itu terlebih dulu, semua ini tidak mungkin terjadi. Mungkin saja Charlotte saat ini tengah berbahagia dengan Arthur. Tapi takdir Tuhan siapa yang tahu. Abey sadar apa yang terjadi saat ini adalah suratan takdir. Manusia hanya menjalani takdir hidupnya yang sedang berjalan.

WEBNOVEL

"Maafkan saya mengatakan hal ini My Lady, tapi saya rasa anda tidak perlu meratapi semua yang terjadi. Mungkin anda memang tidak berjodoh dengan His Lordship. Sedari awal anda sudah menolak perjodohan yang direncanakan orang tua anda tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengenalkan anda pada pria yang akan dijodohkan dengan anda. Jadi saya pikir anda harus berbesar hati menerima kenyataan kalau Lord Arthur memiliki kekasih."

"Aku tahu. Aku juga berpikir semua memang salahku. Arthur tidak salah kalau akhirnya memiliki kekasih saat ini. Tapi tetap saja aku merasa tidak rela, Abey. Aku tidak rela membayangkan Arthur bersama wanita lain. Aku egois sekali bukan?"

"Saya mengerti My Lady. Saya mengerti," Abey mengangguk, "Tapi saya tidak mungkin menyarankan anda untuk tetap mengejar His Lordship karena beliau sudah memiliki kekasih. Bagaimana pun juga, pantang bagi seorang wanita menyakiti hati wanita lainnya."

Charlotte memberenggut kesal, "Kata-katamu membuatku ragu untuk tetap mendekati Arthur lagi."

"Apa? Apa anda sempat berpikir untuk tetap mengejar His Lordship meski pun tahu beliau sudah memiliki kekasih?"

"Tadinya begitu," Charlotte mengibaskan tangan untuk menghentikan pembicaraan yang tidak ingin dilanjutkannya lagi, "Tapi ucapanmu membuatku ragu. Sudahlah aku tidak ingin membicarakannya lagi."

Abey yang sebenarnya masih ingin bicara memilih menuruti apa yang diinginkan Charlotte. Sebenarnya ia ingin mengatakan pada Charlotte untuk tidak lagi memikirkan Arthur. Merebut pria yang telah memiliki kekasih tidak akan pernah di sarankan Abey jika Charlotte meminta pendapatnya. Meski pun begitu, Abey yakin Charlotte tidak akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma. Charlotte yang dikenalnya adalah wanita yang baik dan selalu menghargai sesama wanita di balik sikap kekanakan dan menyebalkan yang dimilikinya.

Bunyi ketukan di pintu mengembalikan Abey dari lamunannya. Ia segera beranjak ke arah pintu setelah mendapat persetujuan dari Charlotte.

Sosok Charlotte dalam versi pria berdiri di hadapannya begitu Abey membuka pintu. Abey membungkuk hormat pada saudara dari majikannya, "Silahkan masuk, My Lord," Phillip melangkah masuk dan membiarkan Abey menutup pintu sebelum meninggalkannya berdua dengan Charlotte.

WPTunes

"Abey bilang kau sedang kurang enak badan. Bagaimana keadaanmu?" Phillip langsung melesakkan tubuhnya di samping Charlotte yang tengah menikmati makan malam dan menyentuh kening saudaranya itu, "Tidak panas."

"Aku sudah lebih baik, Phill," kata Charlotte, "Kapan kau kembali?"

"Beberapa saat yang lalu dan Abey mengatakan kau sakit. Tapi sepertinya Abey salah, karena orang yang sakit tidak akan makan sebanyak kau saat ini."

Charlotte mendengus, memilih menghabiskan makanan di hadapannya. Ketika ingat tentang Arthur, Charlotte menghentikan makannya dan menatap Phillip serius, "Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Tanyakan saja. Tapi jangan menatapku seperti itu. Kau membuatku takut."

"Aku serius Phill!"

Phillip terkekeh. Ia mengacak rambut panjang Charlotte yang dibiarkan terurai, "Katakan saja saudariku yang cantik. Apa yang ingin kau tanyakan?"

Charlotte menepis tangan Phillip dari kepalanya. Lalu kembali menatap Phillip dengan serius, "Apa benar Arthur memiliki kekasih?"

Dahi Phillip berkerut mendengar pertanyaan Charlotte, "Siapa yang mengatakan hal itu padamu?"

"Arthur. Siang tadi ketika aku mengobati lukanya Arthur mendapat surat dari seorang wanita yang seingatku bernama Catherine, Lady Catherine kalau tidak salah," Charlotte sama sekali tidak menyadari tubuh Phillip yang sebelumnya santai berubah tegang ketika ia menyebut nama Catherine dan dengan santainya Charlotte kembali melanjutkan ucapannya, "Aku menanyakannya pada Arthur dan ia mengatakan kalau wanita itu kekasihnya. Apa kau mengenal wanita itu?"

"Apa yang dikatakan wanita itu di dalam suratnya?" Phillip berusaha mengendalikan emosi yang tiba-tiba saja melingkupi tubuhnya.

"Aku tidak tahu pastinya, tapi Arthur meminta di siapkan kamar untuk wanita itu. Wanita itu sedang dalam perjalanan kemari."

Sontak saja Phillip langsung berdiri begitu mendengar apa yang dikatakan Charlotte.

"Apa benar wanita itu adalah kekasih Arthur?" tanya Charlotte yang sejak tadi mengajukan pertanyaan yang sama tapi tidak juga mendapatkan jawaban dari Phillip. Charlotte yang kesal ikut berdiri, "Phiiiill... aku bertanya padamu dan sejak tadi kau tidak juga memberikan jawaban dari pertanyaanku."

Phillip menatap Charlotte dengan wajah yang sudah sepenuhnya memerah, hingga membuat Charlotte menatapnya heran, "Ada apa? Kenapa kau memandangku seperti itu?"

"Kalau kau ingin mendapatkan jawaban dari pertanyaanmu sebaiknya kau tanyakan langsung pada Arthur," Phillip meninggalkan Charlotte yang terpaku di tempatnya melihat sang saudara yang berlalu begitu saja dari hadapannya begitu saja.

Malam sudah larut tapi Charlotte tidak juga bisa memejamkan mata. Pikirannya selalu tertuju pada Arthur dan fakta yang diketahuinya tentang pria itu. Meski pun belum sepenuhnya yakin, tapi

WEPTunes

Charlotte jelas tidak mempunyai pilihan lain selain mempercayai apa yang Arthur katakan. Karena bertanya pada Phillip juga tidak memberikan jawaban yang diinginkannya.

Fakta tentang Arthur itu mau tidak mau membuat Charlotte jadi dilema. Di satu sisi ia masih ingin mengejar Arthur dan membuat pria itu mencintainya seperti yang kini dirasakannya.

Memalukan memang, dulu ia menolak Arthur mentah-mentah bahkan sebelum mereka bertemu dan sekarang ia justru berjuang untuk mendapatkan pria itu. Tapi mau bagaimana lagi, Arthur terlalu menawan untuk diacuhkan. Namun sisi lain dirinya menolak keinginan itu karena Arthur sudah memiliki kekasih dan kenyataan itulah yang membuat Charlotte dilanda kebimbangan. Bingung apakah melepaskan Arthur atau tetap berusaha mendapatkan pria itu.

"Sial," Charlotte mengacak rambutnya. Pikiran tentang Arthur membuatnya tidak bisa tidur padahal ia begitu ingin memejamkan mata dan melupakan sejenak kisah cinta tak berbalasnya.

Charlotte beranjak dari ranjang dan meraih jubah tidurnya. Rambutnya diikat asal sebelum melangkah keluar menuju taman belakang. Ia butuh udara segar untuk menjernihkan pikiran. Pilihannya adalah taman, dimana tidak akan ada orang yang akan melihatnya.

WEHTupas

Dinginnya udara luar yang menerpa tubuhnya membuat Charlotte menggigil. Ia mengeratkan jubahnya dan berjalan semakin dalam di taman bunga milik ibunya. Seandainya saja ibunya ada di sini, wanita itu pasti bisa memberikannya solusi dari permasalahan yang tengah membingungkannya saat ini.

Charlotte menghirup udara di sekitarnya dengan rakus sembari terus melangkah semakin dalam ke taman. Sampai ia berhenti ketika melihat Arthur –jangan tanyakan bagaimana ia mengenali Arthur dari belakang karena ia sendiri tidak tahu jawabannya– tengah berdiri membelakanginya di depan kolam ikan yang menjadi bagian favorit ayahnya.

Sadar kalau dirinya tengah di perhatikan, Arthur berbalik dan mengerutkan kening ketika menemukan Charlotte-lah yang kini berdiri di hadapannya, "Apa yang sedang kau lakukan di sini, My Lady? Bukankah kau seharusnya beristirahat di ranjangmu? Informasi yang aku dengar kau tengah sakit."

"Berjalan-jalan, memangnya apalagi?" jawab Charlotte santai. Ia tidak memperhatikan suara dingin Arthur ketika bicara dengannya, "Aku sudah sehat jadi di sinilah aku saat ini."

"Berjalan-jalan?" kening Arthur berkerut, "Wanita mana yang berjalan-jalan di tengah malam seperti ini seorang diri? Apa kau menunggu seseorang yang akan menghangatkan ranjangmu malam ini, My Lady?"

Arthur tidak tahu kenapa kalimat itu keluar dari mulutnya. Yang Arthur tahu, ia kesal karena Charlotte keluar di tengah malam dengan udara yang sangat dingin tanpa mengenakan pakaian yang lebih tebal lagi. Haruskah ia mengingatkan wanita itu akan toleransi tubuhnya terhadap udara dingin?

"Kau bilang apa tadi?" Charlotte yang tersinggung mendengar ucapan Arthur berjalan ke arah pria itu hingga mereka berdiri cukup dekat untuk melihat wajah masing-masing, "Kau pikir apa yang kau... astagaaaa... ada apa dengan wajahmu?" tanya Charlotte begitu melihat luka di sudut bibir Arthur. Kemarahan yang sebelumnya ingin di luapkan pada pria itu hilang begitu saja ketika melihat luka di wajah pria itu.

"Aku tidak apa-apa," Arthur menepis tangan Charlotte yang hendak menyentuh sudut bibirnya.

"Kau terluka, bodoh," rungut Charlotte kesal, "Apa sebenarnya yang sudah kau lakukan sampai terluka seperti ini? Dengan siapa kau berkelahi?"

"Aku terjatuh bukan berkelahi."

"Terserah apa yang kau katakan. Sekarang ikut denganku," Charlotte menarik tangan Arthur kembali masuk ke dalam kastil. Mendudukkan pria itu di ruang duduk kemudian pergi ke dapur untuk mengambil batu es di lemari pendingin yang diletakkanya di dalam baskom beserta sebuah kain untuk mengompres.

"Lukamu harus di kompres kalau kau tidak ingin bekasnya lama menghilang," kata Charlotte begitu kembali ke ruang duduk dan duduk di samping Arthur. Ia membungkus batu es dengan kain dan menempelkannya di sudut bibir Arthur yang terluka.

Arthur meringis ketika merasakan dinginnya batu es yang menempel di sudut bibirnya. Tapi hanya sebentar karena perhatiannya langsung terpusatkan pada sosok Charlotte yang terlihat begitu serius mengobati lukanya. Sosok wanita cantik yang pernah berstatus sebagai calon tunangannya.

Sampai sekarang Arthur tidak pernah tahu alasan kenapa Charlotte menolaknya. Menurutnya jika itu bukan karena cinta, bukankah seharusnya mereka harus saling mengenal dulu? Nyatanya

WP HTimes

untuk mengenalnya pun Charlotte tidak mau dan malah lebih memilih meninggalkan Inggris.

Jika boleh jujur, sikap Charlotte melukai harga diri Arthur. Untuk pertama kali dalam hidupnya, seorang wanita menolaknya bahkan sebelum mereka bertemu.

Manik hijau Arthur menatap lekat wajah Charlotte yang terlihat begitu cantik. Rambut panjangnya yang biasanya tersanggul rapi kini dibiarkan terurai dan hanya diikat asal. Wajahnya polos tanpa make-up. Penampilan Charlotte benar-benar berbeda. Terlihat sangat sederhana, tapi tidak sedikit pun mengurangi kecantikan wanita itu.

"Cantik," kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Arthur tanpa sempat di cegah.

Charlotte mengerjap. Menarik wajahnya menjauh dari wajah Arthur agar bisa leluasa menatap pria itu. Ia sempat mendengar Arthur menyebut *'cantik'*. Dirinya-kah yang di maksud pria itu?

"Kau bilang apa tadi?" tanya Charlotte yang ingin memastikan apa yang baru saja di dengarnya.

Arthur berdehem.

"Cantik...." jawab Arthur sesantai mungkin. Wajah Charlotte merona ketika mendengar ucapan Arthur. Tapi hanya sebentar, karena selanjutnya rona merah di pipi Charlotte menghilang ketika Arthur kembali melanjutkan kembali kalimatnya, "Jubah tidurmu cantik. Dimana kau membelinya? Aku ingin membelikan untuk kekasihku nanti."

WebTunes

14. Rahasia Para Pria

Charlotte terbangun dengan perasaan yang tidak juga membaik. *Moodnya* turun drastis ketika mengingat apa yang terjadi semalam. Ia mendengus mengingat apa yang diucapkan Arthur padanya. Arthur memang selalu berhasil membuat moodnya buruk. Entah itu adalah bakat yang di miliki Arthur atau memang pria itu sengaja untuk membuatnya kesal.

Apa pun itu, pada akhirnya Arthur memang selalu berhasil membuatnya kesal bahkan sejak pertemuan pertama mereka. Belum lagi di tambah dengan Arthur yang dengan entengnya mengakui memiliki seorang kekasih di saat dirinya tengah berusaha mendapatkan pria itu. Dan semalam Arthur kembali membuatnya kesal ketika dengan santainya dia malah mengomentari jubah tidur yang dikenakannya. Padahal semalam Charlotte sudah berharap pujian itu diberikan untuknya.

"Jubah tidurku cantik katanya?" Charlotte menatap kesal jubah tidur yang tergeletak di depan pintu, "Dasar pria berengsek! Bagaimana mungkin dia mengatakan ingin membelikan kekasihnya jubah tidur di depanku? Benar-benar tidak punya perasaan. Tidak peka sama sekali. Berengsek! Sialan!"

Charlotte menggigit bibirnya menahan kalimat makian yang ingin dikeluarkan dari mulutnya. Jika sang Mama tahu ia mengumpat, Mamanya pasti akan menghukumnya. Syukurnya sang Mama tidak sedang berada di tempat yang sama hingga membuatnya tidak harus mendapatkan hukuman akibat mulutnya yang tidak bisa di kontrol.

Charlotte yang sudah sedikit tenang kembali mendengus ketika pandangannya terarah ke pintu dimana jubah tidurnya berada. Ia berjanji tidak akan mengenakan jubah tidur itu lagi untuk seterusnya. Bila perlu ia akan meminta Abey untuk membakar gaun itu kalau sampai Arthur benar-benar membelikan untuk kekasihnya. Tapi kalau dipikir lagi itu kan hak Arthur. Pria itu berhak membelikan apa saja untuk kekasihnya. Yang menjadi masalah adalah, dirinya cemburu dan tidak suka Arthur membelikan apa pun untuk kekasihnya karena ia sudah jatuh cinta pada mantan calon tunangannya yang selama ini selalu dihindarinya.

Wattpad Tupes

Charlotte mengacak rambutnya dengan kesal ketika kembali mengingat Arthur dan cintanya yang sepertinya tidak akan berbalas. Menyakitkan sekali jika mengingat hal itu, apalagi ini adalah kali pertama Charlotte jatuh cinta pada seorang pria. Bukan karena selama ini Charlotte tidak ingin dekat dengan siapa pun hanya saja ia bukan tipe wanita yang tidak gampang jatuh cinta. Apalagi standarnya selama ini harus seperti sang ayah atau paling tidak Phillip. Tapi siapa sangka ia justru jatuh cinta pada pria yang bahkan sedari awal terlihat tidak tertarik padanya. Kadang Charlotte heran dengan dirinya, ketika dikejar seorang pria, ia justru tidak merasakan apa pun, tapi dengan Arthur yang bahkan tidak pernah mengejarnya ia justru tertarik, bahkan jatuh cinta.

Jangan tanyakan dari mana Charlotte tahu apa yang dirasakannya pada Arthur adalah cinta. Karena meski pun pengalamannya terkait pria tidaklah banyak tapi Charlotte meyakini apa yang dirasakannya memang cinta. Perasaannya yang damai ketika berdekatan dengan Arthur, keinginan untuk selalu melihat pria itu dan berdekatan dengannya serta pikirannya yang selalu mengingat Arthur membuat Charlotte yakin dengan apa yang dirasakannya. Sayangnya cinta pertamanya sepertinya tidak akan pernah terwujud karena sang pria memiliki kekasih. Mungkin ini adalah pertanda kalau dirinya harus menyerah.

WEFT Ltd

"My Lady anda sudah..." langkah Abey yang memasuki kamar Charlotte terhenti ketika kakinya menginjak sesuatu. Abey mengambil benda itu dan menatap Charlotte tidak percaya, "Kenapa anda membuang jubah tidur anda My Lady? Bukankah ini jubah tidur kesayangan anda?"

Charlotte yang merasa kesal karena khayalannya terganggu mendengus ketika diingatkan kembali mengenai jubah tidurnya. Ia segera beranjak dari ranjang, berniat ke kamar mandi, "Siapkan pakaianku Abey dan singkirkan jubah itu, aku tidak mau melihatnya lagi."

Abey yang mendengar perintah Charlotte hanya bisa menggeleng. Ia mengenal Charlotte sangat lama, jadi mengenai perintah majikannya itu Abey tidak akan melakukannya. Ia hanya akan menyimpan jubah tidur kesayangan majikannya di tempat yang tidak terlihat untuk sementara waktu. Setidaknya sampai *mood* Charlotte membaik.

Charlotte melangkah menuju ruang makan dengan dagu terangkat. Pasalnya ketika mandi tadi, ia sudah memutuskan untuk tidak menyerah. Setidaknya sampai ia mengenal seperti apa wanita yang menjadi kekasih Arthur. Jika wanita itu lebih baik darinya dalam segala hal, maka Charlotte akan menyerah, tapi jika tidak maka ia akan berjuang untuk mendapatkan Arthur. Jadi sebelum wanita itu datang, Charlotte tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk kembali mendekati Arthur lagi. Ia yakin tidak ada wanita yang lebih baik darinya untuk menjadi pendamping Arthur.

Langkah Charlotte begitu memasuki ruang makan mendadak terhenti ketika melihat keadaan Phillip dan Arthur. Charlotte merasa ada yang aneh dengan kedua pria itu dan keanehan itu terbukti dari kondisi keduanya.

Charlotte melangkah cepat ke arah Phillip yang tangannya terlihat terluka. Dengan cepat ia meraih tangan Phillip sebelum Phillip menyembunyikan darinya, "Ada apa denganmu Phill? Kenapa tanganmu terluka?" Charlotte beralih menatap Arthur yang memilih mengalihkan pandangan ke arah lain. Manik birunya yang indah terpaku pada sudut bibir Arthur yang semalam di obatinya, "Ada apa dengan kalian? Kalian berkelahi? Kenapa?"

"Tidak apa-apa Lottie," Phillip menarik tangannya dari genggaman Charlotte. Phillip menggeleng ketika tahu apa yang dipikirkan Charlotte, "Apa yang terjadi tidak seperti yang kau pikirkan."

"Lalu apa? Kalian berdua sama-sama terluka. Lalu kau pikir apa yang kupikirkan selain kemungkinan kalian berkelahi? Tidak mungkin kalian saling membelai bukan?" sindir Charlotte yang kekesalannya kini sudah mencapai ubun-ubun. Bagaimana bisa kedua pria dewasa di depannya itu berkelahi dan apa yang membuat mereka berkelahi, itu yang menjadi pertanyaan Charlotte, "Apa sih yang membuat kalian berkelahi? Wanita?"

"Charlotte, kau tidak mengerti."

"Kalau begitu jelaskan Phill," tuntut Charlotte.

Phillip menatap manik biru Charlotte yang terlihat berpendar karena marah. Phillip menghela napas. Tidak mungkin ia mengatakan alasan kenapa dirinya memukul Arthur semalam setelah mendengar cerita Charlotte mengenai kekasih Arthur. Bagaimana pun juga itu adalah urusan pribadinya dengan Arthur dan Phillip tidak ingin melibatkan Charlotte di dalamnya.

WP iTunes

"Tidak ingin bicara? Baiklah," Charlotte berdiri, hendak pergi ketika Phillip menahan tangannya, "Ada apa lagi?"

"Lottie, *please*."

Charlotte bergeming. Ia menatap Phillip. Menuntut penjelasan yang diinginkannya hingga suara Arthur menginterupsinya dari perhatiannya pada Phillip.

"Ada kesalahpahaman diantara kami Charlotte," Arthur yang sedari tadi diam akhirnya membuka suaranya. Ini memang berawal dari dirinya jadi ia yang harus menyelesaikan semuanya.

Charlotte menghela napas. Benar seperti dugaannya. Keduanya berkelahi, "Tapi kenapa kalian harus saling memukul? Bukankah semua permasalah bisa diselesaikan dengan bicara?"

Arthur menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi sebelum memberikan jawaban dari pertanyaan Charlotte, "Untuk kami para pria, terkadang sedikit saling memukul bisa menjadi penyelesaian tercepat dari kesalahpahaman yang ada. Itulah alasannya."

Kening Charlotte berkerut mendengar ucapan Arthur, tak ayal hal itu membuatnya tidak mengerti. Kenapa harus saling memukul jika segala sesuatu bisa diselesaikan dengan berbicara?

Charlotte menatap Phillip yang wajahnya sudah mengeras. Ia tahu saudaranya itu tengah menahan kemarahan. Ekspresi Phillip sangat berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan Arthur. Melihat itu Charlotte yakin masalah keduanya adalah masalah berat. Tapi Charlotte sadar, jika Phillip tidak ingin mengatakan padanya, maka ia tidak bisa lagi memaksa. Terkadang ada beberapa hal yang memang sulit untuk diceritakan meski pada saudara sendiri.

Charlotte kembali duduk di samping Phillip, mengelus punggung tangan Phillip yang terluka, "Apa kau sudah mengobatinya?" nada suara Charlotte lembut. Ia tidak memperhatikan kalau Arthur tengah mengamatinya. Phillip menggeleng, "Kenapa?"

"Hanya luka kecil, tidak akan berakibat fatal. Nanti juga sembuh sendiri."

"Tetap saja harus di obati Phill."

"Sudahlah Lottie, jangan membesar-besarkannya," Phillip mengerang melihat Charlotte yang menatapnya penuh ancaman, "Aku akan meminta Bill untuk mengobatiku nanti. Sebaiknya kita sarapan sekarang. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan."

Tidak ada bantahan. Charlotte mengambil piringnya tanpa bicara, tapi dalam hati ia bertekad untuk mencari tahu permasalahan

WEBTunes

diantara Arthur dan Phillip. Jika Phillip tidak ingin memberitahunya maka Charlotte tahu kemana ia harus bertanya dan itulah yang dilakukannya ketika mengobati Arthur setelah melalui perdebatan cukup panjang karena Arthur yang tidak ingin di obati lagi.

"Bukankah aku sudah memberikan jawabanku saat sarapan tadi Lottie?" Arthur sama sekali tidak menyadari efek dari ucapannya pada Charlotte yang temangu di tempatnya mendengar ucapannya. Keterdiaman Charlotte-lah yang pada akhirnya menyadarkan Arthur hingga membuatnya bertanya, "Ada apa denganmu? Kau baik-baik saja?"

Charlotte mengerjap, "Kau memanggilku apa tadi?"

"Lottie..." sahut Arthur yang masih tidak mengerti kenapa Charlotte terlihat termangu hingga menghentikan gerakan tangan wanita itu yang sedari tadi mengobati lengannya. Sesaat kemudian barulah Arthur menyadari ucapannya. Ia yang biasanya memanggil Charlotte dengan sebutan My Lady atau nama wanita itu tertegun ketika bibirnya tanpa bisa di cegah malah memanggil Charlotte dengan *'Lottie'*, panggilan yang selalu Charlotte dapatkan dari orang terdekatnya.

Arthur berdehem. Mencoba mengalihkan perhatian Charlotte dari apa yang diucapkannya. Ia tidak ingin Charlotte besar kepala karena panggilannya, "Apa kau bisa melanjutkan mengobati lenganku? Aku harus segera bertemu seseorang."

"Kekasihmu?" tanya Charlotte pelan. Mengabaikan nyeri di hatinya meski pun ia tahu apa jawaban yang akan diberikan Arthur.

Arthur mengangguk, "Kalau tidak ada kendala mungkin ia akan tiba sebentar lagi," Arthur tersenyum tipis melihat wajah lesu Charlotte. Jujur saja Arthur tidak tega, tapi Charlotte memang harus diberi pelajaran agar bisa lebih menghargai segala sesuatu.

Charlotte tidak mengatakan apa pun. Bibirnya kelu membayangkan pertemuan Arthur dengan kekasihnya yang sebentar lagi akan datang.

Meski pun bertekad untuk tidak menyerah, tapi tetap saja hatinya menjerit tidak rela membayangkan kekasih Arthur datang kemari. Jika tidak memikirkan sopan santun Charlotte pasti tidak akan menerima kedatangan wanita itu di kastil. Bagaimana pun juga wanita itu adalah saingannya dan menerima wanita itu di tempatnya sama saja dengan menghalangi kesempatannya untuk memiliki Arthur.

Uh, menyebalkan!!

MFTTupes

15. Rahasia

"Aku tidak mengerti denganmu."

Suara penasaran Elena membuat Arabella yang tengah merajut syal terhenti. Ia menatap manik hijau sahabatnya sembari bertanya, "Kenapa?"

"Aku bukannya tidak senang melihat reaksimu ketika aku memberitahumu tentang rencanaku yang melihatkan Catherine, tapi aku hanya tidak habis pikir dengan reaksimu saat ini," kening Arabella berkerut mendengar Elena yang kebingungan, tapi ia memilih diam dan mendengarkan apa yang hendak Elena katakan, "Aku pikir kau akan gelisah dan mengkhawatirkan Phillip seperti yang terjadi pada kasus Charlotte tapi yang terjadi kau malah terlihat begitu tenang seolah tidak terjadi hal penting. Perubahan reaksimu membuatku takut. Padahal aku sudah menyiapkan berbagai alasan untuk meluluhkanmu seandainya kau menolak."

Arabella terkekeh pelan sebelum memberikan jawaban pada Elena, "Memangnya aku bisa menyampaikan keberatanku di saat kau justru memberitahuku ketika Catherine sudah hampir sampai di Avening saat ini?"

Elena menggeleng. Itu memang rencananya. Ia sengaja memberitahu Arabella mengenai rencananya untuk melibatkan Catherine setelah Catherine hampir sampai di Avening. Agar penolakan yang kemungkinan besar akan diberikan Arabella mengenai rencananya tidak akan bisa terjadi. Tapi tetap saja penerimaan Arabella membuatnya penasaran.

"Itu kau tahu sendiri jawabannya," Arabella menjawab santai. Ia mengambil teh dan meminumnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya. Menuntaskan rasa penasaran sahabatnya itu.

"Pada kasus Arthur dan Charlotte aku khawatir Arthur akan menyerah setelah mengenal Charlotte secara langsung. Kau tahu sendiri bagaimana keras kepalanya Charlotte selama ini. Charlotte tidak pernah mencintai seorang pria sebelumnya. Ekspektasinya terhadap seorang pria yang akan mendampinginya terlalu tinggi. Charlotte selalu menjadikan Jack dan Phillip sebagai acuan pria yang diinginkannya untuk menjadi suami. Aku tidak menyalahkan Charlotte

WEBTunes

mengenai hal itu. Kedua pria itulah yang terlalu memanjakannya selama ini. Mereka adalah cinta pertama Charlotte, karena itu aku khawatir Arthur akan menyerah sebelum berhasil meluluhkan Charlotte," Arabella kembali menatap Elena yang juga tengah menatapnya, "Meski pun Arthur bukan darah dagingku tapi aku menyayanginya seperti anakku sendiri dan aku tidak mau Arthur terluka karena sifat Charlotte itu."

"Tapi kau juga tahu bagaimana pantang menyerahnya Arthur jika sudah menginginkan sesuatu," bela Elena yang sangat mengenal anaknya. Persis sepertinya dulu ketika berusaha mendapatkan cinta suaminya, "Sejak awal Arthur sudah menginginkan Charlotte. Itulah kenapa Arthur juga memutuskan lebih banyak tinggal di Perancis hanya agar bisa melihat Charlotte setiap hari. Arthur bertahan terhadap penolakan yang Charlotte berikan bahkan sebelum mereka berdua bertemu secara langsung. Jadi jangan khawatir," Elena tersenyum ketika mengingat Arthur, "Sama sepertimu yang sangat mengenal Charlotte, aku pun sangat mengenal Arthur. Putraku itu memiliki sifat pantang menyerah seperti ibunya."

"Aku tidak akan pernah meragukan hal itu," Arabella berkedip pada Elena ketika mengingat bagaimana wanita itu berjuang mendapatkan cinta Chris di masa lalu, "Hanya saja aku takut Arthur akan bosan menghadapi sifat Charlotte. Charlotte sering menyulitkan orang lain yang tidak disukainya."

"Lalu menurutmu apa Charlotte menyulitkan Arthur saat ini?" goda Elena yang tentu saja tahu apa jawaban yang akan diberikan Arabella padanya.

"Mengingat Arthur yang tidak juga kembali ke Leicester karena penolakan yang kemungkinan besar diberikan Charlotte, aku rasa kedua orang keras kepala itu sedang adu kekuatan saat ini. Siapa yang akan bertahan dan mengalah mengatakan perasaan mereka terlebih dulu."

Elena tidak bisa menyembunyikan rasa senang yang kini dirasakannya ketika membayangkan kemungkinan besar Arthur berhasil meluluhkan hati Charlotte, "Aku harap rencana kita bisa berjalan lancar. Aku benar-benar tidak sabar menunggu Arthur membawa Charlotte kemari."

"Aku berharap juga begitu. Dengan begitu aku tidak merasa rugi karena meninggalkan anak-anakku hanya untuk membuat mereka menemukan cinta mereka."

WP.RT.Ipos

Elena memgangguk. Berharap hal yang sama dengan Arabella. Kebahagiaan anak-anak mereka adalah yang utama. Mereka hanya sedang berusaha memberikan jalan yang baru mereka pikirkan setelah Arthur tidak juga menyerah atas penolakan yang diterimanya dari Charlotte. Meski pun begitu mereka juga tidak akan memaksa anak-anak mereka, karena bagaimana pun juga di dalam sebuah pernikahan membutuhkan cinta untuk membuatnya semakin kokoh dan indah.

"Lalu bagaimana dengan Phillip? Apa kau tidak mengkhawatirkannya?"

"Tidak ada ibu yang tidak mengkhawatirkan anaknya Elena, dan aku yakin kau pasti tahu hal itu tanpa aku berikan jawaban. Hanya saja di sini Charlotte dan Phillip bukanlah pribadi yang sama. Meski pun kembar, keduanya berbeda dalam hal pemikiran dan kepribadian. Aku tahu Phillip pasti akan marah, tapi aku tidak memiliki pilihan lain selain ini. Aku pikir sudah waktunya kedua orang itu menyelesaikan permasalahan diantara mereka yang selama ini tidak pernah terselesaikan. Phillip harus menyelesaikan masalahnya dengan Catherine. Aku tahu perjalanan Catherine tidak akan mudah. Asalkan Catherine tidak pantang menyerah sepertimu di masa lalu, aku yakin ia bisa meluluhkan hati Phillip yang keras itu."

Untuk sesaat Elena diam dan mencerna ucapan sahabatnya yang juga sebentar lagi statusnya akan semakin meningkat menjadi besan jika Charlotte dan Arthur nanti bersama.

Anak-anak mereka memang sudah dewasa. Mereka tahu apa yang terbaik untuk hidup yang akan mereka jalani. Tapi terkadang orang tua harus ikut campur di dalamnya untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar jika mereka salah melangkah. Itulah yang saat ini dilakukannya bersama Arabella. Tapi sekali lagi mereka juga tidak akan memaksa jika memang cinta itu tidak pernah datang. Mereka hanya memberi jalan. Pada akhirnya anak-anak merekalah yang menentukan apakah akan melewati jalan yang mereka sediakan ataukah berbalik menuju jalan lain yang mereka inginkan.

"Maafkan aku."

Phillip mengangkat wajah dari tumpukan berkas di hadapannya ketika mendengar suara Arthur. Rahangnya mengeras ketika tatapannya beradu dengan Arthur, "Untuk apa kau kemari?

WP iTunes

Seingatku aku sudah meminta Bill untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk terutama kau."

Kekesalan yang dirasakan Phillip tidak di tutup-tutupi dari sahabat yang sudah dianggapnya saudara itu. Kemarahan dan rasa bersalah yang dirasakannya pada Arthur membuatnya enggan bertemu. Itulah kenapa ia memilih mengurung diri di ruang kerjanya untuk menghindari Arthur dan keinginannya untuk kembali memukul pria itu.

Tanpa merasa terganggu dengan reaksi Phillip padanya, Arthur mendudukkan diri di atas kursi persis di depan meja kerja Phillip, "Ayolah jangan bertingkah seperti anak kecil. Kau tahu dengan pasti alasan kedatangan Catherine kemari bukan karena permintaanku melainkan rencana para orang tua. Jadi jangan melampiaskan kemarahanmu padaku. Aku sudah cukup memaklumi sikapmu semalam, tapi aku juga memiliki batas toleransi untuk memahami semua sikapmu itu Phill. Jadi jangan bertingkah seperti anak kecil."

Phillip menghela napas. Ia baru saja membaca surat dari sang Mama mengenai kedatangan Catherine. Itulah kenapa ia merasa bersalah pada Arthur karena telah memukul pria itu. Meski pun begitu, ia juga marah pada Arthur karena tidak memberitahunya tentang kedatangan Catherine. Ia malah mengetahuinya dari Charlotte yang memang tidak mengenal siapa Catherine karena waktu yang terlalu lama dihabiskannya di Perancis.

WPHiTunes

Phillip mengusap wajahnya dengan kasar sebelum berbicara, "Aku tahu, maafkan aku. Aku hanya..." kembali Phillip menghela napas, "Tidak tahu harus bersikap seperti apa. Aku khawatir akan menyakitinya."

"Sama sepertiku yang menghadapi Charlotte yang selama ini menolakku bahkan sebelum kami bertemu, aku pikir sudah saatnya kau menghadapi Catherine dan menyelesaikan masalah diantara kalian. Dan jika kau menyakiti Catherine ingatlah kalau Charles akan membalasmu."

Phillip bergidik mengingat sosok Charles yang selama ini selalu melindungi Catherine. Tapi ia lebih mengkhawatirkan dirinya. Ia takut kebenciannya pada Catherine membuatnya lupa diri. Itulah kenapa ia selalu menghindari pergaulan para bangsawan beberapa tahun terakhir yang kemungkinan besar akan mempertemukannya dengan Catherine.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Aku dengar dari Bibi Rose, Charles tengah sibuk berburu jodoh saat ini. Jadi Charles tidak mungkin datang ke Avening untuk memukulmu hanya karena kau menyakiti Catherine," Arthur mencoba mencairkan suasana, "Aku jauh lebih penasaran dengan apa yang akan kau lakukan kalau Catherine datang kemari."

"Entahlah aku tidak tahu. Kita lihat saja nanti," Phillip kembali meraih kertas untuk membalas surat dari koleganya, "Jadi dari pada kau mengganggu ku di sini kenapa kau tidak keluar saja dari ruang kerjaku dan teruskan usahamu untuk membuat saudari kembarku itu kesulitan dan terlihat menyedihkan dengan semua penolakan yang kau berikan padanya."

Arthur tersenyum lebar mengingat bagaimana wajah sedih Charlotte setiap kali ia menyebut tentang Catherine. Bukan Arthur jahat, tapi ia hanya sedang berusaha membuat Charlotte mencintainya.

Arthur tahu membuat Charlotte jatuh cinta padanya tidak akan mudah tapi ia yakin tidak akan ada yang tidak mungkin jika kita bekerja keras. Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha. Sebuah batu yang begitu keras saja bisa berlubang terkena tetesan air yang lembut dan ia yakin bisa membuat Charlotte yang keras kepala itu mencintai dirinya.

Dalam perjalanannya Arthur akan mengajarkan Charlotte agar tidak menilai segala sesuatu sebelum mengenalnya terlebih dulu. Arthur ingin Charlotte lebih menghargai semua hal sebelum mereka nantinya menikah karena memang itulah yang diinginkan Arthur. Sebuah pernikahan dengan Charlotte yang menjadi pendampingnya.

"Jangan melamun di depanku mengenai kehidupanmu dengan Charlotte ke depannya," Phillip melempar Arthur dengan kertas yang diremasnya, "Itu menjijikkan."

"Tidak masalah kan kalau aku sedikit melamunkannya?"

"Memang tidak. Yang jadi masalah adalah kau harus terlebih dulu meluluhkan hati Charlotte barulah kau boleh melamun seperti tadi. Asal kau tahu Charlotte bukan wanita yang gampang ditaklukkan."

"Kau tahu itulah yang sedang kulakukan saat ini."

Phillip mendengus, "Aku terkadang tidak habis pikir apa yang membuatmu rela melakukan semua ini demi saudariku itu? Meski pun kami bersaudara, tapi tetap saja aku tidak menyukai apa yang telah dilakukannya padamu. Penolakan yang diberikannya padamu bahkan sebelum kalian bertemu jujur saja membuatku marah. Aku bahkan

WFHTypes

tidak akan marah kalau kau benar-benar memiliki kekasih dan membawanya kemari agar Charlotte melihatnya."

Arthur terkekeh pelan melihat bagaimana menggebunya Phillip mencurahkan perasaannya. Seandainya saja tidak ada cinta untuk Charlotte, Arthur sudah pasti tidak akan melakukan semua ini. Tapi hatinya terpaut untuk wanita itu sejak pertama kali ia datang ke Perancis untuk menemui Charlotte.

Bukan kecantikan Charlotte yang membuat Arthur jatuh cinta pada awalnya tapi ketulusan wanita itulah yang membuatnya jatuh cinta. Charlotte yang kekanakan dan keras kepala bisa dengan begitu mudah memberikan mantelnya dan memberikannya pada seorang anak gelandangan yang kedinginan di saat tubuhnya sendiri memiliki toleransi yang rendah terhadap udara dingin. Tidak hanya itu, Charlotte bahkan membawa anak itu ke rumahnya, memberinya makan dan pekerjaan. Hingga sekarang anak itu bekerja di rumah Bibi Jane sebagai pengurus kebun. Dan rasa cinta Arthur semakin bertumbuh di hatinya ketika Charlotte tanpa pikir panjang merobek rok dalamnya hanya untuk membalut lukanya ketika mereka berada di pondok.

Charlotte memang menyebalkan, kekanakan dan keras kepala. Tapi itulah yang membuatnya mencintai wanita itu.

"Itulah cinta."

Phillip mendengus. Ia pernah benar-benar mencintai seseorang dan itu berakhir tidak baik, "Sebaiknya kau keluar saja dari sini. Aku bosan melihatmu yang sok misterius di depan Charlotte padahal aku tahu dengan pasti bagaimana inginnya kau memeluk saudariku itu."

Arthur terbahak mendengar gerutuan Phillip. Setelah tawanya mereda barulah ia berucap, "Terkadang aku pikir kau itu adalah saudara kembarku karena kau selalu tahu tentang apa yang kupirkan selama ini."

"Untungnya bukan, karena aku tidak sudi memiliki saudara kembar sepertimu," Phillip berpura-pura bergidik di depan Arthur, tapi tidak sekali pun Arthur terlihat kesal dengan sikapnya. Arthur malah kembali tertawa membuat Phillip bertambah kesal karenanya, "Sudah sana pergi dari sini. Kau membuatku tidak bisa menyelesaikan pekerjaanku."

Lagi Phillip mengusir Arthur yang masih sangat betah bertahta di kursinya tapi tidak sedikit pun Arthur beranjak dari duduknya. Ia suka menggoda Phillip seperti ini. Barulah ketika Simon

WFHTupos

datang dan mengabarkan mengenai kedatangan Catherine, Arthur beranjak dari kursinya untuk menyambut kedatangan sepupu cantiknya itu tanpa mempedulikan reaksi Phillip. Satu-satunya yang dipikirkan Arthur adalah Catherine. Sepupu yang akan membantunya meluluhkan Charlotte si keras kepala yang sialnya sangat dicintainya.

WFHTupes

16. Catherine

"My Lady, sampai kapan anda akan mengurung diri di kamar seperti ini?"

Entah sudah berapa kali Abey menanyakan pertanyaan yang sama pada Charlotte, tapi tidak ada satu pun pertanyaan yang terucap di bibirnya di tanggapi Charlotte. Majikannya itu hanya duduk menatap jendela seperti orang linglung. Membuat Abey dilanda kekhawatiran melihat tingkah aneh majikannya itu.

Sementara itu Charlotte yang menjadi pusat perhatian Abey memilih tetap diam. Bukan Charlotte tidak mendengar pertanyaan yang Abey tanyakan, hanya saja pikirannya saat ini sedang tidak bisa diajak berkompromi. Pikirannya hanya dipenuhi Arthur dan kekasihnya, serta segala hal yang kemungkinan besar akan mereka lakukan ketika mereka bersama nanti.

Meski pun tidak pernah menjalin kedekatan dengan seorang pria, Charlotte tahu dengan pasti bagaimana pergaulan kebanyakan para bangsawan. Tapi membayangkan Arthur dengan kekasihnya berbagi ranjang di kediamannya sendiri membuat Charlotte tidak suka. Membayangkan Arthur bersama kekasihnya saja ia tidak suka, apalagi membayangkan Arthur bercinta di rumahnya. Demi Tuhan, jika sampai hal itu terjadi ia akan mengutuk Arthur dan kekasihnya itu menjadi batu.

Charlotte terkikik membayangkan Arthur dan kekasihnya menjadi batu karena kutukannya. Hal itu tidak luput dari perhatian Abey yang sedari tadi memperhatikan majikannya. Jika sebelumnya Abey sedih dengan sikap diam Charlotte, maka sekarang Abey justru khawatir atau lebih ke arah takut karena Charlotte yang tiba-tiba saja tertawa sendiri.

"My Lady, anda baik-baik saja?"

Kali ini Abey memberanikan diri menyentuh bahu Charlotte hingga wanita itu langsung menghentikan cekikikannya dan menatap Abey dengan kesal karena sudah mengganggu khayalan menyenangkannya tentang Arthur dan kekasihnya.

"Ada apa sih Abey? Kau mengganggu ku terus dari tadi."

WPPTupes

"Maafkan saya My Lady, tapi saya hanya mengkhawatirkan anda. Saya takut terjadi sesuatu pada anda karena sebelumnya anda terlihat sedih, tapi tidak lama setelahnya anda malah tertawa sendiri. Jadi saya takut kalau anda...."

"Kau pikir aku sudah tidak waras begitu?" tanya Charlotte dengan kesal.

"Maafkan saya My Lady, tapi saya hanya khawatir."

Kalau saja yang mengatakannya tidak waras bukan Abey, Charlotte pasti akan menghukumnya. Tapi Abey adalah pelayan pribadinya dan wanita itu sangat mengenal serta sangat loyal padanya jadi Charlotte berusaha memaklumi. Salahnya juga yang bersikap aneh hingga membuat Abey berpikiran aneh tentangnya.

"Sudahlah lupakan saja. Ayo keluar. Aku bosan di kamar terus."

Abey menghela napas. Itulah yang diinginkannya sejak tadi. Charlotte keluar kamar dan menjalani harinya seperti biasa, membaca, merajut atau berkuda. Apa pun, asal Charlotte tidak mengurung diri di kamarnya.

Charlotte menuruni anak tangga dengan langkah ringan. Membayangkan Arthur yang dikutuknya menjadi batu ternyata cukup ampuh mengembalikan perasaannya kembali membaik. Mungkin ia harus sering-sering membayangkan bisa mengutuk Arthur ketika pria itu membuatnya kesal. Dengan begitu perasaannya akan selalu cerah seperti ini.

WEBTunes

Charlotte terus melangkah hingga setelah mencapai lantai dasar dan berniat ke pintu samping, langkahnya terhenti ketika melihat pintu utama terbuka lebar. Karena penasaran, Charlotte melangkah kesana. Ada Arthur dan pelayan pribadinya berdiri di sana. Charlotte sudah akan menyapa ketika Arthur menuruni undukan di depan kastil untuk menyambut sebuah kereta yang terlihat hampir mencapai pintu utama.

Begitu kereta berhenti, Arthur mengulurkan tangannya yang disambut tangan ramping dari dalam kereta. Tidak lama setelahnya Charlotte bisa melihat betapa cantiknya wanita itu. Senyumnya terlihat begitu ramah dan wajahnya memancarkan aura menyenangkan untuk setiap orang yang melihatnya.

Tanpa bisa di cegah, kedua kaki Charlotte melangkah keluar hingga berdiri di samping pelayan pribadi Arthur dan mengabaikan Abey yang sedari tadi memanggil namanya.

"Siapa wanita itu?" tanya Charlotte dengan tatapan nanar menatap pemandangan di depannya. Charlotte sudah bisa menduganya, hanya saja ia butuh seseorang untuk mematahkan sangkalan yang terus diberikan hatinya.

Carlos menoleh pada Charlotte dan memungkuk hormat sebelum menjawab pertanyaan Charlotte, "Lady Catherine Frances Ayden, My Lady. Kekasih His Lordship."

Charlotte termangu mendengar ucapan Carlos. Wanita cantik itu adalah kekasih Arthur. Tidak heran Arthur berpaling darinya setelah lima tahun bertahan dalam hubungan tanpa kepastian darinya. Sekarang Charlotte tahu kenapa Arthur tidak tertarik padanya ketika mereka bertemu pertama kali. Kekasih Arthur sangat cantik dan menurutnya hanya pria bodoh yang meninggalkan kekasih secantik dan semenarik wanita yang berdiri tidak jauh darinya itu.

Huh, hidup ternyata tidak adil. Melihat sosok asli kekasih Arthur yang begitu cantik membuat Charlotte mau tidak mau jadi rendah diri. Padahal ia sudah berniat tidak akan menyerah untuk mendapatkan Arthur, tapi lihatlah betapa cantiknya wanita itu. Betapa mesranya kedua orang dimabuk kepayang itu. Apa iya dirinya bisa mengalahkan wanita itu dan mendapatkan Arthur?

Oh Tuhan, seandainya saja waktu bisa diputar kembali, Charlotte ingin kembali ke masa lalu dan tidak pernah menolak rencana pertunangannya dengan Arthur sebelum mereka bertemu. Tapi bukankah itu hanya seandainya saja? Nyatanya tidak ada satu orang pun yang bisa memutar waktu dan kembali ke masa lalu termasuk dirinya.

Demi Tuhan, ini sangat menyakitkan. Pemandangan di depannya membuatnya sakit hati. Ia harus segera pergi dari tempat yang menyakitkan ini sebelum air matanya yang sudah menggenang mengalir di hadapan Arthur dan kekasihnya.

Jadi dengan cepat Charlotte berbalik, berniat bersembunyi di kamarnya untuk menenangkan hati serta kepercayaan dirinya yang turun drastis setelah melihat bagaimana luar biasanya wanita yang menjadi saingannya.

Sayangnya Charlotte terlambat. Arthur sudah lebih dulu menyadari kehadirannya dan memanggil namanya. Terlambat sudah. Satu-satunya yang bisa dilakukannya ada berusaha mengendalikan diri sekuat mungkin agar Arthur mau pun kekasihnya tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini.

WEBTUPES

Menghela napas panjang, Charlotte berbalik, memasang senyum terbaik di wajahnya untuk menyembunyikan rasa sakit yang perlahan tapi pasti menggerogoti hatinya melihat bagaimana lembutnya Arthur memperlakukan Catherine saat ini.

Arthur memaku tatapannya pada Charlotte saat mulai memperkenalkan Catherine. Berharap bisa melihat Charlotte marah atau sedih karena melihatnya bersama wanita lain meski pun ia tidak yakin akan hal itu.

"Perkenalkan Lady Charlotte, ini adalah Lady Catherine... Lady Catherine Frances Ayden, kekasihku," Arthur lalu beralih menatap Catherine dan dengan suara selembut mungkin berucap pada Catherine, "Sayang, perkenalkan ini adalah Lady Charlotte Abigail Hendon, tuan rumah kita."

"Hai Charlotte. Aku bisa memanggilmu begitu kan? Aku pikir kita akan jadi teman baik setelah ini," kata Catherine ceria.

"Te... tentu. Tentu saja boleh Lady Catherine."

"Kate saja *please*," melihat Charlotte yang kebingungan Catherine kembali melanjutkan ucapannya, "Orang-orang terdekatku memanggilku seperti itu dan seperti yang aku bilang tadi, sepertinya kita bisa menjadi teman baik jadi kau juga bisa memanggilku Kate."

"Aku harap seperti itu," jawab Charlotte pelan tidak yakin, tapi masih sanggup di dengar Arthur yang sama sekali tidak Charlotte sadari tengah tersenyum melihat dirinya. Charlotte mengerjap pelan dan kembali memfokuskan dirinya pada Catherine, "Aku harap kau menyukai tempat ini."

"Tentu saja. Avening sangat indah. Di sepanjang jalan aku melihat banyak sekali pohon apel. Sayang sekali aku datang ketika musim dingin padahal aku sangat menyukai apel dan sempat berpikir bisa memetik apel langsung dari pohonnya."

"Jangan bersedih sayang," Arthur tersenyum. Tangannya mengusap puncak kepala Catherine yang bergelayut manja padanya, "Kita bisa kembali lagi kemari nanti saat pohon apel berbuah jika kau mau. Jadi kau bisa memetik buah apel sepuasmu."

"Benarkah?" wajah Catherine berbinar.

"Tentu saja. Apa pun untukmu sayang," Arthur mencubit pipi Catherine dengan gemas dan hal itu tidak luput dari perhatian Charlotte yang hanya bisa menghela napas dan berusaha menyabarkan diri melihat adegan mesra di hadapannya saat ini.

"Maaf kalau aku tidak sopan dan mengganggu kalian, tapi aku harus pergi. Ada beberapa hal yang harus kukerjakan."

WP iTunes

Arthur yang sejak tadi berusaha terlihat fokus pada Catherine, langsung menatap manik biru milik Charlotte. Ia mengernyit ketika melihat manik biru yang indah itu berkaca-kaca. Kekhawatiran menyergap Arthur dengan cepat hingga tanpa sadar ia melepaskan rangkulannya pada Catherine dan fokus pada Charlotte, "Ada apa denganmu Charlotte, kau sakit?"

Charlotte menggeleng cepat. Terlalu cepat hingga membuatnya meringis merasakan sakit di bagian leher, "Aku baik-baik saja," Charlotte beralih pada Catherine, "Maaf kalau aku tinggal lebih dulu. Aku harap kau senang tinggal di sini."

"Tentu saja, terima kasih Charlotte."

Charlotte berusaha keras untuk tersenyum pada Catherine dan langsung berbalik tanpa melihat Arthur. Menjauh pergi dari dua sosok yang membuat hatinya sakit. Abey yang tahu dengan pasti apa yang dirasakan Charlotte dengan cepat mengikuti majikannya kembali ke kamar.

"Jadi dia wanita yang sudah melukai harga dirimu dan membuatmu jauh-jauh ke Perancis untuk menemuinya karena sudah menolakmu mentah-mentah sebelum kalian bertemu, lalu ternyata ketika melihatnya kau malah jatuh cinta padanya? Oh itu sangat romantis kau tahu."

WEHTunes

"Romantis untukmu tapi tidak bagiku. Lima tahun aku terus menunggunya, hanya bisa melihatnya dari kejauhan dan berharap dia mau menemuiku meski pun sampai detik ini hal itu tidak pernah terjadi. Apa yang kulewatkan selama ini sangat melelahkan, kau tahu."

"Aku tahu bagaimana lelahnya sebuah penantian." Jawab Catherine pelan. Ia tiba-tiba saja merasa sedih karena apa yang dirasakannya dan Arthur bisa dikatakan hampir sama. Tapi saat ini bukan waktunya memikirkan diri sendiri. Ia harus lebih berfokus untuk menolong Arthur karena itulah tujuannya kemari.

"Kau baik-baik saja?"

Catherine berusaha tersenyum dan mengangguk, "Aku baik. Aku hanya sedang memikirkanmu."

"Tentang apa?"

"Aku hanya tidak habis pikir denganmu Arthur. Kalau kau memang mencintai Charlotte sejak pertama kali kau melihatnya, kenapa tidak kau datangi saja dia secara langsung dan memperkenalkan dirimu padanya saat itu?"

Arthur menghela napas. Dulu sebelum menemukan dirinya jatuh cinta pada Charlotte, Arthur juga berpikir seperti itu. Menemui

Charlotte secara langsung dan memperkenalkan dirinya sebagai calon tunangan wanita itu. Tapi ketika ia menemukan dirinya jatuh cinta pada wanita keras kepala itu, ia malah lebih memilih menjaga perasaan Charlotte dengan mengikuti keinginan wanita itu. Meski pun pada akhirnya keputusan itu membuat Arthur lelah.

Bertahun-tahun Arthur menunggu dengan sabar berharap Charlotte akan mengubah keputusannya dengan kembali ke Inggris atau paling tidak berkeinginan menemuinya, tapi ternyata hal itu tidak pernah terjadi. Hingga muncullah sebuah ide dari Mamanya dan Mama Charlotte mengenai pembatalan pertunangan yang tidak sepenuhnya batal hanya agar Charlotte kembali ke Inggris dan mempertemukan mereka.

Sekarang itulah yang dijalani Arthur. Berusaha mendapatkan Charlotte sekaligus memberi wanita pelajaran agar tidak langsung menghakimi sesuatu yang belum pernah dijalaninya. Lagi pula, sudah terlalu lama Arthur menunggu tanpa melakukan apa pun dan berharap Charlotte datang padanya. Kini sudah waktunya ia memperjuangkan hatinya dengan mendapatkan Charlotte dan kali ini wanita itu harus menjadi miliknya.

"Aku hanya tidak ingin memaksakan kehendakku padanya, Kate. Kalau pun pertemuan itu terjadi aku ingin Charlotte-lah yang meminta bukan aku karena sejak awal dialah yang menolak perjodohan ini," Arthur menghebuskan napas. Menunjukkan rasa frustasinya terhadap penolakan Charlotte yang menurutnya tidak beralasan sama sekali, "Tapi pada akhirnya akulah yang menyerah dan menjalani rencana ini untuk membuatnya mencintaiku."

Catherine mengangguk. Ia sangat mengenal karakter Arthur dengan baik. Arthur tidak akan menyerah sebelum mendapatkan keinginannya. Persis seperti sifat keluarga besar mereka. Berjuang tanpa lelah ketika yakin kalau hal itu menjadi kebahagiaan mereka, "Tapi sepertinya usahamu membuahkan hasil."

"Maksudmu?"

"Dari yang aku lihat, sepertinya Charlotte menyukaimu."

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Dari awal pertemuan kami, Charlotte sama sekali tidak terlihat tertarik padaku. Itulah kenapa Mama mendatangkanmu kemari untuk membantuku. Mungkin Mama tidak percaya aku akan berhasil membuat Charlotte mencintaiku dan sepertinya Mama benar."

WEHTupas

"Mungkin bukan tidak percaya. Hanya saja beliau ingin membantumu mendapatkan apa yang kau inginkan sedikit lebih cepat karena dia tahu bagaimana putra semata wayangnya ini sangat mencintai dan menginginkan calon tunangannya."

Arthur meringis, "Mama memang selalu tahu apa yang kuinginkan bahkan tanpa aku membeirtahunya. Tapi apa pun itu aku benar-benar berharap kau bisa membantuku meluluhkan wanita keras kepala itu."

"Melihat reaksinya tadi aku yakin Charlotte sebenarnya menyukaimu," kata Catherine, mengulang kembali kalimat yang diucapkan sebelumnya.

Kening Arthur berkerut mendengar ucapan Catherine, "Dan apa yang membuatmu bisa menarik kesimpulan itu?"

Catherine tersenyum misterius, "Aku perempuan dan terkadang tidak sulit untuk tahu apa yang perempuan lain rasakan."

"Jika kau berpikir Charlotte sama dengan perempuan lainnya, maka kau salah besar. Charlotte berbeda dan kau tidak akan bisa membaca apa yang dipikirkannya hanya dengan sekali lihat."

"Kita buktikan saja nanti. Aku yakin penantianmu tidak akan lama. Aku jamin itu."

"Semoga saja karena sejujurnya aku sudah tidak tahan terus bersikap dingin padanya seperti ini."

Catherine terkikik. Ia meraih lengan Arthur dan melangkah memasuki kastil, "Aku tahu apa yang kau rasakan sepupu. Semua tergambar jelas di wajahmu."

"Memangnya apa yang kau tahu tentangku?"

Catherine mengerling nakal, "Aku tahu bagaimana kau begitu ingin membawa Charlotte ke dalam pelukanmu."

"Catherineeee...."

Catherine tertawa. Kali ini suara tawanya jauh lebih keras dari sebelumnya ketika melihat bagaimana frustasinya Arthur. Tapi tawa Catherine langsung terhenti ketika tatapannya tertaut pada manik hazel yang selama ini selalu hadir dalam mimpinya dan sangat dirindukannya.

WPHiTupos

17. Patah Hati

"Anda mau kemana My Lady?" Abey yang baru saja memasuki kamar mengerutkan kening melihat Charlotte yang tengah terburu-buru melepaskan pakaiannya dan mengambil gaun berkuda di dalam lemari, "My Lady."

Sentuhan lembut Abey di bahunya membuat Charlotte yang tengah sibuk mengancingkan gaunnya menghentikan gerakannya.

"My Lady, anda...."

Abey tidak menyelesaikan ucapannya ketika Charlotte berbalik. Wajah Charlotte memerah dengan air mata yang tidak berhenti mengalir dari manik birunya yang selama ini selalu bersinar indah.

"My Lady anda baik-baik saja kan?"

Charlotte menggeleng. Terduduk di atas ranjang dengan bahu bergetar menahan tangis, "Bohong jika aku mengatakan kalau aku baik-baik saja," Charlotte menghela napas berat. Tangannya menyentuh dadanya, "Di sini sakit sekali Abey. Perih."

"My Lady," Abey melangkah kehadapan Charlotte dan memeluk majikan yang selama ini sudah dirawatnya sejak kecil, "Bersabarlah My Lady. Saya tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk membuat anda menjadi lebih baik."

"Tidak apa Abey. Tidak apa," Charlotte melepaskan pelukan Abey yang beberapa saat lalu dibayangkan sebagai pelukan dari sang Mama, "Pelukanmu membuatku jauh lebih baik," Charlotte berusaha tersenyum agar Abey tidak terlalu mengkhawatirkannya, "Aku akan ke tempat Honoria. Tolong beritahu Phillip kalau dia bertanya."

"Apa anda yakin bisa pergi sendiri kesana?"

"Tentu saja. Aku sudah jauh lebih baik sekarang," Charlotte berdiri, "Bisa kau membantuku memasangkan kancing gaun ini? Aku sedikit kesulitan melakukannya sendiri."

Abey mengangguk. Ia bisa melihat tangan Charlotte yang tadi bergetar sudah tentu menyulitkannya. Jadi tanpa banyak bicara lagi Abey melakukan perintah Charlotte. Memasangkan kancing gaun berkuda yang telah dikenakan wanita itu dengan cekatan.

WPLitTunes

"Kau bisa keluar dan beritahu Roney untuk menyiapkan kudaku," pinta Charlotte begitu Abey sudah menyelesaikan tugasnya.

"Baik My Lady, tapi anda tetap harus memakai mantel ini. Udara sudah semakin dingin di luar sana."

Charlotte mengangguk. Menerima mantel yang diberikan Abey dan kembali duduk di atas ranjang sembari menunggu kudanya siap dan ia bisa langsung pergi. Ia butuh menenangkan diri dan tempat teraman untuk melakukan hal itu tentu saja di tempat dimana tidak ada Arthur dan Catherine yang menghirup oksigen di tempat yang sama dengan dirinya.

Setetes air mata kembali membasahi pipi Charlotte yang dengan cepat dihapusnya. Ia tidak ingin menangis lagi saat ini. Tidak di tempat ini.

Jadi begitu Abey kembali ke kamarnya dan memberitahu kalau kudanya sudah siap, Charlotte bergegas memakai mantel dan keluar melalui pintu samping menuju istal kuda. Satu-satunya yang diingkannya adalah pergi dari kastil secepatnya agar tidak bertemu Arthur untuk sementara waktu.

"Berhati-hatilah My Lady. Kembalilah sebelum malam agar His Lordship tidak mengkhawatirkan anda."

"Sampaikan saja pesanku pada Phillip, Abey. Dia pasti mengerti."

Setelah mengucapkan kalimat itu Charlotte langsung menaiki kuda dan melajukan dengan cepat meninggalkan kastil menuju kediaman Honoria.

Angin dingin yang membelai wajahnya membuat Charlotte sedikit lebih tenang. Setidaknya panas dihatinya yang serasa membakar sudah sedikit berkurang meski pun tidak serta merta memperbaiki suasana hatinya yang buruk.

Bayangan interaksi Arthur dan Catherine tergambar jelas dalam ingatan Charlotte membuat sesak di dadanya kembali datang. Apalagi jika mengingat apa yang akan dilakukan Arthur dengan Catherine membuat Charlotte semakin sedih. Jika di depan orang lain saja Arthur bisa begitu lembut pada Catherine, bagaimana jika mereka hanya berdua? Tentu saja perlakuan Arthur akan lebih mesra. Padahal selama ini Charlotte tidak pernah membayangkan Arthur bisa menjadi pria yang bisa bersikap begitu lembut pada seorang wanita, tapi ternyata ia salah. Nyatanya Arthur memang bisa bersikap lembut tapi hanya kepada orang yang disukainya saja dan itu hanya pada Catherine.

WFHTunes

Larut dalam pikirannya membuat Charlotte tidak sadar kalau ia sudah hampir sampai di kediaman Honoria. Dengan cepat Charlotte mengikat kuda dan langsung mengetuk pintu di depannya.

"Charlotte ada apa?" Honoria yang melihat mata sembab Charlotte menatap Charlotte dengan bingung. Ia segera menarik tangan Charlotte untuk masuk ke dalam rumah. Belum sempat Honoria kembali bertanya, Charlotte sudah lebih dulu memeluknya sembari menangis sesenggukan.

Honoria yang belum tahu apa yang membuat Charlotte seperti ini hanya bisa mengelus punggung Charlotte perlahan. Membuat Charlotte nyaman sembari membalas pelukan erat wanita itu. Barulah setelah tangis Charlotte mereda, Honoria mendorong tubuh Charlotte menjauh darinya. Menghapus air mata yang membasahi pipi wanita cantik itu.

"Ada apa? Kenapa kau tiba-tiba datang dan langsung menangis?" Honoria merapikan rambut Charlotte yang sedikit berantakan, "Mau bercerita?" tanyanya lembut. Tidak ada paksaan dalam ucapan Honoria tapi Charlotte mengangguk. Ia memang butuh bercerita untuk melegakan perasaannya karena itulah ia menemui Honoria.

"Arthur sudah mempunyai kekasih," Charlotte menundukkan kepalanya beberapa saat sebelum kembali mengangkatnya dan menatap Honoria, "Kau benar. Arthur sudah memiliki kekasih karena itu dia menyetujui pembatalan rencana pertunangan kami."

Honoria menghela napas. Ia sudah menduga hal ini. Tidak mungkin setelah lima tahun berlalu Arthur tiba-tiba saja menerima penolakan yang diberikan Charlotte jika tidak ada yang mampu mengalihkan perhatian pria itu. Dan dalam hal ini kehadiran wanita lain jelas mampu mengalihkan perhatian seorang pria. Tapi tetap saja Honoria ingin memastikan semuanya, jadi setelah berdiam diri cukup lama Honoria bertanya, "Darimana kau tahu? Bisa saja kau salah paham. Mungkin saja Arthur sengaja mengatakan hal itu agar kau berhenti mendekatinya."

Ucapan Honoria sejujurnya memberikan harapan bagi Charlotte. Bisa jadi Arthur berbohong padanya agar ia tidak lagi mendekati pria itu. Tapi sayangnya semua itu hanyalah harapan Charlotte saja karena nyatanya Arthur memang benar-benar telah memiliki kekasih dan mereka baru saja berkenalan beberapa saat yang lalu.

WFHTupes

"Tidak mungkin aku salah paham. Aku mendengar dan melihat langsung bagaimana interaksi Arthur dengan wanita itu. Arthur juga mengakui kalau dia memiliki kekasih dan kekasihnya bernama Catherine. Saat ini wanita itu tengah berada di Avening. Kami bahkan sudah berkenalan beberapa saat lalu."

Honoria menatap Charlotte yang hari terlihat begitu sedih. Tidak ada lagi Charlotte yang selama ini dilihatnya. Charlotte yang selalu ceria dan bersemangat. Yang ada hanyalah sosok wanita rapuh dan menyedihkan yang sedang patah hati.

Mungkin benar Charlotte sedang patah hati. Patah hati pada pria yang telah ditolaknya mentah-mentah selama ini. Entah Honoria harus tertawa atau bersedih melihat apa yang tengah menimpa sahabatnya saat ini. Ia tahu apa yang tengah terjadi pada Charlotte saat ini mungkin adalah balasan atas kelakuannya di masa lalu yang telah mencampakkan seorang pria bahkan sebelum mereka saling mengenal. Tapi melihat Charlotte seperti ini, sejujurnya membuat Honoria ikut bersedih karenanya.

Menghela napas panjang untuk melegakan perasaannya yang tiba-tiba ikut sesak karena nasib yang tengah dialami Charlotte saat ini, Honoria kembali ke topik pembicaraan mereka sedari tadi, "Untuk apa wanita itu ke Avening?"

WEHTunes

"Untuk bertemu Arthur tentunya. Memangnya apalagi yang menjadi tujuannya kalau bukan untuk itu?"

"Lalu kenapa kau yang biasanya memiliki kepercayaan diri tinggi, bisa berakhir cengeng seperti ini? Aku pikir kau tidak akan menangis dan malah merebut Arthur dari kekasihnya?"

Charlotte mencebik mendengar ucapan Honoria. Tidak sepenuhnya salah memang tapi mendengar kenyataan itu dari orang lain mau tidak mau membuatnya kesal. Apalagi pada kenyataannya ia kalah sebelum berperang. Catherine adalah wanita memukau dan dari gerak geriknya Charlotte tahu wanita itu tidak seperti wanita bangsawan lainnya yang mementingkan penampilan. Dan ketika melihat Catherine, niat awal Charlotte yang ingin merebut Arthur menghilang begitu saja. Ia tiba-tiba merasa rendah diri.

"Kenapa? Apa ucapanku salah?" tanya Honoria ketika melihat keterdiaman Charlotte.

"Bukan salah, ucapanmu memang benar. Setidaknya sebelum aku bertemu dan melihat langsung wanita yang menjadi kekasih Arthur," Charlotte menghela napas panjang, "Wanita itu mempesona, Honoria. Aku saja yang seorang wanita bisa terpesona padanya hanya

dalam sekali lihat, apalagi Arthur. Itulah yang membuatku berat untuk berjuang. Catherine bukan wanita seperti kebanyakan wanita bangsawan lainnya. Mereka berdua terlihat sangat cocok. Mereka serasi."

Honoria mengangguk, "Entah aku harus simpati atau kasihan pada nasibmu saat ini Lottie, tapi satu hal yang pasti apa yang terjadi saat ini adalah buah dari sifat keras kepalamu itu. Seandainya saja kau mau bertemu Arthur terlebih dulu, saling mengenal satu sama lain mungkin nasibmu tidak akan seperti ini. Menangisi pria yang sama sekali tidak akan bisa kau miliki," kata Honoria mencoba menyampaikan pemikirannya yang terlintas sejak tadi.

"Kau menyalahkanku lagi."

"Bukan menyalahkan Lottie, tapi aku hanya memberikanmu penjelasan agar kau bisa mengikhlaskan semuanya," balas Honoria pelan. Tidak ingin membuat Charlotte semakin bersedih karena ucapannya, Honoria kembali mencoba memberikan penjelasan pada Charlotte, "Coba kau pikir bagaimana sayangnya orang tuamu padamu selama ini. Tidak mungkin mereka menjodohkanmu dengan pria yang mereka tidak tahu sama sekali mengenai perilakunya. Mereka pasti akan mempercayakanmu pada pria yang bisa dipercaya, yang akan bisa menjagamu dan menghargaimu. Tapi kau terlalu keras kepala dan kekanakan Lottie. Kau hanya mendengarkan apa yang kau pikirkan tanpa mau mendengarkan pendapat orang lain. Karena itulah kau lupa kalau tidak ada satu pun orang tua di dunia ini yang akan menjerumuskan anaknya dalam penderitaan."

WFP Tunes

Charlotte diam. Sebagian dirinya mengakui apa yang dikatakan Honoria benar, tapi sebagian lainnya menolak untuk dipersalahkan meski pun ia memang salah, "Tapi aku tidak bermaksud seperti itu," ujarnya membela diri.

"Kau begitu Lottie, akui saja," Charlotte kembali terdiam mendengar ucapan Honoria dan saat itulah Honoria kembali menambahkan ucapannya, "Buktinya saat ini. Kekeraskepalaanmu membawamu ke dalam penyesalan. Kau jatuh cinta pada pria yang selama ini kau tolak kehadirannya bahkan sebelum dia muncul di hadapanmu. Parahnya lagi pria yang kau cintai ternyata sudah memiliki wanita yang dicintainya."

"Apa terlihat begitu jelas kalau aku mencintai Arthur?"

Honoria tersenyum, "Kalau bukan cinta untuk apa kau kemari dalam keadaan menyedihkan dan menceritakan kegundahan hatimu itu? Tidak perlu mengelak lagi Charlotte karena hal itu percuma saja

kau lakukan di hadapanku. Aku tahu apa yang kau rasakan pada Arthur adalah cinta. Kau mendekatinya tidak hanya untuk memberinya pelajaran karena mengacuhkanmu sejak pertemuan pertama kalian. Orientasimu sudah berubah sejak kau sadar kalau kau mencintainya. Kau ingin Arthur juga mencintaimu karena itu kau terus mendekatinya. Tolong koreksi jika apa yang aku ucapkan salah."

Charlotte mendengus, "Aku tidak suka mengatakan ini, tapi aku akui apa yang kau katakan benar," Charlotte menghela napas, "Aku tidak tahu kapan tepatnya aku jatuh cinta padanya. Mungkin sejak aku mulai terus memikirkannya. Entahlah. Apa pun itu sekarang semua sudah tidak penting lagi. Arthur sudah memiliki kekasih dan aku rasa perasaan cintaku tidak akan pernah berbalas."

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa kau akan menyerah?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak bisa mengatakan kalau aku sudah sepenuhnya menyerah, tapi aku juga tidak bisa mengatakan kalau aku akan terus berjuang. Aku belum tahu seperti apa sifat kekasih Arthur yang sesungguhnya. Jadi aku pikir aku akan mengamati semuanya terlebih dulu sebelum memikirkan apa yang akan kulakukan selanjutnya."

Honoria mengangguk. Pikiran yang cukup bijak untuk wanita keras kepala seperti Charlotte. Apa pun tindakan yang akan diambil Charlotte nantinya, Honoria berharap tidak ada yang akan tersakiti karenanya.

WFTupes

18. Menyelami Perasaan

"Apa kau tahu Charlotte pergi kemana?"

Arthur tidak bisa menyembunyikan nada khawatir dalam suaranya ketika menanyakan Charlotte pada Phillip yang berdiri di depan jendela dengan segelas Brendi di tangannya.

Phillip yang tengah melamun tidak mendengar pertanyaan Arthur. Ia bahkan tidak menyadari kehadiran Arthur, hingga tepukan pelan di bahunya membuatnya sadar dan dengan cepat mengalihkan tatapannya dari pemandangan kosong di hadapannya ke arah Arthur, "Ada apa?"

Arthur berdecak, tapi tidak langsung melayangkan protes karena pengabaian Phillip padanya. Ia melangkah ke arah meja kecil di dekat perapian. Menuangkan Brendi ke dalam gelasnya sebelum kembali menghampiri Phillip. Ikut menatap arah pandang yang sama dengan Phillip, "Apa pemandangan di hadapanmu begitu menarik hingga kau tidak menyadari kehadiranku Phill?"

Phillip mendengus. Kembali mengalihkan perhatiannya pada pemandangan di hadapannya, "Jangan bertingkah seperti anak kecil yang sedang merajuk. Itu sangat menjijikkan."

"Anak kecil? Aku?" sahut Arthur tidak terima, "Coba kita lihat, siapa di sini yang tengah bertingkah seperti anak kecil, aku atau kau."

"Jangan bersikap berlebihan, Arthur."

Arthur menggeleng, "Sadar atau tidak kaulah yang bersikap berlebihan Phill," Arthur meminum Brendinya, menatap kearah jendela yang menampakkan pemandangan halaman belakang dimana istal kuda terlihat begitu jelas dari sini, "Sampai kapan kau akan menghindari Catherine? Seharusnya sebagai tuan rumah yang baik, kau menyambutnya bukan malah pergi seperti tadi."

"Jangan mengalihkan pembicaraan," suara Phillip terdengar ketus.

"Siapa yang mengalihkan pembicaraan? Aku justru kemari untuk membicarakan apa yang seharusnya aku bicarakan denganmu."

"Jadi sekarang kau lebih sibuk mengurus urusan pribadiku dari pada urusanmu sendiri?" Phillip melirik tajam ke arah Arthur yang berdiri di sampingnya, "Perlu aku ingatkan padamu kalau aku

WEBTOONS

tidak pernah mengharapkan kehadiran sepupumu di sini. Jadi jangan berharap aku bersikap layaknya tuan rumah yang baik padanya. Seharusnya kau bersyukur karena aku tidak langsung mengusirnya sejak dia pertama kali menginjakkan kakinya kembali di kastil ini."

Arthur menatap Phillip dengan tatapan tidak suka. Terlepas dari kesalahan yang *mungkin* pernah Catherine lakukan, ia tetap tidak bisa membiarkan Phillip berlaku kasar pada sepupunya, "Catherine sepupuku, ingat itu."

Phillip balas menatap Arthur dengan tatapan menantang, "Aku tahu karena itu aku tidak pernah mengganggu sepupumu. Tapi jangan memintaku bersikap baik padanya jika kau tidak ingin aku marah padamu."

Arthur menghela napas menyayangkan sikap keras kepala Phillip yang ternyata jauh melebihi Charlotte. Ah, ngomong-ngomong soal Charlotte, ia menemui Phillip untuk menanyakan keberadaan wanita itu yang menghilang sejak kedatangan Catherine. Biarlah Phillip menyelesaikan urusannya sendiri, sekarang yang harus dilakukannya adalah menyelesaikan urusannya dengan Charlotte yang juga belum jelas akhirnya akan seperti apa.

"Kemana Charlotte pergi?"

Phillip menghela napas. Bersyukur karena Arthur sudah dengan bijak mengalihkan pembicaraan ke hal lain, "Rumah Honoria. Mungkin sebentar lagi kembali."

"Kau tidak mengkhawatirkannya? Malam sebentar lagi tiba dan akan sangat tidak baik seorang wanita bepergian di malam hari."

"Bukankah itu seharusnya menjadi tanggung jawabmu?" Phillip menatap Arthur yang terlihat jelas kekhawatiran di wajahnya, "Kau yang membuat Charlotte pergi ke tempat Honoria jadi seharusnya kau juga yang mencarinya. Tapi sekedar informasi untuk membuatmu tenang, Charlotte selalu tahu jalan untuk kembali ke kastil dengan selamat meski pun itu malam hari."

"Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya di jalan?"

Phillip mendengus. Tidak bisakah Arthur mencerna kalimatnya barusan? Bukankah ia sudah bilang kalau Charlotte selalu tahu jalan kembali ke kastil meski pun malam hari? Apa kalimatnya tadi kurang jelas? Bagaimana pun juga Charlotte lahir dan besar di Avening. Semua orang mengenal mereka, jadi tidak akan pernah terjadi hal buruk pada Charlotte.

"Aku bertanya padamu Phil."

WEBTUNES

"Kalau kau begitu mengkhawatirkan Charlotte, kenapa tidak kau susul saja dia dan bawa kembali ke kastil?"

"Phillip, aku serius."

"Aku juga serius, Arthur," Phillip berkata tidak kalah tegas, "Seperti yang aku katakan padamu, Charlotte tahu jalan pulang. Tapi jika kau masih juga mengkhawatirkannya tidak ada salahnya kau mencarinya. Udara di luar dingin, mungkin saja Charlotte kedinginan dan...."

Phillip tidak melanjutkan kalimatnya ketika Arthur sudah lebih dulu melesat keluar dari ruang kerjanya. Ia terkekeh melihat Arthur yang biasanya tenang selalu kehilangan kendali diri setiap kali berhubungan dengan Charlotte.

Phillip tahu bagaimana Arthur mencintai Charlotte dan ia bersyukur Charlotte mendapatkan cinta seorang Arthur. Ia tahu Arthur akan menjaga Charlotte. Jadi tidak ada lagi yang harus dikhawatirkannya mengenai mengenai Charlotte karena Phillip tahu Arthur sangat bisa membuat Charlotte bahagia.

Tinggal menunggu waktu, Phillip yakin keduanya akan segera melabuhkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan seperti yang Arthur inginkan selama ini. Tapi sebelum semua itu terjadi Charlotte harus segera menyadari kesalahannya dan berkata jujur pada Arthur mengenai perasaannya saat ini, karena Phillip tahu saudaranya itu sudah jatuh dalam pesona seorang Arthur.

WEHTunes

Charlotte terlonjak dari tidurnya begitu sadar dimana ia berada. Menoleh ke samping, Charlotte menemukan Honoria yang baru saja melangkah masuk sembari membawa teh di tangannya.

"Kau sudah bangun rupanya. Baru saja aku berniat membangunkanmu."

"Berapa lama aku tidur?" Charlotte menerima teh yang disodorkan Honoria dan meminumnya.

"Lumayan lama mengingat hari hampir gelap saat ini."

"Ya Tuhan!!" Charlotte mengerang sembari memijit kepalanya yang mendadak pening. Phillip pasti mengkhawatirkannya karena belum pulang sampai saat ini, "Aku harus segera pulang."

Menyerahkan kembali gelas di tangannya, Charlotte langsung berdiri dan merapikan penampilannya. Rambutnya yang kusut diikatnya asal. Tidak ada yang tidak mengenalnya di Avening, jadi

tidak perlu selalu terlihat sempurna layaknya putri bangsawan lainnya.

"Kau tidak makan malam di sini dulu?"

"Lain kali saja. Sampaikan salamku pada James. Aku tidak ingin Phillip kemari hanya untuk menyusulku."

Honoria tersenyum geli membayangkan wajah kesal Phillip jika sampai pria itu datang ke tempatnya hanya karena Charlotte tidak kunjung kembali ke kastil, "Baiklah, tapi pastikan kau memakai mantelmu."

Charlotte mengangguk, "Aku pulang dan terima kasih sudah mendengarkan ceritaku."

Honoria mengantar Charlotte sampai di depan pintu. Ia sudah akan meminta Charlotte berhati-hati ketika matanya melihat kuda yang melaju kencang ke arah rumahnya.

"Lord Threntham?" gumam Honoria seolah tidak mempercayai apa yang sedang dilihatnya.

Charlotte yang hendak melepaskan tali kekang kudanya mendengar ucapan Honoria. Ia berbalik dan benar saja, di atas kuda yang tengah melaju ada Arthur yang tengah duduk di atasnya.

Belum sempat Charlotte memahami kenapa Arthur datang, pria itu sudah lebih dulu menyuarakan maksud kedatangannya setelah turun dari kuda, "Aku datang kemari untuk menjemputmu."

Charlotte mengerjap seperti orang bodoh. Jantungnya mendadak berdetak menyenangkan membuat harapan yang entah dari mana datangnya melambungkan angannya yang beberapa saat lalu sempat turun dengan begitu tragis

"Pulanglah dengan His Lordship, Lottie."

Beruntung ucapan Honoria membuat Charlotte tersadar dari keterpakuannya melihat Arthur yang entah kapan sudah berdiri di hadapannya, "Tapi aku bisa pulang sendiri," ucap Charlotte pelan. Ia sendiri tidak yakin dengan ucapannya, karena jauh di lubuk hatinya ia ingin bersama Arthur. Tapi kejadian pagi tadi menyadarkan Charlotte kalau ia tidak boleh bertindak sesuka hati lagi. Ada hati wanita lain yang harus dijaganya.

"Aku sudah datang kemari dan itu artinya aku yang akan mengantarmu pulang."

"Tapi...."

"Jangan membantah Lottie. His Lordship sudah datang kemari jadi apa salahnya kalian pulang bersama? Malam juga sebentar lagi tiba, berbahaya kalau kau pulang sendiri."

WEBTOON

"Tapi aku...."

"Aku tidak menerima penolakan My Lady dan jangan bertingkah keras kepala saat ini," tegas Arthur yang sudah tidak sabar membawa Charlotte kembali ke kastil. Malam hampir tiba dan akan sangat tidak baik bagi Charlotte jika terkena udara dingin malam hari.

"Ikutlah Charlotte."

Charlotte menghela napas. Dua lawan satu, mana mungkin ia menang?

"Baiklah, tunggu sebentar," Charlotte kembali mencoba melepaskan tali kekang kudanya ketika ucapan Arthur menghentikan gerakannya. Ia menatap Arthur dengan pandangan tak percaya, "Apa? Lalu bagaimana dengan kudaku?"

"Aku sudah meminta salah satu pelayan di kastil untuk mengambilnya kemari. Akan lebih aman kalau kita berkuda bersama. Ayo kita pergi."

Arthur tidak menunggu jawaban Charlotte. Ia tahu jika tidak segera melangkah pergi, Charlotte akan kembali bertanya padanya dan jujur saja Arthur tidak memiliki jawaban atas pertanyaan yang mungkin saja Charlotte layangkan padanya.

Setelah berpamitan pada Honoria, Charlotte melangkah ke arah Arthur. Baru saja bibirnya hendak terbuka, Arthur sudah lebih dulu meraih kedua sisi pinggangnya dan mengangkat tubuhnya untuk kemudian di dudukkan di atas pelana kuda.

Wajah Charlotte merona. Ini untuk ketiga kalinya Arthur mengangkat tubuhnya seperti itu, dan rasanya masih sama. Detakan jantungnya pun masih bertalu cepat seperti saat pertama kali Arthur mengantarnya kembali ke kastil setelah mereka bermalam di gubuk. Apakah itu artinya sejak pertama bertemu dengan Arthur, ia sudah jatuh cinta pada pria itu?

Charlotte menggeleng. Itu tidak mungkin. Ia tidak pernah percaya cinta pada pandangan pertama karena menurutnya perasaan itu hanya melibatkan fisik seseorang. Tapi kalau bukan karena ia jatuh cinta pada Arthur sejak pertemuan pertama mereka, kenapa detakan jantungnya sama seperti saat ini? Kenapa detakan jantungnya sama saat ia sudah menyadari perasaannya pada Arthur? Apa ini hukuman yang harus diterimanya karena telah mengabaikan Arthur tanpa alasan selama ini?

Segala pertanyaan yang berkelebat dalam pikirannya membuat Charlotte kembali teringat percakapannya dengan Phillip

Wattpad

ketika ia kembali ke Avening setelah sekian lama memilih menetap di Perancis.

"Seharusnya kau melihat calon tunanganmu lebih dulu dan bukannya kabur selama lima tahun hanya karena tidak ingin bertunangan dengannya."

"Untuk apa? Meski pun aku melihatnya aku tetap tidak akan jatuh cinta padanya," Charlotte menghentikan langkah ketika sudah mencapai pintu kamarnya, "Aku tidak percaya dengan cinta pada pandangan pertama jika itu yang kau maksudkan."

"Kau terlalu percaya diri Lottie," Phillip menggeleng, "Kita kembar, ingat? Dan aku yakin kita tidak jauh berbeda dalam segala hal. Aku hanya berharap kau tidak menyesali keputusanmu karena ketika kau sudah bertemu dengannya aku pastikan kau akan menyesalinya."

Charlotte menghela napas. Ia merasakan sesak di dadanya ketika penyesalan itu akhirnya dirasakannya seperti yang Phillip katakan.

Sekarang Charlotte menyesali semuanya. Ia menyesali keputusannya yang tidak mau bertemu dengan Arthur terlebih dulu. Ia menyesali keputusannya yang lebih memilih meninggalkan Inggris agar rencana pertunangannya dibatalkan. Ia menyesali pemikirannya yang dengan lantang mengatakan tidak mempercayai cinta pada pandangan pertama.

WEHTubes

Dan yang paling penting, Charlotte menyesali semua yang terjadi dalam hidupnya lima tahun terakhir. Bukan hanya mengenai hubungannya dan Arthur, tapi juga karena keegoisannya ia harus kehilangan lima tahun berharga bersama keluarganya. Waktu yang terlalu lama untuk sebuah kebodohan.

19. Menyerah?

"Ada apa? Apa ada yang sakit?" Arthur langsung menghentikan kudanya ketika melihat Charlotte tiba-tiba memegangi dadanya. Ia tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran yang dirasakannya ketika tatapannya bertemu dengan manik biru Charlotte yang tengah menatapnya. Manik biru yang selama ini terlihat bersinar kini memancarkan kesakitan yang Arthur tidak tahu apa penyebabnya.

Arthur yang melihat ada kesedihan dan penyesalan dari manik biru Charlotte enggan untuk berpaling. Ia memaku tatapannya pada Charlotte, mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada wanita yang selama ini dikenalnya selalu ceria itu. Tapi tidak ada apa pun yang Arthur temukan dari manik biru itu. Arthur hanya melihat penyesalan yang entah karena apa.

"Charlotte...." Arthur menatap Charlotte dengan begitu lembut. Tidak ada lagi yang Arthur sembunyikan ketika untuk kedua kalinya tatapan mereka bertemu. Satu-satunya yang Arthur pikirkan hanyalah bagaimana caranya agar kesedihan itu menghilang dari manik biru Charlotte. Ia ingin Charlotte selalu bahagia dalam hidupnya.

WFHTunes

Sementara Charlotte yang mendapat tatapan selembut itu dari Arthur hanya bisa ternganga. Terkejut dengan sentuhan dan sikap manis Arthur padanya. Pasalnya, ini adalah pertama kali Arthur menatapnya dengan begitu lembut sejak mereka bertemu.

Selama ini Arthur selalu memandangnya dengan tatapan datar dan tidak jarang Charlotte melihat ada kemarahan yang terlihat dari manik hijau Arthur setiap kali pria itu menatapnya. Tapi kali ini Charlotte tidak hanya melihat Arthur menatapnya dengan lembut, tapi Charlotte juga dapat melihat kekhawatiran terpancar begitu jelas dari manik hijau yang memukaunya ketika perjumpaan pertama mereka.

Apa tatapan lembut dan khawatir itu untuknya? Sungguh-sungguh untuknya ataukah ini hanya kesimpulan sepihaknya saja?

Charlotte sempat berharap, tapi bagian lain dirinya membisikkan peringatan kalau ia tidak boleh berharap lebih atas apa yang terjadi saat ini karena Arthur sudah memiliki kekasih. Dan sisi lain dari dirinya benar. Arthur sudah memiliki kekasih.

"Hey...." Arthur menyentuh kedua pipi Charlotte dengan tangannya. Sejujurnya Arthur sangat menghindari sentuhan fisik antara dirinya dan Charlotte. Bukan karena Arthur tidak menyukainya, hanya saja menyentuh Charlotte selalu membuat tubuhnya mendamba lebih dari apa yang seharusnya dilakukan. Ia ingin menyentuh Charlotte lebih dari batas yang di perbolehkan, tapi hal itu mati-matian di tahannya. Ia memang menginginkan Charlotte, tapi tidak sekarang. Tidak saat cinta itu belum Charlotte rasakan untuknya.

Arthur berusaha mengenyahkan segala pikiran yang berkecamuk dalam otaknya. Ia berusaha memfokuskan diri pada Charlotte. Sekarang bukan saatnya memikirkan hasratnya pada wanita itu. Keadaan Charlotte lebih penting dari apa pun, "Ada apa? Apa kau baik-baik saja? Kau sakit?"

Iya, aku sakit. Aku sakit karena mencintaimu. Aku sakit karena kau sudah memiliki kekasih. Aku sakit karena tahu tidak akan pernah bisa memilikimu dan aku lebih sakit karena penyesalan yang aku rasakan saat ini. Aku menyesal atas apa yang telah kulakukan di masa lalu. Aku menyesal karena menghindarimu tanpa alasan. Aku menyesal karena kekeras-kepalaanku, aku melakukan tindakan bodoh yang sekarang amat sangat kusesali. Bisakah aku kembali ke masa lalu untuk memperbaiki semuanya?

Melihat Charlotte hanya diam dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca, membuat Arthur semakin khawatir. Tangannya meraba kening Charlotte, memeriksa suhu tubuh wanita itu lalu beralih menatap tubuh Charlotte secara keseluruhan. Tapi Arthur tidak menemukan luka atau pun hal ganjal lainnya di tubuh Charlotte. Hal itu semakin membuat Arthur khawatir. Keadaan Charlotte saat ini membuatnya bertanya-tanya. Ada apa dengan wanita itu. "Hey ada apa? Kau baik-baik saja?"

Charlotte mengerjap ketika menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Ia memalingkan wajahnya ke arah samping. Menghindari tatapan penuh selidik yang Arthur layangkan padanya, "Aku baik-baik saja. Bisa kita melanjutkan perjalanan sekarang? Malam sebentar lagi tiba, aku tidak ingin kita kemalaman di jalan," pinta Charlotte. Ia sama sekali tidak melihat bagaimana kesalnya Arthur karena merasa diabaikan atas sikapnya.

Tanpa banyak bicara Arthur kembali menjalankan kudanya. Sepanjang perjalanan tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Charlotte yang kini diliputi kesedihan dan penyesalan memilih diam

WEHTunes

sembari menata hatinya, sementara Arthur yang merasa diabaikan Charlotte setelah ia begitu mengkhawatirkannya juga memilih diam.

Begitu tiba di kastil, tanpa mengatakan apa pun, Arthur meraih kedua pinggang Charlotte dan membantunya turun dari kuda.

"Terima kasih," kata Charlotte pelan. Ia mengangkat kepalanya ketika Arthur tidak mengatakan apa pun dan menemukan pria itu menatapnya tajam. Tatapan penuh selidik yang tentu saja langsung dihindari Charlotte dengan memalingkan wajah ke arah lain. Ia tidak ingin Arthur mengetahui apa yang dirasakannya saat ini. Lagi pula apa yang dirasakannya tidak akan penting bagi Arthur karena pria itu sudah memiliki Catherine sebagai kekasihnya. Jadi biarlah apa yang dirasakannya dipendamnya sendiri.

Baru saja Charlotte teringat Catherine, sosok wanita cantik itu terlihat berlari ke arah dimana dirinya dan Arthur berdiri sembari berurai air mata. Apa yang terjadi setelahnya sungguh membuat dada Charlotte terasa sangat sakit. Catherine menghambur ke dalam pelukan Arthur yang dengan sigap balas memeluk Catherine. Melingkupi tubuh mungil itu dengan kehangatan dari kedua tangannya yang besar.

Seharusnya pelukan itu menjadi milikku, bukan?

Charlotte menggeleng. Sisi egois dalam dirinya menyeruak, menginginkan Arthur untuknya bukan untuk Catherine mau pun wanita lainnya. Tapi sisi egois dalam dirinya harus menahan pil pahit rasa sakit ketika suara Arthur yang terdengar begitu khawatir mengalun lembut memenuhi indra pendengarannya. Menggoreskan perih tak kasat mata pada hatinya yang tanpa Charlotte sangka sudah mulai retak karena harapan yang ia tahu tidak akan mungkin menjadi kenyataan.

"Ada apa sayang?"

Tidak ingin mendengar dan menyakiti hatinya lebih lama lagi, Charlotte memilih pergi dari tempat itu. Membiarkan sepasang kekasih itu memadu kasih tanpa harus merasa terganggu dengan kehadirannya.

"Kau baru pulang? Dimana Arthur?" tanya Phillip ketika melihat Charlotte masuk sendirian.

"Bersama kekasihnya," jawab Charlotte tak bertenaga. Ia langsung menaiki tangga menuju kamarnya tanpa menoleh lagi ke belakang. Ia tidak tahu kalau Phillip melangkah kearah dimana ia datang sebelumnya dan menggeram marah ketika melihat pemandangan di hadapannya.

WEBTupes

Kedua tangan Phillip terkepal, setelahnya Phillip langsung berbalik pergi, meninggalkan pemandangan memuakkan yang sangat tidak disukainya.

"Anda baik-baik saja My Lady?" Abey yang sedari tadi menyisir rambut Charlotte akhirnya mempertanyakan keadaan sang majikan ketika mendapati Charlotte yang sedari tadi melamun.

"Apa aku terlihat tidak baik Abey?" tanya Charlotte yang menatap dirinya di cermin dengan tatapan penasaran. Apa begitu jelas kalau dirinya tidak baik-baik saja hingga hari ini dua orang mempertanyakan keadaannya?

Abey mengangguk.

Charlotte menghembuskan napas. Ia menatap Abey yang menatapnya penuh tanya, "Apa menurutmu aku harus merebut Arthur dari kekasihnya, Abey? Atau aku harus menyerah begitu saja?"

"Apa maksud anda, My Lady?"

Charlotte kembali menghela napas sebelum mengeluarkan apa yang mengganggu pikirannya sedari tadi, "Aku mencintai Arthur dan aku tahu kau juga sudah mengetahuinya. Tapi masalahnya Arthur sudah memiliki kekasih dan sialnya kekasihnya itu sangat cantik. Kenyataan itu membuatku frustasi karena memikirkan Arthur yang akan berpaling padaku sangatlah kecil," Charlotte membaringkan kepalanya di meja riasnya begitu saja hingga membuat kegiatan Abey menyisir rambutnya terhenti.

"Lalu apa yang akan anda lakukan?"

"Entahlah," Charlotte memejamkan mata. Berusaha mengenyahkan bayang-bayang Catherine dan Arthur yang tengah berpelukan beberapa saat lalu, "Apa aku kembali ke Perancis saja?" ucapnya ragu. Tapi hanya sesaat karena setelahnya Charlotte mengangkat kepalanya begitu cepat dan memutar tubuhnya hingga bisa berhadapan dengan Abey, "Aku rasa itu pilihan yang paling tepat Abey. Kembali ke Perancis dan melupakan Arthur serta rasa sakit dari perasaan cinta tak berbalas yang aku rasakan saat ini. "

"Apa menurut anda hal itu akan bisa menyelesaikan masalah?"

Kening Charlotte berkerut mendengar tanggapan Abey, "Apa maksudmu?"

WFP Tunes

"Maksud saya..." Abey memutar bahu Charlotte agar Charlotte kembali menghadap cermin di hadapannya lalu kembali menyisir rambut panjang Charlotte, "Apa tindakan anda itu bukannya sama saja dengan melarikan diri dari kenyataan? Jika anda melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya, bukankah itu berarti anda melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali juga?"

Abey mengabaikan tatapan tajam Charlotte dan kembali melanjutkan ucapannya, "Saya tahu anda menyesali pilihan anda yang memilih meninggalkan Inggris selama ini. Bukan hanya karena akhirnya anda jatuh cinta pada His Lordship, tapi penyesalan terbesar anda adalah kehilangan waktu berharga bersama keluarga anda. Kebersamaan bersama keluarga adalah hal yang tidak akan bisa tergantikan oleh apa pun My Lady, dan anda juga tidak akan bisa memutar waktu untuk mengulanginya lagi. Jadi sebelum anda kembali menyesali keputusan anda, sebaiknya anda pikirkan dengan matang apa yang akan anda lakukan. Anda sudah dewasa bukan anak kecil lagi. Jangan sampai anda terjatuh di lubang penyesalan yang sama untuk kedua kalinya. Lagi pula, melarikan diri dari masalah tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah itu."

Charlotte terdiam. Mencerna ucapan Abey yang sepenuhnya benar. Ia pernah melarikan diri sebelumnya dan kehilangan banyak hal. Jadi apa ia harus melakukan hal yang sama kembali? Charlotte menggeleng. Abey benar. Jika ia melakukannya lagi, ia akan kehilangan kebersamaan berharganya bersama keluarga yang sangat dicintainya. Melarikan diri tidak akan pernah menyelesaikan masalah.

Apa yang terjadi saat ini adalah konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya di masa lalu. Jika Arthur bisa menerima keputusan egoisnya selama ini, ia juga harus bisa menerima dengan lapang dada kenyataan kalau Arthur sudah memiliki kekasih. Mungkin mereka memang tidak di takdirkan bersama.

Mungkin mereka memang tidak di takdirkan bersama.

Charlotte meringis. Kalimat klise yang di gumamkannya dalam hati memberikan dua efek yang berbeda untuknya. Di satu sisi ada kelegaan yang dirasakannya karena ia bisa mencoba melupakan perasaannya pada Arthur mulai saat ini. Di sisi lain Charlotte tidak bisa menyembunyikan kesedihannya karena kalimat itu adalah bukti bahwa sampai kapan pun Arthur tidak akan bisa menjadi miliknya. Ada Catherine yang berhasil meluluhkan hati Arthur. Wanita cantik yang Charlotte lihat sangat pantas bersama Arthur.

WP Tipes

Terlepas dari semua itu, kemiripan sekilas di antara keduanya serta betapa mereka terlihat saling menyayangi membuat Charlotte semakin rendah diri untuk merebut Arthur dari Catherine.

Jadi apakah sekarang ia harus menyerah dan mematikan rasa cinta yang tengah tumbuh di hatinya? Entahlah.

WFHTupes

20. First Kiss

Mungkin *mereka memang tidak di takdirkan bersama.*

Kalimat itu terus terngiang di benak Charlotte ketika kembali memasuki kamarnya setelah makan malam selesai. Ia bahkan terlalu lelah untuk membuka percakapan dengan Phillip yang juga lebih banyak diam malam ini.

Bayangan kebersamaan Arthur dan Catherine terus terlintas dalam pikirannya. Apalagi Arthur dan Catherine tidak di temukannya di ruang makan semakin membuat Charlotte merana. Patah hati sebelum perasaan yang dirasakannya mekar sempurna ternyata tidak menjamin rasanya tidak akan sakit. Kenyataan, baik itu cintanya sudah mekar sempurna atau pun belum, patah hati tetap saja menyakitkan.

Karena pikirannya selalu dipenuhi Arthur dan bayangan kebersamaan Arthur dengan Catherine, malamnya Charlotte kesulitan memejamkan matanya. Ia memilih keluar dari kamar. Menghirup udara segar di malam hari untuk menenangkan gejolak di hatinya. Duduk di ayunan yang berada di taman belakang kastil sembari melihat kolam kecil berisi ikan warna warni peliharaan Papanya dan sesekali melihat langit malam yang bertabur bintang.

WEBTUNES

Dinginnya udara malam tidak membuat Charlotte beranjak dari posisinya. Ia betah menikmati pemandangan di hadapannya. Melihat ikan berwarna-warni yang berenang ke sana kemari cukup ampuh mengalihkan pikirannya dari Arthur.

Cukup lama Charlotte duduk di tempatnya semula, ia bahkan nyaris tertidur kalau saja tidak mendengar suara langkah kaki yang mengarah ke tempat di mana ia tengah duduk.

Charlotte menoleh ke belakang, terkejut ketika mendapati Arthur berdiri di hadapannya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu? Apa yang dilakukan seorang wanita di luar kamarnya dini hari, di tempat gelap dan *sendirian*?" kata Arthur penuh penekanan.

Charlotte mendengus mendengar suara ketus Arthur. Kemungkinan Arthur yang baru selesai menghabiskan malam dengan kekasihnya dan berniat mencari udara segar membuat Charlotte kesal. Apalagi makan malam tadi, ia tidak menemukan Arthur dan Catherine

di ruang makan. Di tambah nada suara Arthur yang ketus semakin memperburuk suasana hatinya.

Memangnya Arthur pikir dirinya siapa? Jika Arthur hanya ingin pamer karena baru saja menghabiskan malam bersama kekasihnya untuk membuatnya kesal, maka pria itu berhasil. Ia tidak hanya kesal, tapi juga sedih, marah dan... cemburu.

Charlotte menghela napas ketika menelaah apa yang dirasakannya. Ternyata cemburu itu sangat tidak mengenakkan. Memberi sesak dan sakit di dadanya.

"Aku bertanya padamu Charlotte!!"

Charlotte mendengus ketika ia mendengar nada bicara Arthur yang lagi-lagi terdengar ketus. Tidak bisakah Arthur berbicara lebih lembut padanya seperti saat bersama Catherine?

Lagi-lagi kenyataan itu membuat Charlotte kesal bukan main. Meski pun Arthur bukan kekasihnya, tapi Arthur juga tidak berhak memperlakukannya seperti ini. Setidaknya Arthur harus berbicara lembut padanya seperti yang pria itu lakukan pada kekasihnya, bukan?

"Lady Charlotte Abigail Hendon!! Jangan bersikap seolah-olah kau tidak tahu maksudku."

Charlotte mengambil napas dan menghembuskannya beberapa kali. Berusaha menenangkan amarah yang dirasakannya sebelum mengatakan kalimat yang justru membuat Arthur geram, "Bukan urusanmu. Kenapa tidak kau urus saja dirimu sendiri?"

"Phillip mempercayakanmu padaku, jadi...."

"Berhenti membawa-bawa Phillip setiap kali kau ingin mengacaukan ketenanganku!!" Charlotte berdiri dari duduknya. Ia berjalan dan berhenti tepat di hadapan Arthur, "Aku sudah dewasa dan aku tahu apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan. Phillip bukan orang tuaku begitu pun dengamu," jari telunjuk Charlotte menekan dada Arthur, "Jadi jangan sok bersikap layaknya kau saudaraku atau orang tuaku. Urus saja urusanmu sendiri. Aku tidak butuh perhatian darimu!!"

Rahang Arthur mengeras. Marah mendengar ucapan Charlotte, "Lalu aku harus bagaimana? Bersikap tidak melihatmu, padahal kenyataannya kau ada di hadapanku, duduk di dini hari yang dingin seorang diri tanpa memikirkan kesehatanmu?"

Nada suara Arthur semakin dingin membuat nyali Charlotte menciut. Tapi ia terlalu marah untuk peduli atau sekedar memadamkan bara api yang baru saja dinyalakannya.

WPRiTupes

"Kalau itu yang terbaik, kenapa tidak?" sahut Charlotte. Ia mengangkat dagunya tinggi, "Urus saja urusanmu sendiri dan berhenti mengambil tugas Phillip untuk mengkhawatirkanku. Aku tidak menginginkan seorang saudara pria lagi dalam hidupku. Jadi sekali lagi aku katakan urus saja urusanmu sendiri dan kekasihmu, jangan mengurusi hidupku!"

Charlotte sudah akan pergi ketika Arthur sudah lebih dulu mencekal lengannya sedikit keras, "Kau mau kemana?"

"Bukan urusanmu, Arthur," kata Charlotte kesal, "Bahkan jika aku menghabiskan malam bersama seorang pria pun itu bukan urusanmu!!"

Charlotte terlalu kesal hingga tidak memperhatikan rahang Arthur yang mengeras mendengar ucapannya. Charlotte hanya fokus mengeluarkan isi hatinya. Kemarahan dan kecemburuan membuatnya tidak sadar kalau setiap kalimat yang keluar dari mulutnya memberi dampak yang sangat luar biasa bagi Arthur.

"Aku tidak memiliki kewajiban untuk memberitahu apa yang kulakukan padamu, begitu pun sebaliknya denganmu. Jadi sebaiknya kau pergi. Jangan mengurusiku lagi dan lanjutkan kembali malam panasmu dengan kekasih tercintamu itu."

Charlotte berusaha menarik tangannya dari cengkeraman Arthur, tapi urung terlepas karena Arthur justru semakin mengeratkan cengkeramannya di atas lengan Charlotte, "Lepaskan aku berengsek!! Lepaskan ak...."

"Apa kau cemburu?"

Charlotte mengerjap mendengar pertanyaan Arthur. Gerakannya yang sedari tadi berusaha melepaskan diri dari Arthur terhenti. Tubuhnya berubah kaku. Maniknya menatap manik hijau Arthur yang selalu memukaunya.

Apakah sejelas itu? Apakah begitu terlihat kalau dirinya cemburu? Apa Arthur bisa membaca apa yang dirasakannya saat ini? Tidak!!

Charlotte menggeleng. Arthur tidak boleh tahu apa yang dirasakannya. Pria itu tidak boleh tahu kalau ia sudah jatuh cinta. Ia tidak akan membiarkan Arthur menghinanya jika pria itu tahu perasaannya yang sebenarnya.

Charlotte mengangkat dagunya, matanya menatap tepat pada manik hijau Arthur seolah menunjukkan kalau apa yang Arthur katakan hanyalah imajinasi pria itu saja. Tuduhan tak berdasar tanpa bukti.

WPHiTunes

"Jangan terlalu percaya diri, My Lord," Charlotte berusaha terdengar tegas ketika melayangkan bantahannya, "Dulu aku menolak untuk bertunangan denganmu itu karena aku tidak menginginkanmu. Jadi bagaimana mungkin aku cemburu pada pria yang sedari awal tidak pernah kuinginkan?"

Charlotte meringis ketika menyelesaikan kalimatnya. Ia tahu, ia akan menyesali kalimat yang dikeluarkannya, tapi mau bagaimana lagi. Harga dirinya di pertaruhkan di sini dan ia tidak ingin Arthur menginjak harga dirinya hanya karena pria itu tahu apa yang dirasakannya saat ini.

Arthur menyeringai mendengar ucapan meremahkan Charlotte. Ia marah. Sangat marah. Harga dirinya seperti terinjak-injak. Charlotte dan kesombongannya membuatnya begitu ingin melempar wanita itu ke atas ranjangnya. Melakukan hal yang sudah tentu akan sangat bisa menghancurkan kesombongan Charlotte.

Tapi rasa cintanya pada wanita itu membuatnya urung melakukan apa yang sempat dipikirkannya. Ia memang menginginkan Charlotte, tapi hal itu hanya akan dilakukannya ketika Charlotte sudah menyerahkan hatinya. Sekarang yang harus dilakukannya adalah menghukum Charlotte atas apa yang baru saja dikatakannya.

"Benarkah kau tidak menginginkanku sama sekali?" Arthur meraih pinggang Charlotte dan menarik tubuh wanita itu ke arahnya. Membuat tubuh mereka menempel tanpa jarak sedikit pun.

"A... apa yang kau lakukan?" Charlotte mendorong tubuh Arthur menjauh darinya. Mengabaikan gelenyar aneh yang menjalar di tubuhnya ketika tubuhnya menempel dengan tubuh Arthur, "Lepas"

"Tidak semudah itu My Lady," Arthur tidak tergoyahkan. Pria itu justru semakin kuat mencengkeram pinggang Charlotte dengan sebelah tangan dan tangannya yang lain menyentuh pipi Charlotte. Menjalankan jemari panjangnya di sepanjang wajah mulus Charlotte dan berakhir di bibir merah alami wanita itu, "Aku penasaran apakah bibir ini akan terasa nikmat ketika aku mencumbunya ataukah akan terasa pahit seperti setiap kalimat yang dikeluarkannya?"

"Kau tidak akan berani melakukannya."

"Benarkah?" Arthur menyeringai, "Kenapa kita tidak buktikan saja untuk mengetahuinya?" jemarinya menekan bibir bawah Charlotte, "Lagi pula aku penasaran apakah kau akan menolak sentuhanku seperti yang kau katakan ataukah kau akan melemparkan dirimu kepadaku setelah ini."

"Jangan pikir ka...."

WPHiTUPES

Terlambat sudah. Arthur sudah lebih dulu membungkam bibir Charlotte dengan bibirnya. Menyesap bibir wanita yang sangat dicintainya itu dengan cepat dan panas.

Tidak ada kelembutan di dalamnya. Ciuman ini bukan ciuman yang diinginkan Charlotte sebagai ciuman pertamanya.

Meski pun begitu, entah kenapa Charlotte menikmatinya. Dan sebelum ia sempat berpikir, bibirnya sudah lebih dulu bergerak, membalas setiap lumatan panas dan menggoda Arthur pada bibirnya.

Tubuhnya bergerak, merapatkan diri, mencari kehangatan yang lebih menggoda dari apa yang bisa didapatkannya saat ini ketika tangan Arthur yang sebelumnya berada di wajahnya berpindah ke tengkuk. Menekan lembut untuk semakin memperdalam tautan bibir keduanya, sementara tangan Arthur yang lain meremas pinggangnya.

Kemudian Charlotte menemukan dirinya berada dalam pelukan Arthur. Terkunci dalam kungkungan tubuh besar pria itu. Bibir Arthur keras, menuntut dalam setiap ciumannya. Terasa panas layaknya api yang siap membakar. Mulut Charlotte terbuka, bukan untuk menenangkan api yang berkobar di antara mereka, tapi untuk mengetahui lebih, untuk menemukan, untuk melihat apa yang bisa di dapatkannya dari sebuah ciuman yang untuk pertama kali dirasakannya.

MFHTipis

Apa yang Charlotte temukan sungguh di luar dugaannya. Ada panas dan sensasi aneh yang melingkupi tubuhnya, membuat api gairah semakin berkobar di antara mereka.

Charlotte bertumpu pada tubuh Arthur, bukan karena kedua kakinya tak bertulang tapi karena ia menginginkannya. Ia ingin melemparkan diri pada kehangatan tubuh kekar Arthur. Ia ingin merasakan tubuh itu menjadi miliknya seutuhnya.

Kedua lengannya tidak lagi berada di dada Arthur melainkan sudah berpindah ke leher pria itu. Melingkar di leher kekar itu sembari menopang berat tubuhnya di sana. Membiarkan Arthur tahu kalau pria itu berhasil membakar tubuhnya dalam api gairah yang memabukkan.

Demi Tuhan, Charlotte tidak pernah mengira kalau rasa yang ditimbulkan sebuah ciuman akan semenakjubkan ini. Ia tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya ia akan menyerahkan ciuman pertamanya pada sosok pria yang selama ini telah di tolaknya. Dan Charlotte lebih tidak menyangka efek yang ditimbulkan bibir indah Arthur di sekujur tubuhnya. Membuatnya melayang, mendamba dan menginginkan lebih. Iya, Charlotte menginginkan lebih dari ini.

Tubuhnya menuntut, tapi ia sama sekali tidak tahu apa yang diinginkannya untuk memuaskan hasrat yang membakarnya.

Charlotte tercekat ketika tangan besar Arthur yang semula berada di pinggangnya sudah berpindah ke bokongnya. Meremas bokongnya lembut, mengirimkan gelenyar di sekujur tubuh Charlotte.

Sialnya, apa yang Arthur lakukan bukannya memuaskan keingintahuan Charlotte, tapi justru semakin membakar dirinya hingga membuatnya semakin merapatkan tubuh pada Arthur. Membalas pergerakan lidah Arthur seperti yang pria itu lakukan, meski pun Charlotte tahu apa yang dilakukannya sangat jauh dari kata ahli dibanding apa yang dilakukan Arthur.

Charlotte tidak tahu, bahwa cara menciumnya yang sangat jauh dari kata ahli itu justru membuat Arthur terlena, terbuai dalam kebahagiaan tak terkira karena tahu kalau dirinya adalah yang pertama untuk Charlotte dan ia pastikan dirinya akan menjadi yang terakhir untuk Charlotte. Tidak hanya untuk sebuah ciuman tapi juga lebih dari itu. Ia bertekad memiliki Charlotte untuk dirinya sendiri. Dan itulah yang saat ini tengah diusahakannya. Menjadikan Charlotte miliknya. Tapi sebelum mewujudkan apa yang diinginkannya, Arthur terlebih dulu akan membuat Charlotte lebih menghargainya. Tidak menyimpulkan segala sesuatu secara sepihak sebelum menjalaninya.

Dengan sangat terpaksa Arthur melepaskan tautan bibirnya dan Charlotte. Wajah Charlotte yang terlihat kehilangan membuat Arthur bersorak dalam hati. Tahu kalau wanita itu sama seperti dirinya. Menginginkan lebih dari apa yang baru saja mereka lakukan. Tapi tidak sekarang. Ada hal yang jauh lebih penting untuk dilakukannya saat ini.

"Ternyata ucapanmu tidak sebanding dengan kenyataannya. Kau bahkan sudah berniat melemparkan dirimu padaku kalau aku tidak menyudahi ciuman ini," Arthur melepaskan tangannya di tubuh Charlotte. Ia mundur selangkah. Memberi jarak antara dirinya dan Charlotte sebelum kembali melanjutkan ucapan menyakitkannya, "Sayangnya aku sama sekali tidak berminat untuk menyentuhmu lebih dari ini."

Arthur kembali melangkah mundur. Mengabaikan wajah pias Charlotte. Biarlah. Ia harus tega. Ini demi kebaikan Charlotte. Agar wanita itu tidak selalu memandang segala sesuatu sebagai hal yang buruk sebelum menjalaninya.

"Jangan berpikir karena kau cantik maka semua pria akan menyukaimu. Percayalah padaku Lady Charlotte, pria sepertiku jauh

Wattpad

lebih menyukai wanita yang baik hati dari pada wanita yang hanya bisa membanggakan kecantikan fisiknya saja. Bagiku, kau tidak ada apa-apanya di banding Catherine. Jadi saranku, belajarlah menjadi wanita yang baik pada Catherine jika kau menginginkan seorang pria mencintaimu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Arthur berbalik. Mengabaikan apa yang terjadi pada Charlotte setelah mendengar ucapannya. Biarlah Charlotte terluka karena ucapannya. Asalkan wanita itu bisa menjadi wanita yang lebih baik lagi ke depannya, Arthur harus tega.

WFHTupes

21. Arthur Yang Berbeda

Charlotte menatap pantulan dirinya di depan cermin yang sejak tadi menampilkan sosok wanita cantik dengan mata birunya yang indah dan rambut coklat kemerahannya yang bersinar.

Tidak akan ada yang bisa menyangkal betapa cantiknya Charlotte. Kecantikan alami yang turun dari sang Mama yang sejak muda memang terkenal dengan kecantikannya. Semua pria yang pertama kali melihatnya tidak akan pernah bisa langsung berpaling ketika mereka bertemu. Semuanya pasti akan menatapnya dengan tatapan kagum akan kecantikan yang dimilikinya.

Terbiasa dengan tatapan kagum para pria membuat Charlotte sulit untuk jatuh cinta. Baginya para pria itu hanya menilai tampilan fisiknya saja bukan sikap dan kepribadiannya. Itulah kenapa ia tidak menyukai Arthur ketika pertama kali tahu bahwa pria itu adalah pria yang pernah akan ditunangkan dengannya dan ketidaksukaannya pada Arthur di dasari pada keinginan pria itu mempertahankan rencana pertunangan mereka selama ini.

WEBTunes

Bertahannya Arthur selama lima tahun pada rencana pertunangan mereka yang sedari awal di tolaknya membuat Charlotte yakin kalau Arthur juga sama dengan pria lain di luaran sana yang hanya melihat dirinya dari tampilan fisik saja. Meski pun mereka tidak pernah bertemu sebelumnya, Charlotte tahu Arthur pasti sering mendengar seletingan mengenai betapa cantiknya putri tungal Marquess of Winchealsea. Tapi keyakinannya selama ini terbantahkan semalam. Ucapan Arthur menamparnya dengan sangat keras. Menyadarkan Charlotte bahwa tidak semua pria menilai seorang wanita hanya dari tampilan fisiknya saja.

"Jangan berpikir karena kau cantik maka semua pria akan menyukaimu. Percayalah padaku Lady Charlotte, pria sepertiku jauh lebih menyukai wanita yang baik hati dari pada wanita yang hanya bisa membanggakan kecantikan fisiknya saja. Bagiku, kau tidak ada apa-apanya di banding Catherine. Jadi saranku, belajarlah menjadi wanita yang baik pada Catherine jika kau menginginkan seorang pria mencintaimu."

Seharusnya Charlotte marah dengan kalimat kasar yang diucapkan Arthur padanya. Tapi entah kenapa, rasa sedih justru lebih mendominasi apa yang dirasakannya saat ini.

Suka atau tidak suka, Charlotte sadar apa yang di katakan Arthur benar. Ia terlalu membanggakan kecantikan fisiknya dan berpikir semua pria akan tertarik hanya dengan melihatnya saja. Memang, itulah yang terjadi selama ini, sayangnya pria yang diinginkannya justru tidak tertarik padanya.

"... bagiku, kau tidak ada apa-apanya di banding Catherine. Jadi saranku, belajarlah menjadi wanita yang baik pada Catherine jika kau menginginkan seorang pria mencintaimu."

Apakah Catherine memang lebih baik darinya? Charlotte menghela napas. Ia tahu jawabannya tanpa harus mempertanyakannya. Kalau Catherine tidak lebih baik darinya tidak mungkin Arthur bisa mencintai Catherine dan bersikap begitu lembut pada wanita itu bukan?

"..... belajarlah menjadi wanita yang baik pada Catherine jika kau menginginkan seorang pria mencintaimu."

Kalimat Arthur kembali bergema dalam pikiran Charlotte. Haruskah ia belajar pada Catherine? Tapi ia tidak menginginkan di cintai pria lain. Ia hanya menginginkan Arthur.

Tapi Arthur tidak mengingingkanmu, sadarlah Charlotte.

Charlotte kembali menghela napas. Arthur memang tidak menginginkannya, tapi bukan berarti ia tidak bisa belajar menjadi wanita yang lebih baik lagi bukan? Ia ingin seperti Mamanya, mendapatkan pria sebaik Papanya. Ia tahu apa yang membuat Papanya mencintai Mamanya. Kebaikan hatinya.

Untuk itu langkah pertama yang harus dilakukan Charlotte adalah memperbaiki diri. Tidak selalu bertindak hanya karena kepentingan dirinya saja tanpa memikirkan orang lain di dalamnya.

Terkadang sebagai manusia kita memang harus egois, tapi di sisi lain kita juga harus memikirkan perasaan orang-orang di sekitar kita dan itulah yang akan dilakukan Charlotte. Belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Bukan untuk mendapatkan Arthur, tapi untuk dirinya sendiri. Untuk menjalani kehidupan ke depannya.

"Terima kasih sudah menyadarkanku Arthur," kata Charlotte pada bayangan dirinya sendiri.

WEBTUNES

"Kenapa kau tidak keluar untuk sarapan Arthur?"

Arthur yang sejak tadi berdiri mengamati lengannya yang terluka –lebih tepatnya sengaja dilukainya– di depan kaca dengan cepat memakai kembali kemejanya. Ia menoleh dan menemukan Catherine yang sudah berdiri di hadapannya.

"Ada apa? Apa yang terjadi? Kenapa kau terlihat begitu terkejut?" tanya Catherine begitu melihat wajah terkejut Arthur. Arthur yang di kenalnya adalah Arthur yang tenang dan selalu bisa menyembunyikan apa yang dirasakannya saat itu.

"Kau sudah lebih baik?" mengabaikan pertanyaan Catherine, Arthur lebih memilih menanyakan keadaan sepupunya itu. Masih jelas dalam ingatannya bagaimana terlukanya Catherine kemarin karena Phillip. Kalau saja Catherine tidak melarangnya sudah pasti Arthur menemui Phillip dan memberikan balasan setimpal pada calon iparnya itu.

"Aku lebih dulu bertanya padamu, Arthur."

"Bukankah aku yang seharusnya lebih dulu bertanya padamu?"

Catherine merajuk, "Jangan mengalihkan pembicaraan. Kau tahu aku tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Aku tidak tahu apakah aku harus bersyukur atau tidak dengan sifatmu yang satu itu," mengabaikan wajah kesal Catherine, Arthur melangkah ke sofa diikuti Catherine. Mereka duduk berhadapan. Arthur menghela napas. Ia tidak punya pilihan selain menceritakan apa yang mengganggu pikirannya jika ingin terbebas dari keingintahuan Catherine, "Aku tidak berani bertemu Charlotte..." terdiam sebentar Arthur kembali melanjutkan ucapannya, "Lebih tepatnya aku malu bertemu dengannya."

Kening Catherine berkerut mendengar ucapan Arthur. Selama mengenal Arthur, Catherine tahu Arthur adalah pria yang tegas. Tidak pernah ada yang mampu menyentuh hatinya kecuali keluarganya dan tentu saja Charlotte. Hanya Charlotte yang bisa membuat Arthur frustasi seperti ini.

"Apa yang telah terjadi?"

Arthur menatap Catherine beberapa saat dan mulai menceritakan apa yang terjadi padanya dan Charlotte semalam. Reaksi Catherine hanya menggeleng kepala selama Arthur bercerita. Seandainya saja Phillip juga merasakan hal yang sama seperti Arthur setelah menyakitinya, Catherine pasti akan sangat bahagia. Tapi

WFHTunes

Catherine sadar permasalahannya dengan Phillip berbeda. Jadi perjuangannya untuk merebut hati Phillip, meluluhkan hati Phillip yang telah membatu memang tidak akan mudah. Meski pun begitu, tidak peduli seberapa sering Phillip menyakitinya Catherine tidak akan menyerah karena Catherine yakin, Phillip masih sangat mencintainya.

"Seharusnya kau bisa bersikap lebih lembut padanya. Bagaimana pun juga Charlotte bukan wanita dengan segudang pengalaman. Charlotte tidak akan tahu kau mencintainya kalau kau tidak mengatakannya lebih dulu apalagi sikapmu padanya selama ini sangat jauh dari kata baik."

"Apa aku sudah sangat keterlaluan padanya?" Catherine mengangguk, "Tapi aku hanya ingin dia menjadi lebih baik lagi. Charlotte terlalu egois. Yang dipikirkannya hanya perasaannya saja tanpa peduli perasaan orang lain."

"Tapi seorang wanita tidak akan suka saat di bandingkan dengan wanita lain, apalagi jika wanita itu adalah wanita yang ia tahu sebagai kekasih dari mantan calon tunangannya sendiri. Bagaimana pun juga, kami para wanita selalu ingin menjadi yang terbaik bagi pria yang kami cintai."

"Tapi Charlotte tidak mencintaiku."

"Dari mana kau tahu? Kau bahkan tidak pernah bertanya padanya," Catherine berdecak, "Jangan menyimpulkan sesuatu hanya dari apa yang kau lihat, apalagi jika itu menyangkut wanita. Kau tidak tahu bagaimana hebatnya kami –para wanita– menyimpan apa yang kami rasakan. Terkadang kami lebih memilih memendam untuk selamanya jika kami merasa hal itu tidak perlu diungkapkan."

Arthur mengusap wajahnya frustasi. Ia pernah mendengar kalimat yang hampir sama seperti yang Catherine katakan. *Jangan pernah berusaha menebak isi hati seorang wanita karena kalian para pria tidak akan pernah tahu.*

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Mulailah bersikap lebih baik pada Charlotte dan minta maaf padanya atas apa yang telah kau katakan dan lakukan selama ini."

"Apa Charlotte akan memaafkanku?"

Catherine tersenyum lembut, "Meminta maaf bukan hanya untuk mendapatkan maaf orang yang telah kita sakiti, tapi lebih kepada membuat hati kita lebih tenang. Setidaknya permintaan maaf itu membuat kita menyadari kalau apa yang kita lakukan telah

MFHTupes

menyakiti orang lain. Jadi ke depannya kita tidak akan mengulang kesalahan yang sama dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi."

Arthur mengangguk. Bersyukur ia bicara dengan Catherine yang meski pun usianya jauh di bawah dirinya, tapi memiliki kedewasaan yang jauh diatasnya.

"Ada apa? Kenapa melihatku seperti itu?"

"Kau wanita yang sangat luar biasa Kate dan sampai sekarang aku masih tidak mengerti kenapa hubunganmu dan Phillip berakhir. Bahkan Phillip terlihat begitu membencimu."

"Aku tidak tahu," Catherine menggeleng, nyatanya ia memang tidak tahu kenapa Phillip berubah. Itulah yang ingin diketahuinya saat ini. Alasan kenapa Phillip begitu membencinya saat ini.

Arthur menggenggam tangan Catherine, "Aku dan Charles akan selalu ada saat kau butuhkan."

"Aku tahu, terima kasih," Catherine berdiri dari duduknya, "Baiklah, karena kau sudah lebih baik aku akan pergi. Kau bisa melakukan langkah pertamamu dengan meminta maaf pada Charlotte. Kau bisa melakukannya kan?"

"Tentu. Akan kulakukan."

Catherine tersenyum. Ia berjalan keluar kamar di ikuti Arthur di belakangnya. Bersamaan dengannya dan Arthur keluar, Charlotte yang kamarnya tepat di sebelah kamar Arthur juga keluar dan melihat keduanya. Charlotte menatap Arthur dan Catherine dengan mata berkaca-kaca. Ternyata rasanya sakit sekali.

Catherine yang menyadari kesalahpahaman yang di pikirkan Charlotte buru-buru menyapa Charlotte. Bersikap biasa untuk menunjukkan apa pun yang di pikirkan Charlotte sama sekali tidak benar, "Hai Charlotte, kau mau pergi?"

Untuk sesaat Charlotte melupakan rasa sakitnya ketika menyadari dari mana kedua pasangan itu keluar, "Apa yang kalian lakuka di kamar Phillip? Apa terjadi sesuatu dengan Phillip?" Charlotte mengabaikan pertanyaan Catherine sebelumnya. Ia lebih tertarik mempertanyakan apa yang mereka lakukan di kamar Phillip.

"Phillip?" Catherine menatap Arthur dengan pandangan tidak mengerti. Setahunya kamar yang baru saja di masukinya adalah kamar Arthur, bukan Phillip.

"Ini adalah kamarku sejak pertama kali kemari. Phillip pindah ke kamar lain," Arthur menjelaskan.

"Benarkah? Tapi kenapa bisa?" Charlotte memang tidak pernah tahu kalau Arthur menggunakan kamar Phillip selama ini. Ia

terlalu sibuk menarik perhatian Arthur hingga tidak pernah menyadari kalau Phillip sudah tidak tidur di sebelahnya. Pantas saja pintu penghubung di kamar mereka selalu terlihat terkunci.

"Phillip yang meminta."

Arthur mengatakan yang sebenarnya. Phillip yang memintanya untuk tidur di kamarnya. Awalnya Arthur tidak mengerti kenapa Phillip rela menyerahkan kamarnya, tapi ketika melihat pintu penghubung yang terdapat di kamar Phillip barulah Arthur tahu alasannya. Dan Arthur sangat berterima kasih untuk itu. Pintu penghubung yang terdapat di kamarnya membuatnya bisa dengan leluasa digunakan untuk melihat Charlotte –tanpa diketahui– setiap malam ketika wanita itu tidur. Itulah kenapa Arthur selalu tahu setiap kali Charlotte tidak berada di kamarnya.

Charlotte menatap Arthur dan Catherine bergiliran. Mendengar jawaban Arthur sejujurnya membuat Charlotte sakit hati. Tadinya ia berharap kamar itu memang kamar Phillip, dengan begitu ia tidak harus mencemari kepalanya dengan apa yang mungkin saja dilakukan Arthur dan Catherine di kamar.

"Percayalah apa yang kau pikirkan tidak terjadi sama sekali," Catherine tersenyum pada Charlotte kemudian beralih pada Arthur, "Lakukan apa yang seharusnya kau lakukan. Aku pergi dulu," setelahnya Catherine meninggalkan kedua orang yang saling mencintai itu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

"Kau mau kemana?" Arthur menahan lengan Charlotte ketika Charlotte berlalu dari hadapannya.

"Keluar. Ada apa?"

"Itu... hhhmm...." Arthur menatap Charlotte. Berusaha memikirkan kalimat permintaan maaf yang akan di ucapkannya pada Charlotte. Tapi karena tidak di temukannya kalimat yang tepat untuk memulai permintaan maafnya, Arthur mengatakan hal lain yang terlintas dalam pikirannya hanya agar Charlotte tetap bersamanya, "Sejak kemarin kau tidak pernah mengobati lukaku. Bukankah kau bilang kau akan mengobatinya sampai aku sembuh? Dimana letak tangjung jawabmu selama ini?"

"Bukankah kekasihmu sudah datang? Aku rasa aku tidak memiliki kewajiban untuk melakukannya lagi."

"Memang. Tapi aku terluka karenamu jadi kaulah yang harus bertanggung jawab untuk merawat lukaku sampai aku sembuh seperti yang kau katakan sebelumnya," Arthur menatap Abey yang baru saja mencapai lantai dua tempatnya dan Charlotte berada, "Bawakan

WP Itunes

baskom berisi air bersih, handuk, obat dan perban. Lady-mu akan mengobatiku di kamar."

"Ba... baik My Lord."

Arthur langsung menarik Charlotte ke kamarnya tanpa mengindahkan Abey yang masih berdiri mematung di tempatnya.

"Cepatlah Abey. Aku tidak mau menunggu terlalu lama," suara tegas Arthur membuat Abey dengan cepat berbalik, mengambil langkah lebar menuruni tangga untuk melakukan perintah Arthur.

Charlotte hanya bisa menatap tangannya yang di genggam Arthur ketika mereka berjalan masuk. Ia masih belum mengerti apa yang terjadi pada Arthur hingga pagi in Arthur terlihat begitu berbeda.

Belum sempat Charlotte menyuarakan pertanyaannya, Abey masuk membawa semua yang diminta Arthur.

"Kau boleh pergi Abey."

"Baik My Lord."

Sebelum pergi, Abey menggeleng ketika Charlotte menatapnya, menyuarakan ketidakberdayaan menolak perintah Arthur. Sementara Charlotte hanya bisa menghela napas menatap kepergian Abey dengan tangannya yang masih berada dalam genggaman tangan besar Arthur.

"Kenapa? Kau tidak mau mengobatiku lagi?" Arthur yang melihat wajah memelas Charlotte pada Abey melepaskan genggaman tangannya.

Charlotte beralih menatap Arthur yang tengah menatapnya, "Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Tidak apa kalau kau tidak mau mengobatiku lagi. Aku bisa minta Carlos mengobatiku," Arthur berusaha keras menyembunyikan nada kesal karena penolakan Charlotte.

"Aku tidak pernah bilang seperti itu," bantah Charlotte.

"Aku bisa melihatnya dari wajahmu," kata Arthur ketus. Ia hendak beranjak dari duduknya ketika Charlotte menahan tangannya, "Ada apa? Aku tidak akan memaksamu. Kau bisa pergi. Aku akan beristirahat."

"Aku akan mengobatimu," tangan Charlotte sudah akan membuka kancing kemeja Arthur tapi Arthur menahannya, "Kenapa? Aku harus membuka kemejamu agar bisa mengobati lukanya."

"Tidak perlu. Lukaku mungkin sudah sembuh. Sebaiknya kau keluar saja. Aku akan meminta Carlos mengobatiku setelah ini," Arthur kembali berdiri tapi bentakan Charlotte membuatnya membeku. Ia

WPHiTupes

melongo menatap Charlotte seperti orang bodoh. Terlalu terkejut dengan bentakan Charlotte padanya.

"Apa sih sebenarnya yang kau inginkan? Tadi kau memintaku untuk mengobati lukamu, sekarang tanpa menunggu jawabanku kau malah bersikap seolah-olah aku tidak mau."

Charlotte menatap Arthur dengan wajah garang. Ia masih kesal pada ucapan Arthur semalam, semakin kesal ketika melihat Catherine keluar dari kamar Arthur dan bertambah kesal karena sikap Arthur yang membuatnya kebingungan sejak tadi. Awalnya Arthur meminta untuk mengobati lukanya, lalu beberapa menit setelahnya pria itu mengatakan tidak memerlukan bantuannya. Yang benar saja!!

"Sekarang lepaskan kemejamu!! Dan jangan membantahku lagi!!" lagi-lagi dengan suara keras dan setengah membentak Charlotte bersuara. Persis seperti seorang ibu yang memarahi anaknya.

Dengan patuh Arthur membuka kemejanya. Pasalnya sikap Charlotte saat ini mengingatkannya ketika sang Mama marah. Mamanya memang jarang memarahinya, tapi kalau sudah marah baik Arthur mau pun sang Papa tidak akan bisa berkutik.

Sembari menggerutu, Charlotte mempersiapkan obat dan perban. Setelah semuanya siap ia kembali beralih pada Arthur, dan betapa terkejutnya Charlotte ketika melihat luka di lengan Arthur yang seharusnya sembuh justru terlihat basah dan berdarah.

MFitTunes

Charlotte langsung menyentuh lengan Arthur dengan pelan, "Kapan kau terluka? Kenapa kau bisa terluka seperti ini?"

"Itu..." Arthur berdehem, membuat suaranya terdengar sesantai mungkin padahal jantungnya berdetak kencang karena perhatian Charotte saat ini, "Aku terjatuh saat berkuda pagi tadi," kata Arthur tegas. Takut Charlotte tidak mempercayai ucapannya. Padahal luka itu sengaja dibuatnya pagi tadi hanya agar Charlotte mau bertemu dengannya. Ia takut setelah ucapan kasarnya semalam, Charlotte tidak mau bertemu dengannya lagi. Jadi, melukai diri sendiri adalah satu-satunya hal yang di pikirkan Arthur pagi tadi.

Charlotte mengangkat wajahnya, "Jatuh?" Arthur mengangguk lagi-lagi seperti anak kecil. Kalau saja Charlotte mau sedikit saja memperhatikannya, ia pasti bisa menyadari bagaimana gugupnya Arthur saat ini. Tapi Charlotte terlalu fokus pada luka di lengan Arthur dan hal itu benar-benar di syukuri Arthur, "Jadi karena itu kau tidak turun sarapan pagi ini?"

Arthur kembali mengangguk, sementara Charlotte hanya bisa menghela napas. Charlotte meraih handuk kecil untuk membersihkan

luka Arthur, dengan hati-hati. Hal itu di manfaatkan Arthur untuk melihat Charlotte sepuasnya. Ia memang sangat suka mengamati Charlotte sejak dulu tapi tidak pernah sedekat ini kecuali ketika Charlotte tidur.

"Bagaimana kau bisa jatuh hingga mendapatkan luka seperti ini?"

Arthur berdehem, "Aku tidak tahu. Aku tidak terlalu mengingatnya."

Charlotte hanya bisa menghela napas mendengar jawaban tidak jelas Arthur, "Walaupun kau ahli dalam berkuda, bukan berarti kau bisa menyampingkan keselamatanmu. Beruntung lukamu tidak terlalu dalam."

Charlotte mengoleskan obat pada luka Arthur kemudian menutupnya dengan perban, "Sudah selesai," Charlotte tersenyum begitu menyelesaikan pekerjaannya, "Jangan sampai terkena air dulu biar lukanya cepat kering."

"Aku mengerti."

"Kalau begitu aku pergi dulu. Aku akan meminta Abey mengambil semua ini dari kamarmu. Sebaiknya kau istirahat saja dulu," Charlotte sudah berdiri ketika Arthur meraih tangannya. Charlotte menunduk, "Ada apa?"

"Terima kasih...."

Charlotte mengerjap ketika mendengar ucapan Arthur. Bukan apa-apa, hanya saja ini untuk pertama kalinya Arthur bicara dengan begitu lembut padanya dan yang semakin membuatnya tidak percaya Arthur mengucapkan *terima kasih....*

"... dan maaf atas apa yang aku katakan padamu semalam."

..... dan meminta maaf padanya.

Sungguh sangat sulit di percaya!!

WEHTunes

22. Rencana Arthur

"Terima kasih...."

Charlotte kembali mengingat apa yang baru saja dikatakan Arthur.

"... dan maaf atas apa yang aku katakan padamu semalam."

Charlotte masih larut dalam pikirannya ketika ia kembali tersadar saat merasakan remasan lembut di tangannya. Charlotte mengerjap. Tatapannya terkunci pada manik hijau Arthur yang tengah menatapnya tajam. Bukan tatapan kebencian yang sering di lihatnya, tapi tatapan tajam yang penuh kelembutan. Arthur seperti berusaha menyelami manik birunya. Mencari apa yang ingin diketahuinya.

Lama mereka berpandangan hingga Arthur berdiri dari duduknya. Charlotte yang sebelumnya menunduk untuk melihat Arthur kini mendongak karena badan Arthur yang tinggi.

"Terima kasih karena telah merawat lukaku dan maaf atas apa yang telah kukatakan padamu semalam. Aku hanya khawatir melihatmu berada di luar seorang diri," Arthur kembali bersuara. Seolah tahu kalau Charlotte tidak mempercayai ucapannya atau mungkin tidak percaya kalau ia mengatakan semua itu.

WEBTunes

Arthur tidak akan menyalahkan Charlotte atas sikapnya saat ini. Salahnya memang yang telah bersikap dingin dan acuh pada Charlotte, bahkan selama ini ia terkesan memusuhi Charlotte. Arthur hanya ingin memberikan pelajaran pada Charlotte agar wanita itu berubah. Tapi ketika memikirkan Charlotte akan kembali meninggalkannya, Arthur ketakutan. Ia tidak ingin hal itu terjadi. Jadi jalan satu-satunya adalah meminta maaf dan mungkin memperbaiki hubungan mereka.

Tatapan Arthur tidak beranjak sedikit pun dari Charlotte. Mencoba mencari tahu apa yang Charlotte rasakan padanya melalui manik biru yang sangat disukainya itu. Tapi tidak ada jawaban yang di temukannya membuat sisi lain Arthur mendesah putus asa. Kenyataan ini membuat Arthur kembali mengingat ucapan Catherine pagi tadi.

"Kau tidak tahu bagaimana hebatnya kami –para wanita– menyimpan apa yang kami rasakan. Terkadang kami lebih memilih

memendamnya sendiri jika kami merasa hal itu tidak perlu diungkapkan."

Apa yang Catherine katakan benar. Terlalu sulit membaca apa yang seorang wanita rasakan dan Arthur tidak memiliki kredibilitas apa pun untuk bisa melakukannya. Sungguh, Arthur tidak pernah menyangka ada makhluk yang begitu misterius yang bernama *wanita*.

Meremas tangan mungil Charlotte yang berada di tangannya, Arthur berkata, "Kau... tidak ingin mengatakan sesuatu?"

Charlotte kembali mengerjap. Pandangannya beralih pada tangannya yang masih di genggam Arthur dengan begitu erat, tapi anehnya tidak membuatnya kesakitan.

Charlotte ingin menarik tangannya tangannya dari genggaman Arthur, tapi kehangatan yang ditawarkan tangan besar Arthur membuatnya mengurungkan niatnya. Kenyataan yang sebenarnya terjadi adalah Charlotte menyukainya. Ia menyukai sensasi yang dirasakannya dari kedua tangan mereka yang saling menyatu. Rasanya begitu nyaman dan menyenangkan.

"Lottie...."

Oh demi Tuhan....

Bahkan suara Arthur yang memanggil namanya terdengar begitu merdu di telinga Charlotte. Tidak pernah sekali pun Charlotte merasa sesenang ini ketika seseorang memanggil nama kecilnya.

"Tolong jangan diam saja."

Charlotte kembali mengangkat wajahnya dan menemukan Arthur yang tengah menatapnya khawatir. Salahnya yang bersikap seperti orang linglung, tapi salahkan juga Arthur yang telah membuatnya seperti ini. Pria itu dengan sikapnya yang begitu lembut terlihat benar-benar berbeda dan itu membuatnya kebingungan. Membuat otaknya bekerja lambat dalam mencerna apa yang saat ini terjadi.

"Aku tahu apa yang sudah aku katakan pasti sudah sangat menyakitimu," elusan lembut di tangannya kembali mengalihkan perhatian Charlotte dari wajah Arthur ke tangan mereka, "Jadi aku tidak akan heran kalau kau tidak mau memaafkanku. Aku hanya ingin meminta maaf agar aku tidak lagi merasa bersalah karena telah menyakitimu."

"Apa kau melakukan semua ini hanya karena merasa bersalah?"

"Tidak," Arthur menggeleng, "Aku melakukannya karena memang sudah menjadi kewajiban seorang manusia yang telah

berbuat salah dan menyakiti orang lain untuk meminta maaf. Bukan semata-mata untuk mendapatkan maaf dari orang yang telah kita sakiti, tapi lebih kepada membuat hati kita lebih tenang. Setidaknya permintaan maaf itu membuat kita menyadari kalau apa yang kita lakukan telah menyakiti orang lain. Jadi ke depannya kita tidak akan mengulang kesalahan yang sama dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi."

Itu kalimat Catherine, Arthur hanya mengulangnya kembali. Sama seperti dirinya yang langsung menyadari kebenaran dalam kalimat yang di ucapkan Catherine beberapa saat lalu, ia pun berharap Charlotte merasakan hal yang sama seperti yang dirasakannya dan sudi kiranya memaafkannya atas kesalahan yang telah dilakukan.

Charlotte yang sejak tadi diam, tidak bisa menyembunyikan wajah terkejut sekaligus kagumnya pada Arthur. Ia tidak menyangka pria yang begitu angkuh seperti Arthur mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Bukankah seperti inilah calon suami yang selama ini di carinya?

Charlotte meringis mengingat hal itu. Arthur tidak bisa menjadi kandidat calon suaminya. Pria itu sudah memiliki Catherine.

"Aku memaafkanmu," kata Charlotte cepat. Semakin lama bersama Arthur semakin tidak baik untuknya. Ia takut lepas kendali dan menyerang Arthur.

WEBTOONS

Demi Tuhan, setelah ciuman mereka semalam, Charlotte begitu ingin mengulangnya lagi setiap kali manik birunya menatap bibir menggoda Arthur. Beruntung sampai saat ini akal sehatnya masih berfungsi normal, jika tidak ia pasti sudah mencium Arthur sejak tadi.

"Aku harus pergi. Aku akan meminta Abey untuk mengambil semua peralatan ini," Charlotte berusaha melepaskan genggaman tangan Arthur dari tangannya, tapi Arthur sepertinya tidak ingin melepaskannya begitu saja. Terbukti dari pria itu yang justru semakin mengeratkan genggaman tangannya, seolah tidak rela melepaskannya pergi, "Ada apa?"

"Kau mau pergi? Kemana?"

Charlotte menatap Arthur tidak mengerti. Ia semakin yakin ada yang tidak beres dengan Arthur. Dan entah apa yang dipikirkannya, Charlotte justru mendekatkan tubuhnya pada Arthur, hingga ia bisa dengan leluasa menghirup aroma tubuh pria itu. Aroma pinus yang menenangkan. Rasanya Charlotte ingin berlama-lama seperti ini. Berada di dekat Arthur dan menghirup aroma tubuh pria

itu sepuasnya. Tapi sekali lagi hal itu tidak mungkin dilakukannya. Hubungan mereka tidak mengizinkannya untuk melakukan apa yang sejak tadi begitu ingin dilakukannya.

Jadi, untuk mengakhiri penderitaannya yang begitu ingin memeluk Arthur, Charlotte menempelkan telapak tangannya di dahi Arthur. Memeriksa suhu tubuh Arthur yang mungkin saja naik karena lukanya. Meski pun Charlotte tidak yakin luka sekecil itu akan membuat Arthur sakit. Badan Arthur tidak panas. Suhu tubuhnya terasa normal. lalu apa yang menyebabkan pria itu berubah?

"Ada apa? Kenapa memandangku seperti itu?" tanya Arthur yang tengah berusaha keras menahan diri untuk tetap menahan tangan Charlotte di keningnya.

Charlotte menggeleng, "Kau terlihat aneh," jawabnya pelan. Dengan enggan Charlotte memundurkan tubuhnya, berniat memberi jarak antara dirinya dan Arthur, tapi Arthur menahannya. Pria itu menyentuh pinggangnya, "Apa yang kau lakukan?"

"Jangan menjauh," Arthur menyerah. Ia tidak ingin Charlotte menjauh, "Aku menyukai aroma tubuhmu."

Tubuh Charlotte seketika berubah tegang ketika tanpa di duga Arthur menempelkan wajah di ceruk lehernya. Ia bisa mendengar helaan napas panjang pria itu, seolah tengah menghirup aroma tubuhnya.

WFH Tunes

Seakan apa yang dilakukannya belum cukup, Charlotte semakin tegang ketika bibir Arthur mencium tulang selangkanya. Mengecupnya lembut. Mengirimkan gelenyar aneh seperti yang semalam dirasakannya.

Arthur mengangkat wajahnya. Ia menatap wajah cantik Charlotte yang sudah memerah. Dalam hati Arthur bersyukur, setidaknya Charlotte terpengaruh dengan kedekatan mereka seperti yang ia rasakan saat ini. Setidaknya, meski pun belum berhasil membuat Charlotte mencintainya, Arthur bisa membuat Charlotte mendamba sentuhannya. Semua itu tergambar jelas dari manik biru Charlotte. Hal itu tentu saja tidak ingin disia-siakan Arthur begitu saja.

Dengan lembut, amat sangat lembut jemari Arthur menyentuh pipi mulus Charlotte. Mengelus pipi wanita yang di cintainya. Berlama-lama merasakan kelembutan yang membuatnya melayang. Mendamba dengan perasaan membuncah bahagia.

Ini bukan pertama kali Arthur menyentuh wajah seorang wanita, tapi ini untuk pertama kalinya ia merasa begitu bahagia hanya karena sebuah sentuhan. Apakah ini karena ia mencintai Charlotte?

Apakah semua yang dirasakannya saat ini adalah efek dari perasaannya pada wanita itu? Arthur tersenyum ketika menyadari semua itu.

Jemari Arthur kini bergerak menyentuh permukaan bibir Charlotte yang semalam untuk pertama kali dirasakannya. Arthur tahu itu ciuman pertama Charlotte. Ia tahu, selama kabur darinya Charlotte tidak pernah dekat dengan pria mana pun. Bagaimana Arthur tahu? Tentu saja karena selama ini ia mengikuti Charlotte. Lima tahun Charlotte tinggal di Perancis, maka selama itu juga Arthur menjadi bayang-bayang wanita itu. Memastikan tidak ada satu pun pria yang menyentuh miliknya dan menjauhkan Charlotte dari pria-pria sialan yang menginginkan wanitanya. Arthur terbiasa bermain petak umpet, jadi tidak sulit baginya untuk melakukan semua itu tanpa ketahuan.

Sekarang mereka sudah bertemu. Charlotte berada di depannya. Jadi Arthur tidak perlu lagi melakukan permainan petak umpet sialan yang dilakukannya selama lima tahun terakhir. Ia hanya akan membuat Charlotte mencintainya seperti yang dirasakannya selama ini. Dan langkah pertama yang akan dilakukannya adalah memastikan Charlotte terbiasa dan menyukai sentuhannya.

Itulah kenapa tanpa berpikir panjang dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada, Arthur meraih dagu Charlotte, mendongakkan wajah cantik wanitanya sebelum menyatukan bibir mereka.

WPHITUNES

Tidak ada penolakan dari Charlotte membuat Arthur dengan berani mulai menggerakkan bibirnya. Tidak kasar seperti sebelumnya, tapi begitu lembut dan membuai, hingga Charlotte larut dalam ciuman Arthur dan membuka bibirnya. Memberikan akses lebih luas seperti yang diinginkan pria itu.

Ciuman Arthur terasa begitu berbeda kali ini, Charlotte menyadari itu dan seharusnya ia mengabaikan saja. Tapi ciuman Arthur terlalu sulit untuk diabaikan. Sentuhan ujung lidah Arthur di dalam mulutnya membuai Charlotte. Charlotte tahu Arthur tengah membimbingnya pada kenyataan di luar pengetahuannya, di mana Arthur sebagai pemandunya. Sebuah situasi yang sangat tidak bijaksana. Sebuah situasi yang sangat berbahaya. Setidaknya bagi Charlotte. Karena setelah ciuman mereka semalam, Charlotte tahu betapa lemahnya ia pada sentuhan Arthur dan itulah yang saat ini kembali terjadi padanya.

Bibir Arthur, meski pun bergerak begitu lembut tapi terasa begitu tegas, panas dan melelehkan pertahanan Charlotte. Diiringi

sebuah desahan, Charlotte melemparkan tubuhnya pada Arthur. Mengalungkan kedua tangannya di leher jenjang Arthur. Menikmati apa yang Arthur berikan.

Arthur tidak menyia-nyikan kesempatan yang ada. Tangannya bergerak membelai dengan lembut pinggang ramping Charlotte, sementara lidahnya dengan ahli bermain di kedalaman mulut Charlotte. Bermain-main dengan lidah lembut dan panas Charlotte.

Belaian intim dari lidah dan tangan besar Arthur bagaikan petir yang menyambar tubuh Charlotte. Terkejut, Charlotte mundur hingga tangan besar Arthur terlepas dari tubuhnya, "Ini tidak benar."

"Aku hanya ingin menciummu, tidak lebih," balas Arthur santai. Bagi Arthur apa yang baru saja terjadi memang sudah seharusnya terjadi.

Hanya?

Charlotte mengerjap, "Itu sudah cukup buruk. Maksudku..." Charlotte berusaha menarik napas dan berusaha mengumpulkan kembali akal sehatnya yang sempat terburai, "Kau berbahaya."

"Aku tidak berbahaya untukmu."

"Tapi kau sudah memiliki kekasih!"

"Aku tidak akan meminta maaf untuk itu."

"Kau gila!!"

"Kau yang membuatku seperti ini dan sudah seharusnya kau mempertanggung jawabkan apa yang telah kau lakukan padaku."

"Jangan mempermainkanku!!" pekik Charlotte putus asa.

"Aku tidak sedang mempermainkanmu."

Charlotte menghela napas panjang. Bicara dengan Arthur seperti ini membuat kepalanya pecah. Ia butuh menenangkan diri dan itu berarti menjauh dari Arthur secepatnya, "Sebaiknya aku pergi. Kau istirahat saja."

Kali ini, Arthur tidak mencegahnya. Ia justru tersenyum melihat Charlotte yang terlihat begitu putus asa. Setidaknya dengan begitu ia tahu kalau Charlotte terpengaruh pada sentuhannya. Wanitanya juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakannya dan itu merupakan langkah awal yang sangat bagus untuk mencapai tujuannya.

Pertama, membiasakan Charlotte dengan sentuhannya lalu setelahnya membuat Charlotte mencintainya.

Terdengar mudah, tapi Arthur tahu pelaksanaannya tidak akan semudah yang di pikirkannya. Meski pun begitu, Arthur tidak akan menyerah. Lima tahun ia menanti Charlotte mencintainya, dan

WEHTunes

sekarang setelah ia tahu Charlotte juga menyukai kedekatan fisik mereka, Arthur tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang di milikinya. Ia akan membuat Charlotte mencintainya.

Cepat atau lambat Charlotte harus menjadi miliknya. Hanya miliknya.

WFHTupes

23. Rasa Bersalah

Charlotte bergegas mengunci pintu kamarnya begitu ia masuk. Tubuhnya di sandarkan di pintu, sementara tangan kanannya menyentuh dada kirinya yang berdetak kencang. Napas Charlotte memburu. Rasanya seperti habis berlari mengelilingi kastil. Salahkan Arthur karena membuatnya seperti ini.

Seharusnya pria itu tidak menciumnya lagi dan yang paling penting seharusnya Arthur tidak bersikap lembut padanya hingga membuat hatinya goyah seperti ini. Padahal baru beberapa jam yang lalu ia sudah bertekad tidak akan memperjuangkan perasaannya pada Arthur. Apalagi setelah ucapan Arthur semalam semakin membuat Charlotte menyadari seperti apa dirinya di mata Arthur. Dan sekarang hatinya kembali goyah karena sikap lembut Arthur dan juga... ciumannya.

Sebelah tangan Charlotte yang lain menyentuh bibirnya yang beberapa saat lalu di cium Arthur. Masih terasa bengkak dan Charlotte yakin pasti memerah.

Berbeda dengan cara Arthur menciumnya semalam. Ciuman Arthur kali ini terasa begitu lembut dan menggoda, tapi memberikan efek yang sama. Sama-sama membuatnya terbuai dan larut dalam gairah yang berhasil di sulut Arthur dengan begitu cepat. Charlotte tidak pernah menyangka, pria dingin dan kasar seperti Arthur bisa berubah menjadi begitu hangat dan liar ketika menciumnya. Apakah Arthur seliar itu juga ketika di atas ranjang?

Charlotte menggeleng. Bagaimana mungkin ia memikirkan hal itu? Sebuah pikiran yang amat sangat tidak pantas untuk di pikirkan seorang wanita. Jika Mamanya tahu, habislah ia di ceramahi sepanjang hari.

Tidak ingin pikirannya kembali memikirkan hal-hal aneh lainnya, Charlotte segera menurunkan tangannya dan berjalan ke arah jendela. Ia butuh udara segar. Tapi langkah Charlotte terhenti ketika melewati kaca riasnya. Ia berbalik menghadap kaca dan mengamati bayangannya. Tatapan Charlotte kembali turun pada bibirnya yang terlihat memerah dan bengkak akibat ciuman yang beberapa saat lalu dilakukannya dengan Arthur.

WFHTypes

"Oh Tuhan, kenapa aku mengingatnya lagi?"

Charlotte mengerang. Ia melanjutkan langkah menuju jendela kamarnya. Ia butuh udara segar, tapi jika keluar ia takut bertemu kembali dengan Arthur yang ternyata tidur tepat di samping kamarnya dan kenapa selama ini ia tidak pernah menyadarinya?

Tatapan Charlotte terarah ke pintu penghubung yang terdapat di pojok ruangan. Sebuah pertanyaan tiba-tiba saja terlintas dalam pikiran Charlotte. Pernahkah Arthur masuk ke kamarnya?

Charlotte tahu itu adalah pertanyaan yang paling tidak mungkin terjadi. Arthur tidak menyukainya. Tidak mungkin pria itu mendatanginya di malam hari tanpa sepengetahuannya. Lagi pula jika di pikir lagi, Arthur tidak memiliki kepentingan apa pun untuk memasuki kamarnya. Mereka tidak berada dalam sebuah hubungan yang mengharuskan Arthur mendatanginya. Pria itu sudah memiliki Catherine, wanita cantik yang terlihat sangat cocok bersamanya. Lali ciuman itu? Charlotte tertegun ketika kembali mengingat ciuman yang sudah dua kali dilakukannya dengan Arthur.

Seharusnya tidak seperti itu, kan? Seharusnya Arthur tidak menciumnya, kan? Seharusnya ia tidak menikmati dan membalas ciuman Arthur, kan?

Arthur sudah memiliki kekasih. Harus berapa kali ia harus mengingatkan dirinya sendiri akan hal itu? Bagaimana jika ia berada di posisi Catherine? Bagaimana jika kekasihnya berciuman dengan wanita lain?

Berciuman dengan seorang pria mungkin tidak akan menjadi masalah jika si pria tidak sedang menjalin hubungan dengan wanita lain, atau mungkin jika ia tidak tahu mengenai hubungan yang di jalani si pria. Tapi saat ini Charlotte mengetahuinya, bahkan amat sangat tahu. Ia tahu siapa kekasih Arthur dan seharusnya hal itu cukup untuk menyadarkan Charlotte kalau apa yang dilakukannya sudah sangat salah.

Apa yang harus dilakukannya untuk menebus rasa bersalahnya pada Catherine?

Charlotte tidak tahu. Ia tidak mungkin meminta maaf pada Catherine tanpa menceritakan apa yang telah terjadi. Itu gila. Amat sangat gila. Dan Charlotte masih sangat waras untuk tidak melakukan hal gila itu.

Charlotte menundukkan kepala, menatap taman bunga Mamanya. Ia memicingkan matanya ketika tatapannya menangkap sosok Catherine yang terlihat tengah berjibaku dengan tanaman

WFHTypes

mawar Mamanya. Tanpa pikir panjang, Charlotte bergegas keluar. Berniat menemui Catherine. Mungkin bisa mengurangi rasa bersalah yang saat ini dirasakannya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Charlotte begitu sampai di tempat Catherine.

Catherine mengangkat wajahnya. Ia tersenyum canggung. Merasa tidak enak karena mengacau di taman tanpa sepengetahuan si pemilik rumah.

"Maafkan aku, tapi aku hanya mencoba merapikan taman bunga mawar ini saja. Aku lihat ada beberapa bunga yang sudah waktunya di pindahkan ke pot. Sekali lagi maaf kalau aku lancang tanpa meminta izinmu terlebih dulu."

Sungguh, Charlotte tidak marah karena Catherine yang *mengacaukan* taman ibunya menjadi lebih baik. Ia hanya terlalu syock melihat apa yang dilakukan Catherine. Wanita bangsawan yang menurut penglihatannya hanya bisa berdandan dan mendatangi pesta satu ke pesta lainnya mau berkubang dengan kotornya tanah dan berpanas-panas di luar ruangan tanpa canggung, sedangkan dirinya? Jangankan menyentuh tanah, merawat taman bunga Mamanya saja ia tidak pernah.

"Kemana para tukang kebun? Bukankah ini seharusnya menjadi tugas mereka?" tanya Charlotte setelah berhasil mengendalikan diri.

"Jangan salahkan mereka. Aku yang meminta mereka untuk membiarkanku mengerjakan semua ini."

"Kenapa?"

"Karena aku menyukainya, jadi tolong jangan memarahi mereka," sekali lagi Catherine meminta.

Charlotte tidak berkomentar. Ia memilih mengamati Catherin. Apa yang di lihat Charlotte saat ini membuatnya semakin rendah diri. Ia semakin menyadari betapa jauh berbeda dirinya dan Catherine. Tidak heran kalau pada akhirnya Arthur berpaling.

Charlotte memang tidak terlalu suka dengan pesta dan kemewahan yang selama ini ditampilkan para bangsawan lainnya, tapi ia juga tidak terlalu menyukai kegiatan yang dilakukan Catherine saat ini. Ia lebih memilih menjadi penonton sembari menyulam ketika Mamanya merapikan taman bunganya. Ia bisa membayangkan betapa bahagia Mamanya jika memiliki menantu cantik dan cekatan seperti Catherine. Mereka bisa berkebun bersama. Benar-benar bersama dalam artian yang sesungguhnya tidak seperti saat Mama bersamanya.

WFHTunes

"Kau baik-baik saja?"

Charlotte mengerjap. Ia menatap Catherine yang juga tengah menatapnya. Seandainya saja Catherine bukan kekasih Arthur, ia pasti akan dengan senang hati menjodohkan Phillip dengan Catherine. Sayangnya ia sudah terlambat, Catherine sudah menjadi milik Arthur dan tidak menutup kemungkinan mereka akan segera menikah melihat bagaimana dekatnya mereka berdua.

"Apa kau akan menikah dengan Arthur?"

Charlotte duduk di kursi di dekat Catherine tengah melakukan kegiatannya. Mengabaikan wajah terkejut Catherine mendengar pertanyaannya. Sungguh, Charlotte pun tidak tahu kenapa ia menanyakan hal itu, tapi ia memang ingin tahu. Benar-benar ingin tahu rencana pasangan itu ke depannya. Anggap saja ia tengah mempersiapkan hatinya mulai saat ini agar sakit yang ditimbulkan nanti tidak terlalu menyakitkan.

Catherine menghentikan kegiatannya. Ikut duduk di samping Charlotte setelah melepaskan sarung tangan berkebunnya, "Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Hanya ingin tahu rencana kalian ke depannya bagaimana."

"Menikah sudah pasti," Catherine tersenyum penuh arti ketika melihat wajah Charlotte yang berubah murung, "Kami sering membayangkan akan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang kami cintai."

"Kapan kalian akan menikah?"

"Secepatnya. Setidaknya Arthur menginginkan sebuah pernikahan dilakukan secepatnya dalam waktu dekat ini," kata Catherine penuh misteri.

Charlotte yang sama sekali tidak menyadari arti dari ucapan Catherine kembali di liputi kesedihan. Tapi ia berusaha keras tidak memperlihatkannya di hadapan Catherine. Ia memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. Ucapan Catherine menyakiti hatinya, tapi lebih cepat tahu lebih baik.

"Sejak kapan kau mengenal Arthur?" Charlotte kembali bertanya. Bukan basa-basi, ia hanya ingin tahu sejak kapan Arthur dan Catherine saling mengenal.

"Sejak kami kecil. Sejak kecil aku sudah mengenal Arthur dengan sangat baik."

"Jadi kalian sudah saling mengenal sejak kecil lalu memutuskan menjalin hubungan?"

WPFTunes

Senyum lebar menghiasi wajah cantik Catherine, "Tepat seperti yang kau katakan."

"Hhhmmm...." Charlotte menggigit bibirnya ketika sebuah pertanyaan hendak meluncur dari bibirnya dan hal itu tidak luput dari perhatian Catherine.

"Katakan saja apa yang ingin kau katakan. Aku tidak akan marah sama sekali."

Charlotte menatap Catherine cukup lama. Meski pun tidak terlalu mengenal Catherine, ia merasa Catherine adalah orang yang bisa di percaya, "Bagaimana rasanya pacaran dengan Arthur?" Charlotte yang melihat kening Catherine berkerut buru-buru melanjutkan ucapannya, "Maksudku kau pasti sangat bahagia menjadi kekasihnya melihat bagaimana Arthur memperlakukan selama ini."

"Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?"

"Aku bisa melihat dari mata Arthur bagaimana pria itu sangat menyayangimu."

"Mungkin kau benar mengenai hal itu. Tapi ada beberapa hal yang tidak kau ketahui hanya dengan melihat dari sudut pandangmu saja. Bisa saja Arthur memandangku dengan penuh sayang, tapi memandang wanita lain dengan penuh cinta," Catherine tersenyum penuh arti. Bibirnya gatal ingin mengatakan perasaan Arthur yang sebenarnya pada Charlotte, tapi ia berusaha menahan diri. Bagaimana pun juga itu adalah urusan Arthur dan Charlotte. Ia tidak berhak ikut campur. Biarlah keduanya menyelesaikan urusan mereka berdua, seperti yang dilakukannya saat ini.

WEBTUPAS

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kau katakan."

"Saranku, cobalah sedikit lebih peka pada sekitarmu. Mungkin saja kau melewatkan sesuatu yang seharusnya kau tahu sejak awal tapi tertutupi karena ketidak-pekaanmu. Saranku yang lain lakukan apa yang hatimu inginkan. Setidaknya setelah kau mengikuti kata hatimu, kau tidak akan merasa menyesal nantinya."

Benarkah Charlotte harus mengikuti kata hatinya? Benarkah ia tidak akan menyesal jika mengatakan perasaannya pada Arthur karena memang itulah yang diinginkan hatinya saat ini. Setidaknya, sebelum Arthur benar-benar menikah dengan Catherine, ia ingin Arthur tahu mengenai perasaannya. Bukan untuk mengharapkan balasan, tapi lebih untuk membuat hatinya lega.

Persetan dengan tanggapan Arthur nantinya. Satu-satunya yang seharusnya di pikirkan Charlotte adalah perasaannya sendiri. Setidaknya dengan mengatakan apa yang dirasakannya pada Arthur,

satu beban di hatinya bisa terangkat. Bukankah jujur lebih baik dari pada ia harus menderita tanpa sempat mengatakan isi hatinya pada pria yang di cintainya? Mungkin setelah itu, ia akan bisa lebih mudah melupakan Arthur dan menjalani hidup seperti sebelumnya.

Charlotte menghela napas panjang, "Kau benar. Aku akan melakukannya meski pun hal itu mungkin tidak akan memberikan pengaruh apa pun padaku. Setidaknya, apa yang kurasakan bisa aku keluarkan."

"Aku menyukai semangatmu," Catherine berdiri, "Mau ikut membantuku merapikan taman ini? Tidak perlu memegang tanah kalau kau kurang nyaman, cukup membantuku memindahkan pot-pot ini ke tempatnya semula."

Tanpa pikir panjang Charlotte berdiri, "Dengan senang hati," jawabnya tanpa beban. Berbicara dengan Catherine membuatnya merasa jauh lebih tenang. Rasa bersalah yang sempat dirasakannya beberapa saat lalu menguap begitu saja. Hilang tak berbekas.

Setelahnya, kedua wanita cantik itu melanjutkan kegiatan pagi mereka tanpa tahu kalau di sebuah ruangan, di depan jendela besar, berdiri dua pria yang tengah tersenyum memperhatikan interaksi keduanya sejak tadi.

WFHTupes

24. Mengambil Sikap

"Bukankah kedua wanita cantik di bawah sana sangat memukau?"

Arthur yang melihat senyum di wajah Phillip tidak tahan untuk tidak menggoda sahabatnya. Sialnya ia harus menelan kekesalan karena begitu mendengar ucapannya, senyum di wajah Phillip langsung menghilang. Phillip sialan. Pria itu selalu bisa menyembunyikan apa yang dirasakannya dengan cepat.

Phillip mendengus, tapi matanya tak bisa beralih sedikit pun dari wajah cantik Catherine, "Hanya satu. Satunya lagi tidak," bohongnya.

"Teruslah bersikap layaknya aku anak kecil yang tidak tahu apa pun yang kau maksudkan," Arthur berjalan menjauh dari jendela dan duduk di kursi, "Aku bukan anak kecil lagi, aku pikir kau melupakan kalau aku lebih tua hampir satu tahun darimu."

"Siapa yang menganggapmu anak kecil?" dengan berat hati Phillip berbalik. Meninggalkan pemandangan yang masih bisa menghangatkan hatinya dan duduk di hadapan Arthur, "Aku mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan dan kau tidak perlu mengomentari apa yang aku katakan."

"Oh terserah kau saja iparku."

"Jangan terlalu percaya diri aku akan menjadi iparmu. Kau belum berhasil mendapatkan Charlotte. Apa aku perlu mengingatkanmu akan hal itu?"

"Hanya menunggu waktu, dan aku pastikan hal itu terjadi tidak akan lama lagi," balas Arthur tidak mau kalah.

Phillip berdecak, "Iya aku percaya kau akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuanmu. Aku bahkan tahu kau melakukan hal licik untuk bisa terus bertemu Lottie."

"Apa maksudmu?"

Phillip menunjuk lengan bagian atas Arthur, "Kau pikir aku tidak tahu apa yang telah kau lakukan pada dirimu sendiri hanya agar kau memiliki alasan untuk bisa terus bertemu dengan Charlotte setiap hari?"

Arthur menegakkan tubuhnya, "Dari mana kau tahu?"

WFP Tunes

Phillip tertawa, "Ayolah kau tinggal di tempatku dan semua hal yang terjadi di kediamanku ini berada di bawah pengawasanku. Aku hanya tidak menyangka kau akan melakukan hal gila itu hanya demi mendapatkan perhatian saudariku"

Arthur mendesah frustasi. Arthur tidak menyalahkan apa yang dikatakan Phillip, karena setelah melakukannya pun, ia merasa tindakannya benar-benar gila. Melukai diri sendiri hanya untuk bisa bertemu Charlotte setiap hari merupakan tindakan gila. Tapi bukankah segala hal bisa dilakukan dalam cinta? Dan dalam hal ini, Arthur mempertaruhkan kewarasannya dengan melukai dirinya sendiri untuk mendapatkan Charlotte.

"Aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk bisa bertemu setiap hari dengannya selain melukai diriku sendiri. Untungnya saudarimu percaya kalau aku terluka karena jatuh dari kuda."

"Terkadang Charlotte memang bisa berubah jadi wanita yang bodoh," Arthur mendelik ketika mendengar ucapan Phillip yang terkesan menghina Charlotte, "Hei, kalau saudariku itu tidak bodoh, dia pasti tidak akan kabur ke Perancis hanya karena di jodohkan denganmu tanpa mau bertemu denganmu terlebih dulu."

Meski pun tidak suka, Arthur mau tidak mau mengakui apa yang dikatakan Phillip benar. Kalau saja Charlotte tidak kabur sebelum mereka saling mengenal, hubungan mereka tidak akan jadi seperti saat ini. Membingungkan dan tidak jarang membuatnya kesal, "Kau benar untuk yang satu itu,"

"Karena itu kau harus ekstra sabar menghadapinya. Charlotte itu keras kepala, tapi ketika menginginkan sesuatu dia bukan orang yang pantang menyerah."

"Dan aku berharap Charlotte menginginkanku. Setidaknya di sini tidak hanya aku yang berjuang mendapatkannya. Tapi kalau pun Charlotte tidak menginginkanku, maka aku yang akan membuatnya menginginkanku."

"Mau mendengar saranku?" Arthur mengangguk, "Saranku kenapa tidak kau katakan saja apa yang kau rasakan pada Charlotte. Aku rasa kau sudah cukup lama bermain-main dengannya. Jangan sampai kau kehilangan Charlotte untuk kedua kalinya hanya karena kau terlalu lama mengambil langkah ke depan. Jika kau mengharapkan Charlotte yang mengatakan perasaannya lebih dulu, maka aku ragu mengenai hal itu. Apalagi kau melibatkan Catherine di sini. Aku khawatir Charlotte berpikir tidak memiliki kesempatan bersamamu

WEBTime

karena kau sudah memiliki kekasih dan lebih memilih memendam apa yang sebenarnya dirasakannya."

Setidaknya, jika Arthur segera mendapatkan Charlotte maka Catherine tidak lagi memiliki alasan untuk tinggal di sini lagi. Itulah tujuan Phillip yang lainnya.

"Bagaimana kalau Charlotte menolakku?"

"Memangnya kenapa? Kalau Charlotte menolakmu kau bisa kembali berusaha membuatnya mencintaimu. Aku pikir seorang Arthur tidak akan patah semangat hanya karena di tolak seorang wanita."

"Kau tidak mengerti. Aku sangat mencintai Charlotte dan aku tidak bisa membayangkan dia menolakku untuk kedua kalinya."

"Justru karena itu kau harus secepatnya mengatakan perasaanmu padanya. Jangan khawatirkan penolakannya. Setidaknya kau sudah mengatakan apa yang kau rasakan dan menurutku Charlotte tidak akan menolakmu kali ini."

"Kenapa kau bisa seyakin itu?"

"Jangan lupa, kami kembar. Charlotte tidak pernah bisa menyembunyikan apa pun dariku termasuk perasaannya padamu. Dan aku pernah melihatnya hampir menangis ketika kau memeluk Catherine tempo hari."

"Benarkah?" *kenapa Arthur tidak tahu?*

"Apa aku pernah berbohong padamu?" Phillip menatap Arthur, "Katakan perasaanmu sebelum Charlotte menerima lamaran pria lain karena ia menyadari tidak lagi memiliki kesempatan untuk bersamamu."

"Apa maksudmu? Charlotte adalah milikku dan tidak akan ada pria lain yang bisa memilikinya selain aku," kata Arthur dingin.

"Itu akan terjadi jika kau terlalu lama mengacuhkan Charlotte seperti ini."

Arthur terdiam. Mencerna apa yang dikatakan Phillip. Sebenarnya Arthur tidak mengkhawatirkan penolakan yang akan diberikan Charlotte, ia lebih khawatir Charlotte akan pergi seperti sebelumnya. Ia khawatir tidak akan bisa melihat Charlotte lagi.

Situasinya sekarang berbeda. Jika dulu Arthur bisa mengikuti Charlotte tanpa wanita itu ketahui karena mereka memang belum pernah bertemu sebelumnya, maka kali ini berbeda. Jika sekarang Arthur mengikuti Charlotte seperti yang dilakukannya selama ini, ia yakin Charlotte akan mengetahuinya. Charlotte pasti akan mengenalinya.

WEHTuns

Jadi apa yang harus dilakukannya? Mengatakan apa yang dirasakannya sebelum memastikan Charlotte mencintainya atau harus menunggu lebih lama lagi? Tapi bagaimana kalau Charlotte pergi sebelum ia sempat mengatakan perasaannya? Bagaimana kalau Charlotte menerima lamaran pria lain seperti yang Phillip katakan?

Tidak, Charlotte adalah miliknya. Tidak akan di biarakannya pria lain mendekati Charlotte. Tidak sulit melakukannya, toh ia pernah melakukannya selama Charlotte tinggal di Perancis. Tapi ucapan Phillip mengenai apa yang Charlotte rasakan mungkin benar. Tidak ada salahnya ia mencoba. Bukankah hidup memang seperti itu? Selalu ada kalah dan menang, begitu juga dengan perasaannya.

Sudah terlalu lama Arthur bermain-main dan sekarang sudah saatnya ia mengakhiri semuanya. Tidak peduli apa tanggapan Charlotte nantinya yang terpenting ia mengatakan apa yang dirasakannya.

"Kau mau kemana?"

"Keluar, menghirup udara segar dan menenangkan pikiran. Aku butuh udara segar untuk memikirkan semuanya."

"Ingat ucapanku. Jangan terlalu lama menyia-nyiakan waktumu. Waktu tidak akan pernah terulang kembali. Lakukan apa yang ingin kau lakukan sebelum kau kehilangannya."

Arthur tahu. Tapi sekali lagi ia takut Charlotte meninggalkannya lagi. Hanya itu.

Uh cinta... kenapa begitu membingungkan dan menyebalkan seperti ini? Di satu sisi, ia begitu ingin secepatnya mengikat Charlotte dalam ikatan pernikahan, tapi di sisi lain ia takut Charlotte pergi lagi karena wanita itu belum mencintainya sampai saat ini.

Tidak ada pilihan lain selain mengubah rencana. Ia harus mempercepat semuanya. Toh surat izin khusus untuk menikah sudah di dapatkannya, jadi tidak ada lagi alasan untuk menunda pernikahannya dengan Charlotte.

Arthur terus melangkah memikirkan hubungannya dengan Charlotte ke depannya. Membiarkan kakinya berjalan tak tentu arah hingga ia berhenti ketika mencapai bangunan yang merupakan gudang penggilingan. Gudang itu tidak sedang beroperasi karena musim dingin. Hanya dijadikan tempat penyimpanan hasil panen para petani sementara waktu. Tapi bangunan gudang penggiling itu terlihat berbeda dengan gudang penggilingan yang selama ini sering di lihat Arthur. Gudang di hadapannya sebagian bangunannya terdiri dari kaca yang pasti bisa tetap membuat bagian dalam gudang tetap terang

WEBTUNES

meski pun semua pintu di tutup rapat. Dengan begitu, gudang tidak lembab karena udara dingin. Sungguh ide yang luar biasa.

"Kata Papa, Mama yang memberinya ide untuk mengganti sebagian bagian gudang dengan kaca."

Arthur berbalik dan menemukan Charlotte yang tengah melangkah ke arahnya, "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

"Berjalan-jalan sembari menunggu waktu makan siang," Charlotte menjawab. Tidak sepenuhnya jujur karena saat membantu Catherine tadi ia tanpa sengaja melihat Arthur, jadi tanpa pikir panjang Charlotte mengikutinya hingga Arthur berhenti di depan gudang penggilingan.

Dari jauh Charlotte bisa melihat ketertarikan Arthur terhadap bangunan di hadapannya dan sekali lagi, tanpa pikir panjang Charlotte memutuskan menyapa Arthur. Setidaknya, meski pun cintanya tak berbalas mereka masih bisa berteman bukan? Atau mungkin ia bisa memanfaatkan waktunya dengan Arthur untuk mengatakan apa yang dirasakannya.

Charlotte tersenyum, "Mau melihat ke dalam?"

"Jika kau tidak keberatan."

"Tentu saja tidak," Charlotte melangkah ke depan, membuka pintu besar di hadapannya dengan bantuan Arthur.

Perkiraan Arthur tepat. Suasana di dalam gudang penggilingan seterang suasana di luarnya. Penggunaan kaca pada bagian atap gudang dan beberapa bagian dindingnya memberikan penerangan yang lebih dari cukup untuk seluruh bagian gudang. Dengan begini, pintu gudang penggilingan tidak harus di buka ketika musim dingin dan hasil panen yang di simpan tidak berjamur karena udara lembab. Benar-benar ide yang luar biasa.

"Mamamu luar biasa. Aku akan mencobanya di tempatku nanti."

"Iya, Mama wanita yang luar biasa."

"Papamu beruntung mendapatkannya."

"Sama sepertimu."

Arthur mengalihkan tatapannya pada wajah cantik Charlotte yang sejak tadi berdiri di sampingnya, "Apa maksudmu?"

Charlotte tersenyum. Ia melangkah ke depan Arthur. Menyentuhkan tangannya di atas batu penggilingan besar di hadapannya. Tanpa menatap Arthur, Charlotte berucap, "Mama selalu bilang kalau dia beruntung mendapatkan Papa jadi suaminya, tapi Papa justru mengatakan sebaliknya. Papa mengatakan bersyukur karena Mama

WF Tupes

mau menjadi istrinya," Charlotte kembali menatap Arthur, "Sama sepertimu nanti. Kau pasti akan menjadi pria yang sangat beruntung mendapatkan Catherine karena Catherine adalah wanita yang sangat luar biasa."

"Catherine?" Arthur menatap Charlotte dengan kening berkerut, "Kenapa tiba-tiba saja kau membicarakan Catherine?"

"Aku sekarang mengerti kenapa kau memintaku belajar dari Catherine," Arthur masih belum mengerti ucapan Charlotte hingga Charlotte kembali melanjutkan ucapannya, *"Bagiku, kau tidak ada apa-apanya di banding Catherine. Jadi saranku, belajarlah menjadi wanita yang baik pada Catherine jika kau menginginkan seorang pria mencintaimu."*

"Aku pikir aku sudah mengatakan permintaan maafku atas apa yang terjadi semalam."

"Aku tahu dan aku juga sudah memaafkanmu untuk itu. Aku juga tidak sedang mempermasalahkan hal itu saat ini. Aku hanya berpikir apa yang kau katakan sepenuhnya benar," Charlotte tersenyum. Bicara dengan Catherine tadi membuatnya semakin menyadari betapa baiknya wanita itu dibanding dirinya, "Catherine adalah wanita yang sangat luar biasa tidak heran kau pada akhirnya menambatkan hatimu pada Catherine."

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan My Lady?" Arthur menatap Charlotte tidak suka. Ia yakin ada sesuatu yang hendak wanita itu katakan dan entah hanya perasaannya saja atau tidak, tapi ia merasa apa yang akan di ucapkan Charlotte akan membuatnya marah besar.

"Kau pantas bersama Catherine. Kalian berdua adalah pasangan yang sangat luar biasa," Charlotte menatap Arthur. Mempertimbangkan apakah ia akan mengatakan perasaannya pada pria itu atau tidak. Tapi melihat bagaimana wajah Arthur yang mengeras, Charlotte sadar hal itu tidak perlu dilakukannya. Ia hanya akan mengucapkan selamat atas rencana pernikahan mereka. Biarlah rasa cinta ini di pendamnya sendiri. Meski pun hal itu akan membuatnya tidak nyaman nantinya, "Kau beruntung mendapatkan wanita sehebat Catherine. Aku berdoa semoga rencana pernikahan kalian berjalan lancar."

"Apa sebenarnya yang sedang kau bicarakan, sialan?!" Arthur mendekat. Amarah menguasainya. Ia tidak peduli ketika Charlotte terlihat ketakutan. Salahkan Charlotte karena membuatnya marah.

WEBTUNES

Dan apa tadi katanya? Menikah? Siapa yang akan menikah dengan Catherine? Dirinya? Itu tidak akan pernah terjadi!! Kalau pun ia menikah, maka satu-satunya wanita yang diinginkan untuk menjadi pengantinnya hanyalah Charlotte, bukan wanita lainnya.

"A... ada apa? Apa ucapanku salah?" Charlotte yang tidak mengerti dimana letak kesalahannya menatap Arthur penuh tanya. Ia tidak mengerti kenapa Arthur terlihat begitu marah mendengar ucapannya. Bukankah seharusnya Arthur bahagia karena ia baru saja mengucapkan selamat atas rencana pernikahannya dan Catherine.

"Salah! Kau salah besar!!"

"Salah?" Charlotte menatap Arthur. Ia tidak mengerti kenapa Arthur bisa semarah itu padanya. Memangnya apa yang salah dari ucapannya? "Aku tidak mengerti kenapa kau marah, tapi aku minta maaf jika kata-kataku salah. Aku hanya mengatakan apa yang aku lihat dan...."

"Pernahkah kau mendengar seseorang mengatakan padamu agar kau tidak sepenuhnya percaya dengan apa yang kau lihat?" Arthur memotong ucapan Charlotte. Ia terus melangkah memojokkan Charlotte hingga punggung Charlotte menyentuh dinding. Kedua tangannya berada di sisi kepala Charlotte. Mengunci wanita itu agar tidak bisa pergi darinya.

"A... aku tidak mengerti."

"Bagaimana kalau yang sebenarnya kuinginkan adalah dirimu bukan Catherine?"

Charlotte menatap Arthur dengan tatapan tak percaya. Apakah ia salah dengar atau Arthur yang salah ucap? Ataukah ia sedang bermimpi?

WEHTypes

25. Berpisah

"Bagaimana kalau yang sebenarnya kuinginkan adalah dirimu bukan Catherine?"

Charlotte menatap Arthur dengan tatapan tak percaya. Apakah ia salah dengar atau Arthur yang salah ucap? Ataukah ia sedang bermimpi?

Iya, mimpi. Ia sedang bermimpi dan itu adalah penjelasan paling masuk akal atas apa yang terjadi padanya saat ini. Jika ini memang mimpi, tolongh biarkan saja seperti ini dulu. Jangan buat ia terbangun. Ia masih ingin menikmati semua ini. Menikmati kebersamannya dengan Arthur. Menikmati tatapan tajam Arthur yang entah kenapa begitu menenangkannya.

Tapi kenapa sentuhan jemari Arthur di pipinya terasa begitu nyata? Charlotte mengerjap. Ini nyata. Berarti apa yang baru saja dikatakan Arthur nyata. Senyata sentuhan pria itu di pipinya.

"Ini...." Charlotte kembali mengerjap. Belum sempat ia melanjutkan ucapannya, tindakan dan ucapan Arthur kembali membuatnya melongo.

"Aku menginginkanmu Charlotte, bukan Catherine."

Bisikan lembut Arthur di depan bibirnya membuat tubuh Charlotte berubah kaku.

Ini terlalu banyak. Kejutan dari Arthur terlalu banyak hingga membuat keyakinan Charlotte kalau apa yang di alaminya adalah kenyataan semakin memudar. Arthur tidak mungkin mengatakan hal ini di dunia nyata kan? Arthur tidak mungkin bersikap begitu lembut seolah pria itu mencintainya kalau ini nyata kan?

"Aku menginginkanmu..." Arthur mengunci tatapan Charlotte padanya. Arthur berusaha menunjukkan betapa ia sangat mencintai Charlotte melalui tatapannya. Berharap Charlotte bisa melihat perasaannya yang selama ini di sembunyikannya, "Aku menginginkanmu, Charlotte. Aku menginginkanmu."

Lagi, ucapan Arthur yang sarat akan kepemilikan menyapu gendang telinga Charlotte membuatnya semakin sulit menguasai diri. Tapi, jika ingin semua ini berakhir Charlotte harus bisa mengendalikan diri. Ia tidak boleh terlena hanya karena ucapan Arthur. Selama ini

INFINITIPRESS

Arthur sangat tidak menyukainya, jadi tidak ada alasan Arthur mengatakan hal itu kecuali untuk mempermainkannya. Terlebih pria itu sudah mempunyai kekasih.

Kenyataan itu menampar Charlotte. Arthur sudah memiliki wanita luar biasa seperti Catherine. Rasanya sangat tidak adil jika ia menyakiti Catherine dengan mengatakan perasaannya pada Arthur. Meski pun belum tentu Arthur akan membalas apa yang dirasakannya tapi tetap saja, Charlotte merasa seperti seorang pengkhianat dan ia benci pengkhianatan.

"Tapi itu tidak mungkin," Charlotte berusaha mendorong tubuh Arthur yang berada di dekatnya, tapi pria itu bergeming, berdiri kokoh di hadapannya tanpa bergeser sedikit pun.

"Dan kenapa hal itu menjadi tidak mungkin?" mengabaikan dorongan Charlotte di tubuhnya, jemari Arthur kini berpindah ke bibir Charlotte. Memberikan belaian lembut di permukaan bibir yang sangat di gilainya bahkan sebelum ia bisa merasakan bibir itu.

Charlotte kembali mengerjap. Menatap Arthur dengan wajah bingung seperti orang bodoh. Seharusnya Arthur bisa menjawab pertanyaannya sendiri tanpa harus bertanya padanya bukan?

Demi Tuhan, Arthur sudah memiliki kekasih, haruskah ia meneriakkan fakta itu di hadapan Arthur? Jika memang itu di perlukan, ia akan melakukannya.

Charlotte memberanikan diri menatap manik hijau Arthur yang mempesonanya. Menguatkan hati yang mendadak nyeri sebelum akhirnya mengucapkan fakta yang menyakitinya, "Kau sudah memiliki kekasih."

"Kau sudah mengatakannya saat di kamarku pagi tadi," Arthur balas menatap manik biru Charlotte. Terlihat sangat tidak terganggu dengan kalimat yang Charlotte katakan dan hal itu membuat Charlotte tidak suka, "Berikan aku alasan lain yang bisa membuatku menghentikan keinginan untuk menciummu saat ini juga Charlotte."

Charlotte melotot mendengar ucapan frontal Arthur, "A... apa? Kau... kau mau apa? Menciumku?"

"Hhhmm," Arthur tidak lagi hanya menyentuh permukaan bibir Charlotte yang berwarna merah alami, ia dengan berani menekan bibir bawah Charlotte, "Iya, aku begitu ingin menciummu. Persis seperti apa yang aku lakukan semalam dan pagi tadi di kamarku. Aku ingin kembali merasakan bibirmu yang indah ini."

"Kau gila."

WP iTunes

"Apakah aku pernah mengatakan kalau kau yang membuatku gila?" Arthur tersenyum, "Jadi kau juga yang harus mempertanggung jawabkan kegilaanku karena aku menginginkanmu. Sekarang. Saat ini juga."

Belum sempat Charlotte menjawab Arthur sudah lebih dulu membungkam bibir Charlotte dengan bibirnya. Menghentikan kalimat apa pun yang ingin di ucapkan Charlotte padanya.

Lagi pula Arthur tidak membutuhkan semua itu. Satu-satunya yang dibutuhkannya saat ini hanyalah Charlotte. Merasakan bibir Charlotte. Merasakan Charlotte berada dalam dekapannya. Merasakan kepemilikan atas diri Charlotte. Merasakan Charlotte sebagai miliknya hanya untuk membuatnya tetap waras.

Iya, Arthur membutuhkan ini semua untuk membuatnya tetap waras, untuk membuatnya tidak membawa Charlotte dengan paksa di hadapan pendeta dan menikahkan mereka saat ini juga.

Demi Tuhan, ia mencintai Charlotte. Ia mencintai Charlotte ketika pertama kali melihat kebaikan wanita itu. Rasa cintanya semakin bertambah ketika Charlotte tanpa ragu merobek rok bagian dalamnya hanya untuk menutupi lukanya ketika mereka terjebak badai. Saat itu, Arthur menemukan dirinya semakin jatuh ke dalam pesona Charlotte. Ia menemukan dirinya semakin jatuh cinta pada calon tunangannya yang selama ini menolaknya mentah-mentah.

WP Ht Tunes

Semudah itu perasaannya tumbuh dan berkembang untuk Charlotte, sedangkan Charlotte tidak pernah merasakan apa pun yang dirasakannya selama ini. Charlotte tidak terpesona padanya seperti dirinya. Charlotte tidak jatuh cinta padanya seperti yang selama ini dirasakannya. Bahkan ketika ia terpaksa harus menerima keterlibatan Catherine di dalamnya, Charlotte tidak pernah terlihat cemburu.

Ini tidak adil. Benar-benar tidak adil. Ia begitu mencintai Charlotte, bahkan tidak rela ketika membayangkan Charlotte bersama pria lain. Tapi kenapa Charlotte tidak bisa mencintainya? Sebegitu sulitkah bagi Charlotte untuk mencintainya? Apa sebegitu tidak pantaskah ia untuk wanita itu?

Pemikiran itu membuat Arthur dengan cepat melepaskan tautan bibirnya dengan Charlotte. Ia menjauh. Melangkah mundur tanpa mengalihkan tatapannya pada Charlotte.

"Arthur...." gumam Charlotte ketika ia merasakan kehilangan begitu Arthur melepaskan ciuman mereka.

"Bisakah aku menanyakan satu hal padamu Charlotte?" Charlotte diam, tapi anggukan kepalanya cukup bagi Arthur untuk

kembali melanjutkan ucapannya. Ia ingin tahu. Setidaknya ia harus tahu sebelum memutuskan langkah apa yang harus di ambilnya, "Apa alasanmu meninggalkan Inggris dan tidak ingin bertemu denganku ketika kedua orang tua memutuskan untuk menjodohkan kita?"

"Karena aku tidak mencintaimu dan aku tidak tertarik bertemu denganmu. Aku memiliki impian untuk menikah dengan pria yang aku cintai," Charlotte mengatakan alasan kenapa dulu ia meninggalkan Inggris. Ia sama sekali tidak menyadari ucapannya menorehkan luka bagi Arthur, "Sebuah pernikahan tidak akan pernah berhasil tanpa cinta dan saat itu aku tidak mencintaimu, jadi tidak ada alasan bagiku untuk menerima perjodohan kita."

"Lalu sekarang, bagaimana perasaanmu padaku? Apa kau tidak juga mencintaiku setelah kita bertemu?"

Mata Charlotte melebar mendengar pertanyaan Arthur. Seharusnya tidak sulit untuk menjawabnya jika saja Arthur tidak memiliki kekasih. Sungguh, meski pun Charlotte tadi memutuskan untuk mengatakan perasaannya pada Arthur, tapi ketika mengingat Catherine, ia kembali mengurungkan niatnya. Toh pernyataan cintanya tidak akan membawa perubahan apa pun. Arthur akan tetap memilih Catherine karena hanya pria bodoh yang akan meninggalkan wanita seperti Catherine dan Charlotte tahu Arthur bukan pria bodoh itu.

WEHTunes

"Jawab pertanyaanku Charlotte, apa kau tidak juga mencintaiku saat ini?"

Biarlah apa yang dirasakannya menjadi rahasianya untuk di pendamnya sendiri.

"Charlotte."

Catherine wanita yang sangat luar biasa. Arthur lebih pantas bersanding dengan Catherine di banding dirinya.

Arthur mendekat. Di sentuhnya bahu Charlotte sedikit keras, "Jawab pertanyaanku, Charlotte."

Charlotte menatap bahunya yang di pegang Arthur sebelum menatap manik hijau milik Arthur, "Apa sebenarnya tujuanmu menanyakan hal ini padaku, My Lord?"

"Karena aku ingin tahu apa yang sebenarnya kau rasakan."

"Apa pentingnya hal itu bagimu?" Charlotte menyingkirkan tangan Arthur yang berada di bahunya. Sebelum Arthur sempat menjawab, Charlotte lebih dulu melanjutkan ucapannya, "Seharusnya, saat kau sudah memiliki kekasih, kau tidak perlu lagi memikirkan apa yang wanita lain rasakan padamu karena semua itu tidak penting.

Seharusnya kau hanya memikirkan perasaan kekasihmu, bukan wanita lain."

"Bagaimana kalau apa yang kau rasakan padaku saat ini menurutku sangat penting?"

"Untuk apa? Untuk kau tertawakan? Untuk kau campakkan?" Charlotte mendorong pelan tubuh Arthur yang sedari tadi menghimpitnya. Ia butuh udara segar agar bisa menjawab apa pun yang ingin Arthur ketahui dan syukurnya kali ini Arthur menyingkir dengan suka rela dari hadapannya.

"Dengarkan aku My Lord..." Charlotte kembali menatap Arthur yang juga tengah menatapnya. Menguatkan hatinya dan berbisik kalau ini adalah yang terbaik untuk mereka sebelun akhirnya Charlotte berkata dengan tegas, "tidak ada rasa apa pun yang kurasakan padamu, baik dulu mau pun sekarang. Aku sama sekali tidak mencintai atau menginginkanmu."

Charlotte bisa melihat rahang Arthur yang mengeras mendengar jawabannya. Ia tahu Arthur marah, tapi marah karena apa Charlotte tidak mengerti. Seharusnya jawabannya tidak menjadi masalah bukan? Toh Arthur sudah memiliki wanita luar biasa yang dicintainya, tapi kenapa....?

"Lalu, apa arti ciuman kita bagimu?"

Charlotte mengerjap. Mendadak pusing dengan segala pertanyaan Arthur yang membingungkannya. Untungnya pikirannya dengan cepat merespon dan memberikan jawaban yang menurutnya sangat baik untuk mereka berdua.

"Mungkin sama sepertimu yang hanya menganggap semua itu sebagai selingan."

Charlotte tahu arti ciuman mereka lebih dari itu baginya. Ciumannya dengan Arthur adalah ciuman pertamanya, dan ciuman itu memiliki arti yang sangat luar biasa baginya. Tapi sekali lagi, Charlotte tidak ingin menyakiti Catherine. Kedatangan Catherine jauh-jauh ke Avening sudah lebih dari cukup untuk membuktikan betapa wanita itu sangat mencintai Arthur dan sikap Arthur pada Catherine selama ini membuktikan betapa mereka saling mencintai. Kehadirannya jelas tidak ada gunanya bagi mereka.

"Jadi hanya itu?" Arthur bergumam. Kecewa mendengar jawaban Charlotte karena bagi Arthur ciuman di antara mereka bukan hanya sebuah selingan, tapi caranya menyampaikan rasa cinta yang tidak bisa di ungkapkannya secara gamblang pada Charlotte.

WEHTunes

Arthur melangkah mundur, memberikan jarak antara dirinya dan Charlotte. Mengamati wajah wanita yang di cintainya lebih seksama. Menyimpan bayangan wanita itu dalam memorinya karena setelah ini Arthur tahu, ia tidak akan pernah bertemu Charlotte lagi.

"Jadi kau tidak sedikit pun memiliki perasaan untukku?" tambah Arthur.

"Iya."

Memejamkan mata, Arthur menghembuskan napas berkali-kali untuk mengendalikan emosi dan rasa kecewanya. Setelah di rasa cukup, Arthur kembali membuka mata, "Semoga kau segera menemukan pria yang kau cintai, My Lady."

Setelah mengucapkan kalimat yang tidak ubahnya seperti kalimat perpisahan di telinga Charlotte, Arthur melangkah pergi tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Seandainya saja Arthur menoleh, maka ia akan menemukan Charlotte yang tengah susah payah menghapus air mata yang mengalir begitu saja membasahi pipinya.

Entah kenapa Charlotte merasa begitu sedih ketika melihat Arthur meninggalkannya begitu saja. Ia sadar Arthur tidak hanya pergi dengan tangan kosong, pria itu juga membawa hatinya. Hati Charlotte yang telah bertuliskan namanya.

WFHTunes

26. Pergi

"Ada apa ini?" Catherine yang mendengar laporan dari pelayan pribadinya kalau Arthur datang dalam keadaan marah langsung mendatangi kamar pria itu dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Carlos memasukkan pakaian Arthur ke dalam peti, "Kau mau pergi? Kenapa? Bukankah...."

"Aku menyerah."

"Apa? Kau menyerah? Apa aku tidak salah dengar?"

Arthur dan Catherine menoleh ke pintu dan terkejut melihat Phillip sudah berdiri di ambang pintu yang terbuka.

Phillip mengabaikan tatapan terkejut keduanya dan melangkah masuk hingga berhenti di hadapan Arthur dan Catherine. Ia tadinya memang tidak bermaksud ke kamar Arthur, tapi ketika melihat Catherine melangkah tergesa ke kamar Arthur, Phillip tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut masuk ke dalam. Ia tahu ada yang tidak beres. Itu terbukti ketika memasuki kamar Arthur dan melihat Carlos tengah memasukkan pakaian Arthur ke dalam peti.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi di sini?"

Phillip tahu ketika mendengar kata menyerah yang Arthur katakan, maka itu berarti menyerah dalam artian yang sesungguhnya. Arthur menyerah memperjuangkan perasaannya pada Charlotte sang saudari yang keras kepala dan Phillip tidak menyukai fakta ini. Bagi Phillip tidak ada yang lebih pantas bersanding dengan Charlotte selain Arthur. Ia tidak akan pernah membiarkan pria lain memiliki Charlotte. Arthur adalah calon suami terbaik untuk Charlotte, untuk itu mereka harus bersama. Arthur harus bersama Charlotte.

Selama ini Arthur selalu bersemangat dan tidak pernah menyerah meskipun Charlotte telah menolaknya. Tapi kalau tiba-tiba saja Arthur menyerah seperti ini, Phillip yakin sudah terjadi sesuatu di antara mereka berdua. Pasalnya baru beberapa saat yang lalu Arthur terlihat bersemangat menyatakan perasaannya pada Charlotte dan sekarang pria itu tiba-tiba saja menyerah. Bukan hanya menyerah, Arthur bahkan berniat langsung pergi tanpa memberitahunya terlebih dulu. Ini tidak bisa di biarkan begitu saja.

WPFTunes

"Katakan padaku apa yang telah terjadi Arthur," pinta Phillip dengan tegas ketika Arthur hanya diam sejak tadi, "Jawab pertanyaanku atau kau tidak kuizinkan meninggalkan kamar ini sejengkal pun."

Catherine melihat Arthur yang terlihat begitu menyedihkan sebelum melihat pada Phillip yang terlihat kesal. Ia sadar keduanya butuh bicara atau lebih tepatnya Arthur harus menjelaskan apa yang terjadi pada mereka. Jadi Catherine beralih pada Carlos dan meminta Carlos untuk meninggalkan mereka bertiga, "Tolong tinggalkan kami Carlos."

"Baik My Lady," Carlos membungkuk hormat sebelum meninggalkan majikannya bersama sepupu dan temannya, tapi langkahnya kembali terhenti ketika Arthur memintanya membawa peti berisi pakaiannya ke kereta, "Baik My Lord," Carlos bergerak cepat melakukan perintah majikannya. Tidak sampai tiga menit, Carlos sudah menghilang dari kamar sembari membawa peti pakaian milik Arthur.

"Sekarang katakan padaku apa yang telah terjadi?" tuntut Phillip begitu Carlos menutup pintu.

"Seperti yang kau lihat aku akan pergi," sahut Arthur enteng seolah tidak ada beban. Nyatanya ia hanya berusaha bersikap biasa, karena yang sebenarnya terjadi Arthur merasakan sakit yang teramat sangat di hatinya karena penolakan yang kembali di dapatkannya.

"Kenapa?"

Phillip dan Catherine bertanya bersamaan hingga membuat Arthur memgerutkan kening melihat keduanya, "Aku baru tahu kalau kalian bisa sekompak ini. Benar-benar pasangan serasi," sindir Arthur.

"Jangan mengalihkan pembicaraan," tegur Catherine.

"Tutup mulutmu sialan, dan katakan apa yang terjadi hingga kau memutuskan untuk pergi."

"Uh, sungguh pasangan yang serasi," Arthur mengabaikan tatapan tidak suka Phillip dan teguran Catherine. Ia melangkah ke sofa dan duduk di sana sembari menatap balik dua orang yang juga tengah menatapnya, "Apa?"

"Penjelasan. Aku butuh penjelasan."

"Tidak ada yang perlu di jelaskan. Seperti yang aku katakan sebelumnya aku akan pergi. Aku menyerah. Aku akan kembali ke Leicester. Aku merindukan rumah. Aku merindukan Mama dan Papa, hanya itu."

WP Tupes

"Tapi kenapa? Bukankah beberapa saat lalu kau masih bersemangat untuk meluluhkan Charlotte?"

"Apa pun bisa terjadi bukan? Jangankan satu jam, satu detik pun terkadang bisa mengubah banyak hal dan itulah yang terjadi saat ini."

"Arthur, jangan berbelit-belit," Catherine berkata dengan lembut. Ia melangkah mendekati sofa dan duduk di samping Arthur, "Katakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku mengenalmu, kau tidak akan seperti ini kalau tidak ada yang membuatmu mengubah keputusanmu."

Arthur menghela napas, "Seperti yang aku katakan aku menyerah Catherine. Aku sadar bagaimana pun aku berusaha, Charlotte tidak akan pernah bisa mencintaiku. Percuma. Jadi dari pada aku memaksakan sesuatu yang tidak seharusnya aku paksakan, aku memilih mundur. Aku yakin keputusan ini adalah yang terbaik, baik untukku mau pun Charlotte."

"Tapi kenapa? Kenapa kau tiba-tiba saja berubah seperti ini?" tanya Phillip.

"Bukan tiba-tiba, semua ada sebabnya. Keputusan ini aku ambil karena sampai saat ini Charlotte tidak juga mencintaiku. Jadi inilah akhirnya. Aku memutuskan untuk pergi."

"Dari mana kau tahu? Bukankah aku sudah pernah mengatakan kalau Charlotte mencintaimu?"

"Itu katamu, nyatanya Charlotte tidak pernah mencintaiku. Aku tahu karena beberapa saat lalu, aku dan Charlotte bicara," Arthur menghela napas. Ia menatap Phillip yang berdiri di hadapannya, "Karena khawatir Charlotte akan menerima lamaran dari pria lain seperti yang kau katakan, aku memutuskan untuk mengatakan apa yang kurasakan padanya dan menanyakan perasaannya padaku, dan kau tahu jawaban apa yang diberikan Charlotte padaku? Dia mengatakan tidak mencintaiku. Tidak dulu mau pun sekarang."

"Kau pasti salah paham. Aku mengenal Charlotte dengan baik dan aku yakin Charlotte mencintaimu."

"Tapi tetap saja kalian dua kepribadian yang berbeda. Apa yang Charlotte pikirkan, tidak mungkin selalu sama dengan apa yang kau pikirkan dan tidak selamanya kau tahu apa yang Charlotte pikirkan," Arthur berdiri, merapikan kemejanya sebelum memakai jaketnya, "Aku sudah memutuskan akan kembali. Aku pergi."

"Tapi bagaimana dengan Bibi Elena? Dia pasti akan kecewa karena kau kembali tanpa Charlotte bersamamu."

WF Fitriines

"Mama harus bisa menerimanya," Arthur berusaha tersenyum meski pun terasa sangat menyakitkan, "Sama sepertiku, Mama harus bisa menerimanya. Aku tidak ingin bersikap egois seperti yang pernah kulakukan di masa lalu hingga membuat Charlotte meninggalkan keluarganya. Aku tidak ingin apa yang telah terjadi di masa lalu kembali terulang lagi. Toh aku sudah berusaha dan aku yakin meski pun sulit, cepat atau lambat Mama akan menerima kalau semua yang terjadi tidak berjalan sesuai harapannya."

"Kalian berdua benar-benar membingungkan. Aku yakin Charlotte memiliki perasaan yang sama sepertimu, tapi kenapa harus seperti ini?" Phillip kembali mengulangi ucapannya. Berharap Arthur akan berubah pikiran dan mau lebih bersabar sedikit lagi menghadapi Charlotte.

"Sudahlah Phill, tidak apa. Kita masih akan selalu berteman, jika itu yang kau khawatirkan. Tidak peduli bagaimana hubunganku dan Charlotte, kita akan selalu berteman."

"Aku tidak mengkhawatirkan hal itu berengsek!" Phillip mengumpat dengan suara keras, membuat Catherine kaget mendengarnya. Tapi hal itu diabaikan Phillip. Keputusan Arthur yang mendadak lebih mendesak untuk di prioritaskan, "Aku yakin Charlotte mencintaimu, jadi tidak bisakah kau tinggal di sini lebih lama lagi?"

"Aku mengerti apa yang kau pikirkan, tapi percayalah Charlotte mengatakan sendiri apa yang dirasakannya padaku. Charlotte tidak mungkin berbohong mengenai perasaannya sendiri. Aku harus pergi," Arthur memeluk Phillip sebelum beralih pada Catherine, "Aku pergi dulu. Jaga dirimu baik-baik. Jika pria berengsek ini menyakitimu katakan padaku dan aku akan segera kembali kemari bersama Charles."

Catherine mengangguk. Ia menghapus air matanya yang menetes. Bukan perpisahannya dengan Arthur yang di tangisinya, tapi kisah cinta sepupunya yang membuatnya bersedih.

Catherine ingat bagaimana bersemangatnya Arthur ketika menceritakan padanya akan ke Avening untuk meluluhkan hati Charlotte dan berjanji tidak akan menyerah sebelum berhasil. Tapi sekarang, Arthur pergi sebelum mendapatkan Charlotte. Dengan kepala tertunduk seolah kalah di medan perang.

"Jangan menangis. Perjuangkan cintamu. Jangan menyerah seperti aku. Kau mengerti," Catherine mengangguk. Ia memeluk Arthur sekali lagi sebelum mengantar Arthur hingga pintu depan kastil di mana sebuah kereta kuda sudah menunggu di halaman.

WPETunes

"Aku pergi. Jaga Catherine," pinta Arthur pada Phillip yang hanya diam sejak tadi. Enggan melepaskan kepergian Arthur.

Arthur menatap kastil yang di tempatinya sekali lagi sebelum memasuki kereta kuda miliknya. Ia pasti akan merindukan tempat ini, terutama Charlotte.

Arthur menyentuh lengan kirinya yang terluka kemudian tersenyum kecut. Mulai besok, tidak akan ada Charlotte yang mengobati lukanya. Menyedihkan sekali kisah cintanya. Seharusnya semua bisa berakhir bahagia seperti yang di harapkan sebelumnya. Tapi jika Charlotte memang tidak bisa mencintainya, untuk apa lagi ia bertahan di Avening?

Meski pun amat sangat mencintai Charlotte, tapi ia tidak akan pernah tega memaksakan kehendaknya pada Charlotte. Bagi Arthur, kebahagiaan Charlotte adalah yang utama.

Arthur menghela napas, sebelum benar-benar menaiki kereta dan meminta kusir kuda untuk pergi.

Inilah yang terbaik. Baik baginya mau pun Charlotte, guman Arthur seiring dengan langkah kaki kuda yang berjalan meninggalkan halaman kastil.

WFHTupes

27. Kebenaran Yang Terungkap

Setelah menangis begitu lama hingga membuat kepala pusing Charlotte melangkah meninggalkan gudang penggilingan.

Entah berapa lama ia menangis, hanya saja Charlotte tahu ia sudah melewatkan jam makan siang karena lonceng pertanda waktu makan sudah berbunyi ketika ia luruh ke lantai dan menangis. Menangisi kepergian Arthur yang membuatnya sesak.

"Semoga kau segera menemukan pria yang kau cintai, My Lady."

Ucapan Arthur sebelum pergilah yang membuat Charlotte mendadak diliputi kesedihan. Kalimat itu seperti kalimat perpisahan bagi Charlotte. Seolah ia tidak akan pernah bisa bertemu Arthur kembali. Seolah Arthur memperjuangkannya selama ini. Seolah Arthur lelah dan menyerah pada dirinya. Seolah Arthur sangat... mencintainya.

Charlotte menghentikan langkah, tertegun dengan kesimpulan yang tiba-tiba saja terlintas dalam pikirannya. Arthur mencintainya? Tapi bukankah itu tidak mungkin? Jika Arthur mencintainya lalu bagaimana dengan Catherine?

"Bagaimana kalau yang sebenarnya kuinginkan adalah dirimu bukan Catherine?"

Setetes air mata kembali membasahi pipi Charlotte ketika teringat apa yang dikatakan Arthur. Perasaannya diliputi kekalutan. Sebuah pertanyaan terbersit dalam benaknya, sudah benarkah apa yang telah di lakukannya? Sudah tepatkah keputusannya dengan tidak mengakui perasaannya yang sesungguhnya pada Arthur?

Mengingat tatapan terluka Arthur sebelum meninggalkannya membuat Charlotte meragu akan keputusannya. Ia ragu apakah keputusan yang di ambilnya sudah tepat. Tapi Arthur sudah memiliki kekasih, hal itu tidak bisa di abaikan. Mereka tidak akan mungkin bersama jika Arthur sudah di miliki wanita lain.

Charlotte mengusap wajahnya frustasi. Lelah dengan apa yang baru saja di hadapinya. Rasanya ia ingin kembali ke Perancis, menjalani hidupnya seperti sebelumnya tanpa harus merasakan sakit

WFHTupes

karena kisah cinta yang tak kunjung menemukan muara untuk berlabuh.

Demi Tuhan, kenapa rasanya sakit sekali? Kenapa patah hati itu menyakitkan? Kenapa harus seperti ini?

Charlotte kembali menangis. Membiarkan air matanya membasahi kedua pipinya. Biarlah seperti ini. Hanya ini yang bisa dilakukannya. Menangisi keputusan yang sudah di ambilnya tanpa bisa melakukan apa pun untuk merubahnya.

Setelah merasa jauh lebih tenang, Charlotte kembali berjalan menuju kastil dengan kepala tertunduk. Ia telah kalah, kalah sebelum berperang. Seharusnya Charlotte tidak merasakan penyesalan yang kini dirasakannya karena keputusannya sudah sangat tepat, tapi kenapa seiring langkah kakinya, ia selalu meragu dengan apa yang telah di putuskannya?

Charlotte terus menunduk memandangi setiap langkah yang kakinya ambil. Seiring dengan semakin dekatnya Charlotte mencapai kastil, jantungnya berdetak semakin cepat. Terasa begitu menyakitkan. Membuatnya tidak nyaman seolah ada hal besar yang akan membuatnya bersedih setelah ini.

Dugannya semakin di perkuat ketika melihat Phillip dan Catherine yang terlihat tengah menunggunya di pintu belakang kastil. Charlotte tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi ia tahu ada sesuatu yang salah di sini. Itu terbukti ketika Phillip menghampirinya dan mencengkeram lengannya dengan keras. Seumur hidup Charlotte, tidak pernah sekali pun Phillip bersikap sekasar ini padanya.

"Kemana saja kau? Tidak tahukah kau apa yang telah kau lakukan, hah?"

Belum sempat Charlotte menjawab, Catherine sudah lebih dulu melepaskan cengkeraman keras Phillip di lengan Charlotte, "Kau menyakitinya, Phill."

"Dia pantas mendapatkannya," sahut Phillip dengan suara dingin yang lagi-lagi baru pertama kali di dengar Charlotte, "Kekeras-kepalaannya membuatnya menghancurkan masa depannya sendiri."

"Aku mengerti, tapi Charlotte juga tidak sedang baik-baik saja. Apa kau tidak melihat keadaannya?" masih dengan suara lembutnya Catherine menjawab, "Biarkan aku yang bicara padanya. Kau masuklah ke dalam dan tenangkan dirimu."

Charlotte terlalu syock dengan apa yang dilakukan Phillip padanya hingga ia hanya diam saja ketika Catherine memeluk bahunya dan membimbingnya memasuki kastil. Catherine juga tidak lupa

WEBTubes

meminta Abey yang tengah berdiri di bawah anak tangga untuk membawakan teh ke kamar sebelum kembali membawa Charlotte memasuki kamarnya.

Cukup lama keduanya duduk dalam diam di kamar Charlotte ketika Abey datang dan membawa teh hangat yang di minta Catherine. Setelah Abey pergi, Catherine menuangkan teh dan memberikannya pada Charlotte, "Minumlah Lottie. Ini akan membuatmu jauh lebih tenang."

Jika bisa Charlotte tidak ingin menerima teh yang di sodorkan Catherine padanya, tapi Catherine benar, teh bisa membuatnya jauh lebih tenang. Jadi dengan tangan gemetar Charlotte mengambil teh itu dan meminumnya.

"Sudah lebih baik?" masih tanpa bicara Charlotte mengangguk, "Bisa kita bicara sekarang?"

Charlotte memandang Catherine penuh tanya. Ia baru pertama kali melihat wajah Catherine seserius ini, "Memangnya apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Charlotte setelah berdiam diri sejak tadi.

Catherine tersenyum lembut. Ia meraih gelas di tangan Charlotte dan meletakkan di atas meja sebelum mulai mengatakan apa yang sejak tadi ingin di sampaikannya, "Apa kau tahu kalau Arthur sudah meninggalkan Avening?"

"Apa?" tubuh Charlotte berubah kaku mendengar ucapan Catherine. Rasa sakit itu kembali datang menghampirinya. Inikah maksud ucapan Arthur? Inikah alasannya kenapa sejak tadi perasaannya tidak tenang? Arthur telah pergi. Pria itu pergi meninggalkannya begitu saja? Tapi kenapa?

"Arthur telah kembali ke Leicester," Catherine melanjutkan ucapannya ketika melihat tatapan tak percaya Charlotte.

"Tapi kenapa? Kenapa Arthur pergi begitu tiba-tiba?" tanya Charlotte setelah berhasil menguasai diri. Sekarang bukan saatnya ia memperlihatkan kesedihannya atas kepergian Arthur, apalagi di hadapan Catherine yang notabene adalah kekasih pria itu.

"Karenamu."

Kening Charlotte berkerut. Jantungnya kembali berdetak kencang mendengar jawaban Catherine, "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Arthur kembali ke Leicester karena perjuangannya untuk mendapatkanmu tidak berhasil. Sampai saat ini kau tidak juga

WP iTunes

mencintainya dan itulah yang membuatnya menyerah dan memutuskan kembali ke Leicester."

"Arthur menyerah? Arthur memperjuangkanku?"

Charlotte mengulang kembali kalimat yang diucapkan Catherine seperti orang bodoh. Ada rasa tidak percaya yang dirasakannya, tapi juga ada perasaan yang tiba-tiba membuncah bahagia memenuhi hatinya. Benarkah apa yang di dengarnya? Benarkah apa yang diucapkan Catherine?

Tidak! Ia tidak boleh percaya sebelum tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Tapi kenapa? Bukankah kau adalah kekasih Arthur? Arthur tidak mungkin mengkhianatimu? Hanya pria bodoh yang akan mengkhianatimu demi wanita lain."

Kenyataan yang selama ini sering kali membuatnya tidak nyaman akhirnya ia suarakan di hadapan Catherine secara langsung.

"Aku tahu ada yang salah di antara kalian dan dugaanku ternyata tepat," Catherine berkata dengan nada penuh kepuasan.

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu."

"Sebelum aku menceritakan semuanya, bolehkah aku bertanya sesuatu padamu Charlotte?" Charlotte mengangguk, "Tapi berjanjilah kalau kau akan menjawab semua pertanyaanku dengan jujur."

WEPTupes

Meskipun tidak tahu apa yang Catherine inginkan, Charlotte kembali mengangguk. Ia ingin tahu apa yang akan Catherine sampaikan padanya.

"Bagaimana perasaanmu pada Arthur? Apa kau mencintainya?"

Wajah Charlotte memerah mendengar pertanyaan Catherine. Perasaannya campur aduk. Ada rasa bersalah dan malu yang dirasakannya. Bersalah karena perasaannya di ketahui Catherine yang merupakan kekasih dari pria yang di cintainya dan malu karena apa yang dirasakannya di ketahui Catherine.

"Kau sudah berjanji untuk menjawab pertanyaan dengan jujur Charlotte dan aku menunggu itu," kata Catherine tegas. Ia tahu Charlotte pasti merasa tidak nyaman dengannya, tapi Catherne tidak akan membiarkan Charlotte lepas begitu saja. Kali ini Charlotte harus jujur, bukan hanya pada dirinya sendiri tapi juga untuk Arthur yang selama ini memperjuangkan wanita itu.

Charlotte menundukkan kepalanya sembari mengangguk. Enggan melihat tatapan marah dan kecewa Catherine yang pasti akan di arahkan padanya.

Catherine tersenyum. Tapi ia tidak akan puas sebelum Charlotte mengakui perasaannya secara langsung. Jadi Catherine kembali berkata, "Angkat kepalamu dan jawab pertanyaanku Charlotte, apa kau mencintai Arthur?"

Charlotte mengangkat kepalanya, terkejut ketika mendapati tatapan Catherine padanya bukanlah tatapan marah atau kecewa seperti yang di pikirkan sebelumnya. Tatapan Catherine terlihat sama teduhnya seperti sebelumnya.

Sembari menatap manik hazel Catherine, Charlotte menjawab dengan penuh keyakinan, "Iya, aku mencintainya. Aku mencintai Arthur."

"Sejak kapan?"

Charlotte tidak tahu apa yang terjadi padanya. Seharusnya ia merasa seperti orang yang sedang di sidang, di hakimi atau di persalahkan saat ini, tapi sikap tenang dan pandangan teduh Catherine membuat Charlotte justru merasa sebaliknya. Ia merasa seperti tengah bercerita pada temannya. Jadi tanpa ragu Charlotte mengeluarkan apa yang dirasakannya selama ini. Ia tidak lagi merasa kalau jawabannya mungkin saja akan menyakiti Catherine. Aneh, tapi itulah yang dirasakan Charlotte saat ini.

WPFTunes

"Sejak pertama kali kami bertemu. Sejak Arthur menolongku, sejak saat itu aku sudah jatuh cinta padanya. Tapi aku baru menyadarinya ketika aku... ketika aku berpikir Arthur sudah memiliki kekasih dan itu terbukti setelah kedatanganmu kemari."

Catherine mengangguk, "Apa kau tidak pernah berniat untuk memperjuangkan perasaanmu pada Arthur?"

"Aku ingin. Bukan hanya ingin tapi aku sempat berpikir untuk melakukannya sebelum bertemu denganmu. Bahkan pagi tadi, sebelum bicara dan tahu seperti apa dirimu aku masih berpikir untuk mengatakan apa yang aku rasakan pada Arthur. Tapi kau menyadarkanku kalau apa yang sempat aku pikirkan salah. Kau terlalu baik untuk terluka karenaku. Seandainya kau tidak sebaik ini, aku pasti tidak akan ragu untuk memperjuangkan cintaku pada Arthur."

"Aku mengerti."

Charlotte menatap Catherine tak percaya, "Kau tidak marah mendengar pengakuanku?"

Catherine tertawa, "Marah? Untuk apa aku marah? Karena kau mencintai Arthur? Karena kau mencintai kekasihku?"

Charlotte mengangguk. Bukankah memang seperti itu kenyataannya? Dan sudah seharusnya kan Catherine marah padanya? Tapi kenapa catherine hanya tertawa seolah pengakuannya barusan adalah hal paling lucu yang pernah di dengarnya?

"Maaf kalau aku tertawa, tapi kau dan Arthur sangat lucu. Kalian saling mencintai, tapi karena tidak mau berkata jujur kalian malah berpisah," Catherine menghapus lelehan air mata di sudut matanya karena rasa bahagia yang dirasakannya. Setidaknya, sepupunya akhirnya bahagia dengan cinta yang di yakininya, tidak seperti dirinya yang entah sampai kapan akan terus berjuang.

"Apa maksudmu dengan saling mencintai?"

"Pertama-tama aku ingin mengatakan sebuah rahasia padamu," Catherine tersenyum, "Aku dan Arthur bukan kekasih, tapi kami bersaudara, kami sepupu."

"Itu tidak mungkin!" Charlotte langsung berdiri dari dudukunya dan menatap Catherine dengan pandangan tak percaya.

"Aku tahu sulit bagimu untuk mempercayai apa yang aku katakan, tapi aku tidak berbohong. Aku dan Arthur sepupu. Kau bisa menanyakan kebenaran ucapanku pada Phillip atau pada kedua orang tuamu mengenai siapa aku dan apa hubunganku dengan Arthur."

"Lalu kenapa Arthur mengenalkanmu sebagai kekasihnya dan kau hanya diam saja saat itu? Kenapa kalian bersikap seolah-olah kalian sepasang kekasih di depanku selama ini?"

"Setelah aku menjelaskan semuanya kau masih belum mengerti juga apa yang telah terjadi dan tujuan Arthur melakukan semua ini?"

Catherine berdecak. Ia berdiri. Pantas saja Arthur menyerah. Charlotte terlalu bodoh. Charlotte bahkan masih tidak mengerti apa yang telah terjadi setelah semua penjelasannya. Luar biasa!!

"Arthur datang ke Avening dengan tujuan membuatmu mencintainya sekaligus memberimu pelajaran agar kau tidak langsung menilai segala sesuatu dengan sudut pandangmu sendiri sebelum kau mengenalnya terlebih dulu. Dan kehadiranku di sini untuk membantu Arthur. Para orang tua mengirimku agar kau cemburu dan menyadari perasaanmu pada Arthur."

"Para orang tua? Maksudmu Papa dan Mamaku serta orang tua Arthur?" Catherine mengangguk, "Mereka semua terlibat dengan semua ini?"

WPHTimes

"Tepat seperti yang kau katakan," Catherine kembali mengangguk. Tersenyum lebar ketika melihat wajah terkejut Charlotte, "Awalnya aku pikir rencana ini akan berhasil. Tapi kau terlalu pandai menyimpan apa yang kau rasakan hingga Arthur tidak pernah tahu perasaanmu yang sebenarnya. Pada akhirnya Arthur menyerah dan meninggalkan Avening karena berpikir kau tidak mencintainya."

Tugas Catherine sudah hampir selesai. Ia sudah tahu apa yang Charlotte rasakan dan itu sudah lebih dari cukup untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai.

"Sekarang kau sudah tahu mengenai hubunganku dengan Arthur. Setelah ini aku rasa tidak ada lagi alasan bagimu mengabaikan apa yang kau rasakan pada Arthur selama ini. Saranku perjuangkan cintamu pada Arthur karena Arthur juga sangat mencintaimu. Kau tidak akan pernah bisa membayangkan sebesar apa Arthur mencintaimu selama ini."

Ucapan Cartherine seperti *Oase* di padang pasir yang gersang bagi Charlotte. Membuatnya begitu bahagia dan menghapus semua kesakitan yang dirasakannya selama ini. Tapi kenyataan yang terjadi saat ini membuat kesenangan Charlotte sedikit terganggu. Fakta kalau Arthur telah pergi dan menyerah padanya membuatnya ketakutan. Ia takut semuanya sudah terlambat dan itu di suarakan Charlotte dengan suara pelan, "Bagaimana aku bisa memperjuangkan apa yang aku rasakan kalau Arthur sendiri telah menyerah padaku?"

"Tapi itu tidak berarti kau juga harus menyerah bukan?" pertanyaan Catherine membuat Charlotte serasa di tampar. Seakan semua belum cukup Catherine kembali melanjutkan ucapannya, "Selama ini Arthur telah berjuang untuk mendapatkan cintamu, apa kau tidak berpikir untuk melakukan hal sama dengan apa yang dilakukan Arthur?" Catherine menepuk bahu Charlotte pelan, "Jangan menyerah hanya karena Arthur menyerah. Justru sekaranglah saatnya bagimu untuk membuktikan pada Arthur mengenai apa yang kau rasakan. Tunjukkan pada Arthur kalau kau juga memiliki perasaan yang sama seperti dirinya. Tunjukkan pada Arthur kalau kau juga mencintainya. Berjuanglah untuk perasaanmu. Berjuanglah untuk cinta kalian. Jangan sampai keputusan yang salah membawa penyesalan seumur hidupmu."

Setelah mengucapkan kalimat itu Catherine meninggalkan Charlotte sendirian. Ia tahu Charlotte butuh waktu untuk mencerna

WPETunes

semua yang telah terjadi dan itulah yang saat ini diberikan Catherine. Waktu bagi Charlotte untuk memikirkan semuanya.

Charlotte tertegun begitu pintu kamarnya tertutup. Ia berdiri di tempatnya seperti orang bodoh. Ucapan Catherine kembali terngiang dalam benaknya.

"Kau tidak akan pernah bisa membayangkan sebesar apa Arthur mencintaimu selama ini."

Arthur mencintainya. Itu adalah kenyataan paling membahagiakan yang pernah di dengar Charlotte seumur hidupnya. Tapi Arthur telah pergi. Bukankah Arthur telah menyerah padanya? Haruskah ia menyerah juga?

Charlotte menggeleng. Apa yang di katakan Catherine benar. Jika Arthur menyerah, maka ia tidak boleh menyerah. Inilah saatnya ia berjuang seperti yang pernah Arthur lakukan. Charlotte akan menunjukkan pada Arthur kalau di sini bukan hanya pria itu yang mencintai, tapi juga dirinya.

Jika Arthur kembali ke Leicester maka Charlotte akan mengejarnya ke sana. Arthur telah memperjuangkannya selama ini, kini gilirannya yang akan memperjuangkan pria itu. Ia akan berjuang untuk mendapatkan cinta Arthur kembali. Ia akan berjuang untuk mendapatkan pria yang di cintainya.

Dan kali ini, Charlotte tidak akan menyerah. Ia tidak akan pernah melepaskan Arthur. Tidak setelah ia menyadari betapa berartinya Arthur bagi dirinya.

WP Tunes

28. Tidak Berhenti Mencintaimu (End)

Arthur melajukan kudanya dengan kecepatan kencang. Mengabaikan udara dingin yang menusuk tubuhnya. Setelah mengikat kuda di pohon besar yang menjadi tujuannya, Arthur menaiki bukit yang selalu menjadi tempat favoritnya untuk melihat pemandangan Leicester di pagi hari.

Bukit Pelangi. Itu nama yang diberitahukan Papanya pada bukit ini. Di bukit ini, Arthur kecil selalu bisa melihat pelangi dengan begitu jelas dan indah setelah hujan turun. Bukit Pelangi ini juga merupakan tempat pertama kali Bibi Rose dan Paman George bertemu dan jatuh cinta.

Arthur membayangkan betapa indahnya kisah cinta Bibi Rose dan Paman George saat itu ketika mendengar cerita Papanya mengenai Bukit Pelangi. Tapi setelah beranjak dewasa Arthur sadar, setiap kisah cinta pasti memiliki jalan yang berliku sebelum berakhir bahagia. Dan itu juga yang terjadi pada kisah cinta Bibi Rose dan Paman George, kedua orang tuanya dan semua orang di dunia ini. Arthur yakin mereka juga pasti melalui perjuangan yang tidak sebentar sampai akhirnya bersama orang yang mereka cintai.

WEHTOONS

Begitu pun dengannya. Perjuangannya untuk mendapatkan cinta Charlotte pun tidak bisa dikatakan mudah. Lima tahu ia menanti Charlotte. Mengikuti Charlotte kemana pun wanita itu pergi seperti sebuah bayangan. Tal terlihat kehadirannya hanya untuk memastikan Charlotte selalu aman dan terlindungi di mana pun dia berada.

Bertahun-tahun Arthur melakukan hal itu. Menjadi penjaga tak terlihat bagi Charlotte dan ia sama sekali tidak mengeluh dengan semua itu. Asalkan bisa melihat Charlotte setiap hari, memastikan wanitanya terlindungi dan baik-baik saja Arthur sudah senang. Sembari terus berharap Charlotte akan bersedia menemuinya suatu saat ini. Tapi ternyata Charlotte tidak pernah ingin bertemu dengannya. Hingga ide itu muncul dan akhirnya ia bisa bertemu Charlotte secara langsung. Mencoba membuat Charlotte mencintainya hingga mereka bisa berakhir bahagia seperti kisah cinta orang lain.

Pada kenyataannya tidak semua kisah cinta berakhir bahagia dan itulah yang terjadi pada hubungannya dan Charlotte. Tidak peduli sebanyak apa pun ia mencoba, Charlotte tidak pernah bisa

mencintainya. Perjuangannya untuk membuat Charlotte mencintainya berakhir dengan kesia-siaan.

Tadinya Arthur masih ingin memperjuangkan apa yang dirasakannya, tapi ia sadar hal itu adalah keputusan yang sangat egois. Hal itu tidak hanya akan membuatnya terluka tapi juga Charlotte. Arthur sadar cinta tidak bisa di paksakan dan itulah yang pada akhirnya membuatnya menyerah. Ia memilih pergi agar Charlotte bisa tenang tanpa kehadirannya.

Keputusannya sudah sangat tepat. Terbukti dengan apa yang terjadi saat ini. Sudah seminggu sejak ia kembali ke Leicester tapi Charlotte tidak juga menyusulnya. Seharusnya, jika Charlotte mencintainya wanita itu akan datang bukan? Tapi ternyata tidak.

Jangankan datang, bahkan tidak ada satu pun kabar yang di dengar Arthur mengenai Charlotte. Kedua orang tua Charlotte yang masih menetap di Leicester pun terlihat enggan untuk membicarakan putri mereka. Phillip pun sama. Dalam setiap suratnya Phillip hanya menanyakan keadaannya dan membicarakan pekerjaan tanpa pernah sedikit pun menyinggung Charlotte. Padahal Arthur sangat ingin mendengar kabar Charlotte. Setidaknya ia tahu wanita yang di cintainya baik-baik saja.

Arthur menghela napas. Ia sadar semua itu tidak lagi menjadi urusannya. Ia telah menyerah memperjuangkan Charlotte. Mungkin itulah kenapa baik orang tuanya, Phillip mau pun orang tua Charlotte terlihat enggan untuk membicarakan Charlotte di depannya.

Arthur mengerti, mungkin mereka hanya ingin menjaga perasaannya tapi hatinya tidak bisa diajak berkompromi. Hatinya terus menyuarakan nama Charlotte. Memintanya bertemu wanita itu. Memintanya untuk kembali ke Avening dan berjuang kembali. Sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukannya setelah apa yang terjadi seminggu yang lalu.

"Arthur."

Suara Charlotte terdengar menyapa gendang telinganya. Arthur tersenyum. Ini bukan pertama kalinya ia mendengar suara Charlotte yang tengah memanggil namanya. Arthur sering mendengarnya. Mungkin karena ia begitu merindukan Charlotte. Entah. Tapi apa pun alasannya, Arthur menyukainya. Setidaknya ia masih bisa mendengar suara Charlotte meski pun itu hanya khayalannya saja.

Masih bertahan di tempatnya, Arthur melayangkan pandangan ke kejauhan. Menikmati udara segar pagi yang berbalut

WEHTupes

dinginnya suhu sekitar. Untungnya salju belum juga turun sampai saat ini jadi tidak masalah ia berada di tempat terbuka seperti ini.

"Arthur."

Arthur memejamkan mata mendengar suara lembut Charlotte. Ini hanya khayalannya saja, jadi ia ingin menikmatinya sebelum suara itu menghilang seperti biasanya.

"Arthur."

Sentuhan lembut di bahunya membuat Arthur langsung membuka kedua matanya. Dengan cepat ia menoleh ke samping dan terkejut melihat sosok Charlotte yang telah berdiri di hadapannya. Terlihat begitu nyata.

Arthur memang sering memimpikan hal ini, Charlotte berdiri di hadapannya sembari tersenyum seperti ini, tapi saat ini ia tidak sedang tidur, jadi mungkinkah ini nyata?

"Charlotte?"

Charlotte mengangguk, "Iya, ini aku."

Arthur tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika sosok Charlotte yang berdiri di hadapannya tidak hanya tersenyum tapi juga menjawab pertanyaanya, "Ini nyata? Kau benar-benar Charlotte?"

Charlotte kembali mengangguk. Rasa haru menyeruak melihat tatapan tak percaya Arthur padanya, "Iya aku nyata. Kau tidak sedang bermimpi atau berkhayal jika itu yang kau pikirkankan. Aku nyata," Charlotte menyentuh pipi Arthur. Tidak ada lagi tatapan kesal yang sering kali Charlotte lihat dari manik hijau Arthur. Tatapan itu kini berganti dengan tatapan kerinduan yang menghangatkan hatinya, "Aku nyata, senyata sentuhanku saat ini."

"Benarkah?" tanya Arthur yang masih sulit mempercayai apa yang di lihatnya saat ini.

Tangan Arthur memangkup wajah Charlotte. Menatap Charlotte dengan tatapan penuh kerinduan yang membuat kedua mata Charlotte berkaca-kaca. Bagaimana mungkin Charlotte tidak pernah menyadari bagaimana Arthur menatapnya selama ini? Bagaimana mungkin ia tidak pernah menyadari betapa besar cinta yang terlihat begitu jelas di mata Arthur untuknya selama ini? Bagaimana mungkin ia tidak pernah menyadari semua itu selama ini?

Oh Tuhan, betapa bodohnya ia selama ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" belum sempat Charlotte menjawab, Arthur sudah lebih dulu berteriak kaget, "Oh Tuhan..." Arthur melepaskan tangannya dari wajah Charlotte ketika menyadari

WEHTupes

bagaimana dinginnya kulit Charlotte. Dengan cepat Arthur melepaskan sarung tangannya dan memakaikannya di kedua tangan Charlotte. Tidak lupa jaket yang dikenakan pun ikut di lepaskannya, tapi ketika ia hendak memakaikannya pada tubuh Charlotte gerakan tangannya terhenti kerena Charlotte menahannya.

"Aku sudah memakai mantel tebal, lagi pula kau bisa kedinginan jika memberikan jaketmu padaku."

"Aku tidak masalah dengan udara dingin, tubuhku memiliki toleransi tinggi pada udara dingin, tidak seperti dirimu."

Charlotte tidak bisa lagi menahan laju air matanya yang keluar membasahi pipinya ketika mendengar ucapan Arthur. Ia juga baru menyadari betapa Arthur sangat mengenal dirinya selama ini. Arthur bahkan tahu mengenai toleransi tubuhnya pada udara dingin, sedang ia sama sekali tidak tahu apa pun tentang Arthur.

Ingatan Charlotte melayang ketika Arthur memarahinya saat ia berkuda di udara dingin pagi hari, lalu berlanjut ketika Arthur memarahinya karena ia berada di luar kamarnya dini hari. Saat itu Arthur sering mengatakan mengenai udara dingin dan toleransi tubuhnya, tapi Charlotte tidak menganggap perkataan Arthur sebagai bentuk rasa khawatir Arthur karena Arthur mengetahui tentang kondisi tubuhnya. Tapi sekarang Charlotte menyadari semuanya. Arthur memarahinya saat itu karena Arthur tahu bagaimana rentannya ia terhadap udara dingin. Bukan karena Arthur tidak suka padanya.

WP Writings

"Hei, kenapa kau menangis? Apa kau terluka? Kau sakit?"

"Kau tidak akan pernah bisa membayangkan sebesar apa Arthur mencintaimu selama ini."

Inikah salah satu bukti ucapan Cahterine tempo hari. Arthur mengetahui tentang dirinya. Arthur begitu mengkhawatirkannya. Sebesar itukah Arthur mencintainya selama ini? Dan selama ini juga Charlotte tidak pernah tahu mengenai hal itu. Lihatlah betapa bodoh dirinya.

"Sebaiknya kita kembali. Kau bisa sakit jika terus berada di udara dingin seperti ini," Arthur melingkupi tubuh Charlotte dengan jaketnya lalu meraih tangan wanita itu, "Ayo kita...."

Arthur tidak bisa melanjutkan ucapannya ketika Charlotte tiba-tiba saja memeluknya. Wanita itu menangis tersedu-sedu di dadanya membuat Arthur merasakan hatinya di remas tangan tak kasat mata. Ia merasa sakit melihat Charlotte menangis. Ia terluka melihat Charlotte mengeluarkan air mata karena dirinya.

Setelah tangisnya sedikit mereda, Charlotte mengangkat wajahnya. Ia menatap Arthur yang kini tengah menatapnya penuh tanya, "Ada apa denganmu Charlotte? Apa yang membuatmu seperti ini?"

Mengabaikan pertanyaan Arthur, Charlotte berkata, "Kau tidak ingin memelukku?" Arthur menatap Charlotte tidak mengerti, "Peluk aku seperti aku memelukmu saat ini," Charlotte mengambil kedua tangan Arthur dan melingkarkan di tubuhnya, "Aku merindukanmu."

Setelah mengatakan kalimat yang lagi-lagi membuat Arthur tertegun, Charlotte kembali melemparkan diri pada Arthur. Kali ini, tidak hanya Charlotte yang memeluk, karena tidak lama setelahnya Arthur pun melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukannya. Tindakan Arthur lagi-lagi membuat Charlotte menitikkan air mata karena rasa haru yang menyeruak di hatinya.

"Aku merindukanmu, Arthur," Charlotte memejamkan mata, menikmati detak jantung Arthur di telinganya, "Maafkan aku yang telah menyia-nyiakan begitu banyak waktu bersamamu selama ini. Maafkan aku yang telah mengingkari apa yang kurasakan padamu selama ini. Maafkan aku yang egois ini."

Arthur mengurai pelukannya dan menatap Charlotte dengan pandangan tidak percaya, "Apa yang sebenarnya kau katakan Charlotte?"

"Tidakkah kau bisa menyimpulkan sendiri maksud kedatanganku kemari?" Charlotte menatap manik hijau Arthur, "Aku merindukanmu. Aku mencintaimu, Arthur."

Pengakuan Charlotte membuat jantung Arthur berdetak kencang dengan ritme yang menyenangkan. Arthur ingin memeluk Charlotte, tapi ia mengurungkan niatnya karena sadar masih ada yang ingin Charlotte katakan padanya.

"Aku memang bodoh. Aku harus kehilanganmu terlebih dulu baru aku berani mengakui apa yang kurasakan padamu selama ini. Maafkan aku," Charlotte terisak. Menumpahkan semua penyesalan yang dirasakan melalui tangisnya, "Maafkan aku karena telah membuatmu berjuang sendirian selama ini. Maafkan aku yang telah menyia-nyiakan waktu kita selama ini. Maafkan aku yang bodoh ini karena tidak bisa melihat cinta dari matamu selama ini. Maafkan aku atas semua hal bodoh yang telah aku lakukan selama ini," Charlotte menyentuh pipi Arthur dengan kedua tangannya, "Seharusnya aku mengatakan kalau aku mencintaimu sejak dulu. Seharusnya aku

WFPenulis

mengatakan perasaanku yang sebenarnya padamu saat itu. Seharusnya aku tidak berbohong padamu. Seharusnya aku tidak menolak perjodohan kita. Seharusnya aku...."

Charlotte menghentikan ucapannya ketika Arthur memeluknya. Mendekap tubuhnya dengan penuh kasih sayang, "Sudah cukup," Arthur berkata pelan. Ia tidak sanggup mendengar Charlotte menyalahkan dirinya terus menerus seperti ini. Toh Arthur sudah tahu maksud Charlotte. Ia sudah mendengar dan tahu apa yang Charlotte rasakan padanya dan itu sudah lebih dari cukup bagi Arthur. Sekarang gilirannya yang akan mengatakan apa yang dirasakannya selama ini.

"Aku juga mencintaimu dan rasa cintaku tidak akan pernah berubah untukmu selamanya," Arthur mendekap semakin erat tubuh Charlotte, "Maaf karena tidak pernah mengatakan perasaanku secara langsung padamu. Maaf telah membuatmu bersedih. Maaf telah menyerah memperjuangkan perasaanku padamu. Maaf atas semua hal yang membuatmu tersakiti, tapi percayalah aku melakukannya karena tidak ingin membuatmu terluka karenaku. Aku mencintaimu dan membuatmu terluka adalah hal yang paling tidak pernah ingin aku lakukan seumur hidupku."

Dan sekali lagi Charlotte menangis. Ia menangis karena bahagia. Menangis karena Arthur masih mencintainya. Menangis karena perasaan cintanya akhirnya berbalas. Menangis karena cinta itu masih ada untuknya. Menangis karena Tuhan masih memberinya kesempatan setelah apa yang dilakukannya selama ini.

Tidak bisa Charlotte bayangkan bagaimana jadinya kalau Arthur menolaknya. Tidak bisa Charlotte bayangkan kalau Arthur tidak lagi mencintainya. Kemungkinan itu membuatnya ketakutan. Charlotte tidak bisa. Ia tidak akan bisa kalau bukan Arthur orangnya. Charlotte tidak akan bisa mencintai pria lain selain Arthur karena Arthur telah membawa semua hatinya bersama pria itu.

"Aku mencintaimu Arthur. Aku sangat mencintaimu."

Arthur mengeratkan pelukannya. Kedua matanya memejam menikmati tubuh Charlotte yang berada dalam dekapannya. Inilah yang selama ini diimpikannya, Charlotte yang berada dalam dekapannya setelah mereka mencurahkan isi hati masing-masing.

Rasanya seperti mimpi. Baru saja Arthur menyimpulkan kisah cintanya tidak berakhir bahagia, sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Sama seperti kisah cinta orang tuanya, kisah cinta Bibi Arabella dan Paman Jack serta kisah cinta Bibi Rose dan Paman

WEBTUPOS

George, Arthur yakin kisah cintanya pun akan sama indahnya seperti mereka.

Dengan Charlotte yang berada di sisinya, Arthur yakin sisa hidupnya akan selalu di penuhi dengan kebahagiaan karena kebahagiaannya adalah Charlotte. Wanita keras kepala yang telah mencuri hatinya sejak pertama Arthur melihatnya.

"Aku juga mencintaimu Lottie. Aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu. Hanya kau. Selamanya," janji Arthur. Bukan pada Charlotte tapi pada dirinya sendiri. Janji yang tidak akan pernah ia ingkari seumur hidupnya.

WFHTupes

Extra Part 1 - Kejutan

Arthur mengurai pelukannya ketika menyadari mereka sudah terlalu lama di alam terbuka. Suhu udaranya memang sudah mulai terasa hangat, tapi tetap saja ia tidak ingin Charlotte kedinginan karenanya.

"Ayo kita kembali. Kau sudah terlalu lama berada di luar. Kita bicara lagi di rumah."

Charlotte menggeleng. Kedua kedua lengannya masih berada di pinggang Arthur. Ia menatap manik hijau Arthur kemudian mengucapkan kalimat yang membuat Arthur harus menelan air liurnya susah payah, "Tidakkah kau ingin menciumku terlebih dulu sebelum kita kembali?"

Sungguh, Charlotte sama sekali tidak bermaksud untuk menggoda Arthur. Sejak Arthur kembali ke Leicester, Charlotte sudah sangat merindukannya. Ia begitu ingin bertemu Arthur. Mengatakan isi hatinya dan tentu saja mengobati rasa rindu yang dirasakannya pada pria itu. Tapi semua keinginan itu terpaksa harus di tahan Charlotte sementara waktu. Ada beberapa urusan yang harus Charlotte selesaikan terlebih dulu sebelum menemui Arthur. Jadi jangan salah dirinya kalau sekarang ia bersikap agresif karena sungguh, ia begitu ingin Arthur menciumnya saat ini juga.

WP Hitunes

"Jangan memancingku Lottie," Arthur menatap Charlotte dengan tajam, "Kau tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi setelah kita berciuman nantinya."

Memang itulah yang Arthur khawatirkan. Ia khawatir lepas kendali dan membuatnya tidak hanya sekedar mencium Charlotte.

Tidak. Arthur tidak akan melakukannya. Setidaknya tidak di tempat seterbuka ini untuk pertama kalinya.

"Aku tidak takut."

"Kesehatanmu lebih utama dari sebuah ciuman," Arthur berdecak. Ia meraih tangan Charlotte dan memaksa wanita itu mengikutinya, tapi Charlotte bergeming hingga Arthur semakin kesal karenanya, "Ada apa lagi?"

"Tapi aku ingin di cium olehmu."

"Nanti. Setelah kita di rumah aku akan menciummu."

"Benarkah?" meskipun kesal dengan tingkah Charlotte, Arthur mengangguk, "Baiklah kalau begitu ayo kita pulang tapi kau tidak boleh mengingkari janjimu," kali ini Charlotte yang meraih tangan Arthur. Membawa Arthur menuruni bukit menuju kuda Arthur berada.

Arthur menatap sekitarnya. Tidak ada kuda atau pun kereta selain kuda miliknya, "Mana kuda atau keretamu?"

"Phillip mengantarku ke sini setelah itu dia langsung pergi. Phillip bilang aku bisa pulang bersamamu," Arthur terlihat kesal. Charlotte buru-buru melanjutkan ucapannya, "Jangan salahkan Phillip. Aku yang memaksa untuk ke sini setelah Bibi Elena memberitahuku kau ada di sini."

Arthur menghela napas, "Baiklah, ayo pulang," tanpa aba-aba Arthur meraih pinggang Charlotte, menaikkannya ke kuda kemudian ia menyusul setelahnya.

Baru saja Arthur duduk di kudanya, tindakan Charlotte yang menyandarkan kepalanya di dadanya kembali mengagetkan Arthur.

Arthur tidak tahu apa yang telah terjadi dengan Charlotte tapi ia merasa Charlotte berbeda. Charlotte lebih... agresif. Mungkin itu adalah kata yang tepat untuk menggambarkan sikap Charlotte saat ini.

"Sejak pertama kali kau menaikkanku ke atas kudamu di pertemuan pertama kita, aku begitu ingin melakukan ini," Charlotte menoleh menatap manik hijau Arthur, "Aku tidak tahu apa yang terjadi denganku saat itu, tapi aku begitu ingin bersandar seperti ini di dadamu," Charlotte tersenyum mengingat pertemuan pertamanya dengan Arthur, "Kau tahu, hari itu untuk pertama kalinya aku merasa nyaman berdekatan dengan pria yang belum aku kenal sejak pertemuan pertama kita, dan pria itu adalah kau."

Arthur tersenyum. Di kecupnya puncak kepala Charlotte sebelum melajukan kudanya kembali ke rumah, "Apa yang membuatmu akhirnya menyusulku kemari?" tanyanya.

"Catherine sudah menjelaskan semuanya padaku. Kau tahu aku sangat marah setelah tahu kalau selama ini kau mempermainkanku. Aku kesal karena tertipu rencanamu."

"Maafkan aku. Aku terpaksa melakukannya karena aku tidak tahu lagi cara untuk mendekatimu. Aku pikir kalau kita bertemu kau akan bisa menerimaku dengan baik, tapi setelah mengetahui siapa aku yang sebenarnya kau terlihat marah dan menuduhku yang tidak-tidak. Iya, meski pun tuduhanmu benar, tapi tetap saja aku kesal karenanya."

Arthur tersenyum jahil, "Jadi aku pikir tidak ada salahnya menerima rencana Mama untuk membuatmu cemburu dan akhirnya

WEBTOON

mengatakan kalau kau mencintaiku. Tapi ternyata aku salah. Bukannya cemburu dan mengatakan cinta padaku, kau malah mengatakan tidak memiliki perasaan apa pun padaku setelah aku mengatakan kalau aku menginginkanmu."

"Maafkan aku. Aku mengatakan itu karena aku pikir Catherine benar-benar kekasihmu dan aku tidak ingin menyakiti Catherine hanya karena aku mencintaimu," Charlotte menyentuh lengan Arthur, "Dulu aku pernah berbohong padamu dan menyerah mengenai perasaanku karena berpikir kau sudah memiliki kekasih, tapi sekarang tidak lagi. Aku tidak akan menyerah. Aku akan memperjuangkan cintaku padamu. Bahkan jika kau kembali berlari menjauh, aku akan mengejarmu meski pun ke ujung dunia sekali pun."

Arthur tergelak mendengar kalimat Charlotte, "Kau tidak pantas merayu, Lottie."

Charlotte memberengut kesal, "Aku tidak sedang merayumu, My Lord. Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku ingin kau tahu kalau aku tidak akan menyerah pada keadaan jika itu menyangkut dirimu. Aku mencintaimu dan mulai sekarang aku juga akan berjuang untuk cinta kita. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi dari hidupku."

Keharuan memenuhi perasaan Arthur mendengar kesungguhan Charlotte dalam ucapannya. Tapi jika Charlotte berpikir Arthur hanya akan berdiam diri setelah Charlotte mengatakan akan berjuang untuk cinta mereka maka Charlotte salah besar. Ia akan terus berjuang demi cintanya dan Charlotte. Ia juga tidak akan membiarkan Charlotte pergi lagi dari hidupnya setelah ini.

Ah, sepertinya surat izin menikahnya sudah bisa digunakan sekarang. Charlotte sudah di sisinya. Pengantinnya sudah datang, Jadi tidak ada alasan lagi untuk menunda pernikahannya dengan Charlotte. Segera, setelah ini Arthur pastikan akan mulai mengurus semuanya. Ia akan memberikan kejutan pada Charlotte mengenai rencana pernikahan mereka.

Arthur tersenyum penuh kemenangan ketika membayangkan kejutan yang akan diberikannya pada Charlotte. Keduanya terus berbincang sepanjang jalan. Membicarakan banyak hal sampai akhirnya mereka tiba di rumah. Arthur mengerutkan kening melihat rumahnya yang biasa ramai kini terlihat sepi.

"Ada apa?" tanya Charlotte yang melihat kebingungan di wajah Arthur ketika Arthur membantunya turun.

"Tidak apa-apa. Aku hanya heran kenapa rumah terlihat sepi."

WEBTUNES

"Kau kan belum masuk ke dalam, mungkin semua orang sedang di dalam rumah."

"Kau benar," Arthur menimpali meski pun tetap saja ia merasa ada yang aneh dengan keadaan rumahnya saat ini, "Ayo masuk. Kau harus berendam air hangat dan minum teh. Tubuhmu dingin."

"Aku sudah meminta Abey menyiapkan air hangat saat aku kembali sebelum aku mencarimu tadi," Charlotte melangkah, tapi kemudian kembali berbalik pada Arthur, "Pukul sepuluh nanti kita bertemu lagi. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Jangan lupa pakai pakaian terbaikmu."

"Kemana?"

"Rahasia," Charlotte hendak melangkah tapi langkahnya kembali terhenti, "Aku sarapan di kamar. Aku benar-benar lelah."

Charlote kembali melangkah. Mengabaikan tatapan penasaran Arthur yang Charlotte tahu masih ingin mengajukan banyak pertanyaan padanya. Nanti ia akan menjelaskan semuanya. Sekarang ia harus mandi dan mempersiapkan diri. Charlotte yakin semua persiapan sudah hampir selesai saat ini.

WFHTypes

❤❤

Arthur tahu ada yang salah, tapi ia tidak tahu harus bertanya pada siapa. Orang tuanya tidak ada di rumah, begitu pun orang tua Charlotte. Phillip yang katanya juga datang bersama Charlotte–pun sampai saat ini belum terlihat batang hidung.

Sarapan pagi yang seharusnya ramai karena kehadiran orang tua Charlotte dan Phillip-pun tidak terjadi. James sang kepala pelayan hanya memberitahunya kalau semua orang sudah sarapan sebelum ia kembali. Tapi hal itu tidak menyurutkan kecurigaan Arthur. Entah apa yang telah terjadi, tapi instingnya mengatakan ada yang tidak beres.

Tidak ingin terlalu pusing memikirkan segala hal yang belum pasti, Arthur memilih menyibukkan diri dengan pekerjaan. Selain bisa mengalihkan perhatiannya dari apa yang terjadi di rumahnya saat ini, kesibukannya juga cukup efektif untuk membuatnya tidak menerobos masuk ke kamar Charlotte.

Ah, Charlotte, baru saja berpisah ia sudah sangat merindukan wanita itu. Rasanya ia tidak ingin secepatnya bertemu dengan Charlotte lagi. Membicarakan banyak hal seperti yang mereka lakukan sepanjang perjalanan tadi dan tentu saja memuaskan rasa rindunya. Tapi Arthur mencoba mengerti. Charlotte butuh istirahat. Charlotte

sudah menempuh perjalanan jauh dari Avening ke Leicester. Tak apa, ia hanya butuh bersabar sedikit lagi, toh sebentar lagi mereka akan bertemu.

Arthur merogoh arlogi dari saku celananya. Sudah hampir pukul sepuluh pagi. Sebentar lagi ia akan bertemu Charlotte lagi seperti yang wanita itu katakan. Ia sudah memakai pakaian terbaiknya seperti yang Charlotte minta. Penasaran kemana Charlotte akan mengajaknya pergi.

Lamunan Arthur terhenti ketika Carlos masuk dan memberi sebuah catatan padanya, "Pesan dari Her Ladyship, My Lord."

Arthur mengangguk. Ia membuka pesan Mamanya yang memintanya untuk ke Gereja karena ada acara penting yang akan dilakukan hari ini, "Seingatku tidak ada acara apa pun hari ini di Gereja."

"Apa anda lupa My Lord? Her Ladyship sudah pernah memberitahu anda tentang acara ini tiga hari yang lalu."

"Benarkah? Kenapa aku bisa melupakannya?"

Carlos berdehem, sebelum menjawab dengan wajah datarnya seperti biasa, "Mungkin karena anda terlalu banyak pikiran My Lord."

Benarkah seperti itu? Arthur yakin alasannya melupakan apa yang dikatakan Carlos bukan itu. Ia bukan tipe orang yang akan melupakan hal penting meski pun memiliki banyak pikiran. Tapi mungkin kali ini Carlos benar. Seminggu sejak kembali dari Avening, pikirannya memang hanya tertuju pada Charlotte hingga membuatnya kesulitan berkonsentrasi.

"Baiklah aku akan pergi. Siapkan kudaku Carlos. Aku akan menemui Charlotte terlebih dulu."

"Baik My Lord."

Arthur beranjak dari duduknya dan berjalan ke kamar yang di tempati Charlotte. Baru saja ia berniat mengetuk pintu, pintu sudah terbuka lebih dulu dari dalam. Menampakkan Abey yang terkejut melihatnya dan buru-buru menutup pintu di belakangnya.

"Ada apa? Kenapa kau terlihat terkejut seperti itu Abey?"

"Maafkan saya My Lord, tapi Lady Charlotte masih beristirahat. Saya hanya takut beliau terganggu."

"Jadi Charlotte masih tidur?"

"Iya My Lord. Sepertinya Lady Charlotte kelelahan. Apa saya harus membangunkannya dan memberitahunya kalau anda ingin bertemu?"

WEHTunes

"Tidak perlu. Biarkan saja Charlotte beristirahat. Katakan padanya aku harus pergi. Ada urusan yang harus aku selesaikan. Aku akan segera menemuinya setelah kembali."

"Baik My Lord," Abey membungkuk hormat.

Arthur mengangguk dan berjalan menuju pintu depan di mana kudanya sudah tersedia dengan Carlos yang berdiri di sampingnya. Arthur langsung melompat menaiki kuda, "Aku berangkat. Pastikan kau membuat Charlotte nyaman selama aku pergi."

"Baik My Lord."

Setelah mendengar jawaban Carlos, Arthur langsung melajukan kudanya menuju Gereja keluarga yang tidak jauh dari rumah utama. Kening Arthur berkerut ketika melihat ada begitu banyak kereta kuda di sekitar Gereja. Kebingungan Arthur semakin bertambah ketika melihat Catherine, Charles dan Paman George mereka berdiri di depan pintu Gereja seolah sedang menunggunya.

"Hai Arthur," Catherine bergegas menghampiri Arthur yang hampir sampai di depan pintu gereja yang tertutup, "Sepertinya keadaanmu baik-baik saja."

"Seperti yang kau lihat Kate," Arthur tersenyum mengingat kedatangan Charlotte-lah yang membuatnya seperti ini, "Aku tidak tahu kalian datang. Kapan kalian sampai?" tanyanya begitu sampai di hadapan keluarga Bibinya itu.

"Pagi tadi, tapi kami langsung kemari karena acaranya sebentar lagi di mulai," Charles menjawab dengan wajah datarnya seperti biasa.

"Acara apa? Sebenarnya aku tidak ingat acara penting apa yang akan diadakan hari ini. Mama hanya memintaku datang tanpa memberitahuku acaranya."

George tersenyum, "Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Sebaiknya kita masuk, semua orang sudah menunggu sejak tadi."

Arthur ingin membantah, tapi urung dilakukan ketika Catherine mengamit lengannya dan membawanya masuk ke dalam diikuti Gorge dan Charles di belakangnya.

Semua orang langsung berdiri ketika Arthur memasuki ruangan. Di tempat terdepan, Arthur melihat Bibi Rose, Mama dan Papanya serta Bibi Arabella dan Phillip.

"Acara apa sebenarnya ini Mama? Kenapa semua orang berkumpul di sini?"

"Kenapa tidak kau tanyakan saja pada Papamu."

Wattpad

Arthur mengikuti arah tatapan Mamanya di mana Papanya berdiri di depan altar. Diliputi rasa penasaran Arthur melangkah ke depan altar, berdiri tepat di samping Papanya dan bertanya, "Ada apa sebenarnya ini Papa? Acara penting apa yang akan dilakukan hingga semua orang ada di sini?"

Arthur belum mendapatkan jawabannya ketika pintu Gereja kembali terbuka. Keheningan tiba-tiba saja terjadi dan sosok wanita yang telah mencuri hatinya berjalan masuk bersama sang Papa. Mengenakan gaun putih yang melekat indah di tubuhnya. Charlotte terlihat begitu cantik lengkap dengan tiara di kepalanya dan sebuket bunga *Forget-Me-Not* berwarna putih di tangannya.

Melihat apa yang terjadi saat ini Arthur mengerti. Ia langsung menatap Papanya.

"Kejutan untukmu anakku. Berbahagialah dengan wanita yang kau cintai," setelah mengatakan hal itu Chris kembali ke samping Elena. Menggenggam tangan istrinya dengan erat. Tugasnya telah selesai, mengantarkan Putra semata wayangnya menikah.

"Aku percayakan putriku padamu Arthur. Bahagiakan dia," pesen Jack ketika menyerahkan tangan Charlotte pada Arthur.

"Pasti, Papa," Arthur menjawab tanpa keraguan sedikit pun dan itu sudah lebih dari cukup bagi Jack untuk sepenuhnya menyerahkan Charlotte pada Arthur. Ia percaya Arthur tidak akan pernah menyakiti Charlotte karena Jack bisa melihat cinta yang begitu besar dari mata Arthur untuk Charlotte. Cinta yang juga di milikinya untuk Arabella.

WPHTimes

Arthur tersenyum lebar ketika tatapannya bertemu dengan manik biru Charlotte. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini selama hidupnya. Rasanya seperti mimpi. Mimpi yang sangat indah. Ia menikah dengan wanita yang di cintai dan mencintainya.

Tadinya Arthur yang ingin membuat kejutan, tapi ternyata malah dirinya yang terkejut. Sungguh kejutan yang luar biasa. Ia tidak akan pernah melupakan hal ini seumur hidupnya.

Upacara pernikahan berlangsung khidmat. Janji suci pernikahan terucap dengan begitu lancar dari Arthur dan Charlotte. Kelegaan dirasakan semua orang, tidak terkecuali Arthur dan Charlotte ketika mereka dinyatakan resmi sebagai pasangan suami istri.

Pesta pernikahan di langsungkan di kediaman Earl of Leicester yang telah di sulap dengan begitu indah. Sekarang Arthur mengerti keanehan yang terjadi di rumahnya sejak ia kembali dari

Bukit Pelangi pagi tadi dan semua itu tentunya tidak lepas dari wanita yang kini telah resmi menjadi istrinya saat ini.

"Sepertinya kau bahagia sekali karena berhasil membuatku terkejut My Lady," Arthur berbisik pelan di telinga Charlotte ketika mereka berjalan menghampiri para tamu yang menghadiri pesta pernikahan sederhana mereka.

"Aku hanya memastikan kau tidak akan meninggalkanku lagi," jawab Charlotte.

"Itu tidak akan pernah terjadi. Kau tahu aku sangat mencintaimu dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Tentu saja, karena aku juga tidak akan pernah membiarkanmu pergi dari hidupku setelah ini."

"Aku tidak pernah tahu kalau aku bisa *posessif* seperti ini," goda Arthur.

Charlotte mengerling pada Arthur, "Aku belajar darimu. Bedanya kau melakukannya secara sembunyi-sembunyi sedangkan aku sebaliknya. Aku lebih suka menunjukkannya secara gamblang agar semua orang tahu apa yang aku rasakan padamu. Betapa aku sangat mencintaimu."

"Apa maksudmu?"

Charlotte hanya tersenyum penuh misteri. Meneruskan langkah menghampiri para tamu untuk menerima ucapan selamat dari mereka dan membiarkan Arthur dengan rasa penasarannya. Nanti mereka akan membicarakan semuanya. Sekarang yang harus dilakukan adalah menikmati pesta pernikahan mereka.

MFHTupes

Ucapan selamat tidak berhenti diucapkan oleh para tamu undangan yang hadir pada Arthur dan Charlotte. Tidak lupa Charlotte mengucapkan terima kasih pada kedua orang tuanya dan orang tua Arthur karena telah menjodohkannya dengan Arthur. Pria yang ia yakini akan memberikannya kebahagiaan di sepanjang sisa hidupnya.

Setelahnya, Charlotte melakukan ritual melempar buket bunga pengantinnya yang ternyata langsung jatuh di atas pangkuan Catherine yang tengah duduk di mejanya. Charlotte tersenyum lebar melihat wajah bingung Catherine yang tidak ikut acara menangkap bunganya tapi malah mendapatkannya.

Percaya atau tidak, konon katanya siapa pun yang berhasil mendapatkan buket bunga dari sang pengantin, akan menjadi pengantin selanjutnya dan Charlotte berharap hal itu benar-benar terjadi pada Catherine. Charlotte berharap Catherine dan Phillip

segera menikah seperti dirinya, karena ia tahu Catherine dan Phillip saling mencintai sama seperti dirinya dan Arthur.

WFHTupes

Extra Part 2 - First Night

"**Apa** maksud ucapanmu dengan aku yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi Charlotte?"

Arthur yang sudah tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama lagi langsung memberondong Charlotte dengan pertanyaan yang sedari tadi mengganggunya begitu Charlotte keluar dari kamar mandi.

Tapi fokus Arthur buyar ketika melihat penampilan Charlotte malam ini. Charlotte terlihat begitu berbeda. Rambut coklatnya yang biasa tersanggul rapi kini dibiarkan tergerai, tak terikat. Membuat rambut coklat panjangnya bersinar terkena sinar lampu. Wajahnya polos tanpa riasan tapi tidak sedikit pun mengurangi kecantikan alami yang Charlotte miliki. Tapi semua itu belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pemandangan yang dilihat Arthur ketika ia menurunkan pandangannya.

Charlotte telanjang!!!

Tidak, bukan telanjang. Charlotte masih mengenakan pakaian tapi... bisakah apa yang dikenakan Chahrlotte saat ini di sebut pakaian? Kain tipis dan menewarang itu bahkan hanya menutupi bagian intim tubuh Charlotte saja. Charlotte terlihat nyaris telanjang dan pemandangan itu jelas membangkitkan gairah primitif Arthur. Rasanya Arthur ingin mencari dan mencekik orang yang telah menciptakan pakaian sialan itu karena membuatnya mengalami siksaan ini.

Sungguh, Charlotte adalah godaan terbesar yang sangat sulit untuk Arthur abaikan. Ia bahkan merasa kesulitan menelan air liurnya sendiri melihat penampilan Charlotte saat ini. Dan Arthur tahu hal ini akan terus berulang setiap malamnya mulai sekarang karena mereka tidur di satu kamar yang sama. Ia memang dengan tegas menolak menggunakan kamar terpisah seperti bangsawan lainnya. Arthur ingin Charlotte tidur di kamar yang sama dengannya, seperti Mama dan Papanya. Viscountess-nya akan selalu berada di kamarnya, bukan di kamar terpisah. Dan inilah resiko dari keinginannya itu. Charlotte akan selalu membuatnya tergoda setiap malamnya.

WEHTupes

Charlotte tersenyum penuh kemenangan melihat bagaimana Arthur tengah berusaha keras untuk tetap menatap wajahnya. Rasanya Charlotte ingin tertawa melihat bagimana Arthur terlihat kesulitan mengendalikan diri melihat penampilannya saat ini. Jangan salahkan Arthur karena hanya pria yang tidak normal saja yang tidak akan tergoda melihat penampilannya saat ini. Jadi salahkan saja Catherine yang memberikannya hadiah gaun tidur tipis ini.

Tidak sia-sia Charlotte mengesampingkan rasa malunya sebelum mengenakan gaun tidur ini. Lihatlah apa yang didapatkannya saat ini. Arthur yang terbakar gairah karena penampilannya.

"Ada apa denganmu Arthur? Kenapa kau terlihat tegang?"

Itu bukan pertanyaan. Arthur tahu itu. Ia tahu Charlotte tengah menggodanya dan percayalah wanita itu sukses melakukan niatnya.

"Jangan menggodaku Lottie. Kau tidak pernah tahu apa yang bisa kulakukan padamu," ancam Arthur penuh peringatan.

Charlotte tidak takut. Ia malah penasaran dengan apa yang akan Arthur lakukan padanya, karenanya Charlotte justru mendekat pada Arthur dan mengalungkan kedua tangannya di leher Arthur, "Sejujurnya..." Charlotte tersenyum mengggoda pada Arthur, "aku penasaran dengan apa yang akan kau lakukan padaku, My Lord."

Arthur memejamkan mata. Ia menghela napas berharap bisa menenangkan gemuruh gairah yang membuat kepalanya pusing. Tapi jangankan tenang, ia justru semakin di buat pusing dengan aroma Charlotte yang tercium olehnya.

"Lottie," Arthur berkata dengan suara serak. Mencoba sekuat tenaga mempertahankan sisa-sisa akal sehatnya yang terburai.

Charlotte tersenyum. Ia menatap manik hijau indah Arthur. Jemarinya bermain di dada bidang Arthur, "Phillip sudah memberitahuku apa yang kau lakukan selama aku di Perancis," mengabaikan tubuh Arthur yang berubah kaku, Charlotte terus menjalankan jemarinya, membentuk pola abstrak di dada bidang pria yang dicintainya itu, "Pantas saja tidak pernah ada pria yang mendekatiku lagi setelah mereka mengenalkan diri padaku. Ternyata ada seseorang yang menghalangi para pria itu mendekatiku selama ini," Charlotte terkekeh melihat wajah kesal Arthur.

"Aku hanya memastikan apa yang menjadi milikku tidak di ganggu orang lain," balas Arthur dengan suara yang mendadak bergetar ketika Charlotte dengan sengaja menempelkan kedua payudara ranumnya dengan dada bidang Arthur.

WEBTUBE

Jika saja otaknya tidak bisa diajak berkompromi, Arthur sudah pasti merobek gaun sialan yang Charlotte kenakan saat ini juga. Entah dari mana Charlotte mendapatkan gaun tipis dan menerawang yang dikenakannya saat ini, yang pasti Arthur tidak menyukainya. Charlotte tidak perlu merayunya dengan gaun tipis sialan itu karena tanpa itu pun Arthur akan dengan senang hati mengakui kalau dirinya selalu tergoda pada Charlotte.

Perasaan Charlotte membuncah bahagia mendengar ucapan Arthur. Terdengar begitu posessif tapi Charlotte menyukainya. Apa yang Arthur lakukan selama ia berada di Perancis semakin menyadarkan Charlotte betapa Arthur sangat mencintainya.

"Dan sekarang aku sudah benar-benar menjadi milikmu. Jadi kenapa tidak kau tepati janjimu padaku pagi tadi My Lord?"

Alis Arthur terangkat, "Janji? Janji yang mana?"

"Yang ini," Charlotte mendekatkan tubuhnya dan mencium Arthur tapi Arthur dengan cepat menghindar hingga bibir Charlotte mendarat di pipinya.

"Banyak hal yang harus kita bicarakan sebelumnya Lottie. Kau belum menjelaskan padaku mengenai kejutan yang kau berikan padaku hari ini."

Charlotte memberengut kesal karena Arthur merusak moment romantis mereka, "Kita memiliki banyak waktu untuk bicara setelah ini. Jadi kenapa sekarang kita tidak melakukan apa yang seharusnya kita lakukan terlebih dulu setelah resmi menjadi suami istri?"

WP.IT.Tupes

Arthur tidak sempat mengatakan penolakan karena bibirnya sudah dibungkam Charlotte terlebih dulu. Tidak ada penolakan yang didapatkan Charlotte kali ini, jadi perlahan tapi pasti, Charlotte menggerakkan bibirnya, melumat bibir Arthur dengan penuh perasaan.

Kedua mata Charlotte terpejam. Menikmati tautan bibir mereka yang selalu membuat tubuhnya bergetar hebat. Membangkitkan api gairah yang begitu besar melingkupi dirinya. Mendamba setiap sentuhan Arthur di tubuhnya. Mendamba cumbuan yang di tawarkan bibir ahli Arthur yang selalu berhasil menggodanya.

Ini memang bukan ciuman pertama mereka, tapi rasanya selalu sama. Menggetarkan dan menyulut kobaran gairah yang siap membakar keduanya.

Jika sebelumnya Charlotte tidak mengerti apa yang terjadi pada tubuhnya, apa yang diinginkannya saat Arthur menciumnya, tapi

sekarang ia mengerti. Ia tahu apa yang diinginkannya dan apa yang akan terjadi setelah ini. Meski pun begitu, ada sedikit ketakutan yang dirasakan Charlotte. Ia tahu akan ada rasa sakit yang akan dirasakannya karena ini adalah kali pertama baginya. Tapi hal itu ia abaikan. Arthur mencintainya dan ia percaya Arthur tidak pernah berniat menyakitinya sama sekali.

Jadi, berbekal keyakinan itu, Charlotte menumpukan tubuhnya pada Arthur. Memperdalam ciuman mereka. Menikmati bagaimana Arthur mencintainya melalui tautan bibir mereka.

Arthur yang sudah tidak bisa lagi menolak rayuan Charlotte, merengkuh pinggang ramping Charlotte, mendekatkan tubuh Charlotte ke tubuhnya. Membiarkan kedua payudara ranum Charlotte menekan dada bidangnya yang masih mengenakan kemeja. Meski pun begitu, Arthur bisa merasakan dengan jelas puncak payudara Charlotte yang kini sudah berdiri tegak bergesekan dengan dadanya. Memberitahu Arthur bahwa tidak hanya dirinya yang bergairah, tapi juga Charlotte. Menggoda Arthur untuk mencumbunya lebih dalam dan lebih intens lagi.

Arthur berusaha menahan diri untuk tidak langsung mencumbu kedua payudara Charlotte yang begitu menggodanya. Ia masih ingin mencium bibir Charlotte. Memuaskan diri dengan bibir indah Charlotte yang kini sudah sepenuhnya menjadi miliknya. Bukan hanya bibir, tapi semua yang ada pada diri Charlotte kini sudah resmi menjadi miliknya. Miliknya seutuhnya. Hanya dirinya.

Klaim kepemilikan itu membuat Arthur membuncah bahagia. Bibirnya tak berhenti mencumbu bibir Charlotte. Merasakan kelembutan yang di tawarkan Charlotte padanya.

Lidahnya bergerak lincah, menginvansi kedalaman mulut Charlotte yang telah terbuka. Mencari dan mengaitkan lidahnya dengan lidah hangat Charlotte. Kedua tangannya meremas pinggang ramping istrinya sebelum akhirnya turun ke bokong Charlotte. Meremasnya sedikit keras hingga Charlotte terengah, mengerang di antara ciuman mereka yang tidak terhenti sejak tadi.

Charlotte menarik panas panjang ketika akhirnya Arthur melepaskan tautan bibir mereka. Tapi helaan napas itu kembali berubah menjadi erangan penuh gairah ketika bibir panas Arthur bergerak turun ke lehernya. Mencium, menjilat dan sesekali menghisap kuat permukaan leher jenjang Charlotte.

MFPTunes

Kedua tangan Charlotte terkulai di samping tubuhnya. Kepalanya di dongakkan ke atas, memberi akses lebih pada Arthur untuk melakukan apa pun yang ingin pria itu lakukan di lehernya.

Perih dirasakan Charlotte ketika Arthur menghisap lehernya sedikit keras. Tapi bukan rintihan sakit yang keluar dari bibirnya melainkan erangan yang tiada henti. Menunjukkan pada Arthur kalau ia menikmati semuanya. Menikmati apa yang Arthur lakukan pada tubuhnya.

Charlotte merasa pusing karena besarnya gairah dirasakannya. Kenikmatan yang Arthur berikan membuatnya kehilangan akal sehat. Membuatnya kehilangan konsentrasi dan kesadarannya atas apa yang terjadi. Hingga ia sama sekali tidak menyadari tubuhnya sudah telanjang bulat di hadapan Arthur. Remasan Arthur di kedua payudaranya-lah yang pada akhirnya membuat Charlotte menyadari keadaannya saat ini. Ia membuka mata dan tatapannya tertaut dengan manik hijau Arthur yang seolah menghipnotisnya.

"Kau sangat indah Lottie."

Hanya itu yang Arthur katakan sebelum kembali mencumbu bibirnya. Menginvansi bibir Charlotte yang sudah bengkak dengan begitu menggebu seolah tidak ada hari esok setelah ini.

Merasa sudah cukup dengan bibir Charlotte untuk sementara waktu, Arthur dengan cepat kembali turun ke leher Charlotte. Mengulangi apa yang telah dilakukan sebelumnya. Memanjakan leher Charlotte dengan bibir lihainya sebelum mulutnya turun ke dada Charlotte. Memasukkan puncak payudara Charlotte yang telah berdiri tegak sejak tadi ke dalam mulutnya. Menggodanya dengan lidah dan giginya. Memberikan lumatan, hisapan dan sesekali gigitan pada kedua puncak payudara yang berwarna kemerahan itu.

Erangan Charlotte terdengar begitu nyaring di telinga Arthur. Membuat Arthur semakin diliputi gairah yang siap membakarnya. Rasanya Arthur ingin memuaskan dirinya saat ini juga melihat bagaimana bergairahnya Charlotte dan juga dirinya, tapi Arthur sebisa mungkin menahan diri. Ini adalah kali pertama bagi Charlotte dan ia tidak ingin hanya memikirkan kesenangan dirinya sendiri. Arthur ingin membahagiakan Charlotte dan membuat malam ini menjadi malam yang tidak akan pernah dilupakan Charlotte, selamanya.

Jadi dengan keahlian yang di milikinya, Arthur memanjakan kedua payudara Charlotte dengan mulut, lidah, gigi dan tangannya bergiliran sebelum kembali turun menelusuri perut rata Charlotte.

WP to iTunes

Memberikan kecupan sensual di sepanjang tubuh Charlotte yang dilaluinya hingga kini Arthur berhenti di depan inti tubuh Charlotte yang terlihat basah.

Charlotte yang menyadari sentuhan Arthur telah berhenti membuka mata dan terkejut ketika mendapati Arthur yang telah berjongkok di hadapannya. Arthur terlihat mmenatap inti tubuhnya penuh damba hingga membuat wajah Charlotte merona.

Refleks Charlotte melangkah mundur, tapi kedua tangan Arthur yang berada di bokongnya menahannya, "Jangan menjauh."

"Jangan seperti ini," ucap Charlotte dengan suara bergetar. Antara malu dan penasaran. Ia malu karena mendapati Arthur menandangi tubuhnya seperti itu, tapi juga penasaran apa yang akan dilakukan Arthur padanya setelah ini.

Arthur mendongak, menatap manik biru Charlotte. Mengirimkan janji tak terucap pada Charlotte melalui tatapannya, "Jangan menolakku Lottie," suara Arthur serak, "Aku sangat memujamu dan aku tidak akan pernah menyakitimu. Jadi nikmatilah kenikmatan yang akan aku berikan padamu. Nikmatilah bagaimana aku sangat memujamu, istriku, Viscountess-ku."

Setelah mengucapkan kalimat itu Arthur mencium kedua paha Charlotte bergantian. Membuat tubuh Charlotte meremang karena rasa geli yang mendadak dirasakannya. Lalu ciuman itu berganti dengan lidah Arthur yang menjalar menelusuri paha dalam Charlotte. Membuat tubuh Charlotte bergetar hebat.

WEHTunes

Sensasinya berbeda, terasa geli dan nikmat di saat bersamaan, tapi memberikan efek yang sama dengan apa yang Arthur lakukan di bagian tubuhnya yang lain. Membakarnya dengan kobaran gairah yang begitu besar.

Charlotte tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tubuhnya terasa lemas. Tenaganya terkuras akibat godaan Arthur. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah menumpukan kedua tangannya di rambut tebal Arthur. Menumpukan kesadarannya di sana agar ia tidak terjatuh ke lantai akibat siksaan kenikmatan tiada henti yang Arthur berikan padanya saat ini.

Charlotte menghela napas penuh kelegaan ketika Arthur menghentikan cumbuannya pada kedua pahanya. Charlotte pikir, Arthur akan berdiri dan menciumnya lagi seperti sebelumnya, tapi ternyata Charlotte salah besar. Arthur tidak berdiri, pria itu masih dengan posisinya semula dan menciumnya. Bukan mencium bibir

Charlotte, tapi Arthur justru mencium inti tubuh Charlotte yang sejak tadi berdenyut karena gairah.

Siksaan yang diberikan Arthur sungguh luar biasa. Jika Arthur tidak menahan tubuhnya, Charlotte yakin ia benar-benar akan terjatuh ke lantai ketika bibir Arthur menyentuh inti tubuhnya.

Ini terlalu intim.

Apa yang dilakukan Arthur padanya terlalu intim. Tidak pernah Charlotte bayangkan sebelumnya kalau Arthur akan melakukan semua ini padanya. Pria terhormat seperti Arthur, berjongkok di hadapannya dan mencumbu inti tubuhnya. Demi Tuhan, ini adalah pemandangan paling sensual yang pernah Charlotte lihat seumur hidupnya.

Arthur mengangkat sebelah kaki Charlotte ke pahanya, membuka lipatan tubuh Charlotte dengan kedua tangannya sebelum melesakkan lidah panasnya ke dalam tubuh Charlotte yang sudah sangat basah. Arthur merasakan tubuh Charlotte bergetar hebat. Ia tahu wanitanya akan mencapai puncaknya sebentar lagi untuk itu, Arthur semakin mengintensifkan cumbuannya di inti tubuh Charlotte. Tidak hanya dengan lidahnya, tapi jarinya juga bermain di sana. Memainkan klitoris Charlotte yang berwarna kemerahan.

Erangan tertahan serta tubuh Charlotte yang berubah kaku menandakan kalau Charlotte baru saja mencapai puncak pertamanya. Arthur tidak menyiakan kesempatan untuk melihat bagaimana cantiknya Charlotte ketika meraih puncaknya. Dengan bibir yang terus mencumbu tubuh Charlotte, Arthur mendongak, menatap Charlotte dengan tatapan memuja.

Puas dengan pencapaian yang telah diberikannya pada Charlotte, Arthur berdiri, memakup wajah Charlotte dengan kedua tangannya. Mengusap keringat yang membasahi wajah cantik wanita yang sangat di cintainya itu.

"Kita masih belum selesai sayang. Malam ini akan menjadi malam terpanjang bagi kita berdua."

Arthur memberitahu Charlotte ketika melihat tatapan Charlotte yang mengisyaratkan kelelahan dan juga kepuasan. Charlotte memang kelelahan, tapi semua memang belum selesai. Apa yang terjadi tadi hanyalah permulaan karena intinya akan dilakukan Arthur setelah ini.

Charlotte bergidik. Membayangkan apa saja yang akan dilakukan Arthur padanya. Awalnya saja sudah membuatnya lemas, bagaimana selanjutnya?

MEPTunes

"Aku yakin kau akan menikmatinya seperti yang tadi kau rasakan, Lottie," Arthur meraih sejumput rambut Charlotte, mencium wanginya yang memabukkan, "Sekarang bantu aku untuk bajuku, Lottie."

Charlotte menatap manik hijau Arthur yang terselimuti gairah sebelum tangannya bergerak membuka satu persatu kancing kemeja yang Arthur kenakan dan melepaskannya dari tubuh tegap Arthur hingga tubuh bagian atas Arthur terekspos sempurna di hadapannya.

Jika dulu Charlotte harus mencuri pandang untuk memandangi tubuh bagian atas Arthur yang telanjang saat mereka terjebak badai, sekarang tidak lagi. Ia tidak mengalihkan tatapannya ketika disuguhkan pemandangan tubuh indah Arthur yang tak tertutupi apa pun.

Bahkan tanpa bisa di cegah, Charlotte menyentuhkan jemari lentiknya di tubuh kekar Arthur. Melarikan jemarinya di dada bidang yang di tumbuhi sedikit bulu. Menelusuri tubuh indah suaminya dengan jemarinya.

Erangan yang keluar dari bibir Arthur membuat Charlotte semakin bersemangat. Instingnya mengatakan apa yang dilakukannya sudah sangat tepat. Hingga ia semakin berani melarikan jemarinya hingga ke batas celana yang masih bertengger di pinggang kekar suaminya.

WFHTypes

Charlotte tertegun. Ia mengangkat wajahnya, menatap manik hijau Arthur dan menemukan pancaran gairah yang terlihat begitu jelas di sana. Berkobar dan mendamba seperti dirinya.

"Lepaskan celanaku, Lottie."

Sama seperti ketika perintah Arthur sebelumnya, tanpa mengatakan apa pun, Charlotte melepaskan sabuk Arthur, lalu beralih pada kancing dan terakhir resleting sebelum menurunkan celana itu hingga teronggok menyedihkan di lantai seperti kemeja Arthur sebelumnya.

Arthur mengangkat kedua kakinya, hingga celananya terlepas sempurna. Ia tersenyum melihat Charlotte yang tertegun melihat bukti gairahnya yang sudah berdiri sempurna. Membiarkan Charlotte memandangi tubuhnya lebih lama sebelum ia meraih tangan Charlotte dan menyentuhkannya di atas bukti gairahnya.

Charlotte tersentak merasakan betapa kerasnya bagian primitif tubuh Arthur yang berada di tangannya saat ini.

"Kau bisa merasakan betapa kerasnya dia bukan?" Arthur menggerakkan tangan Charlotte pada bukti gairahnya, "Ini adalah bukti betapa aku sangat menginginkanmu, Lottie."

Setelah mengatakan keinginannya, Arthur membimbing Charlotte ke atas ranjang mereka dan membaringkannya di sana.

Tubuh besar Arthur melingkupi tubuh Charlotte yang terbaring di bawahnya. Ia mendaratkan ciuman penuh cinta di kening Charlotte, sebelum mengucapkan kalimat yang membuat dada Charlotte kembali bergemuruh karena bahagia.

"Aku mencintaimu, Lottie. Percayalah, apa pun yang terjadi malam ini, aku tidak pernah berniat menyakitimu."

"Aku tahu ..." Charlotte mengelus pipi Arthur, "Lakukan apa yang ingin kau lakukan padaku. Malam ini dan seterusnya aku adalah milikmu seutuhnya."

Ucapan Charlotte bagaikan lecutan semangat untuk Arthur. Cukup baginya untuk melakukan apa yang sudah sangat ingin dilakukan sejak tadi.

Arthur mencium kening Charlotte sekali lagi sebelum beralih pada kedua mata, hidung dan bibir Charlotte. Mencumbu bibir wanitanya dengan penuh kelembutan seperti yang dilakukan sebelumnya. Membangkitkan kembali gairah Charlotte. Mencumbu bibir, leher lalu berlama-lama di kedua payudara Charlotte sebelum menyatukan tubuhnya di kedalaman tubuh Charlotte yang sudah sangat basah.

WEBTOONS

Pekikan kesakitan Charlotte dialihkan Arthur dengan kembali mencumbu bibir Charlotte, meremas kedua payudara ranum Charlotte dengan kedua tangannya.

Setelah Charlotte mulai terlihat santai, Arthur melepaskan tautan bibir mereka dan mengusap keringat Charlotte, "Maaf, tapi aku tidak bisa berhenti."

Charlotte mengangguk. Ia percaya Arthur tidak akan menyakitinya, "Aku tahu. Lakukanlah."

Arthur tersenyum, mengecup dahi Charlotte sebelum mulai menggerakkan tubuhnya perlahan. Membuat Charlotte terbiasa dengan kedua tubuh mereka yang menyatu lalu mulai menambah kecepatan seiring dengan kobaran gairah yang semakin besar melingkupi keduanya.

Arthur terus bergerak. Memuaskan dirinya dan Charlotte hingga ia dan Charlotte meraih puncaknya bersamaan. Keduanya mengerang penuh kepuasan. Arthur menumpahkan bukti gairahnya

ke dalam tubuh Charlotte, berharap bukti cintanya akan segera tumbuh di rahim istrinya.

Dengan perlahan Arthur memisahkan diri dengan Charlotte. Kernyitan sakit di wajah Charlotte tidak luput dari perhatian Arthur. Setelahnya Arthur berbaring terlentang di samping Charlotte dan meraih tubuh Charlotte dalam dekapannya. Kecupan penuh cinta di berikan Arthur di kening Charlotte.

"Terima kasih untuk malam ini, Lottie," tangan besar Arthur mengelus rambut coklat Charlotte penuh sayang, "Tidurlah sayang. Mulai malam ini dan seterusnya aku akan selalu memelukmu seperti ini."

Charlotte hanya mengangguk. Ia terlalu lelah untuk sekedar membuka mulut setelah apa yang dirasakannya. Pengalaman yang diberikan Arthur padanya sungguh sangat luar biasa. Menguras tenaganya begitu banyak hingga membuat tubuhnya lemas.

Charlotte tahu, malam-malam yang akan dilewatinya setelah ini tidak akan jauh berbeda dengan malam ini. Ia akan selalu kelelahan dan tidur dalam pelukan hangat Arthur. Tapi Charlotte menyukainya. Ia menyukai bagaimana Arthur memuja dan memberikannya kenikmatan yang tiada duanya. Dan yang paling penting, Charlotte menikmati cinta Arthur yang tercurahkan untuknya.

WFH Tupoksi

Extra Part 3 - Bicara Dari Hati Ke Hati

Charlotte mengerjap, berusaha membuka matanya yang terasa berat ketika merasakan sentuhan di puncak kepalanya. Senyuman yang membuat jantungnya berdetak kencang menjadi pemandang pertama ketika Charlotte membuka mata.

"Apa aku menganggu tidurmu?"

"Sudah pagi?" Charlotte balik bertanya. Rasanya ia baru saja tidur.

"Belum."

Alis Charlotte terangkat mendengar jawaban Arthur. Ia mengalihkan tatapannya ke arah ventilasi yang ada di atas jendela. Di luar masih terlihat gelap, tapi kenapa Arthur malah sudah bangun?

"Kenapa kau bangun? Apa aku menganggu tidurmu?" tanya Charlotte hati-hati. Mungkin Arthur belum terbiasa dengan kehadirannya. Tidak heran, karena memang ini untuk pertama kalinya mereka tidur bersama.

"Tentu saja tidak."

"Lalu? Apa aku membuatmu kesakitan? Ya Tuhan..." Charlotte dengan cepat mengangkat kepalanya ketika mengingat di mana ia berbaring saat ini, "lenganmu kan masih terluka, aku pasti membuatmu kesakitan."

"Lukaku sudah sembuh Lottie," Arthur menjawab tenang. Ia senang melihat kekhawatiran Charlotte.

"Benarkah?"

"Kau bisa melihatnya sendiri," Arthur mengangkat lengannya yang memang sudah sembuh. Hanya terlihat bekasnya saja.

Charlotte menghela napas lega, tapi sesaat kemudian ia menunduk dan menggigit bahu Arthur dengan keras hingga membuat Arthur memekik kesakitan, "Itu akibatnya karena telah membongiku dan membuatku mengkhawatirkanmu selama ini."

Arthur mengelus bahunya yang terasa sakit, "Aku tidak mengerti dengan ucapanmu."

"Luka ini..." Charlotte menekan bekas luka Arthur dengan kesar. Beruntung luka itu sudah sepenuhnya benar hingga Arthur tidak merasakan sakit sama sekali, "Phillip sudah memberitahuku kalau kau sengaja membuatnya agar aku bisa terus mengobatimu."

WEHTubes

"Phillip sialan, aku akan mem... aawww...." Arthur kembali memekik kesakitan ketika Charlotte mencubitnya.

"Bukan salah Phillip, tapi kau. Kau yang salah karena melakukan hal bodoh itu. Tidakkah kau tahu kalau tindakanmu itu membuatku khawatir?"

"Maafkan aku."

"Sudahlah lupakan saja. Toh semua sudah terjadi. Aku harap kau tidak mengulanginya lagi."

"Aku janji."

Charlotte menghela napas. Ia kembali membaringkan kepalanya di lengan Arthur, tapi erangan tertahan Arthur menghentikan gerakan tangannya yang ingin memeluk tubuh Arthur.

"Ada apa?" Arthur menggeleng, "Jangan berbohong padaku. Apa yang sakit? Di mana yang sakit?"

Arthur kembali menggeleng. Ia tidak kesakitan, sungguh. Bukan itu.

Charlotte yang merasa aneh dengan sikap Arthur dengan cepat menyibak selimut yang menutupi tubuh polos mereka, berniat memeriksa tubuh Arthur untuk memastikan keadaannya. Tapi gerakan Charlotte terhenti ketika matanya menangkap tubuh Arthur sudah kembali membesar dan berdiri tegak di bawah sana.

Arthur hanya tersenyum ketika Charlotte menatapnya dengan tatapan tak percaya. Itulah yang sebenarnya membuat Arthur terjaga sejak tadi. Ia menginginkan Charlotte kembali, tapi tidak tega membangunkan Charlotte ketika melihat wajah kelelahan istrinya.

Charlotte yang awalnya bingung langsung mengerti apa yang diinginkan Arthur. Meski sebenarnya masih lelah, tapi ia mencoba memahami apa yang Arthur rasakan. Jadi tanpa ada keraguan sedikit pun, Charlotte menyentuhkan tangannya pada tubuh Arthur yang memberinya kepuasan semalam. Merasakan bagaimana kerasnya benda itu ketika berada dalam genggamannya.

"Lottie...." Arthur mengerang ketika Charlotte meremas miliknya sedikit keras.

Charlotte tersenyum lalu dengan cepat bangun dan menduduki tubuh Arthur yang terkesiap atas tindakannya.

"Apa yang kau lakukan Lottie??" Arthur menahan napas ketika di hadapkan pada tubuh telanjang Charlotte. Kedua payudara ranum Charlotte berada tepat di hadapannya. Terlihat begitu menggoda untuk di sentuh dan di cumbu.

"Memuaskan suamiku."

WEBTunes

Belum sempat Arthur menjawab, Charlotte sudah lebih dulu menciumnya. Membuat gairah yang sudah sejak tadi dirasakannya berkobar semakin besar. Membuat Arthur tidak lagi mampu mengendalikan diri. Ia larut dalam permainan yang di bangun Charlotte. Menikmati dan membalas setiap sentuhan dan lumatan Charlotte pada bibirnya.

Charlotte melepaskan tautan bibirnya dan Arthur. Ia tersenyum lembut sebelum melajukan bibirnya ke leher Arthur. Bermain di permukaannya persis seperti yang Arthur lakukan padanya. Lalu kembali turun, menelusuri tubuh Arthur dengan bibir dan lidahnya hingga Charlotte berhenti tepat di hadapan tubuh Arthur yang berdiri sempurna.

Erangan Arthur terhenti seiring dengan berhentinya ciuman Charlotte di tubuhnya. Ia mengangkat kepalanya dan menemukan Charlotte yang tengah memandang tubuhnya dengan tatapan bingung. Arthur tahu apa yang di pikirkan Charlotte karena itu Arthur menyentuh lembut puncak kepala Charlotte dan berkata, "Jangan lakukan. Aku tahu ini kali pertama bagimu, jadi biarkan aku yang memanjakanmu."

WEBNTupes

Charlotte bergeming. Larangan Arthur justru membuatnya semakin penasaran. Jadi dengan penuh kekakuan sembari memikirkan apakah Arthur akan menyukai apa yang dilakukannya, Charlotte menggenggam tubuh Arthur yang besar dan memasukkan ke dalam mulutnya.

Arthur terhempas kembali ke atas ranjang. Erangan keluar dari bibir Arthur ketika miliknya yang mengeras sempurna telah masuk ke dalam mulut Charlotte.

Demi Tuhan, Charlotte mungkin masih pemula dan ini adalah pengalaman pertamanya, tapi efek yang dirasakan Arthur karenanya sungguh luar biasa. Arthur merasakan tubuhnya bergetar karena gairah yang begitu besar. Lalu tanpa bisa di cegah, Arthur menahan kepala Charlotte dan menggerakkan pinggulnya. Membuat miliknya keluar masuk di dalam mulut hangat Charlotte ketika Charlotte masih bingung dengan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Hanya sebentar, dan Charlotte tahu apa yang harus dilakukannya setelah Arthur menggerakkan pinggulnya.

Dengan gerakan yang jauh dari kata ahli Charlotte bergerak memuaskan Arthur dengan mulut dan tangannya yang sesekali ikut menggenggam milik Arthur.

Arthur terbuai. Ia tak menyangka mulut Charlotte yang jauh dari pengalaman bisa membuatnya merasa begitu terpuaskan. Membuatnya nyaris meledak jika saja Arthur tidak segera menahan kepala Charlotte. Menghentikan apa yang dilakukan istrinya itu.

"Cukup," Charlotte menatap Arthur dengan pandangan tak mengerti. Arthur menikmatinya, tapi kenapa Arthur malah memintanya berhenti? Tapi pertanyaan Charlotte terjawab ketika Arthur kembali berkata, "Aku tidak tahan lagi. Jika kau meneruskannya aku bisa meledak di dalam mulutmu."

Arthur membimbing Charlotte untuk kembali menduduki tubuhnya. Ia memposisikan diri dengan inti Charlotte yang telah basah sebelum menghentak masuk ke dalam tubuh Charlotte.

Keduanya mengerang tertahan ketika tubuh mereka menyatu. Charlotte merasakan dirinya penuh sesak dengan posisi seperti ini hingga membuatnya kesulitan untuk bergerak.

Arthur menyadari apa yang terjadi, meraih kedua pinggang Charlotte dan membantunya untuk bergerak. Naik dan turun. Saat Charlotte bisa melakukannya sendiri, barulah Arthur melepaskan kedua tangannya dari pinggang Charlotte dan beralih memainkan kedua payudara Charlotte yang begitu indah. Meremasnya lembut dan sesekali memainkan puncaknya.

Charlotte semakin tersulut gairah. Ia bergerak semakin cepat. Mengabaikan Arthur untuk mencari kenikmatannya sendiri hingga puncak itu mendatanginya dan Charlotte menemukan dirinya terbaring dengan tubuh penuh keringat di atas tubuh Arthur.

"Giliranku sayang," Arthur mengecup puncak kepala Charlotte sebelum membalik tubuhnya hingga Charlotte terbaring di bawahnya. Ia bergerak pelan lalu bertambah cepat ketika menemukan ritme permainan yang diinginkannya. Membuat Charlotte kembali bergairah seperti sebelumnya hingga Charlotte kembali mencapai puncaknya malam itu.

Arthur mengejar kenikmatannya setelah memastikan Charlotte menikmati puncaknya. Memompa tubuhnya di dalam tubuh Charlotte dengan cepat sebelum menumpahkan kembali bukti cintanya ke dalam tubuh Charlotte.

Keduanya menghela napas panjang. Kepuasan melingkupi keduanya. Arthur membalik tubuhnya. Membaringkan Charlotte di atas tubuhnya tanpa melepaskan tubuh mereka yang menyatu di bawah sana.

WFP Tunes

"Aku tidak menyangka kau akan sebergairah ini My Lord," sindir Charlotte.

"Kau tidak pernah tahu bagaimana tersiksanya aku selama ini karena harus menahan diri setiap kali berada di dekatmu, Lottie."

"Benarkah?" Arthur mengangguk, "Kau tahu, setelah kau menciumku malam itu aku terus memikirkanmu dan ciumanmu. Aku ingin kau kembali menciumku meski pun aku tahu kau sudah memiliki kekasih."

"Dan aku memang menciummu setelah itu meski pun kau memilih lari setelahnya."

"Itu karena aku merasa bersalah karena menikmati ciuman kita."

"Dan aku pun tidak kalah menikmatinya," Arthur tersenyum lebar ketika mengingat kejadian saat ia mencium Charlotte di kamarnya, "Bahkan aku berpikir untuk membuatmu terbiasa dengan sentuhanku agar kau jatuh cinta padaku. Aku berniat melakukannya karena aku tahu kau terpengaruh dengan kedekatan kita. Tapi aku terpaksa mengubah rencanaku, berniat mengatakan apa yang kurasakan padamu karena takut kau menerima pria lain seperti yang Phillip katakan."

"Memangnya apa yang Phillip katakan padamu?"

"Phillip mengatakan kau bisa saja meneria pinangan pria lain jika aku terlalu lama mengambil sikap. Jadi ketika kita berada di gudang penggilangan siang itu, aku memutuskan untuk mengatakan apa yang aku rasakan padamu jika kau memiliki perasaan yang sama sepertiku."

"Dan aku mengecewakanmu dengan mengatakan kalau aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu saat itu," lanjut Charlotte dengan sedih.

"Iya, aku marah saat itu dan tentu saja putus asa karena usahaku untuk membuatmu mencintaiku sia-sia."

"Tapi jika dipikirkan lagi, kau tidak pernah benar-benar berusaha mendapatkan hatiku."

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

Charlotte memberengut kesal, "Seharusnya kau melakukannya dengan benar kalau kau ingin merebut hati seorang wanita."

"Aku tidak mengerti."

Charlotte berdecak. Ia mencubit dada Arthur dengan kesal hingga Arthur kembali memekik kesakitan untuk ketiga kalinya malam

WEBTupas

itu, "Kau seharusnya memperlakukan dengan lembut bukannya malah menunjukkan kebencianmu padaku. Apa kau tidak tahu bagaimana susahnya aku setiap harinya memikirkan segala cara untuk meluluhkan hatimu sejak pertemuan pertama kita? Kalau saja aku tahu kau sudah lama mencintaiku aku tidak mungkin melakukan semua itu hal itu. Melelahkan saja."

"Apa kau bilang? Kau mencintaiku sejak pertemuan pertama kita?" tanya Arthur dengan tatapan tak percaya.

Charlotte mengangguk, "Tapi aku menyadarinya ketika kau mengatakan sudah memiliki kekasih. Saat itu aku merasa marah dan cemburu."

"Iya Tuhan, jadi selama ini kita menyia-nyiakan begitu banyak waktu untuk bersama hanya karena kita tidak pernah jujur dengan apa yang kita rasakan?" Arthur mendengus, "Benar-benar menjengkelkan."

"Memang menjengkelkan," Charlotte terkikik melihat wajah kesal Arthur. Jika dipikirkan lagi apa yang mereka lalui selama ini memang terasa menjengkelkan. Tapi mau bagaimana lagi semua sudah terjadi. Ia yakin apa yang terjadi di masa lalu bisa menjadi pelajaran berharga untuk mereka berdua ke depannya.

"Sekarang katakan padaku bagaimana kau bisa merencanakan kejutan pernikahan ini untukku."

Charlotte tersenyum malu-malu sebelum menceritakan apa yang terjadi setelah Arthur pergi.

"Setelah mendengar semua kebenaran tentangmu dari Catherine, aku berniat menyusulmu ke Leicester dan mengatakan perasaanku yang sesungguhnya kepadamu. Tapi hal itu urung aku lakukan karena khawatir kau tidak akan mempercayai apa yang aku katakan. Jadi aku mengirimkan pesan untuk orang tuamu dan juga orang tuaku yang aku tahu dari Catherine telah bersekongkol denganmu dan menceritakan apa yang terjadi, termasuk perasaanku yang sesungguhnya padamu."

Arthur terdiam. Mencoba mengingat kembali bagaimana sikap orang tuanya dan orang tua Charlotte ketika melihatnya kembali. Mereka tidak terkejut melihatnya pulang. Bahkan ketika ia menceritakan apa yang telah terjadi, mereka tidak bereaksi berlebihan seperti yang Arthur perkirakan sebelumnya. Hanya sebuah tepukan pelan dari Papanya yang di dapatkannya kala itu. Arthur pikir itu adalah bentuk kekecawaan mereka padanya, tapi ternyata itu adalah

WFH Tunes

cara mereka untuk menyembunyikan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya.

"Aku meminta Phillip memastikan suratku tiba lebih dulu darimu di Leicester," Charlotte kembali melanjutkan ceritanya, "Di surat itu aku juga meminta agar kedua orang tua kita menyiapkan pernikahan kita tanpa memberitahumu karena aku ingin memberimu kejutan."

"Dan aku benar-benar terkejut karenanya."

"Iya dan aku menyukainya," sahut Charlotte dengan senyum lebar di wajahnya.

"Kau tahu, tadinya aku berniat menjadikan pernikahan kita sebagai pernikahan paling mewah dan indah tahun ini. Tapi ternyata hal itu tidak bisa kulakukan karena kejutanmu. Aku kecewa karena tidak bisa mewujudkan apa yang ingin kuberikan padamu."

Charlotte tersenyum lembut dan mengecup pipi Arthur, "Aku mengerti kalau kau ingin memberikan yang terbaik untukku, tapi percayalah yang terbaik untukku bukan pesta pernikahan mewah melainkan dirimu. Kau-lah yang terbaik untukku dan aku benar-benar bersyukur di cintai olehmu."

Arthur menatap manik biru Charlotte yang berbinar indah. Manik biru itu penuh cinta sama seperti miliknya. Arthur bersyukur karena pada akhirnya Charlotte memiliki perasaan yang sama seperti dirinya.

WPPTupes

"Aku mencintaimu. Tetaplah di sisiku, mendampingiku selamanya," pinta Arthur seperti janji yang diucapkannya beberapa waktu lalu di hadapan Tuhan dan semua orang yang hadir dalam pernikahan mereka.

Charlotte tersenyum lembut. Dengan perasaan membuncah bahagia ia membalas ucapan cinta Arthur, "Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu dan tanpa kau minta aku akan selalu berada di sisimu. Selamanya," bisiknya di depan bibir Arthur.

Sesaat kemudian, entah siapa yang memulai bibir keduanya kembali menyatu. Gairah kembali berkobar sama besar seperti sebelumnya. Dan Charlotte kembali menemukan dirinya mengerang nikmat diantara hujaman kenikmatan yang Arthur berikan untuknya.

Pada akhirnya apa yang telah di takdirkan Tuhan tidak akan pernah bisa terpisahkan. Tidak peduli sejauh dan seterjal apa perjalanannya, jika Tuhan sudah mentakdirkan untuk bersama, maka mereka akan bersama seperti yang Arthur dan Charlotte alami saat ini.

Bagi sebagian orang, mungkin ini adalah akhir perjalanan cinta mereka, tapi bagi Arthur dan Charlotte ini adalah awal kisah mereka yang sesungguhnya. Awal perjalanan mereka menempuh hidup bersama dengan cinta yang mereka miliki.

WFHTupes

Extra Part 4 - Awal Jatuh Cinta

Arthur menatap orang tuanya dengan pandangan tidak percaya ketika keduanya mengatakan kalau Charlotte tetap menolak rencana pertunangan mereka. Tidak hanya sampai di sana, Charlotte juga menolak untuk bertemu dengannya tanpa alasan yang jelas dan memutuskan untuk pergi ke Perancis.

Arthur tentu saja tidak terima. Pasalnya ini untuk pertama kalinya seorang wanita menolaknya bahkan sebelum mereka bertemu. Hal itu menjengkelkan sekaligus melukai harga dirinya. Arthur tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Ia akan memberi pelajaran pada Charlotte dan menunjukkan pada wanita itu bagaimana cara menghargai orang lain.

Arthur mendengus. Jika saja tidak mengingat persahabatan kedua orang tuanya serta persahabatannya dengan Phillip, ia juga pasti sudah menolak rencana pertunangannya dengan Charlotte. Tapi sekali lagi Arthur tidak melakukannya. Arthur menghargai orang-orang yang dikenalnya dan dianggapnya keluarga meski pun ia juga belum pernah bertemu secara langsung dengan Charlotte.

WFTTuns

Bukan berarti Arthur tidak mengenali Charlotte. Charlotte dan Phillip kembar, ia yakin wajah Charlotte tidak akan jauh berbeda dengan Phillip. Lagi pula ketika masih kecil, beberapa kali mereka sempat bertemu meski pun Arthur lebih sering bertemu Phillip karena mereka bersahabat.

"Aku minta maaf atas nama Charlotte," Phillip berkata pelan.

"Tidak masalah. Aku hanya ingin bertemu dengannya secara langsung dan mendengar alasannya sebelum menyetujui keputusan saudarimu untuk membatalkan rencana pertunangan kami."

Phillip mengangguk. Jika Arthur sudah berkeinginan seperti itu, ia tidak bisa melarang, "Aku harap, apa pun hasilnya nanti, persahabatan kita tidak terpengaruh."

"Tentu saja. Ini adalah masalahku dengan Charlotte dan kau tidak perlu khawatir mengenai hal itu."

Phillip mengangguk. Percaya sepenuhnya dengan apa yang Arthur katakan.

"Aku pergi dulu."

Memantapkan hati, Arthur berangkat ke Perancis untuk bertemu Charlotte. Menanyakan alasan wanita itu menolaknya bahkan sebelum mereka bertemu. Jika itu karena cinta, maka Arthur akan dengan lantang mengatakan kalau ia juga tidak mencintai Charlotte. Ia tidak pernah mencintai wanita mana pun sebelum ini.

Sayangnya apa yang Arthur rencanakan tidak pernah terwujud. Apa yang dilihatnya ketika hari itu ia berniat menemui Charlotte membuatnya melupakan tujuan awalnya.

Arthur terpaku di tempatnya. Bukan karena wajah cantik Charlotte melainkan apa yang tengah dilakukan wanita itulah yang membuatnya terpaku penuh kekaguman. Pemandangan Charlotte yang rela melepaskan mantelnya dan memberikannya pada seorang anak gelandangan yang kedinginan membuat Arthur terkesima. Tidak menyangka wanita kekanakan dan keras kepala seperti Charlotte akan melakukan hal yang begitu mulia. Tidak hanya sampai di sana, Charlotte bahkan mengajak anak gelandangan itu ke rumah Bibinya dan memberikannya pekerjaan.

Kekaguman yang dirasakan Arthur semakin besar karenanya. Apalagi belakangan ia tahu kalau Charlotte rentan terhadap udara dingin.

WFHTupes

Hari itu, untuk pertama kalinya Arthur merasakan jantungnya berdetak kencang dengan ritme yang menyenangkan. Senyuman tidak lepas dari wajah tampannya. Arthur tahu apa yang tengah dirasakannya. Ia jatuh cinta. Jatuh cinta pada wanita yang telah menolaknya. Ia jatuh cinta pada wanita yang tadinya ingin diberinya pelajaran.

Sejak saat itu, Arthur mengklaim Charlotte sebagai miliknya. Mengubah tujuan kedatangan ke Perancis dan terus berada di dekat Charlotte tanpa terlihat. Melindungi Charlotte dari segala marabayaha yang mengancamnya dan memastikan tidak ada satu pun pria yang mendekati miliknya.

Iya, miliknya. Charlotte adalah miliknya dan ia bertekad membuat wanita itu mencintainya seperti yang dirasakannya saat ini.

~Fin~